

DASAR, ASAS DAN PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

O
l
e
h

Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA

Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam

© Pro. Dr. H. Kamrani Buseri MA, Banjarmasin

x + 322 halaman, 14,5 x 21 cm

Katalog dalam Terbitan
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
ISBN: 978-602-14832-2-0

Editor: Ahmad Juhaidi
Layout: Agvenda
Desain Cover: Agung Istiadi

Cetakan I: Desember 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak tanpa izin penulis, editor atau penerbit.

Penerbit:
IAIN Antasari
Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Pengantar

Alhamdulillah, atas limpahan petunjuk dan rahmat Allah SWT, buku Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam ini bisa diterbitkan.

Sebagian besar isi buku ini semula merupakan kumpulan catatan lepas penulis selama mengasuh mata kuliah Dasar-Dasar dan Prinsip Pendidikan Islam pada perkuliahan pascasarjana IAIN Antasari semenjak tahun 2005. Sebagian merupakan catatan perkuliahan dan sebagian lagi sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan mahasiswa saat seminar kelas dilakukan. Selama mengampu mata kuliah tersebut, tradisi penulis adalah sistem seminari. Akan tetapi sebelum mahasiswa menyusun makalahnya, maka selama empat kali perkuliahan penulis memberikannya dengan sistem ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dan tanya jawab yang dilakukan selama empat kali pertemuan sejak hari pertama kuliah, dengan pertemuan sekali seminggu adalah untuk memberikan waktu selama satu bulan (4 minggu) kepada mahasiswa untuk menyusun makalah yang akan disampaikan di kelas. Waktu satu bulan itu digunakan oleh mahasiswa

mengumpulkan bahan selanjutnya menyusun makalah sesuai topik yang telah diberikan sejak kuliah perdana, karena pada kuliah perdana juga diisi dengan kontrak kuliah sekaligus pembagian tugas menyusun makalah. Baru pada saat memasuki pertemuan ke lima, mahasiswa sesuai tugasnya menyampaikan makalah pada seminar kelas. Seminar kelas seperti itu membicarakan materi perkuliahan secara tuntas, dan bilamana dirasa belum tuntas maka penulis sebagai pengampu memberikan uraian tambahan, bahkan pernah juga makalah mahasiswa ditolak karena dianggap belum tepat sesuai kurikulum atau silabus perkuliahan. Oleh sebab itu pengampu meminta waktu tambahan untuk menjelaskan materi yang dibahas tersebut. Pada umumnya, makalah dan seminar kelas tersebut banyak sekali memberikan inspirasi pemikiran sehingga kelas menjadi dinamis, dan bagi penulis sekaligus membuka wawasan yang lebih luas.

Kepada program pascasarjana IAIN Antasari yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menjadi pengampu mata kuliah dimaksud, penulis menghaturkan terima kasih, karena tanpa situasi seperti ini barangkali penulis belum memiliki kesempatan untuk mengumpulkan gagasan pemikiran yang sedikit demi sedikit terus dikembangkan pada setiap perkuliahan.

Kepada para mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang diampu penulis dari setiap angkatan, dari tahun ke tahun, juga penulis sampaikan terima kasih.

Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam merupakan mata kuliah yang mendasar diberikan di jenjang magister

pendidikan Islam, mengingat teori pendidikan Islam belum begitu kuat sehingga secara terus menerus harus dikembangkan.

Sehubungan dengan itu penulis menerima kritikan secara terbuka dan dengan senang hati dari siapa pun untuk penyempurnaan buku ini, sembari menghaturkan terima kasih.

Semoga buku ini bisa menjadi sumbangsih penulis untuk kejayaan pendidikan Islam di masa depan, aamiin.

Banjarmasin, 2 Desember 2014.

Penyusun.

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Daftar Isi	vii

Bab I

PENDAHULUAN	1
-------------------	---

Bab II

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	15
A. Pendidikan Sebagai Ilmu Sosial-Humanis	18
B. Keharusan Reformasi Pendidikan	21
C. Tata Pikir Islami	24
D. Paradigma Reformasi Pendidikan Islam	33
1. Memahami dan Menyadari Sistem Islam	33
2. Niat yang Benar Sebagai Dasar Motivasi	36
3. Menghayati Posisi Kebenaran, Kebaikan dan Keindahan	45
4. Karakteristik Pendidikan Islam Adalah Tumbuhnya Nilai Ilahiah	47

5. Keluarga Sebagai Sumber Pertama Kebenaran/ Pengetahuan	50
6. Pengembangan Total Kepribadian dan Bersifat Holistik	52
7. Manajemen Ilahi Dalam Pendidikan	54
E. Simpulan	58

Bab III

ISLAM DAN PENDIDIKAN	61
A. Aspek-Aspek Pendidikan dan Islam	61
B. Pengertian Pendidikan Islam	70
C. Dasar Fundamental dan Tujuan Pendidikan Islam	73
D. Unsur Dasar Pendidikan Islam	78
E. Kelembagaan Pendidikan Islam	109
F. Pendidikan Ala Rasul	115

Bab IV

DASAR-DASAR NORMATIF PENDIDIKAN

ISLAM	125
A. Nilai Aqidah: Tauhid Sebagai Fokus Utama PAI	125
B. Ibadah, Syariah dan Al-Dharuyyit Al-Khams	144
C. Manusia Sebagai Abdullah Sekaligus Khalifatullah ...	147
D. Manusia Sebagai Pendidik dan Anak Didik	148

Bab V

DASAR-DASAR FILOSOFIS PENDIDIKAN

ISLAM	163
A. Apa Hakikat Manusia dan Hal yang Terkait	163
B. Apa Hakikat Alam dan Apa Hakikat Kehidupan	166

C. Apa Hakikat Kebenaran dan Pengetahuan, Nilai Kebaikan dan Keindahan	173
D. Hakikat Kebahagiaan	176
E. Pandangan-Pandangan Mengenai Hakikat, Tujuan, Kegunaan Pendidikan	183

Bab VI

DASAR-DASAR PSIKOLOGIS PENDIDIKAN

ISLAM	193
A. Fisik, Jiwa dan Ruh	193
B. Fithrah dan Hanief.....	196
C. Masa Kanak-Kanak, Balig dan Dewasa	199
D. <i>Intellectual Quotient</i> , <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Spiritual Quotient</i>	205
E. Karakter dan Pendidikannya	214

Bab VII

DASAR-DASAR SOSIOLOGIS PENDIDIKAN

ISLAM	237
A. Manusia Makhluk Individual-Sosial	237
B. Manusia Makhluk yang Bermanfaat bagi yang lain ...	240
C. Keluarga Muslim dan Masyarakat Muslim	241
D. Muamalah Ekonomi dan Kecemburuan Sosial	252
E. Pembaharuan Sumber Kehidupan	257
F. Pendidikan Nilai-Nilai Sosial bagi Kehidupan Anak..	260
G. Bentuk-Bentuk Pendidikan Sosial di Sekolah	284

Bab VIII

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM	285
A. Pengertian	285
B. Prinsip Umum Pendidikan Islam	287
C. Prinsip khusus Pendidikan Islam	292

Bab VIX

PENUTUP	299
 PUSTAKA	 303
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	313

Bab I

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem ilmu sudah tidak diragukan lagi, hal itu sejalan dengan dikembangkan secara terus menerus terkait filsafat pendidikan, teori pendidikan maupun operasional pendidikannya.

Perkembangan pendidikan Islam memperoleh dorongan sehingga semakin melaju semenjak dilaksanakannya Konferensi Dunia I Pendidikan Islam di King Abdul Aziz University Jeddah tahun 1977.

Sebagaimana sudah penulis tegaskan pada buku *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (2010:3-4), bahwa Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang terefleksi dalam berbagai bentuk kelembagaan pendidikan seperti madrasah, pesantren dan perguruan tinggi telah memperlihatkan sesuatu kesungguhan, karena selain telah memiliki program yang jelas juga telah mendapatkan apresiasi dari masyarakat.

Dalam konteks sistem lebih-lebih lagi dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia semakin kuat

setelah lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 (PP 55/2007) tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Pendidikan agama adalah pendidikan agama yang diberikan di lembaga pendidikan sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi Umum. Dan bagi umat Islam adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun pendidikan keagamaan di kalangan masyarakat muslim sebagaimana dimaksudkan oleh PP 55/2007 adalah pendidikan keagamaan yang berlangsung pada Raudhatul Athfaal, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah hingga Perguruan Tinggi Agama Islam, termasuk pula pendidikan keagamaan yang berlangsung pada pesantren.

Pendidikan keagamaan di kalangan masyarakat muslim sudah tersebar hampir ke seluruh pelosok negeri ini, bahkan Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki corak negeri dan swasta, juga terdiri dari Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Adapun perguruan tinggi agama Islam swasta namanya menyesuaikan seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Washliyah (STAI Al-Washliyah) Barabai, STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, STAI Al-Jami Banjarmasin, dan lain-lain. Pendidikan Keagamaan Islam juga ada yang merupakan fakultas agama Islam yang menginduk pada Universitas Umum, seperti Fakultas Agama Islam pada Universitas Kutai Kertanegara, dan lain-lain. Pendidikan keagamaan Islam tersebut mencakup pendidikan jenjang S1, S2 dan S3. Sampai saat ini seluruh UIN telah memiliki program studi S3, dan hampir semua IAIN telah memiliki program S3, sementara hampir seluruh STAIN telah memiliki program S2. Begitupula pada perguruan tinggi agama Islam

swasta yang besar telah memiliki program S2 bahkan S3. Begitupula fakultas agama Islam yang berada di perguruan tinggi umum, sebagiannya telah memiliki program S2 bahkan ada diantaranya yang telah memiliki program S3.

Pada kenyataannya lembaga pendidikan madrasah dan pesantren memiliki corak yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, dan akibatnya menghasilkan produk yang beragam pula. Dinamika penyelenggaraan pendidikan Islam tersebut menghasilkan perbedaan produk yang belum membuktikan jenis dan tingkat kualitas yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adakalanya produknya memiliki sikap dan nilai yang sangat bertentangan dengan substansi ajaran, menciptakan manusia anti teknologi dan patalistik, menyuburkan kecenderungan kultus individu, mengkuduskan sesuatu yang tidak harus dikuduskan, tercampurnya antara nilai instrumentalisme dan nilai substansialisme, mengibadahkan sesuatu yang tidak ibadah, serta memiliki pandangan subyektif terhadap agama yang dianut, bahkan akhir-akhir ini muncul perguncangan mengenai teroris¹. Dari segi lain kurang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh sebuah aktivitas profesional dalam berbagai bidang kehidupan seperti kelemahan penguasaan alat teknologi komputer, teknologi pertanian, teknologi pertambangan termasuk manajemen dunia usaha dan perdagangan.

¹ Berbagai corak nilai-nilai ilahiah yang berkembang di kalangan remaja pelajar dikemukakan secara luas dalam Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, UII Press, Yogyakarta, 2004.

Akibat dari produk pendidikan seperti itu, muncullah kelemahan umat Islam secara umum sebagaimana yang diutarakan oleh Mahatir Muhammad².

Adalah sebuah kenyataan bahwa kaum muslimin menerima bahkan dalam arti luas memiliki kebanggaan dalam kebodohnya dengan kepuasan yang semu. Kita berada dalam keprihatinan sosial, ekonomi dan politik, bahkan banyak orang Islam menerima sebuah kekuatan jaminan yang sumbang: membaca Alquran untuk memperoleh pahala dan rahmat meskipun tidak memahami dan tidak mempraktikkannya; pergi bertabligh untuk memperoleh surga; membuat pamflet dan stensilan-stensilan dakwah untuk memenangkan Islam. Tetapi kebahagiaan secara pribadi itu adalah hal yang picik dan sempit. Orang-orang Islam harus mengembangkan sebuah masyarakat yang maju dan dinamis sebab kita tidak hanya menyiapkan hidup di akhirat bila kita ingin survive atau dapat bertahan.

Selanjutnya Mahathir menegaskan, Islam bukan saja diartikan mampu menjelaskan hadis, mampu memberikan petunjuk ibadah praktis atau mengulang-ulang membaca ayat-ayat Alquran. Islam adalah juga berarti kemampuan menjelaskan ajaran dan mengamalkannya, meletakkan dalam konsep-konsep yang jernih dan dinamis di dalam masyarakat kontemporer.

Persoalan-persoalan lain, pendidikan Islam setelah berpasangan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan

² Mahatir Muhammad "Islamization of Knowledge and the Future of the Ummah", dalam *The International Institute of Islamic Thought, Toward Islamization of Disciplines*, Herndon, Virginia, USA, 1989, h. 21-22.

teknologi yang berasal dari rumpun budaya positivistik, muncul permasalahan baru antara lain adanya kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati, terukur dan sekuler.

Pendidikan modern telah mengembangkan sikap pengetahuan demi kehidupan dan mengembangkan faham sekularisme dan individualisme³

Menurut Muhammad Qutb, di dunia muslim, agama berangsur-angsur lenyap dari pemikiran dan hati mereka. Rumah dan lingkungan berkontradiksi, semakin memperparah keadaan dan kurikulum sekolah tidak mencukupi. Pendidikan formal di sekolah atau pendidikan melalui khutbah-khutbah, penerangan agama melalui radio dan televisi jauh dari keberadaan agama dan seringkali irreligius? Diketahui bahwa materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda dari apa yang ada di Barat yakni dunia yang mutlak anti agama walaupun keadaan itu disembunyikan di belakang layar sekularisme⁴. Terpilahnya penilaian (evaluasi) antara pengetahuan dan penghayatan keagamaan dalam evaluasi hasil belajar, mengurangi makna pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan agama dikatakan berhasil bilamana nilai telah menyatu dalam pribadi anak di saat berkomunikasi dengan dunianya⁵.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, pada dasarnya kelemahan pendidikan Islam atau pendidikan di kalangan

³ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah, Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979, h. 14.

⁴ *Ibid*, h. 28-29.

⁵ M.I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988. h. 90.

orang muslim mencakup kelemahan filosofik, teoritik bahkan operasionalnya. Oleh karena itu, dari segi filosofik dan teoritik, pendidikan Islam sesungguhnya masih membutuhkan upaya yang sungguh sungguh yang merupakan ijtihad pendidikan. Akan tetapi bilamana kita menelaah kebijakan pengembangan perguruan tinggi Islam yang terakhir (2013) ini tampak sekali pengembangan filosofik-teoritik pendidikan Islam terabaikan. Sebagai contoh tidak ada lagi program studi (prodi) Pendidikan Islam atau konsentrasi pemikiran pendidikan Islam. Pada fakultas tarbiyah tidak ada lagi prodi Pendidikan Islam, tetapi diarahkan agar mengembangkan prodi Pendidikan Agama Islam⁶ dan Manajemen Pendidikan Islam. Memang bilamana diperhatikan perguruan tinggi umum sudah ada yang meninggalkan prodi pendidikan sebagai pendalaman teoritis dan sekarang lebih mengarah kepada prodi keguruan, misalnya prodi pendidikan matematika, prodi pendidikan nilai, dan sebagainya. Hal ini bisa difahami karena ilmu pendidikan umum (skuler) dari segi teoritisnya sudah sangat berkembang dan bisa disebut telah mapan. Akan tetapi sekali lagi ilmu pendidikan Islam masih belum berkembang sebagaimana mestinya dan bahkan belum kuat eksistensinya. Untuk itu perlu penelitian dan pengembangan yang terus menerus agar ilmu pendidikan Islam betul-betul eksis secara ilmiah. Pendidikan sebagai sebuah ilmu (teori) dibutuhkan untuk menjadi landasan berpijak bagi operasional pendidikan atau

⁶ Pendidikan Agama Islam adalah nama mata pelajaran yang diberikan di sekolah umum hingga perguruan tinggi umum, yang disingkat dengan PAI. Bagi Madrasah mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga Aliyah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dirinci menjadi Mata Pelajaran Akidah-Akhlak, Alquran-Hadits, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

bagi praktik pembelajaran seperti pembelajaran PAI dan lainnya.

Untuk menjawab semua itu konsep atau pemikiran ilmiah yang pokok adalah harus mampu menjawab apa itu dasar dan prinsip pendidikan Islam. Dari telaahan yang mendalam berkenaan dengan dasar dan prinsip pendidikan Islam dimaksud tentu bangunan ilmu pendidikan Islam menjadi kuat dan memiliki karakteristik tersendiri sebagai sebuah disiplin ilmu.

Dasar atau seringkali juga disebut asas, juga prinsip dalam bahasa Indonesia pengertiannya berdekatan bahkan saling terkait.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (dalam jaringan/online), <http://kbbi.web.id/>, dijelaskan pengertian:

Dasar ¹/**da·sar**/**n** 1 tanah yang ada di bawah air (tt kali, laut, dan lain sebagainya): *ia berhasil menyelam sampai ke — laut*; 2 bagian yang terbawah (tt kualii, botol, dan lain sebagainya) yang di sebelah dalam ataupun yang di sebelah luar: *isi botol itu tinggal 1 cm dr — nya*; 3 lantai: *rumah papan — nya ubin*; 4 latar (warna yang menjadi alas gambar dan lain sebagainya): *gambar bulan sabit putih pd — warna hijau*; 5 lapisan yang paling bawah: *meni dipakai sbg cat —*; 6 bakat atau pembawaan sejak lahir: *tidak ada — dagang padanya*; 7 alas; fondasi: *gotong royong adalah — masyarakat Indonesia*; 8 pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan); asas: *apa yang akan dijadikan — pembicaraan kita nanti*; *tindakan itu bertentangan dng — demokrasi yang sebenarnya*; 9 cak memang begitu (tt adat,

tabiat, kelakuan, dan lain sebagainya): — *pencuri, di mana pun tetap juga mencuri*; — *miliknya, walaupun sudah dua hari hilang akhirnya ditemukan juga*; **10** *Ling* bentuk gramatikal yang menjadi asal dr suatu bentukan;

Asas n 1 dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat); *pada — nya, saya setuju dng pendapat Saudara*; **2** dasar cita-cita (perkumpulan atau organisasi): *sebelum memasuki suatu organisasi, kita harus tahu — dan tujuannya*; **3** hukum dasar: *tindakannya itu melanggar — kemanusiaan*;

berasas/ber·a·sas/v berdasarkan asas; menggunakan asas (dasar berpikir): *perusahaan itu ~ koperasi*;

prinsip/prin·sip/n asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan lain sebagainya); dasar; — **deskripsi** asas perbedaan; — **konvensi** asas persesuaian; **berprinsip/ber·prin·sip/v** mempunyai (menganut) prinsip

Prinsip berasal dari bahasa Inggris, *principle* yang berarti مبدأ ⁷ *قاعدة*, berarti tempat/titik permulaan; asas, dasar; yang punya prinsip⁸. Adapun *قاعدة* berarti dasar, asas, fundamen; prinsip⁹. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip *n* asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan lain sebagainya); dasar¹⁰. Prinsip dapat diartikan asas atau fundamen pokok untuk sesuatu itu terwujud.

⁷ Muhammad Ali al-Khauily, *Kamus Tarbiyah Inggris-Arab*, Dar Ilmi al-Muallimin, Beirut-Libanon, 1980, h. 368.

⁸ Ahmad Warson Munawwar, *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984, h. 68.

⁹ Liht: *Ibid.*, h. 1224.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005, h. 896.

Dari arti kata yang dimuat oleh KBBI, maka yang dimaksud dasar di sini lebih kepada fondasi yang menjadi alas bagi bangunan Ilmu pendidikan Islam, Adapun asas dimaksudkan dengan sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat sebagai hukum dasar, yakni berdasarkan asas, atau menggunakan asas (dasar berpikir). Sedangkan prinsip bersifat asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir atau bertindak. Prinsip dapat pula diartikan sebagai asas atau fondamen pokok yang merupakan rukun untuk sesuatu itu terwujud. Sesuatu dikatakan prinsip, bilamana harus ada atau tidak boleh tidak harus ada, untuk terwujudnya sesuatu.

Para ahli yang membahas mengenai dasar, asas dan prinsip pendidikan Islam ini masih terbatas. Oleh karena itu pada buku ini akan dicoba dibahas dan sekaligus sebagai alternatif lain yang bisa dijadikan untuk memperkaya wawasan keilmuan sekaligus bisa dijadikan sebagai alat memperkuat bangunan disiplin keilmuan pendidikan Islam.

Hasan Langgulang menggambarkan bahwa pendidikan itu ibarat sebuah rumah yang terdiri dari tiang, lantai, dinding, atap, tangga dan lain-lain. Rumah tidak bisa dibina di awang-awang, harus ada tempat tegaknya. Ada tapak, halaman, pagar, kalau perlu ada pohon-pohon dan kebun-kebun di sekelilingnya untuk memperindah pemandangan dan menjernihkan udara. Itulah asas-asas (foundations) tempat tegaknya pendidikan yang terdiri dari filsafat, sejarah, politik, sosial, ekonomi dan psikologi¹¹.

¹¹ Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987, h. viii.

Adapun Dja'far Siddik mengulas bahwa pendidikan Islam ditegakkan atas beberapa asas. Ringkasnya yaitu:

1. Asas Agama
2. Asas Filsafat
3. Asas Sosial dan Kemasyarakatan
4. Asas Biologis dan Psikologis¹²

Menurut penulis sebenarnya secara lebih rinci, dasar-dasar pendidikan Islam itu mencakup:

1. Dasar atau Asas normatif pendidikan Islam, meliputi:
 - a. Nilai aqidah, ibadah, syariah – Al-dharuriyat al-khams
 - b. Nilai-nilai manusia sebagai abdullah, khalifatullah
 - c. Nilai-nilai manusia sebagai pendidik, anak didik
2. Dasar atau Asas filosofis pendidikan Islam
 - a. Apa hakikat manusia dan hal yang terkait dengan manusia seperti masalah akal pikiran dan mengenai hakikat kebahagiaan.
 - b. Apa hakikat alam
 - c. Apa hakikat kehidupan
 - d. Apa hakikat kebenaran dan pengetahuan
 - e. Apa itu nilai kebaikan dan keindahan
 - f. Pandangan-pandangan mengenai hakikat, tujuan, kegunaan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan serta sarana atau metode pendidikan

¹² Lihat Dja'far Sididik, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 1990, h. 50.

3. Dasar atau Asas Biologis dan psikologis pendidikan Islam
 - a. Fisik, jiwa dan ruh
 - b. Fithrah dan hanief
 - c. Masa kanak-kanak, balig dan dewasa
 - d. *Intelectual quotient*, *emotional quotient* dan *spiritual quotient*
4. Dasar atau Asas sosiologis pendidikan Islam
 - a. Manusia makhluk individual-sosial
 - b. Manusia makhluk yang bermanfaat bagi yang lain
 - c. Keluarga muslim dan masyarakat muslim
 - d. Hubungan antara individu, keluarga, lembaga pendidikan, mesjid dan masyarakat.

Buku ini mencoba menguraikan dasar-dasar pendidikan Islam secara rinci dimaksud, ditambah dengan uraian mengenai prinsip-prinsip pendidikan Islam yang tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan mengenai dasar pendidikan.

Sebagai suatu fondasi bagi operasional pendidikan hendaknya teori pendidikan sudah harus tersusun secara sempurna dan bisa dipertanggungjawabkan sehingga output pendidikan yang merupakan produk dari operasional lembaga pendidikan betul-betul memenuhi harapan agama, harapan orangtua anak didik dan harapan masyarakat luas. Sebagai contoh secara filosofis manusia yang akan dituju oleh pendidikan Islam adalah manusia sempurna yang tercermin dalam posisinya sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah*. Tujuan pada tataran filosofis ini harus dirumuskan agar menjadi tujuan teoritis yang bisa dipedomani oleh pendidik dalam menjalankan pendidikannya. Berkenaan dengan posisi manusia sebagai

abdullah harus diuraikan indikator-indikatornya, begitupula dengan *khalifatullah*. Atas dasar indikator yang lengkap dan jelas itu, maka operasional pendidikan Islam akan mudah melaksanakan berbagai aktivitas untuk mencapainya. Bilamana rincian teoritis tersebut belum sempurna, maka akan keliru atau tidak sempurna pula dalam operasional pendidikannya, dan outputnya pun tentu tidak sempurna pula.

Di sisi lain, ilmu pendidikan Islam menjadi payung bagi operasional pendidikan, dan memang setiap pembelajaran tentu membutuhkan teori tersendiri, misalnya pembelajaran akidah-akhlak, bagaimana teorinya dan bagaimana pula metodenya. Pembelajaran Bahasa Arab tentu ada teorinya dan metodenya tersendiri pula dan lainnya. Akan tetapi karena bangunan Ilmu Pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu makro, ia akan menjadi fondasi bagi teori pendidikan untuk setiap mata pelajaran. Kukuhnya teori pendidikan Islam dalam arti makro, akan memperkuat landasan teori pendidikan termasuk pembelajaran bagi setiap mata pelajaran.

Ilmu pendidikan Islam perlu diperjelas agar setiap pendidik muslim memiliki pegangan dalam mendidik karena jauh berbeda dengan ilmu pendidikan umum (sekuler). Kekaburan antara konsep-teori pendidikan Islam dengan konsep-teori pendidikan umum (sekuler) akan mendatangkan kekaburan pula bagi pendidik muslim yang tentu saja berdampak luas bagi operasional pendidikan Islam.

Berkembangnya nilai Ilahiah – imaniah, ubudiah dan muamalah — menjadi karakteristik bahkan target utama pendidikan Islam, yang diharapkan dapat menggiring seluruh aspek hidup dan kehidupan anak didik.

Khirarki nilai dalam Islam harus jelas yakni nilai ilahiah imaniah; nilai ilahiah ubudiah; nilai ilahiah muamalah; baru di bawahnya nilai insani/kemanusiaan. Nilai insani/kemanusiaan berada di bawah nilai ilahiah dan nilai insaniah saling berkonsultasi antara satu dan lainnya, yaitu nilai ilmu pengetahuan, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai etika, nilai estetika dan nilai kesehatan.

Seluruh kekuatan hidup manusia apakah itu ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi., politik, etika, estetika, kesehatan dan lainnya harus memperoleh sinar dari nilai ilahiah yang sudah bersemayam dalam diri pribadinya.

Nilai Islam membalut semua segi-segi kehidupan kita baik itu sosial, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, hukum, dan sebagainya. Tidak ada segi kehidupan yang terlepas dengan nilai Islam, dan bila terjadi pemisahan itulah yang disebut dengan faham sekuler, yang berfaham agama tidak boleh masuk ke wilayah kehidupan. Sebagai contoh ada yang beanggapan bahwa politik itu urusan dunia bukan urusan agama, atau ajaran dan nilai agama tidak boleh mencampuri politik. Islam mengintegrasikan sistem kehidupan ke dalam sistem Islam.

Nilai-nilai kemanusiaan yang telah saling berkonsultasi antara satu dan lainnya, misalnya ilmu pengetahuan berkonsultasi dengan nilai sosial, nilai ekonomi berkonsultasi dengan nilai sosial, nilai politik berkonsultasi dengan nilai sosial, dengan nilai ekonomi dan lainnya, hal itu belum cukup memberikan kekuatan untuk menggapai kehidupan yang sempurna. Semuanya itu harus pula dikonsultasikan dengan nilai ilahiah sebagai sumber segala nilai.

Buku ini mencoba memberikan uraian sebagian kecil dari bangunan ilmu pendidikan Islam dimaksud yakni akan menjawab apa itu dasar-dasar pendidikan Islam dan apa itu prinsip-prinsip pendidikan Islam. Melalui penguasaan dasar-dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam ini diharapkan ahli pendidikan Islam maupun para pendidik akan memperoleh kejernihan.

Bertindak atas dasar sesuatu yang jernih itulah, pada gilirannya lembaga pendidikan Islam yang merupakan ujung tombak dari penerapan teori dan metode pendidikan Islam tidak akan terlalu jauh perbedaannya antara lembaga yang satu dan lainnya sehingga hasilnya pun bisa dipertanggung jawabkan, baik dari segi ilmiah maupun harapan masyarakat muslim yang menghayati Islam secara benar.

Untuk sampai kepada penelitian dan pengembangan konsep-konsep dan teori berkenaan dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam ini, didahului dengan pemahaman mengenai epistemologi pendidikan Islam yang tentu saja berbeda dengan epistemologi pendidikan umum (sekuler).

Meskipun telah ada beberapa ahli yang membahas epistemologi pendidikan maupun epistemologi pendidikan Islam, pada buku ini juga diuraikan epistemologi pendidikan Islam sekaligus dikaitkan dengan keharusan reformasi pendidikan Islam itu sendiri. □

Bab II

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Epistemologi Islam ialah bagaimana Islam menelorkan ilmu pengetahuan atau teori kebenaran, menyangkut metode, kemungkinan-kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan serta bagaimana prosedurnya seperti tingkat validitas dan realibilitas. Epistemologi Islam dalam konteks pendidikan adalah bagaimana Islam memberikan dasar pijak dan prinsip-prinsip berkenaan dengan isu memanusiakan manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam. Atas dasar pijak dan prinsip itulah dipadukan dengan pengalaman empirik para tokoh pendidik muslim akan menelorkan sejumlah gagasan bagaimana memproses manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam, dan atas semua itulah akan menelorkan ilmu pendidikan Islam.

Berkaitan dengan pembangunan ilmu yang Islami, belakangan muncul upaya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai jawaban terhadap perkembangan pengetahuan yang dianggap jauh dari ajaran dan nilai Islam.

Islamization of knowledge yang dikembangkan oleh sebagian pemikir muslim, ada yang memulai sejak epistemologinya, ada pula yang hanya membicarakan aksiologinya saja. Khusus *natural science* sukar dikembangkan epistemologi tersendiri yang berbeda dengan apa yang telah ditemukan oleh ahli *natural science* selama ini, sebab hal-hal yang terkait kealaman hukumnya tetap tidak berubah (*la tabdila li sunnatillah*). Untuk hal ini Tuhan tidak banyak memberikan petunjuk karena alam selalu berjalan sesuai dengan aturan atau takdir Tuhan. Sementara yang terkait dengan manusia di luar fisika, biologi dan kimia manusia, maka tidak ada hukum yang tetap, karena manusia melalui akal pikiran dan perasaannya selalu berubah dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya. Manusia memiliki hak pilih, oleh sebab itu Tuhan menurunkan *qauliyah*-Nya (Alquran maupun Sunnah) yang berisi petunjuk berbagai aspek kehidupan kemanusiaan baik isu-isu ibadah, isu-isu muamalah seperti isu ekonomi, sosial, budaya, politik dan sebagainya termasuk isu pendidikan. Petunjuk *qauliyah* Tuhan umumnya bersifat deduktif, normatif, motivatif, inovatif, reflektif, *isyarah*, *hudan*, *bayan* dan *furqan*.

Pendidikan Islam secara umum, yaitu pengaturan diri individu dan masyarakat yang disiapkan kepada menetapi Islam dan mempraktikkannya secara keseluruhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat¹³

¹³ Al-Nahlawi, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa-al Madrasah wa al-Mujatama'*, Dar al-Fikr, Demaskus, 1979, h. 20.

Menurut rumusan hasil Konperensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul 'Aziz University Jeddah, tahun 1977, dinyatakan:

The meaning of education in it totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the term Tarbiyyah, Ta'lim and Ta'dib taken together. What of this terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both 'formal' and 'nonformal'.

Sementara tujuan pendidikan Islam yaitu:

Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Quran and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe.

Berkenaan dengan status manusia sebenarnya perlu diekplisitkan pula status manusia sebagai abdullah (hamba Allah) sekaligus *khalifatullah* (wakil Allah) di muka bumi ini. Status sebagai abdullah harus satu kesatuan dengan status sebagai *khalifatullah*. Jadi manusia itu adalah *abdullah-khalifatullah*.

Berbicara tentang pendidikan Islam bisa didekati dari segi keilmuan yang meliputi: Filsafat Pendidikan Islam, Teori Pendidikan Islam dan Operasional Pendidikan Islam. Bila didekati dari segi faktor, maka ruang lingkup pendidikan Islam meliputi: Tujuan Pendidikan Islam, Strategi dan Metode Pendidikan Islam, Pendidik, Anak didik dan Lingkungan

Pendidikan Islam. Bila didekati dari segi tempat berlangsungnya pendidikan, maka pendidikan Islam bisa berlangsung di rumah tangga/keluarga termasuk pendidikan pra natal, pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan dan pendidikan di lingkungan masyarakat seperti pengajian-pengajian dan sebagainya. Atau dalam istilah lain pendidikan bisa berlangsung pada jalur sekolah dan luar sekolah. Luar sekolah terdiri atas pendidikan di rumah tangga/keluarga dan pendidikan di masyarakat. Istilah yang hampir sama ialah pendidikan melalui jalur informal, formal dan non formal. Bila dilihat dari pengelolaan, maka termasuk manajemen pendidikan yang membicarakan bagaimana mengelola sesuatu, terkait dengan pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar terarah kepada visi, misi dan tujuan kelembagaan pendidikan Islam.

Epistemologi Islam sebagai dasar reformasi wawasan pendidikan melalui penelaahan secara mendalam, komprehensif, sistematis dan terarah terhadap objeknya yakni bagaimana memanusiakan manusia dengan segenap problematika yang sedang dihadapinya saat ini. Disebabkan isu-isu pendidikan terus berubah dan berkembang, maka reformasi adalah menjadi kaharusan.

A. Pendidikan Sebagai Ilmu Sosial - Humanis

Berbicara mengenai objek ilmu, maka objek materia pendidikan adalah manusia, sementara objek formalnya adalah bagaimana ide, pendekatan atau pandangan terhadap

manusia tersebut¹⁴. Disebabkan struktur realitas ada 5 yakni ada 4 realitas kenyataan dan 1 realitas idea dan merupakan puncak tertinggi dari ilmu pengetahuan manusia ialah realitas Tuhan. Realitas Tuhan adalah semesta ide, pemikiran dan gagasan manusia tentang sesuatu yang tak terjangkau olehnya, baik secara indrawi maupun pikiran¹⁵

Dalam konteks semua itu, maka untuk upaya reformasi pendidikan ada keharusan menoleh kepada *qauliyah* Tuhan di satu sisi dan pengalaman empiris di sisi lain. Epistemologi pendidikan Islam tidak bisa lepas dari sifat-sifat ilmu dalam pandangan Islam yakni *theoanthropocentric*, menghargai kebenaran empirik indrawi, logik, etik, dan transendental.

Membangun pendidikan Islam sebagai ilmu sosial-humanis yang *theoanthropocentric*, pertama tentu harus bertanya dulu kepada Alquran dan Sunnah terkait dengan gambaran, gagasan, pandangan, norma, nilai, petunjuk serta motivasi apa yang diisyaratkan oleh Tuhan terkait dengan pendidikan. Dalam konteks ini bagaimana Tuhan menggambarkan, menerangkan atau menjelaskan mengenai apa itu manusia dengan segenap seluk beluknya, karena manusia merupakan central perhatian bagi pendidikan. Termasuk pula apa itu ilmu atau kebenaran, apa itu nilai etika atau kebaikan dan apa itu nilai estetika atau keindahan, yang semuanya menjadi bagian penting bagi pendidikan. Semua permasalahan tersebut, kemudian dikombinasikan dengan hal-hal empirik

¹⁴Jasa Ungguh Muliawan menegaskan objek formal kadang juga dimaksud sebagai objek normatif, dan itu cenderung masuk kategori ontologi. Ada semacam siklus antara ontologi dan epistemologi (*Epistemologi Pendidikan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2008, h. 6)

¹⁵ Lihat Jasa Ungguh Muliawan, *Ibid*, h. 9-10.

baik yang telah termuat dalam berbagai rumusan teoritis maupun yang belum termuat, dalam arti masih merupakan bagian dari pengalaman.

Pandangan Allah tentang manusia sangat jelas dan rinci dikemukakan-Nya, tetapi di lain pihak terdapat banyak pertanyaan terkait dengan pendidikan, terutama menyangkut objek formalnya yang berhubungan dengan pandangan, bagaimana upaya secara sengaja dan berencana agar perkembangan manusia terarah kepada pencapaian tujuan hidup muslim yang sebenarnya yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

Dalam pengertian lain manusia yang mau dibangun oleh Islam adalah manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

Seorang *abdullah* adalah yang selalu beriman dan mengabdikan atau beribadah kepada Allah. Alqur'an menegaskan dalam surah Az-Zariat (51):56, "Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk berbakti kepada-Ku", sementara sebagai *khalifatullah* atau wakil Allah di bumi, bertugas untuk memakmurkan bumi. Allah menegaskan dalam surah Huud (11):61, "Dia (manusia) dimunculkan dari bumi dan disuruh untuk memakmurkan bumi". Memakmurkan bumi artinya membangun di bumi untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian bersama umat manusia. Jadi manusia yang bergelar *abdullah* sekaligus *khalifatullah* bercirikan selalu ingat dengan Tuhan-Nya dan selalu menyebarkan kemaslahatan di muka bumi tempat hidupnya.

Implementasi dari seluruh jawaban tersebut merupakan bagian dari kajian empirik pendidikan. Kajian empirik lainnya adalah membedah perkembangan historis dari kenyataan perjalanan Rasul mengelola pendidikan.

B. Keharusan Reformasi Pendidikan

Reformasi mengapa dibutuhkan, reformasi akan ada bila-mana suatu keadaan terjadi status quo atau terjadi ketidak sesuaian dengan berbagai tuntutan khususnya tuntutan perubahan di masyarakat sebagai yang menerima dampak langsung dari pendidikan. Di saat reformasi dibutuhkan serentak terjadi refleksi keilmuan untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang terimple-mentasikan dalam berbagai bentuk kelembagaan pendidikan seperti madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam telah memperlihatkan sesuatu kesungguhan, karena selain telah memiliki program yang jelas juga telah mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Realitas pendidikan Islam ini telah diperkuat dengan lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Dalam kenyataannya lembaga pendidikan itu memiliki corak yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, dan akibatnya menghasilkan produk yang beragam baik jenis dan tingkat kualitas.

Sebagaimana telah diutarakan secara pada Bab Pendahu-luan di sini perlu diulangi bahwa adakalanya produk pendidik-annya memiliki sikap dan nilai yang sangat bertentangan dengan substansi ajaran, menciptakan manusia anti teknologi dan fatalistik, menyuburkan kecenderungan kultus individu, mengkoduskan sesuatu yang tidak harus dikuduskan, tercam-purnya antara nilai instrumentalis dan nilai substansialis, mengibadahkan sesuatu yang tidak ibadah, serta memiliki

pandangan subyektif terhadap agama yang dianut, bahkan akhir-akhir ini muncul pergencengan mengenai teroris¹⁶. Di segi lain kurang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh sebuah aktivitas profesional dalam berbagai bidang kehidupan seperti kelemahan penguasaan teknologi (komputer, teknologi pertanian, pertambangan) termasuk kelemahan di bidang manajemen.

Akibat dari produk pendidikan seperti itu, muncullah kelemahan umat Islam secara umum sebagaimana yang diutarakan oleh Mahatir Muhammad¹⁷

It would appear to me that any Muslims have accepted and to some extent have taken pride in their ignorance with unbelievable satisfaction. We are in acute social, economic and political agony, yet many Muslims have adopted a strangely false sense of security: reading the Qur'an will bring them thawab or blessings even if they do not understand or practice it; going out on tabligh or propagation will secure a piece of paradise; writing pamphlets and propaganda sheets will win support for Islam. But this preoccupation with gaining merit for self is too narrow. Muslims must establish a thriving and dynamic society because there can only be a hereafter for us if we survive as Muslims.

Understanding Islam does not mean only the ability to explain a hadith, or outline the mechanics of certain rituals or recite verses the Qur'an. Understanding Islam also means the capacity to explain and put into practice its dynamic and vibrant concepts in contemporary society.

¹⁶ Berbagai corak nilai-nilai ilahiah yang berkembang di kalangan remaja pelajar dikemukakan secara luas dalam Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, UII Press, Yogyakarta, 2004.

¹⁷ Mahatir Muhammad, "Islamization of Knowledge and the Future of the Ummah", dalam *The International Institute of Islamic Thought, Toward Islamization of Disciplines*, Herndon, Virginia, USA, 1989, h. 21-22.

Persoalan-persoalan lain, pendidikan Islam setelah berpapasan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari rumpun budaya positivistik, muncul permasalahan baru antara lain adanya kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati, terukur dan sekuler.

Pendidikan modern telah mengembangkan sikap pengetahuan demi kehidupan dan mengembangkan faham sekularisme dan individualisme¹⁸. Berikutnya berkembang sikap positivis, pragmatis dan hedonis bahkan manusia merasa kurang terikat dengan Tuhan dan muncul faham liberalisme dan pluralisme di satu sisi. Di sisi lain muncul pula faham fundamentalis ekstrim.

Menurut Muhammad Qutb, di dunia muslim, agama berangsur-angsur lenyap dari pemikiran dan hati mereka. Rumah dan lingkungan berkontradiksi, semakin memperparah keadaan dan kurikulum sekolah tidak mencukupi. Pendidikan formal di sekolah atau pendidikan melalui khutbah-khutbah, penerangan agama melalui radio dan televisi jauh dari keberadaan agama dan seringkali irreligius? Diketahui bahwa materi yang diajarkan dan metode yang digunakan sama sekali tidak berbeda dari apa yang ada di Barat yakni dunia yang mutlak anti agama walaupun keadaan itu disembunyikan di belakang layar sekularisme¹⁹.

Terpisahnya penilaian (evaluasi) antara pengetahuan dan penghayatan keagamaan dalam evaluasi hasil belajar, mengurangi makna pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan

¹⁸ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Op. cit.*, h. 14.

¹⁹ *Ibid.*: 28-29.

agama dikatakan berhasil bilamana nilai telah menyatu dalam pribadi anak di saat berkomunikasi dengan dunianya²⁰.

Di lain pihak banyak lulusan perguruan tinggi yang belum mandiri baik segi keutuhan kepribadian maupun kemandirian hidup, karena orientasi mahasiswa lebih kepada hal-hal yang formalitas bukan substansi.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, pada dasarnya kelemahan pendidikan Islam atau pendidikan di kalangan orang muslim mencakup kelemahan filosofik, teoritik bahkan operasionalnya. Untuk itu ditawarkan pemecahan paradigmatic untuk bangunan ilmu pendidikan Islam yang reformatif.

Tentu saja karena berpikir epistemologik Islam, maka jawaban yang ada akan lebih kepada jawaban yang bersifat umum atau filosofis. Pembinaan aspek filosofis harus dimulai terlebih dahulu, karena secara hirarki ilmu yang paling dasar adalah filsafat, baru teori dan teorilah yang akan menuntun operasional pendidikan.

C. Tata Pikir Islami

Sumber ilmu menurut pandangan Islam hanya satu yaitu Allah. Allah menurunkan ilmu kepada manusia melalui dua jalur yakni jalur *qauliyah* (wahyu berupa Alquran dan Sunnah), dan jalur *kauniyah* (hukum kealaman). Oleh karena itu dikenallah istilah untuk wahyu dengan ilmu berian (*Perennial knowledge*), sementara ilmu yang digali dari hukum kealaman disebut ilmu carian (*acquired knowledge*). Jalur *qauliyah* (*ayat qauliyah*/wahyu) umumnya bersifat deduktif, normatif,

²⁰ M. I. Soelaeman, *Op. cit.*, h. 90.

informatif, motivatif, reflektif, isyarat, hudan dan furqan. Adapun jalur *kauniyah* (ayat kauniyah/hukum kealaman) umumnya bersifat induktif dan positif

Bagi kaum muslimin kedua jalur tersebut harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dan tentu saja secara proporsional. Pemahaman terhadap ayat *qauliyah*/wahyu akan memberi makna bagi kehidupan sedangkan pemahaman terhadap ayat *kauniyah*/kealaman akan memudahkan hidup manusia. Jadi keduanya digabung, maka manusia akan menjadi mudah hidupnya sekaligus hidupnya bermakna. Posisi inilah yang dikehendaki dengan *abdullah* (hamba Allah) sekaligus *Khalifatullah* (wakil Allah di bumi), dan bila posisi demikian sudah diraih, maka ia akan mendatangkan rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*)²¹.

Sebagai *abdullah* harus menghayati *qauliyah* Allah dengan sebaik-baiknya sehingga ia akan mampu menempuh hidup atas dasar norma, nilai dan perilaku yang telah digariskan oleh Allah. Sebagai *Khalifatullah* harus menghayati *kauniyah* Allah sehingga ia betul-betul memahami hukum kealaman yang bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengelola alam semesta ini sesuai dengan norma kehambaan (*abdullah*), bukan atas dasar keangkohan dan keserakahan.

Disebabkan ilmu sumbernya hanya satu sehingga aksiologinya juga satu yakni *rahmatan lil 'alamin*, yang secara praktis ialah seseorang yang banyak manfaatnya bagi orang lain, bahkan banyak manfaatnya bagi alam semesta.

²¹ Lihat: Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik*, Antasari Press, 2010, h. 11.

Allah satu-satunya sumber kebenaran atau sumber ilmu pengetahuan telah menyiapkan ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah*-Nya. Keduanya harus dikuasai, dan tujuan penguasaan ilmu-ilmu *kauniyah* agar manusia memperoleh kemudahan dalam hidupnya, sedangkan penguasaan terhadap ilmu-ilmu *qauliyah* adalah agar manusia bermakna dalam hidupnya. Manusia yang hidupnya mudah adalah manusia yang mampu hidup mandiri dan manusia yang hidupnya bermakna adalah manusia yang mampu menghayati kebenaran, kebaikan dan keindahan dalam satu kesatuan kepribadiannya, dan manusia seperti itulah yang diharapkan menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, serta manusia seperti itulah yang akan mampu memakmurkan atau membangun bumi sekaligus menjadi rahmat bagi sekalian alam.

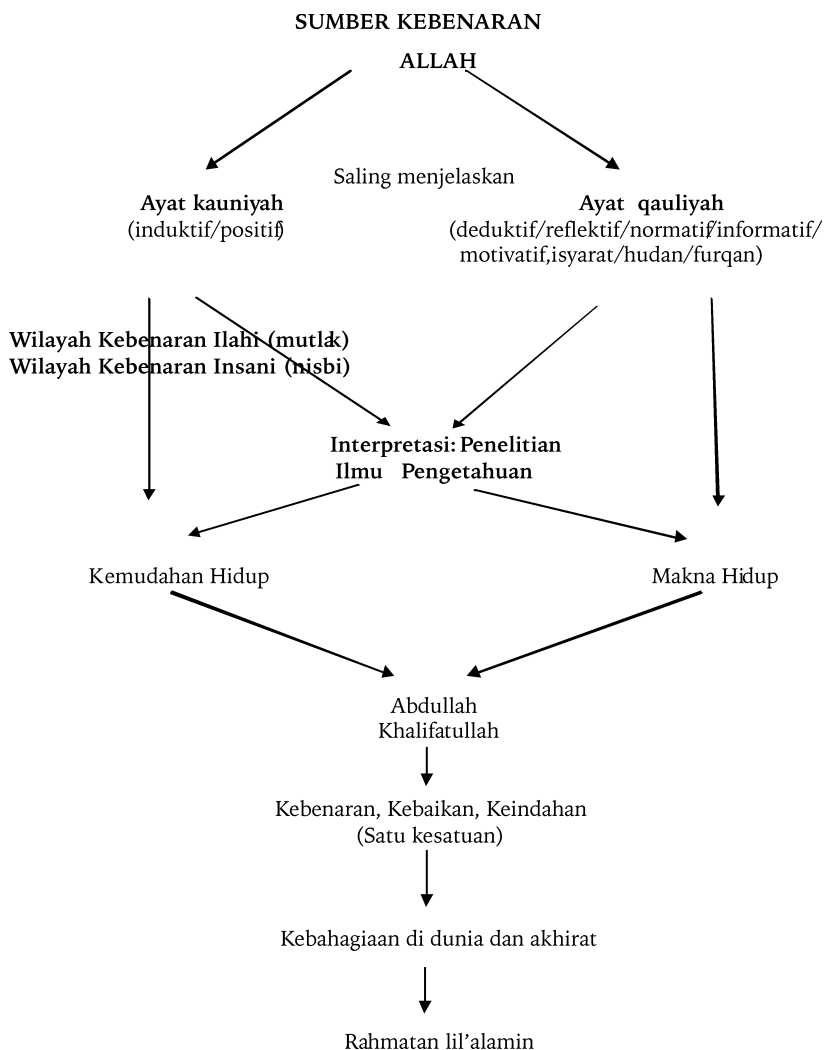
Tata pikir ini tidak berhenti di situ, tetapi lebih jauh seseorang bisa memilih untuk menjadi seorang ahli atau *expert*, seperti apa yang dikemukakan Allah bahwa hendaklah ada sebagian kecil yang menjadi ahli agama (*tafaqquh fi al-din*). Lawan dari itu adalah ahli di bidang keduniaan (*tafaqquh fi al-dunya*). Bagi yang ingin menjadi ahli agama tentu ilmu-ilmu terkait dengan keagamaan lebih intens dipelajari terutama yang terkait dengan *qauliyah* Allah, sebaliknya bagi mereka yang ingin menjadi ahli di bidang-bidang keduniaan seperti menjadi scientis, dokter, lawyer, bussines man dan lainnya, maka harus mendalami ilmu-ilmu terkait yakni *kauniyah* Allah.

Meskipun ada istilah ahli agama (*tafaqquh fi al-din*) dan ahli keduniaan (*tafaqquh fi al-dunya*), tetapi keduanya harus terintegrasi. Seorang yang ahli agama hendaknya mempelajari juga masalah-masalah keduniaan minimal menyangkut

pengantar ilmu misalnya pengantar ilmu pendidikan, pengantar ilmu ekonomi, pengantar ilmu politik, pengantar ilmu sosial, pengantar ilmu budaya, pengantar ilmu hukum, dan sebagainya. Melalui pemahaman berbagai pengantar ilmu tersebut seorang yang ahli di bidang agama akan bisa memahami masalah-masalah keduniaan meskipun tidak mendalam. Minimal yang bersangkutan akan mampu membedakan berbagai disiplin ilmu tersebut dan juga mengerti berbagai istilah atau konsep terkait dengan ilmu tersebut.

Sebaliknya seorang yang mendalami dan menjadi ahli di bidang ilmu keduniaan harus pula memahami masalah-masalah pokok agama seperti mampu membaca dan menulis Alquran, mengerti ilmu fiqih dasar yang menyangkut masalah keseharian seperti fiqih bersuci (*thaharah*), fiqih ibadah terkait dengan shalat, puasa, zakat dan haji, juga yang terkait dengan pokok keimanan menyangkut rukun iman, atribut Tuhan, Malaikat, dan Rasul-Nya.

Gambar 1:
Tatapikir Epistemologi Islam



Memperhatikan pendekatan skuler hanya berpijak pada kebenaran empirik dan indrawi (positivis), sementara

pandangan Islam meliputi empirik indrawi (positivis), logik (rasionalis), etik (etika) dan transendental (metafisis-spiritualis) dengan meletakkannya secara proporsional. Islam menggunakan pendekatan empirik - positivistik bagi hal-hal konkrit misalnya berkenaan dengan jual beli harus konkrit ada benda yang dijual tidak boleh sesuatu yang maya. Begitupula berkenaan dengan takaran, timbangan, penentuan sesuatu itu najis atau sesuatu itu bersih, maka harus konkrit. Membersihkan najis harus jelas hilang bendanya, baunya dan rasanya. Semua itu harus didekati dengan positivistik. Rasionalistik digunakan dalam Islam misalnya dalam hal penetapan hikmah sesuatu seperti hikmah puasa adalah untuk kesehatan dan kesabaran. Ternyata kedua hikmah puasa itu memang masuk akal bahwa puasa untuk kesehatan terutama baik kesehatan fisik maupun mental, juga untuk kesabaran sebab seseorang yang berpuasa, ia belajar menahan diri dari makan minum, dan segala sesuatu yang membatalkannya. Ini melahirkan manusia yang sabar yakni seseorang yang mampu mengendalikan jiwanya agar tetap tenang dalam menghadapi sesuatu yang tidak disenangi, dalam hal puasa akan terjadi rasa lapar tentu tidak disenangi, tetapi harus ditahan karena puasa. Melalui latihan seperti itu maka akan melahirkan tingkat kesabaran seseorang dalam menghadapi berbagai hal selama hidup ini. Empirik etik dipergunakan untuk menangkap sesuatu yang tidak indrawi maupun sesuatu yang rasional namun sesuatu yang bernilai etis, moral dan akhlak. Misalnya melalui pendekatan empirik etik ternyata filsafat prennialisme membuktikan bahwa ada nilai-nilai etik, moral dan akhlak yang secara turun temurun merupakan sebuah kebenaran abadi yang

tidak terbantahkan sepanjang sejarah umat manusia seperti kejujuran, keadilan dan amanah. Begitupula empirik transendental yang dalam filsafat ilmu bisa didekati dengan pendekatan fenomenologis, Islam menggunakannya untuk menangkap sesuatu yang tidak tampak namun ada maknanya bagi seseorang. Ibadah sholat, zikir maupun ibadah lainnya adalah sesuatu kebenaran karena ada makna dibalik semua itu. Begitupula agama yang dijelaskan melalui wahyu yang kebenarannya bersifat transendental yang meliputi kebenaran deduktif, informatif, reflektif, normatif, motivatif, reflektif, *isyarat, hudaan dan furqan* yang dibawa oleh seorang Rasul yang betul-betul bisa dikategorikan sebagai kebenaran *truth by authority* sebagaimana dikenal dalam dunia ilmiah.

Bagi Islam, Ilmu pendidikan sebagai bagian dari ilmu kemanusiaan di luar fisika, biologi, dan kimia manusia, harus berkonsultasi terlebih dahulu kepada yang transenden, kemudian kepada hal-hal yang empiris dari proses pendidikan. Atau lebih dahulu mengorientasikan kebenarannya kepada ayat *qauliyah* yang deduktif, reflektif, normatif, informatif, motivatif, *isyarat, hudan dan furqan*, baru kemudian kepada ayat *kauniyah* yang induktif-positif.

Dalam konteks tatapikir Islami ini ada baiknya disimak beberapa kesimpulan Noeng Muhadjir menyangkut epistemologi keislaman sebagai berikut:

1. Tesis epistemologik utama: wahyu adalah kebenaran mutlak.
2. Tesis epistemologik 1: karena dhaifnya akal budi manusia, maka kebenaran yang dapat dijangkau oleh manusia hanyalah kebenaran probabilistik.

3. Tesis epistemologik 2: wujud kebenaran yang dicapai dapat berupa eksistensi sensual, logik, etik atau transenden, atau dalam wujud *aayah, isyarah, hudan* atau *rahmah*.
4. Tesis epistemologik 3: karena kebenaran yang dapat dijangkau manusia adalah kebenaran probabilistik, maka model logika untuk pembuktian adalah model logika probabilistik.
5. Tesis epistemologik 4: untuk pemahaman hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam, sejauh tidak terkait dengan nilai (baik yang insaniyah maupun yang Ilahiyah) model pembuktian induktif probabilistik dapat digunakan.
6. Tesis epistemologik 5: untuk pemahaman beragam hubungan tersebut di atas, bila terkait pada nilai, model pembuktian deduktif probabilistik dapat digunakan.
7. Tesis epistemologik 6: untuk menerima kebenaran mutlak nash, model logika reflektif probabilistik dengan terapan tematik atau *maudhu'i* lebih tepat digunakan²².

Agar berbagai probabilistik dapat berkurang, maka perlu dipergunakan beberapa pendekatan.

1. Pendekatan secara umum ialah *teoantropocentris*, artinya ilmu pendidikan dibangun atas dasar pendekatan ketuhanan dan kemanusiaan.
2. Ilmiah cum doktriner. Epistemologi yang ditawarkan Mukti Ali berupa pendekatan *ilmiah cum doktriner*²³ merupakan hal

²² Noeng Muhadjir, dalam Ahmad Tafsir (editor), *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 1995, h. 25.

²³ Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, 1989, h. 47.

yang seharusnya. Masalah yang harus ditelaah adalah Alquran dan sejarah Islam dengan metode tipologi yakni masalah-masalah yang dipelajari adalah Tuhan, Nabi Muhammad, Alquran, situasi dan kondisi negeri Arab sewaktu Nabi Muhammad diangkat, orang-orang yang mewakili corak kelompok masyarakat yang pertama dan diajar oleh Nabi²⁴.

3. Pendekatan lain adalah membandingkan/komparasi berbagai pemikiran tokoh-tokoh pendidikan dengan mengambil mana yang lebih mendekati kebenaran atau mana yang bisa dimodifikasi atau melihat mana aspek kelemahan atau kekeliruannya. Untuk yang terakhir ini epistemologi *falsifikasi* Karl R. Popper²⁵ sangat membantu. Popper dengan epistemologi realisme metafisikanya, mencoba untuk membangun teori melalui *falsifikasi* bukan verifikasi sehingga terbangun teori yang bersifat universal dan bisa memecahkan persoalan yang sedang dihadapi manusia. Pendidikan formal terbatas karena pendidikan lebih holistik. Ayat-ayat yang berkaitan dengan shalat, puasa, zakat dan haji bukan semata ayat untuk hal tersebut tetapi bisa dilihat sebagai ayat-ayat kepribadian.
4. Apabila kita mengikuti uraian Noeng Muhadjir²⁶, mengenai metodologi penelitian agama dari studi klasik, sampai studi interdisipliner, ada diantara berbagai metode yang ditawarkan untuk penelitian agama itu bisa diterapkan sebagai

²⁴ *Ibid.*, h. 56-57.

²⁵ Lebih jauh lihat: Alfons Taryadi "Epistemologi Pemecahan masalah Menurut Karl R Popper", 1991.

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Rake Sarasin, Yogyakarta, Edisi IV, 1996, h. 177-196.

metode penelitian pendidikan, antara lain: Studi Islam fenomenologik, studi Islam kontekstual dan studi Islam multidisipliner dan interdisipliner.

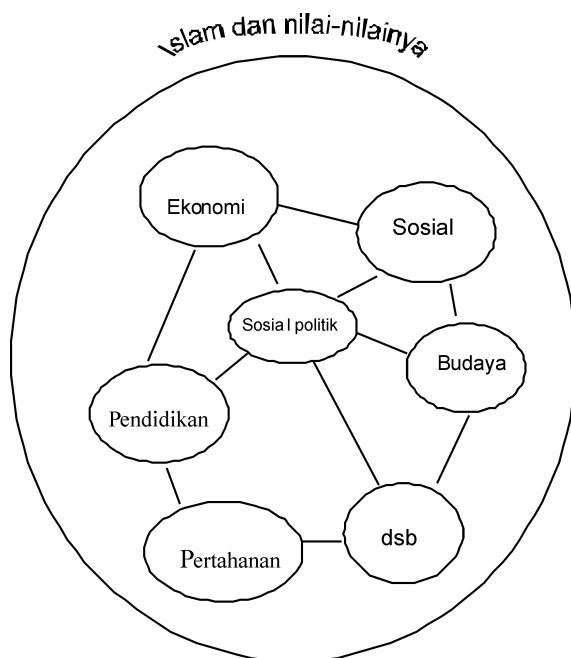
5. Pendekatan lain adalah pertukaran pikiran para ahli melalui dialog seperti seminar atau diskusi, baik membahas karya ilmiah maupun hasil penelitian di bidang pendidikan Islam. Dapat difahami bahwa tingkat kebenaran yang pertama adalah hasil penelitian ilmiah, tingkat ke dua hasil forum ilmiah (seminar dan diskusi), baru tingkat kebenaran ke tiga berupa karya individual seperti buku dan karya ilmiah lainnya.

D.Paradigma Reformasi Pendidikan Islam

1. Memahami Dan Menyadari Sistem Islam

Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dengan sistem atau sub sistem kehidupan sebagaimana yang lazim berkembang di kalangan paham skuler. Oleh sebab itu semua aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya termasuk pendidikan harus diberi nilai oleh Islam. Tidak ada segi-segi kehidupan yang terlepas dari Islam.

Gambar 2: Islam dan Sistem Kehidupan



Gambar di atas menjelaskan bahwa semua aspek kehidupan berada dalam lingkaran Islam dan nilai-nilainya, artinya ajaran Islam dan nilai-nilainya harus terefleksi dalam berbagai aktivitas kehidupan tersebut.

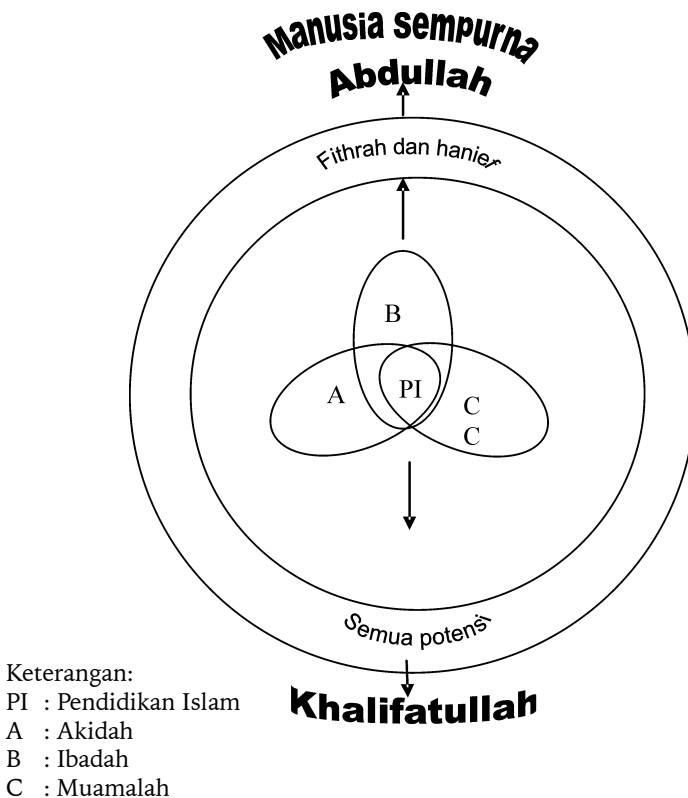
Kedudukan agama dalam pandangan skuler memiliki posisi yang sejajar dengan sub sistem lainnya. Sedangkan dalam pandangan Islam, agama “Islam” harus membalut seluruh sub sistem kehidupan, sekaligus ia juga membalut segala aspek kehidupan pribadi dan keluarga.

Pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia secara holistik, terkait dengan nilai-nilai mengenai manusia itu sendiri yakni apa itu manusia, apa tujuan dari

penciptaan manusia, apa itu manusia ideal, bagaimana menjadi manusia yang ideal, bagaimana hubungan antar manusia, antara manusia dengan alam semesta, serta bagaimana hubungan dengan sang penciptanya

Sehubungan dengan itu, pendidikan Islam merupakan interrelasi antara aqidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fithrah dan hanief, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah* menuju manusia sempurna.

Gambar 3: Sistem Pendidikan Islam



Pendidikan Islam sebagai motor penggerak merupakan proses inti dari interrelasi akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas. Secara lebih rinci bisa dilihat sebagai upaya menghidupkan akidah, ibadah dan muamalah secara simultan, sekaligus berarti mengembangkan *fithrah* dan *hanief* serta potensi manusia untuk mewujudkan dua fungsi utamanya, yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Bilamana kedua fungsi pokok manusia tersebut berjalan simultan dalam diri pribadi seseorang, maka ia akan mewujudkan performan sebagai manusia sempurna.

2. Niat Yang Benar Sebagai Dasar Motivasi

Islam adalah agama yang bertujuan menghantarkan umatnya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu Islam mengajarkan sekaligus mendorong pemeluknya untuk bekerja dengan sebaik-baiknya (*ahsanu 'amala*). Bekerja sendiri merupakan tanda syukur kehadirat Allah atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya pada surah Saba' ayat 13: "*Bekerjalah hai keluarga Nabi Daud sebagai tanda bersyukur kepada Allah*".

Di lain pihak, Islam juga menegaskan bahwa posisi atau derajat seseorang ditentukan oleh amalnya, maksudnya seseorang akan bernilai di mata manusia maupun dalam pandangan Allah SWT, atas *track record* pekerjaan sehari-harinya, bukan atas dasar suatu jabatan yang terpundak di bahunya. Tentu saja suatu pekerjaan yang positif, yakni yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Tugas pokok manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi ini menggiring kita kepada dua corak amal atau kerja kita yakni kerja yang bersifat keduniawian dan keukhrawian. Sebagai *abdullah* kita diharuskan melakukan amal-amal atau pekerjaan keukhrawian seperti ibadah mahdhah, zikir, salawat dan lainnya, sementara sebagai *khalifatullah* mengharuskan kita melakukan kerja-kerja duniawiah seperti bertani, berdagang, sebagai pegawai negeri maupun lainnya. Keduanya harus seimbang dilakukan.

Untuk mencapai keseimbangan dan kerja yang positif dan kerja yang berkualitas tidak terlepas dengan masalah niat dan masalah semangat atau *ghairah* dalam bekerja. Niat adalah fondasi dalam kerja setiap orang dan dasar bagi berpahala atau tidaknya pekerjaan itu.

سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال:
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (إِنَّمَا
الأعمال بالنيات، وإِنَّمَا لكل امرئ ما نوى، فمن كانت
هجرته إلى دنيا يصيبها، أو إلى امرأة ينكحها، فهجرته إلى
ما هاجر إليه). رواه البخاري

“Hanyasanya setiap amal tergantung dengan niat, dan bagi setiap orang sesuai dengan apa yang diniatkannya. Siapa yang berhijrah karena bermaksud dunia akan diperolehnya, atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya”.

Niat (النَّيَّة) sama dengan (القصد والعزم) yang berarti bermaksud dan berketetapan hati, bersungguh-sungguh,

bersikeras²⁷. Adapun semangat dalam bahasa Arab disebut dengan (الغيرة - النجوة)²⁸

Niat seringkali dikaitkan dengan motif yang seakar dengan motivasi, sementara motivasi diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan sesuatu yang mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Memang bila disadari bahwa sebelum kita bermaksud melakukan sesuatu, lazim di dalam hati kita selalu terbetik apa yang mendorong kita bermaksud melakukan sesuatu itu. Sesuatu yang terbetik itu harus diluruskan dengan niat kita.

*“Di dalam Al-Qur’an, niat mengerjakan sesuatu karena Allah dinyatakan dengan berbagai ungkapan. Ada kalanya diungkapkan dengan “menghendaki kehidupan akhirat” (antara lain pada surat Al-Isra: 19), atau sering juga diungkapkan dengan “menghendaki keredhaan Allah” (antara lain pada surat Al-Lail: 20, An-Nisa: 114)”*²⁹

Niat terbagi kepada niat ibadah yakni melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, dan niat *iqtishadiyah* atau niat dagang yakni melakukan sesuatu karena sesuatu selain Allah seperti ingin memperoleh pujian, harta, kedudukan dan sebagainya. Niat ibadah mendatangkan keikhlasan dan kesadaran yang tinggi, tidak tergantung dari ada tidaknya reward duniawi yang bisa dilihat, namun ia bekerja atas dasar kesadaran ruhaniahnya. Inilah yang

²⁷ Lihat Ahmad Warson Munawwar, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984, h. 1579.

²⁸ *Ibid.*, h. 1102.

²⁹ Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu*, Cahaya Makrifat Bandung, 2005, h. 46.

disebut dengan kecerdasan spiritual. Seorang pegawai atau guru menunaikan tugasnya karena Allah, maka pekerjaannya akan selalu baik dan terbaik meskipun tidak ada pimpinan yang mengawasinya. Dia sadar andaikata reward duniawi diperolehnya kecil, masih ada keyakinan bahwa akan memperoleh reward yang lebih bermakna yakni pahala akhirat yang kekal abadi. Melalui sikap positif itulah, dia akan memperoleh kesenangan, kegairahan dalam bekerja hingga yakin akan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Sebaliknya bila seseorang berniat dagang dan ternyata reward yang diperoleh tidak memenuhi harapannya, maka dia akan menjadi kecewa dan inilah cikal bakal munculnya sakit hati yang menjauhkan dari kebahagiaan.

Nabi mengingatkan bahwa betapa banyak pekerjaan yang merupakan amalan akhirat tetapi berubah menjadi amalan dunia karena salah atau jeleknya niat, dan betapa banyak amalan duniawi yang berubah menjadi amalan akhirat karena betul atau baiknya niat.

Bekerja termasuk pekerjaan akhirat bila dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa Allah menyuruh kita untuk mencari nafkah. Tetapi bekerja termasuk pekerjaan dunia, bila kita melakukannya karena semata-mata untuk mencari nafkah belaka³⁰.

Niat sangat penting, karena niat itulah yang memberi dan mengarahkan motivasi bagi seseorang untuk beraktivitas.

³⁰ *Ibid.*, h. 47.

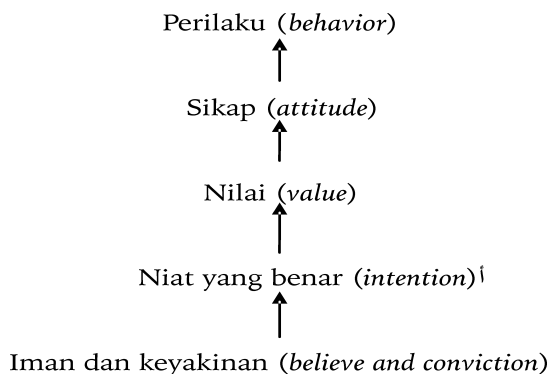
Gordon M Hart menggambarkan bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, kemudian sikap dan seterusnya yang terdalam adalah nilai³¹

Niat yang benar → motivasi yang benar. Dalam pandangan Islam niat yang benar itu disebut niat yang ikhlas atau niat melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, bukan karena yang lainnya.

Runtut munculnya: dari iman yang benar → niat yang benar → nilai yang benar → sikap yang benar → perilaku yang benar.

Bisa digambarkan seperti berikut, bahwa yang paling mendasar adalah iman dan keyakinan atau *believe and conviction*, kemudian muncul nilai atau value, dari value muncul sikap atau attitude dan terakhir muncullah dipermukaan yang tampak yakni perilaku atau behavior.

Gambar berikut menjelaskan runtut hubungan antara iman, niat, nilai, sikap hingga perilaku.



³¹ Hart, Gordon M., *Values Clarification for Counselors: How to Counselors, Social Workers, Psychologists, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques*. Illinois USA, Charles C Thomas Publisher Springfield, 1978, h. 6.

Semua amal atau pekerjaan setiap orang di dahului oleh niatnya, sebagaimana penegasan Rasul SAW sebelumnya.

Dalam kaitan dengan pendidikan dan pengajaran dibutuhkan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah, atau karena menunaikan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Seringkali saat berhadapan dengan anak didik dibutuhkan kesabaran, atau dibutuhkan kemarahan atau bahkan dibutuhkan pemberian ganjaran dan hukuman. Semuanya harus disikapi dan dilaksanakan semata-mata karena Allah.

Rasulullah menegaskan:

عن أبي أمامة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: من أحب الله , وأبغض الله , وأعطى الله , ومنع الله فقد استكمل الإيمان , رواه أبو داود , باب التد

ليل على زيادة الإيمان ونقصانه رقم : 46811

Dari Abu Umamah r.a., dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda, "Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, sungguh ia telah menyempurnakan imannya". (H.r. Abu Daud)³².

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap kita bersikap dan bertindak harus karena Allah, jadi andaikata kita harus memarahi anak didik kita sekalipun harus karena Allah.

³² Syaikh Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi Rah.A. disusun kembali oleh Syaikh Muhammad Sa'ad al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, Ash-Shaff, Yogyakarta, 2006, h. 25.

Adapun mengenai unsur dasar pendidikan utamanya meliputi: yang memberi, yang menerima, tujuan yang baik, cara atau jalan yang baik dan konteks yang positif³³.

Dari unsur dasar pendidikan di atas terdapat unsur statis yakni tujuan dan cara, sedangkan yang memberi atau pendidik, anak didik dan lingkungan yang bisa membentuk konteks – positif atau negatif — adalah unsur dinamis.

Dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar yang di dalamnya terlibat pendidik dan anak didik, maka agar terjadi kontak batin dan tercipta suasana yang hidup, hangat, nyaman dan lurus sehingga proses tersebut berjalan lancar, keduanya harus didasari oleh motivasi atau niat yang benar, yakni niat yang tidak menyimpang dari kaedah yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Anak didik atau penuntut ilmu, seyogianya memiliki niat untuk memperoleh ridha Allah SWT dan hari akhirat, menghilangkan kebodohan diri pribadi, dari seluruh kebodohan, untuk menghidupkan agama, menegakkan Islam. Ia juga berniat sebagai tanda syukur karena diberi nikmat akal, sehat badan. Jangan berniat agar semua orang tunduk kepadanya, mendatangkan kemasyhuran dunia, kemuliaan di sisi penguasa, dan lain lain³⁴. Niat seperti ini juga berlaku bagi para pendidik atau para guru.

Pendidik dalam menularkan kelebihanannya kepada anak didik harus didasari oleh niat yang ikhlas atau penuh

³³ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Serial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 1987, h. 1-7.

³⁴ Al-Zarnuji, al-Imam Burhan al-Islam, *Ta'lim al- Mutaallim, Thuruq al-Ta'allum*, 539/620 H, h. 92-94.

ketulusan. Anak didik tentu akan menerima dengan ikhlas dan penuh ketulusan pula terhadap apa yang diberikan oleh pendidiknya. Antara keduanya terjalin hubungan batin yang harmonis, diikat oleh motivasi sama-sama atas dasar saling ikhlas dan menuju ridha Allah. Ringkasnya pendidik dan anak didik harus sama-sama ikhlas hanya karena Allah semata bukan karena dimotivasi oleh hal-hal yang bersifat praktis pragmatis seperti demi uang, pangkat, jabatan atau kemasyhuran.

Di dorong oleh kondisi seperti itulah maka keduanya bergerak ke arah sesuatu yang positif, dinamis dan kreatif yang membuahkan strategi, metode dan konteks yang sangat positif pula. Keduanya juga menyadari posisi ganda-nya yakni suatu saat dia sebagai pendidik, tapi di saat yang lain juga sebagai anak didik dan sebaliknya.

Melalui kesadaran inilah, tidak ada seorang anak didik berhenti hanya sebagai anak didik tetapi di satu saat dia sebagai anak didik namun di saat lain seharusnya dia sebagai pendidik yang bisa memberikan kelebihan yang telah dimilikinya baik berupa ilmu pengetahuan, keterampilan maupun nilai kepada orang lain. Begitupula seorang pendidik tidak boleh berhenti hanya sebagai pendidik tetapi di suatu saat dia harus menjadi anak didik. Bilamana seorang pendidik berhenti hanya menjadi pendidik, maka kemungkinan akan kehabisan materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, begitu pula dia akan tertinggal dan tidak mampu menyesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman.

Memang dalam perjalanan sejarah prihidup Rasul Muhammad saw., beliau adalah seorang pendidik yang hebat dan sangat mudah untuk didekati oleh anak didiknya dengan ditanyai berbagai pertanyaan, bahkan seringkali pertanyaannya bernada sama seperti pertanyaan “apakah amal yang yang paling dicintai oleh Allah?”. Pertanyaan seperti ini sering terulang dari mulut sahabat yang berbeda namun Nabi tidak pernah bosan menjawabnya, bahkan beliau memberikan jawaban yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi si penanya.

Niat yang ikhlas di dalam pendidikan, aplikasinya adalah mendahulukan kerja daripada upah. Menerima upah adalah hal yang wajar, tetapi bilamana memikirkan upah terlebih dahulu baru kerja, itulah yang disebut tidak ikhlas. Upah itu merupakan jaminan Allah, tentu Allah tidak bakal menyia-nyiakan jerih payah seseorang yang telah bekerja.

Dari niat yang benar dan ikhlas akan muncul tujuan-tujuan, cara-cara yang benar pula, berbeda bilamana didasari oleh niat yang keliru atau niat ria dan kepura-puraan, maka semua tindakannya juga menjadi tidak lurus dan penuh kepura-puraan pula. Hasilnya akan jauh dari kualitas sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah sebagai *ahsanu amala*.

Berorientasi kepada interrelasi akidah, ibadah dan muamalah dibalut oleh niat yang ikhlas dan menuju kualitas, maka implementasinya yaitu anak didik didorong agar memiliki tiga kompetensi yakni kompetensi kerja atau profesional, kompetensi komunikasi dan kompetensi kepribadian.

Segala sesuatu yang bisa merusak kualitas proses pendidikan atau merusak kualitas produk pendidikan sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai Islam misalnya politisasi pendidikan, ekonomisasi pendidikan, familisasi pendidikan, dan lainnya.

Lembaga pendidikan yang penuh kepura-puraan akan menjauh dari kualitas, sementara bilamana kualitas tidak dimiliki, maka makna dari pendidikan akan lenyap. Seperti tampak menggejala saat ini dalam kaitan dengan Ujian Nasional (UN), banyak sekali guru-guru terlibat dalam menjawab soal UN kepada anak didiknya. Hasilnya adalah kelulusan yang semu atau kepura-puraan. Akibatnya kualitas output melemah dan tidak bisa bersaing dengan output yang berkualitas, seperti output lembaga pendidikan jenjang yang sama dari negara lain. Akibat lebih jauh output lembaga pendidikan kita tidak mampu bersaing di pasaran kerja global. Kelulusan dengan bantuan guru, tentu menghasilkan kepura-puraan dan akan membuahkan kepuasan semu. Ini memprihatinkan dan berdampak negatif ke depan.

3. Menghayati Posisi Kebenaran, Kebaikan dan Keindahan

Kebenaran, kebaikan dan keindahan adalah bagian penting dalam Islam, karena Islam sangat getul memperjuangkan ketiga hal ini agar dihayati oleh pemeluknya.

Kebenaran, kebaikan dan keindahan semuanya harus menyatu dalam diri pribadi seorang muslim yang sejati,

dan dia harus menghayati betul bahwa ketiganya harus bersumber dari yang Maha Mutlak Allah SWT.

Selanjutnya dia juga harus memahami bahwa Allah telah memberikan dua sumber – ayat *kauniyah* dan ayat *qauliyah* — yang merupakan perbekalan bagi manusia untuk menggapai kebenaran, kebaikan dan keindahan tersebut. Begitupula dia harus memahami mana wilayah kebenaran mutlak Allah dan mana pula wilayah kebenaran nisbi yang merupakan interpretasi manusia.

Melalui pemahaman yang proporsional itulah manusia akan mampu dengan penuh kebijaksanaan menjalankan kehidupan menuju cita-citanya untuk menggapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat kelak. Dia akan dapat memilah mana yang harus dikuduskan dan mana pula yang boleh dimondialkan.

Dari skema pada gambar: 1 sebelumnya dapat diketahui pula bahwa ada wilayah kebenaran ilahi (mutlak) yang meliputi ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah* berupa Alquran dan Sunnah³⁵. Begitupula ada wilayah kebenaran insani (nisbi) yakni berupa ilmu pengetahuan sebagai hasil interpretasi – penelitian dan pemaknaan — terhadap ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah*. Oleh karena itu semua ilmu pengetahuan — apa saja – berada di wilayah kebenaran insani dan bersifat nisbi, maka tidak boleh dikuduskan dan tidak boleh didudukkan sejajar dengan kebenaran ilahi.

³⁵ Allah tidak merubah ciptaan-Nya (Alquran surah Rum ayat 30); tidak merubah sunnah-Nya (Alquran surah Al-Ahzab ayat 62); dan kalimat-kalimat Allah tidak berubah (Alquran surah Yunus ayat 64).

Tafsir misalnya merupakan hasil kerja manusia untuk memahami Alquran, maka bersifat nisbi dan tidak boleh disamakan kedudukannya dengan Alquran sendiri. Menurut informasi, Kitab tafsir hingga sekarang telah mencapai ratusan ribu dari berbagai bahasa. Berdasarkan tata pikir ini, maka ijtihad menjadi ciri utama yang harus berkembang terutama di kalangan perguruan tinggi. Ijtihad bukan saja berkaitan dengan fikih tetapi juga terhadap berbagai bidang ilmu termasuk ijtihad pendidikan.

Perlu ditegaskan kembali bahwa kebenaran dalam Islam meliputi empirik indrawi, logik, etik dan transendental. Tidak menerima salah satunya mengakibatkan ketimpangan yang berdampak luas bagi kehidupan.

Disebabkan perguruan tinggi seperti IAIN lebih berat kepada pendalaman ilmu-ilmu *tafaqquh fi al-din*, maka untuk penyeimbangan kepada mahasiswa diharuskan memiliki keterampilan seperti keterampilan jasa dan lainnya sebelum menjadi sarjana, agar ada keterampilan penopang kehidupan. Pemahaman terhadap agama lebih membuahkan makna hidup, dan keterampilan jasa dan keterampilan lainnya adalah untuk kemudahan hidup.

4. Karakteristik Pendidikan Islam Adalah Tumbuhnya Nilai Ilahiah

Semua ilmu mengandung ranah kognitif, afektif (nilai) sekaligus ranah psikomotorik. Kandungan ketiga hal tersebut tentu saja berbeda-beda pada setiap materi pelajaran.

Berkembangnya nilai Ilahiah – imaniah, ubudiah dan muamalah — itulah yang menjadi karakteristik bahkan

target utama pendidikan Islam, yang diharapkan dapat menggiring seluruh aspek hidup dan kehidupan seseorang.

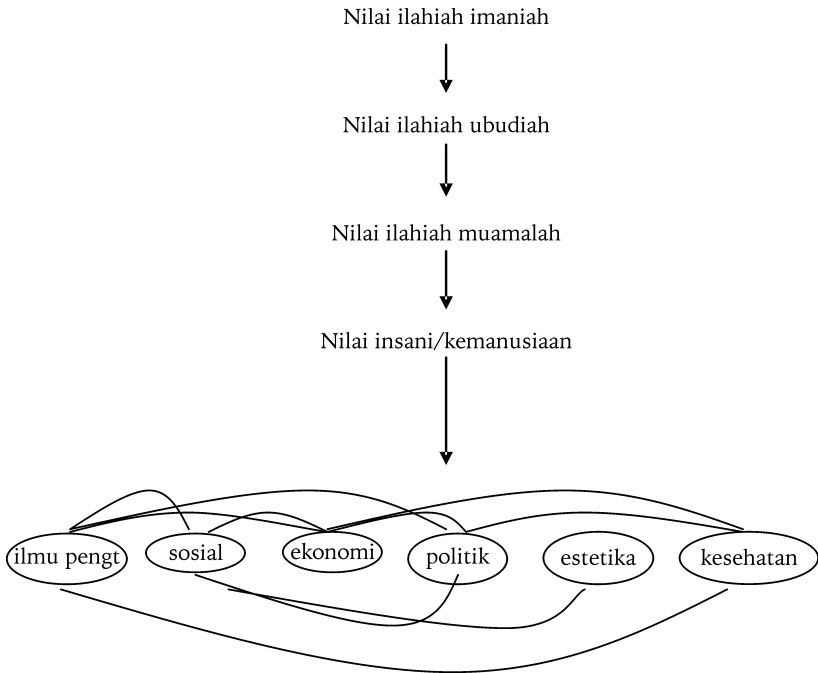
Untuk pengorganisasian nilai sebagai bagian penting dalam menentukan seseorang memiliki kepribadian Islami, setiap muslim harus berpatokan kepada khirarki nilai Ilahiah. Posisi nilai Ilahiah-imaniah sebagai nilai paling puncak, kemudian secara berurutan ke bawah hingga yang terendah dalam khirarki nilai tersebut adalah nilai insaniah. Nilai insaniah harus diberikan sinar oleh nilai Ilahiah, atau nilai insaniah harus merujuk kepada nilai Ilahiah.

Arti dari khirarki tersebut adalah bahwa tidak boleh ada pemutar balikan terhadap posisi nilai-nilai dimaksud. Nilai Ilahiah tidak boleh diletakkan di bawah nilai insaniah. Shalat menduduki nilai ilahiah-ubudiah lebih tinggi dari nilai ekonomi, maksudnya semua kaum muslimin harus meninggalkan perdagangan sebagai bagian dari usaha ekonomi untuk mengerjakan shalat Jum'at misalnya. Allah menegaskan dalam Alquran surah Al-Jumu'ah (62) ayat 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمٍ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli (Maksudnya: apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya), yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (Q.S. Al-Jumu'ah (62): 9).

Gambar 4: Hirarkhi Nilai Ilahiah



Seluruh aspek hidup manusia apakah itu ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, politik, etika, kesehatan dan lainnya harus memperoleh sinar dari nilai ilahiah yang sudah bersemayam dalam diri pribadinya.

Nilai-nilai kemanusiaan harus saling berkonsultasi antara satu dan lainnya, misalnya ilmu pengetahuan berkonsultasi dengan nilai sosial, nilai ekonomi berkonsultasi dengan nilai sosial, nilai politik berkonsultasi dengan nilai sosial, dengan nilai ekonomi dan lainnya, hal itu belum cukup memberikan kekuatan untuk menggapai kehidupan yang sempurna. Semuanya itu harus pula dikonsultasikan dengan nilai ilahiah sebagai sumber segala nilai.

5. Keluarga Sebagai Sumber Pertama Kebenaran/ Pengetahuan

Kebenaran atau pengetahuan pertama bermula di rumah tangga, oleh karena itu rumah tangga atau keluarga menjadi base pendidikan anak.

Proses tumbuhnya nilai bagi seseorang bermula semenjak kelahirannya. Latar belakang keluarga yang seluruhnya muslim merupakan lingkungan yang sangat positif bagi siswa dan sebagai modal utama yang memudahkan tumbuh dan berkembangnya nilai ilahiah. Disebabkan nilai umumnya tersosialisasikan secara turun temurun, maka terbentuklah nilai ilahiah yang bersifat tradisional dan belum sepenuhnya terkoreksi oleh pengetahuan agama yang diterimanya di lembaga pendidikan. Kondisi demikian itu tampak lebih kentara lagi bilamana lembaga pendidikan tempat mereka menggali ilmu itu sangat tradisional dan tidak kritis.

Rumah tangga, sangat berperan dalam mengembangkan potensi fitrah anak. Corak nilai ilahiah yang tumbuh itu sejalan dengan nilai-nilai agama yang berkembang di lingkungan rumah tangga, bisa belum terkoreksi, apakah sudah sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam kandungan Alquran dan Sunnah Rasul.

Keadaan di atas sangat sesuai dengan pendapat Imam Barnadib yang menyatakan bahwa keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses sosialisasi. Jadi, peranan ayah, ibu dan seluruh

anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses penumbuhan dan pengembangan pribadi³⁶

Rumah tangga merupakan fondasi terhadap perkembangan nilai bagi anak. Anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah serta saudara-saudaranya. Melalui pengenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Segala yang diterima pada proses awal itu akan menjadi referensi sekaligus fondasi bagi kepribadian anak. Keluarga dituntut agar dapat merealisasikan nilai-nilai yang positif — nilai-nilai ilahiah — dalam kehidupan kesehariannya sehingga terbina kepribadian anak yang baik, sesuai dengan ajaran agama.

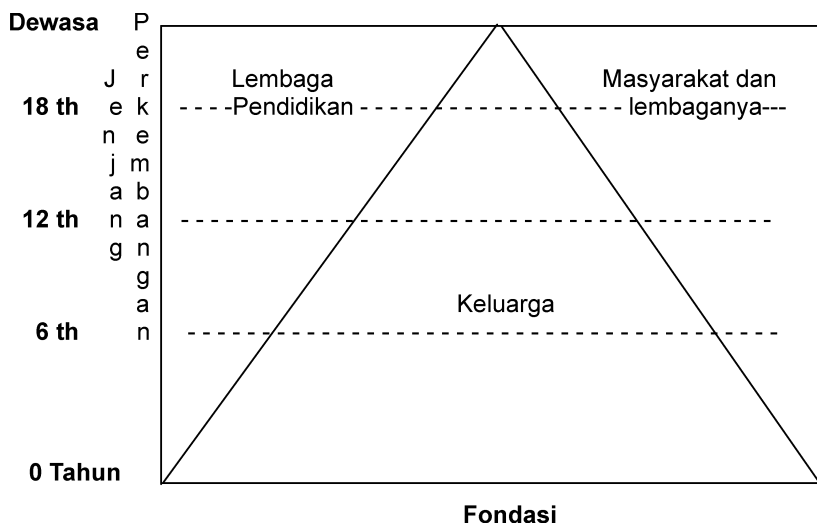
Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak sebagaimana ditegaskan oleh Alquran, surah An-Nisa (3), ayat 36.

Mengenai posisi keluarga dalam lingkungan pendidikan anak dapat dilihat pada gambar berikut:

³⁶ Imam Barnadib, *Pemikiran tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta, Andi Offset, 1983, h. 130.

Gambar 5:

Posisi Keluarga dalam Lingkungan Pendidikan Anak³⁷.



6. Pengembangan Total Kepribadian dan Bersifat Holistik

Sejalan dengan Islam yang bertujuan membahagiakan manusia dunia dan akhirat, lahir dan batin, maka pendidikan Islam sebagai sarana untuk mencapai yang demikian itu menetapkan tujuan berupa pengembangan totalitas kepribadian seseorang sebagaimana dirumuskan oleh Konperensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 yang diketengahkan pula beberapa alasannya, antara lain:

Pertimbangan bahwa Islam mengupayakan untuk manusia sebuah aturan hidup yang sempurna di dalam

³⁷ Modifikasi dari model yang dikembangkan oleh Kamrani Buseri (lihat Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Bina Usaha, Yogyakarta, 1990, h. 32)

Alquran dan sunnah, diikuti dengan sepenuh hati, mengarahkan manusia ke arah merealisasikan mukjizat yang terbesar dimana Allah mencanangkan manusia sebagai khalifah-Nya.

Pertimbangan agar mengikuti aturan Islam secara benar dan mencapai kesadaran diri sebagai khalifah, manusia membutuhkan pendidikan dari masa kecil baik di rumah dan di masyarakat di mana dia hidup dan bahwa pendidikan itu mencakup keseluruhan kepribadian, spiritualnya, intelek dan rasionya, imajinasi dan perasaannya, dan tidak ada salah satu aspek lebih berkembang dibanding yang lain.

Pertimbangan bahwa pendidikan modern yang diterapkan di beberapa belahan negeri Islam adalah didasarkan pada konsep sekuler yang mengabaikan keyakinan sebagai dasar aktivitas seperti disyaratkan oleh Islam dan yang mempertimbangkan menyangkut pendidikan perasaan, imajinasi dan argumentasi natural sain. Sosial sain dan humaniora dapat memberikan secukupnya bagi pengembangan kepribadian seseorang.

Islam secara tegas mengarahkan kepada berislam secara *kaffah* dan mengembangkan diri secara holistik yakni holistisasi IQ, EQ dan SQ, fisik, jiwa dan ruh, kognitif, afektif dan psikomotorik, iman, ilmu dan amal, aqidah, ibadah dan muamalah (hubungan dengan sesama dan alam semesta), serta duniawi/kini dan ukhrawi/nanti.

7. Manajemen Ilahi Dalam Pendidikan

Pandangan Islam tentang manajemen lebih banyak kepada masalah sumber daya manusianya. Sementara mengenai manajemen sumber daya manusia, Ab. Aziz Yusof³⁸ membagi kepada *hard dimension of human resources* dan *soft dimension of human resources*.

Tampaknya Islam lebih memperhatikan aspek *soft dimension* yang meliputi orientasi, motivasi, sikap, nilai dan simbol, selain memperhatikan sisi *hard dimension* yang terkait dengan *knowledge, skill and ability*. Islam yang memiliki karakteristik pandangan, kultur dan simbol akan banyak memberikan spesifik orientasi, motivasi, value dan sikap yang sangat berharga bagi seorang manajer menjalankan kepemimpinannya. Berkenaan dengan aspek manusianya ini, banyak sekali ayat atau hadis yang berbicara mengenai pemimpin/manajer dan kepemimpinan.

Dari uraian di atas Islam sangat mendorong agar para manajer meluruskan orientasi (orientasi kepada kualitas), motivasi (dunia hingga akhirat), value, sikap dan mengembangkan simbol-simbol yang sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen Islami. Begitupula SDM manajemen harus bersungguh-sungguh untuk menemukan inovasi dan kreasi ke arah kemajuan³⁹

³⁸ Ab. Aziz Yusof, *Human Resource Management The Soft Dimension*, Pearson Printice Hall, Selangor, Malaysia, 2005.

³⁹ Sebagai contoh ada 18 inovasi Rektor IAIN Antasari periode 2001-2009, yakni: Tahun Bahasa, Sistem Informasi dan Komputerisasi Perpustakaan, Pembukaan Kios Bakat dan Minat, Motivasi Studi Lanjut Dosen dan Karyawan di Dalam dan Luar Negeri, Mendosenkan Karyawan yang Dekat Pensiun, Penguatan Lembaga Penerbitan, Pembentukan IOM dan Memerankan Ikatan

Manajemen harus dibangun atas dasar pemahaman terhadap konsep-konsep berikut:

- a. Power, dalam pandangan Islam, bahwa di atas rakyat dan presiden masih ada lagi yang maha memiliki power ialah Tuhan, oleh sebab itu baik rakyat maupun presiden harus menyadari bahwa mereka juga memiliki power sebagai pemberian dari Tuhan, itulah yang disebut dengan amanah.
- b. Wewenang, memiliki dua lapis, yakni wewenang yang diperoleh sejalan dengan ruang lingkup tingkat tugas dan tanggung jawab manajer, serta wewenang yang diberikan oleh Tuhan kepada dirinya selaku penerima amanah yakni manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi memiliki kewenangan atas bumi dan segala isinya untuk mengelola, memanfaatkan dan menjaga kelestariannya.
- c. Amanah, sesuai dengan pemberi amanah dan amanah dari Allah SWT yaitu untuk memakmurkan bumi ini. Begitupula seseorang yang menduduki pemimpin atau khalifah di zamannya masing-masing seperti Adam, Daud dan lainnya. Setelah para Nabi tidak lagi diturunkan Allah SWT ke muka bumi, maka kepemimpinan beralih kepada *ulul amri*. Amanah atau kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, sesungguhnya terdapat dua

Alumni IAIN Antasari (IKASARI), Penghargaan Mahasiswa yang Hapal Quran, Ketarmpilan Jasa Bagi Mahasiswa, Wisma Studi, Apel Bulanan Setiap Tanggal 1, Kajian Eksekutif Kerjasama Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan, Memberi Kesempatan Dosen dan Karyawan Berkiprah di Luar, Kerjasama dengan Universitas Luar Negeri, Bahtsu Masail al-Ummah, Penjaminan Mutu, Mendatangkan Dosen Tamu, dan Dies Natalis Per Tiga Tahun.

lapis pemberi amanah yakni amanah rakyat dan amanah dari Allah.

- d. Iman atau keyakinan. Iman menjadi penting karena imanlah yang akan membalut power, wewenang dan amanah tersebut sehingga manajemen akan dibangun atas dasar bangunan yang komprehensif, kuat dan berorientasi jauh ke depan tidak sekadar melihat manajemen hanya diorientasikan kepada masalah mondial/duniawi semata, tetapi diorientasikan hingga yang ukhrawi.
- e. Takwa, dalam arti luas. Takwa bukan sekedar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, tetapi lebih dari itu, yakni takwa berarti berhati-hati dan teliti. Oleh sebab itu dalam surah Al-Hasyr 18 mengenai perencanaan, Allah memulai menyeru dengan seruan “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah”, baru dilanjutkan dengan perintah mengamati kondisi kekinian yang digunakan untuk menyusun rencana ke depan. Kemudian ditutup dengan seruan “bertakwalah”. Ini menunjukkan bahwa dalam kaitan dengan perencanaan dimulai dengan kehati-hatian dan ketelitian dalam mengumpulkan data, untuk membikin rencana, dan setelah rencana tersusun maka haruslah hati-hati dan teliti pula dalam mengimplementasikannya. Atas dasar itu, maka insya Allah akan memperoleh kesuksesan sebagaimana diterangkan dalam surah An-Naba ayat 31. “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, mendapat kemenangan”.

- f. Musyawarah, diterangkan dalam surah As-Syura ayat 38 dan Ali Imran ayat 159.

Musyawarah menjadi penting dalam manajemen, karena manajemen berkaitan dengan banyak orang. Melalui musyawarah akan terbangun tradisi keterbukaan, persamaan dan persaudaraan. Musyawarah mampu menyerap berbagai pendapat dan pandangan, maka akan memperoleh dukungan luas dan banyak orang merasa memilikinya sehingga *sense of belonging and sense of responsibility* juga akan tumbuh. Musyawarah akan melemparkan kediktatoran, keakuan dan arogansi yang seringkali menghambat kelancaran proses manajemen dan kelancaran berbagai aktivitas mencapai tujuan. Pengakuan keterlibatan orang lain adalah hal yang mendasar dalam bangunan manajemen, sebagaimana Tuhan juga mencontohkan dalam banyak firman-Nya yang menggunakan kata “Kami” dari pada kata “Aku”. Penggunaan kata “Kami” tersebut adalah pengakuan adanya keterlibatan pihak lain.

- f. Kerjasama. Kerjasama dikenal dengan *ta’awun* atau tolong menolong, tetapi hanya dalam hal kebajikan bukan untuk dosa dan permusuhan. Begitupula kerjasama saling menguntungkan untuk menggapai kebajikan bersama. Manajemen tidak akan ada dan jalan bila hanya sendirian, minimal manajemen adalah dua orang bekerjasama, misalnya suami isteri. Keduanya harus saling tolong menolong dan bekerjasama untuk mencapai visi dan misi rumah tangganya.

- g. Prinsip-prinsip manajemen Rasulullah, antara lain:
- 1) Prinsip penegasan mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak.
 - 2) Prinsip sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman, termasuk penggunaan peralatan IT asal tidak bertentangan dengan ajaran.
 - 3) Amanah dan tanggung jawab, *al-amanah wa mas'uliyah*
 - 4) Istiqamah terhadap visi (*wijhah*), misi dan tujuan dari organisasi.
 - 5) Efisien yakni tidak mubazir dalam waktu, tenaga, material dan finansial.
 - 6) Berpacu untuk mencapai kebaikan, *fastabiqul khairat*
 - 7) Bekerja atas dasar kualitas, *ahsanu amala*
 - 8) Keadilan dalam berbagai hal, *al-adl*
 - 9) Pembagian kerja atau pengorganisasian, *at-tanzhim*
 - 10) Tertib dan disiplin, *an-nizham wa ta'dib*
 - 11) Kesatuan perintah, *wihdah at-taujiyyah*
 - 12) Menghargai persamaan dan kesamaan hak, *musawah*
 - 13) Menjaga kesatuan, persaudaraan dan persatuan, *ukhuwah*
 - 14) Saling membantu dalam kebaikan, *taawun*

D. Simpulan

Pendidikan Islam termasuk kategori sosial-humanis bukan termasuk kategori fisika dan biologi manusia sehingga memungkinkan dikembangkan sejak dari epistemologinya.

Reformasi Pendidikan mutlak dilakukan karena telah terjadi kelemahan pendidikan baik filsafatnya, teori dan operasionalnya. Reformasi pendidikan merupakan keharusan untuk menjawab berbagai kelemahan dan penyimpangan dengan fokus pertama adalah reformasi wawasan, baru secara simultan akan terjadi pembaharuan di tingkat teori maupun operasional.

Epistemologi Islam sebagai dasar pijak reformasi pendidikan akan lebih mengena bilamana skema tata pikir Islami diikuti secara konsisten, tidak bisa lepas dari sifat-sifat ilmu dalam pandangan Islam yakni *theoanthropocentric*, menghargai kebenaran empirik indrawi, logik, etik, dan transendental, dan dengan menggunakan pendekatan Ilmiah cum doktriner, pendekatan komparasi atau membandingkan hingga falsifikasi, pendekatan studi klasik sampai studi interdisipliner, pendekatan dialog seperti seminar atau diskusi.

Penerapan epistemologi tersebut, akan mampu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh pendidikan, terutama kelemahan aspek filosofi pendidikan.

Beberapa paradigma reformasi pendidikan Islam meliputi memahami sistem Islam; niat yang benar sebagai dasar motivasi; menyadari posisi kebenaran, kebaikan dan keindahan; tertanamnya nilai Ilahiah sebagai inti sekaligus karakteristik dari keberhasilan pendidikan Islam; menghayati keluarga sebagai sumber awal kebenaran; pengembangan total kepribadian dan holistik; serta penerapan manajemen Ilahi dalam pendidikan. □

Bab III

ISLAM DAN PENDIDIKAN

Bab III ini terutama akan membahas tentang Aspek-Aspek Pendidikan Dan Islam; Pengertian Pendidikan Islam; Dasar Fundamental Dan Tujuan

Pendidikan Islam; Unsur Dasar Pendidikan Islam dan Kelembagaan Pendidikan Islam.

A. Aspek-Aspek Pendidikan dan Islam

Sejak wahyu pertama diturunkan sebagai pertanda kerasulan Nabi Muhammad saw. mengandung visi mencerdaskan umat manusia dengan penekanan pada kemampuan membaca dan menulis. Meskipun kita mengenal bahwa Rasul adalah seorang *ummi*⁴⁰, akan tetapi *ummi* saat itu bukan merupakan kekurangan tetapi merupakan kelebihan. Di zaman jahiliah seringkali diadakan pertandingan menghafal syair, dan siapa yang kuat hapalan, itulah yang menjadi juara.

⁴⁰ Ummi atau seringkali diterjemahkan dengan ketidak mampuan bacatulis seakan sebuah kelemahan bagi seorang Rasul, karena mereka melihatnya tidak berdasarkan konteks sejarah.

Peserta yang kurang kuat hapalan lalu melihat catatan dan membacanya, akan memperoleh nilai rendah karena kemampuan hapalannya dianggap lemah. Disebabkan itulah pada zaman jahiliah tersebut tidak penting kemampuan membaca yang dipentingkan adalah kemampuan menghafal. Akan tetapi serentak Nabi Muhammad resmi menjadi rasul, beliau menekankan kemampuan membaca dan menulis sesuai dengan makna yang terkandung dalam ayat pertama yang di wahyukan yakni ayat 1-5 dari surah Al-Alaq (96)

Islam adalah agama dakwah dan pendidikan yakni agama yang menyeru ke jalan yang benar dan mendorong kepada peningkatan kualitas kehidupan, mendorong agar manusia selalu menuntut ilmu, melakukan penelitian untuk kepentingan manusia agar memperoleh kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Alquran surah Al-Baqarah (2) ayat 151; surah Ali Imran (3) 164 dan surah Al-Jumu'ah (62) ayat 2.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ
ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (Q.S. Al-Baqarah: 151).

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ
 أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
 مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“*benar-benar Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata*” (Q.S. Ali Imran:164).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا
 مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*” (Q.S. Al-Jumu’ah:2).

Rasulullah saw diutus sebagai seorang pengajar yang membacakan ayat-ayat Alquran kepada kaum muslimin, menjelaskannya, mengamalkan untuk kesucian diri mereka, mengajarkan hikmah, dan mengajarkan berbagai perkara yang belum diketahui kaum muslimin. Rasul menghayati tugasnya

sebagai seorang pengajar, merasakan tanggung jawab pengajaran yang dibebankan Allah kepadanya⁴¹.

Nabi dikenal dan diakui oleh para sahabat sebagai seorang guru yang hebat, sebagaimana salah seorang sahabat menyatakan “Tidaklah pernah aku lihat seorang guru sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajaran daripadanya (Rasul)”

Dalam pengajaran, Nabi tidak pernah membedakan antara laki-laki maupun perempuan sebagaimana diriwayatkan” Dari Abi Sa’id, telah datang seorang perempuan menghadap Rasulullah saw maka berkata ia, hai Rasul telah pergi beberapa lelaki dengan hadismu, maka sediakanlah bagi kami suatu hari yang kami datang kepadamu untuk belajar mengenai apa yang diajarkan oleh Allah kepadamu. Nabipun bersabda: “Berkumpullah kalian pada hari tertentu dan tempat tertentu, maka merekapun berhimpun dan Rasulpun datang mengajarkan mengenai apa yang telah diajarkan oleh Allah kepada Rasul, kemudian bersabda: “Tidaklah ada bagi seorang perempuan yang didahului oleh meninggal anaknya 3 orang kecuali baginya pembatas dari api neraka, Berkata salah seorang dari perempuan wahai Rasul “dua orang”, Rasul bersabda maka perempuan itu mengulangi dua kali, Nabipun bersabda “dua orang, dua orang, dua orang”.

Kewajiban menuntut ilmu bagi kaum muslimin dikuatkan pula dengan hadis mengenai tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya supaya beradab pandai membaca dan menulis, melatih agar pandai berenang dan memanah (keterampilan), menunjukkan bahwa Islam sangat kuat perha-

⁴¹ Abd al-Fatah Jalal, *Min al-ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo, 1977, h. 8.

tiannya terhadap pendidikan. Juga dikuatkan oleh hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki maupun perempuan.

Di dalam Islam dikenal istilah: “pengajaran” *at-ta’lim* dan “pendidikan” *at-tarbiyah*.

At-ta’lim lebih umum dari istilah *at-tarbiyah* seperti tergambar dalam Alquran surah al-Baqarah (2), 30-34; dan 151. Sedangkan *at-tarbiyah* seperti terdapat pada dua tempat yakni pada surah al-Isra (17) ayat 24 dan surah as-Syu’ara (26) ayat 18.

Surah Al-Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Surah As-Syu’ara ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

“Fir’aun menjawab: “Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa a.s. sejak kecil tinggal bersama Fir’aun kurang lebih 18 tahun.

Bagaimana Allah mengajari Adam mengenai berbagai nama-nama di alam jagat ini ternukil pada surah Al-Baqarah (2) ayat 30-34⁴²

Adapun yang dimaksud dengan tarbiyah yaitu praktik mempersiapkan dan memelihara pada pase pertama perkembangan seorang manusia, atau seperti istilah saat ini yaitu pada pase awal anak⁴³. Sedangkan pengajaran tidak berhenti pada tingkat zhanni, atau pengetahuan yang muncul dari semata-mata taklid, atau pengetahuan yang muncul dari angan-angan dan nafsu atau dusta, bahkan Alquran memasukkannya bermacam-macam pengetahuan seperti itu ke dalam istilah ummi sebagaimana digambarkan pada surah Al-Baqarah (2) ayat 78⁴⁴.

⁴² Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (ayat 30).

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (ayat 31)

mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (ayat 32).

Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (ayat 33)

dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah[36] kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir (ayat 34).

⁴³ Abdul Fatah Jalal, *ibid.*, 1977, h. 17.

⁴⁴ lihat *ibid.*, h. 17-18.

Adapun hubungan antara Islam dengan pendidikan digambarkan oleh An-Nahlawi, antara lain sbb:

1. Pendidikan Islam adalah kewajiban Islam

Islam adalah syariat Allah bagi manusia, untuk membenarkan ibadahnya di muka bumi, dan fungsi syariah untuk mengembangkan manusia dan membersihkannya sehingga patut menerima amanah dan memperkuat kekhalifahan. Untuk mengembangkan dan membersihkan itu tidak lain adalah pendidikan Islam. Allah menegaskan dalam surah Al-Ahzab (33): 72, manusia saat menerima amanat dari Allah dalam keadaan bodoh dan zalim.

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat (yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan) kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

Tidak ada kekuatan bagi syariat Islam kecuali dengan mendidik diri, mendidik generasi muda dan masyarakat supaya beriman kepada Allah, muraqabah, dan merendahkan diri di muka-Nya semata. Dari inilah pendidikan Islam menjadi kewajiban yang terpundak di atas seluruh orang tua dan para guru.

2. Pendidikan Islam adalah dalil kemanusiaan dan kebutuhan tempat kembali.

Berbagai musibah yang menimpa umat manusia, penjajahan manusia atas manusia, pengambilan hak oleh pemerintah yang kuat terhadap umat yang lemah, adalah

sebagai akibat kelirunya pendidikan. Dan manakala Islam dengan sistem rabbani yang sempurna, mematangkan fithrah manusia, Islam diturunkan untuk membentuk kepribadian manusia dengan kepribadian yang indah dan sempurna, dan ia jadikan kebaikan berkembang di muka bumi, merealisasikan keadilan ilahiah di seluruh masyarakat manusia, tidak mempengaruhi dan tidak dipengaruhi, tidak menghinakan dan tidak direndahkan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu alternatif bagi pengembangan kemanusiaan yang hakiki. Az-Zarnuji⁴⁵, menyatakan bahwa banyak penuntut ilmu pada zaman kita ini mereka bersungguh-sungguh menuntut ilmu tetapi mereka tidak sampai kepada hakikat ilmu, manfaat dan buah ilmu terhalang. Itu karena mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya.

3. Pendidikan Islam sebagai obat

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akhir-akhir ini, terasa sekali menjauhnya manusia dari kebudayaan spiritual. Kebudayaan material menguasai seluruh aspek kehidupan yang disebabkan oleh pandangan serba skuler, materialis, positivis dan antroposentris. Dalam konteks ini Islam menyadari betapa pentingnya pengembalian keseimbangan antara kebudayaan material dan spiritual, dan upaya ke arah itupun telah dimulai dengan gerakan *islamization of knowledge*. Hal tersebut akan berkembang dengan baik tentu terkait dengan pendidikan.

⁴⁵ Al-Zarnuji, al-Imam Burhan al-Islam, *Ta'lim a-Muta'allim Thuruq al-Ta'lim*, 1986, h. 81

Kebudayaan permissif menghantarkan manusia kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya.

Begitupula kelemahan umat Islam secara umum sebagaimana yang diutarakan oleh Mahatir Muhammad (1989: 21-22), seperti uraian sebelumnya, yakni kelemahan penghayatan dan pemahaman mengenai Islam dalam konteks kehidupan nyata untuk bisa survive bukan kemampuan yang mendatangkan kepuasan semu dan sangat individual.

Berkenaan dengan ini, maka pendidikan Islam yang konsepsional dibutuhkan sekali, sehingga mampu menghantarkan umatnya kepada kejayaannya kembali sebagaimana masa kejayaan Islam abad ke 7 sampai 13.

Konsep-konsep pendidikan yang berkembang sekarang sesungguhnya banyak yang berasal dari pendidikan Islam, misalnya:

- a. Konsep pendidikan berkelanjutan atau *life long education* itu kita dapatkan pada hadits Nabi “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahad”.
- b. Hukum pengaruh dari ganjaran dan siksaan dan syarat-syarat untuk itu kita temui pada uraian mengenai pendidikan Islam Al-Gazali dan Ibn Maskawaih.
- c. Dasar-dasar hak setiap warganegara memperoleh pengajaran dan tanggung jawab pemerintah untuk itu terdapat dalam pendidikan Islam.
- d. Pemikiran diperhatikannya kesesuaian dengan kemandirian, dan usia masuk ke sekolah (maktab) pada usia tertentu dan berakhir pada usia tertentu. Ibn Sahnun

menyarankan usia masuk sekolah bagi anak adalah umur 7 tahun.

- e. Pemikiran mengenai tahapan dari yang mudah ke yang sulit dalam belajar dicetuskan oleh Imam Al-Gazali dan kemudian oleh Ibn Khaldun dengan konsep pemindahan dari yang indrawi ke pada yang abstrak.
- f. Mengenai wajib belajar, didapat pada Al-Qabisy dengan mengajar seluruh anak kaum muslimin, kaya atau miskin tanpa membedakan.
- g. Pengulangan untuk menghapal, yakni mengulang dibagi kepada beberapa hari lebih baik dari mengulangi berkali-kali, dikuatkan oleh Al-Zarnuji⁴⁶

B. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa kata tarbiyah ada tiga asal kata:

1. *Raba – yarbu* dengan arti bertambah/*zaada* dan tumbuh/*namaa* (lihat Alquran surah al-Rum: 39).
2. *Raba – yarby* atas timbangan *khafaa - yakhfy* dengan arti terbit/*nasyaa-a* dan berkembang/*tara'ra'a*.
3. *Rabba – yarubbu* dengan timbangan *madda – yamuddu* dengan arti memperbaikinya/*ashlahahu*, dan memimpin urusannya/*wa tawalla amrahu*, dan melatihnya/*wa saasahu*, dan menjaganya/*wa qaama alaihi*, dan memeliharanya/*wa raa'ahu*.

An Nahlawi mengemukakan pendapat beberapa ahli:

⁴⁶ Lebih jauh lihat Al- Zarnuji, *Op.cit*, h. 45-47.

Berkata Imam Al-Baidhawi di dalam tafsirnya *Anwar at Tanzil wa asraru at Ta.wil*, Ar Rabbu pada asalnya berarti tarbiyah yaitu menghantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya setahap demi setahap. Menurut Al-Ashfahani, Ar-Rabbu dalam asalnya tarbiyah yaitu menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap kepada batas kesempurnaan. Ustaz Abdurrahman al-Bany mengistimbath, bahwa tarbiyah itu terdiri dari beberapa unsur:

- a. memelihara fithrah pertumbuhan dan merawatnya
- b. menumbuhkan pemberian-Nya dan mempersiapkan keseluruhan pemberiannya yang beragam.
- c. Mengarahkan fithrah dan kemuliaan ke arah kebaikan dan kesempurnaan yang sesuai dengannya
- d. Bertahap dalam pekerjaan yakni setahap demi setahap

Dapat disimpulkan mengenai pemahaman pengertian tarbiyah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah perbuatan yang terarah, baginya ada maksud, arah dan tujuan
2. Sesungguhnya pendidik yang sebenar-benarnya ialah Allah. Dia pencipta, pencipta fithrah, pemberi segala pemberian. Dia juga yang mensunnahkan sunnah bagi pertumbuhan, tahapan dan fungsi fithrah sebagaimana Allah mensyariatkan syariat untuk merealisasikan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaan.
3. Bahwa pendidikan itu menetapkan garis-garis tahapan yang berjalan padanya pekerjaan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tertib aturan yang terus menaik, berpindah

beserta pertumbuhan dari masa kemasa dan dari jenjang ke jenjang.

4. Pekerjaan pendidik menuruti dan mengikuti terhadap ciptaan Allah dan kebaikannya sebagaimana pengikut bagi syariat Allah dan agamanya.

Secara umum, pendidikan Islam yaitu pengaturan diri individu dan masyarakat yang disiapkan kepada menetapi Islam dan memperaktikkannya secara keseluruhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat⁴⁷.

Menurut rumusan hasil Konperensi Pendidikan Islam Dunia ke 1 di King Abdul 'Aziz University Jeddah, tahun 1977, sebagaimana telah diutarakan pada Bab II, dinyatakan:

The meaning of education in it totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the term Tarbiyyah, Ta'lim and Ta'dib taken together. What of this terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both 'formal' and 'nonformal'.

Pengertian pendidikan secara keseluruhan dalam konteks Islam semakna dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dipakai kesemuanya. Istilah tersebut mengarahkan sesuatu pada manusia dan masyarakatnya, juga lingkungan dalam kaitan dengan Tuhan sebagai sumber kebenaran, dihubungkan dengan yang lainnya, dan kesemuanya menghadirkan lingkup pendidikan Islam baik formal maupun non formal.

⁴⁷ Lihat Al-Nahlawy, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Dar al-Fikr, Demaskus, 1979, h. 20.

C. Dasar Fundamental Dan Tujuan Pendidikan Islam

Alquran dan Sunnah sebagai dasar fundamental pendidikan Islam, kemudian ijtihad yang menurut istilah fiqh adalah usaha sungguh-sungguh atau kerja keras pemikiran manusia untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal mengenai hukum sesuatu masalah. Berijtihad pendidikan adalah usaha sungguh-sungguh atau kerja keras pemikiran untuk menetapkan berbagai pandangan, konsep dan operasional pendidikan dalam kaitan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Mengingat hasil pemikiran (ijtihad) bersifat nisbi, maka dasar-dasar pendidikan Islam dibedakan menjadi dua macam, yakni yang bersipat absolut berupa wahyu Allah yang sudah termodifikasi dalam Alquran dan Sunnah dan yang bersipat relatif yakni hasil ijtihad. Perlu diperhatikan bahwa sunnah Rasul selain perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasul atau hadits, tetapi juga termasuk prihidup Rasul selama beliau hidup. Dalam prihidup Rasul banyak sekali keteladanan beliau dalam dakwah dan pendidikan yang bisa dicontoh.

Keabsolutan Alquran dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam merupakan tiang penyangga pendidikan Islam yang memelihara esensi dan tujuan-tujuan fundamental yang terus menerus harus dilestarikan. Sementara dasar pendidikan yang dihasilkan oleh olah pikir manusia atau hasil ijtihad, akan tetap berkembang dan dikembangkan secara kreatif untuk mempertahankan daya kenyal dan kelestarian pendidikan Islam sehingga senantiasa relevan, inovatif dan responsif⁴⁸.

⁴⁸ Lihat Dja'far Sididik, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 1990, h. 50.

Lebih jauh Dja'far Siddik mengulas bahwa atas dasar pokok di atas, maka pendidikan Islam ditegakkan atas beberapa asas. Ringkasnya yaitu:

3. Asas Agama
4. Asas Filsafat
5. Asas Sosial dan Kemasyarakatan
6. Asas Biologis dan Psikologis

Sebenarnya secara lebih rinci, dasar-dasar pendidikan Islam itu meliputi

1. Dasar normatif pendidikan Islam, meliputi:
 - a. Nilai aqidah, ibadah, syariah – Al-dharuriyat al-khams
 - b. Nilai-nilai manusia sebagai abdullah, khalifatullah
 - c. Nilai-nilai manusia sebagai pendidik, anak didik
2. Dasar filosofis pendidikan Islam
 - a. Apa hakikat manusia dan hal yang terkait dengan manusia seperti masalah akal pikiran dan mengenai hakikat kebahagiaan.
 - b. Apa hakikat alam
 - c. Apa hakikat kehidupan
 - d. Apa hakikat kebenaran dan pengetahuan
 - e. Apa itu nilai kebaikan dan keindahan
 - f. Pandangan-pandangan mengenai hakikat, tujuan, kegunaan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan serta sarana atau metode pendidikan
3. Dasar Biologis dan psikologis pendidikan Islam

- a. Fisik, jiwa dan ruh
 - b. Fithrah dan hanief
 - c. Masa kanak-kanak, balig dan dewasa
 - d. *Intellectual quotient, emotional quotient* dan *spiritual quotient*.
4. Dasar sosiologis pendidikan Islam
- a. Manusia makhluk individual-sosial
 - b. Manusia makhluk yang bermanfaat bagi yang lain
 - c. Keluarga muslim dan masyarakat muslim
 - d. Hubungan antara individu, keluarga, lembaga pendidikan, mesjid dan masyarakat

Berkenan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Kamrani Buseri, berkembang sejalan dengan pemikiran para tokoh⁴⁹. Fathiyah Hasan Sulaiman⁵⁰ yang menulis buku “*Sistim Pendidikan Versi Al-Gazali*”, menegaskan bahwa setelah mempelajari karya-karya tulis beliau tentang pendidikan dan pengajaran jelaslah kiranya bahwa beliau berusaha untuk mencapai dua tujuan (1) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. (2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hasan Langgulong⁵¹, menegaskan, pada tahap tujuan akhir, maka tujuan-tujuan pendidikan agama itu dinyatakan sebagai berikut:

⁴⁹ Lihat Kamrani, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis dan Kontemporer*, buku, UII Press, Yogyakarta, 2003, h. 129.

⁵⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistim Pendidikan Versi Al-Gazali*, Terjemah Fathurrahman May, Syamsuddin Asyrafi, PT Alma'arif, Bandung, 1986, h. 24.

⁵¹ Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan*, PT Alma'arif, Badung, 1988, h. 60.

1. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
2. Perwujudan diri sendiri sesuai dengan pandangan Islam
3. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik
4. Perkembangan yang menyeluruh dan berpadu bagi pribadi pelajar.

Sementara menurut H M Arifin⁵², “rumusan tujuan akhir Pendidikan Islam ialah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan. Manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawiah dan ukhrawiah. Bila diringkas yaitu untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah SWT.

Adapun rumusan hasil Konperensi Pendidikan Islam Dunia ke 1, sebagaimana telah diutarakan pada uraian sebelumnya pada Bab II.

Pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan dari total kepribadian manusia melalui pendidikan spritual, intelektual, rasio, rasa dan fisik manusia. Pendidikan di sini tidak terlepas dari memasukkan keimanan kepada keseluruhan kepribadiannya sehingga akan tumbuh semangat dan kegairahan terhadap Islam dan memampukannya mengikuti Alquran dan Sunnah dan mampu diarahkan oleh

⁵² H M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi, Editor Fauzan Asy, Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan kedua, 2006, h. 64.

sistem nilai Islam dengan senang dan bahagia, dengan begitu dia dibolehkan merealisasikan statusnya sebagai khalifatullah, yang kepadanya Allah mengizinkan untuk menguasai alam semesta ini.

Perlu dicatat bahwa pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia menyangkut sipiritual atau rohani manusia, pikir, rasa, imajinasi, intuisi dan fisik manusia sendiri, sehingga tumbuh kepribadian yang komprehensif. Pendidikan Islam tidak membenarkan melebihkan salah satu potensi atau beberapa potensi diantaranya lebih berkembang dibanding yang lainnya. Perkembangan potensi tersebut harus seimbang sehingga betul-betul akan menumbuhkan sebuah kepribadian yang utuh dan kompak. Tidak ada rohani lebih berkembang daripada pikir atau lainnya. Tidak ada pikir lebih berkembang daripada rasa atau lainnya. Begitu seterusnya. Rohani tidak boleh mengabaikan fisik, fisik tidak boleh mengabaikan rohani, pikir tidak boleh mengabaikan rasa, rasa tidak boleh mengabaikan pikir, begitupula imajinasi dan intuisi harus dikembangkan sewajarnya, sehingga betul-betul tumbuh dan berkembang suatu kompetensi kepribadian yang unggul dan dari itu martabat dia sebagai abdullah dan khalifatullah akan dicapainya. Di saat itulah dia menjadi manusia sempurna yang memiliki kehidupan yang mudah dan kehidupan yang bermakna. Bilamana kedua kondisi tersebut telah dimiliki oleh seorang manusia, maka dia menjadi manusia sempurna yang akan mampu menyebarkan rahmat bagi sekalian alam.

D. Unsur Dasar Pendidikan Islam

Sebagaimana pandangan Islam bahwa kebenaran atau ilmu bersumber dari Allah. Sebagian ilmu atau kebenaran itu diberikan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya berupa wahyu yakni Alqur'an dan Sunnah (ketetapan, perkataan dan perbuatan Rasulullah), yang sering disebut ayat-ayat qauliyah atau *perennial knowledge*. Kedua Tuhan memberikan ayat-ayat kauniyah berupa hukum-hukum kealaman seperti keteraturan alam semesta, berpasangannya ciptaan Tuhan, daya tarik bumi, panas matahari, dan lain sebagainya. Kedua-duanya bersifat mutlak atau absolut dan menjadi wilayah Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Sempurna.

Ayat-ayat qauliyah Allah mengandung isyarat, hudan dan furqan, sementara ayat-ayat kauniyah-Nya mengandung kemanfaatan praktis. Ayat qauliyah lebih banyak bersifat deduktif, normatif, informatif, motivatif dan reflektif, sementara ayat kauniyah bersifat induktif positif.

Kemudian Allah memberikan berbagai potensi kepada manusia seperti akal, hati, alat indrawi dan lainnya untuk menangkap isyarat, hudan dan furqan serta untuk menangkap berbagai kemanfaatan praktis dari kedua ayat-ayat Allah tersebut. Upaya manusia menangkap atau memahami dari Alqur'an dan Sunnah lazim dikategorikan kepada *ijtihad*, sementara upaya untuk memahami ayat-ayat kauniyah bisa dikategorikan kepada penelitian ilmiah. Melalui kemampuan manusia yang terbatas tersebut, maka hasil tangkapan manusia tersebut menghasilkan ilmu pengetahuan yang merupakan *tafaqquh fiddin* dan ilmu pengetahuan sains dan teknologi yang merupakan *tafaqquh fiddunya*. Posisi keduanya berada dalam

wilayah kodrati atau nisbi artinya bisa benar dan bisa salah, karena merupakan hasil pemikiran dan penelitian manusia.

Salah satu ilmu yang dihasilkan oleh manusia adalah Ilmu Pendidikan Islam, yang posisinya berada di wilayah nisbi. Oleh sebab itulah selalu terbuka untuk dikritik dan diperbaiki agar bisa mendekati apa yang dikehendaki oleh pemilik kebenaran tunggal yakni Allah SWT.

Ilmu pendidikan Islam membicarakan manusia dari aspek kemanusiaan di luar fisika manusia, sangat luas dimensinya, maka bangunannya didasarkan kepada ayat-ayat qauliyah yakni Alqur'an dan Sunnah, disebut dasar yang absolut, Juga atas dasar ayat-ayat kauniyah berupa hukum kealaman terutama menyangkut fisik biologis manusia yang telah difahami oleh manusia melalui pengembangan ilmu kealaman, juga bersifat nisbi. Hasil ijtihad terhadap ayat-ayat qauliyah yang belum jelas, juga bersifat nisbi dan terus berubah serta berkembang pula. Ilmu pendidikan Islam bersifat nisbi dan terus berkembang sejalan dengan tuntutan perubahan. Peta kebenaran atau peta keilmuan dalam pandangan Islam sebagaimana telah diutarakan pada bab II sebelumnya.

Ilmu merupakan unsur utama dalam pendidikan baik itu ilmu yang bersumber dari qauliyah maupun dari kauniyah.

Adapun mengenai unsur dasar pendidikan maka perhatian utamanya meliputi: yang memberi, yang menerima, tujuan yang baik, cara atau jalan yang baik dan konteks yang positif⁵³. Atau dalam pengertian bebasnya meliputi pendidik

⁵³ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Serial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 1987, h. 1-7.

yang memiliki sesuatu kelebihan, anak didik yang bakal menerima terhadap apa yang ada pada pendidik, tujuan pendidikan, strategi/metode atau cara dan konteks pendidikan/lingkungan pendidikan.

Selain berkaitan dengan masalah di atas dalam konteks proses berjalannya pendidikan atau proses belajar mengajar harus didasari oleh niat yang benar.

Bagi anak didik atau penuntut ilmu, maka seyogianya memiliki niat agar memperoleh redha Allah SWT dan hari akhirat, menghilangkan kebodohan dari diri pribadi, dari seluruh kebodohan, untuk menghidupkan agama, menegakkan Islam. Ia juga berniat sebagai tanda syukur karena diberi ne'mat akal, sehat badan. Jangan berniat agar semua orang tunduk kepadanya, mendatangkan kemasyhuran dunia, kemuliaan disisi penguasa, dan lain-lain⁵⁴.

Niat seperti ini juga berlaku bagi para pendidik atau para guru yang mengajarkan ilmu kepada subyek didik.

Niat merupakan masalah yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, karena niat itulah yang bakal memberikan motivasi kepada setiap orang yang terkait dengan pendidikan, baik itu pendidik maupun anak didik. Niat yang benar akan menumbuhkan motivasi yang benar hingga akan terefleksi pada perilakunya. Runtut munculnya perilaku yang benar itu bermula dari iman atau keyakinan yang benar, keyakinan yang benar akan membuahkan nilai yang benar. Nilai yang benar akan membuahkan sikap yang benar, dan terakhir sikap yang benarlah yang akan membuahkan perilaku yang benar.

⁵⁴ Lihat Az-Zarnuji, *Op. cit.*, h. 92-94.

Seorang pendidik adalah seseorang yang memiliki sesuatu kelebihan apakah kelebihan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai maupun keyakinan. Orang tersebut bersedia menularkan kelebihannya itu kepada orang lain. Dalam menularkan kelebihannya itu didasari oleh niat yang ikhlas.

Seorang anak didik adalah seseorang yang merasa kekurangan dan bersedia menerima dengan ikhlas terhadap apa yang diberikan oleh pendidiknya.

Antara pendidik dengan anak didik terjalin hubungan batin yang harmonis, diikat oleh kekuatan motivasi sama-sama atas dasar saling ikhlas sesuai dengan ragam niat yang dibenarkan menurut ajaran Islam.

Di dorong oleh kondisi seperti itulah maka keduanya (pendidik dan anak didik) bergerak ke arah sesuatu yang positif, dinamis dan kreatif yang membuahkan strategi, metode dan konteks yang sangat positif.

Unsur dasar pendidikan sebagaimana pendapat Noeng Muhadjir terdahulu meliputi: yang memberi, yang menerima, tujuan yang baik, cara atau jalan yang baik dan konteks yang positif. Atau dalam pengertian lain disebut pula sebagai faktor pendidikan meliputi pendidik yang memiliki sesuatu kelebihan, anak didik yang bakal menerima terhadap apa yang ada pada pendidik, tujuan pendidikan, strategi/metode atau cara dan konteks pendidikan/lingkungan pendidikan.

Dalam pendidikan minimal harus ada:

1. Tujuan pendidikan. Pendidikan dilaksanakan harus mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai.

2. Pendidik yang memiliki kelebihan dan kelebihannya tersebut ditularkan secara ikhlas kepada anak didiknya.
3. Anak didik sebagai klien dalam pendidikan, meskipun bukan dianggap sebagai objek pendidikan.
4. Metode pendidikan termasuk metode pengajaran
5. Sarana dan alat pendidikan. Sarana bahkan prasarana menjadi penting untuk bisa berlangsungnya pendidikan, begitupula peralatan pendidikan baik itu alat pendidikan, pengajaran, media atau alat peraga.
6. Lingkungan pendidikan, karena pendidikan bukan berada di ruang hampa, ia berada di tengah-tengah kehidupan manusia.

Uraian rinci mengenai faktor pendidikan, sebagai berikut:

Faktor tujuan pendidikan

Perlu diingat bahwa seringkali di suatu lembaga pendidikan sebelum ditentukannya tujuan pendidikan didahului dengan penetapan Visi dan Misi pendidikan bahkan ada juga yang memasukkan filosofi pendidikan, baru setelah itu dirumuskan tujuan pendidikan. Visi yang baik adalah yang sangat jelas dan realistik berdasarkan perkiraan dan analisis perkembangan nasional, regional dan global untuk kurun waktu tertentu. Sementara Misi harus sangat jelas dan sangat lengkap uraian upaya yang akan dilakukan dalam mencapai visi institusi, dan uraian upaya yang akan dilakukan sangat sesuai dengan visi. Adapun tujuan harus sangat jelas dan sangat lengkap menguraikan tujuan institusi dan sangat sesuai dengan visi dan misi institusi.

Faktor tujuan pendidikan sangat menentukan ke arah mana pendidikan akan bergerak.

Tujuan pendidikan bisa dipandang secara makro atau tujuan yang lebih umum biasanya meliputi tujuan pendidikan nasional, dan bersifat mikro yakni tujuan pendidikan pada tingkat lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut meliputi:

1. Tujuan Nasional Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Taun 2003 yaitu:

Dalam pasal 3, berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan nasional ini mengikat seluruh bangsa Indonesia yang merupakan rumusan kualifikasi dan kompetensi umum yang diharapkan dimiliki oleh setiap diri anak bangsa ini apabila telah menyelesaikan program pendidikan baik yang diprogram oleh pemerintah maupun masyarakat.

2. Tujuan Institusional pendidikan: merupakan tujuan setiap lembaga pendidikan yang tentu saja berbeda-beda kapasitasnya, misalnya lembaga pendidikan tingkat SD/Ibtidaiyah berbeda dengan tingkat SMP/Tsanawiyah, dan

seterusnya. Tujuan ini berisi kompetensi yang akan dicapai oleh anak didik bila menyelesaikan jenjang tertentu dari pendidikan tersebut.

3. Tujuan Kurikuler; Ini merupakan penjabaran dari tujuan institusional yang menggambarkan kompetensi tertentu bila anak didik menyelesaikan program pengajaran pada bidang studi tertentu, misalnya Fikih, Bahasa Indonesia, Matematika, dan sebagainya.
4. Tujuan Instruksional, atau tujuan pembelajaran yang merupakan pengkhususan dari tujuan kurikuler. Tujuan Instruksional dibedakan kepada Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Istilah ini dipergunakan sesuai dengan kurikulum 1994 ke bawah. Sementara pada kurikulum 2004 dikembangkan istilah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi bila anak didik selesai mempelajari pokok bahasan tertentu, sementara TIK menggambarkan kompetensi dasar yang bakal dicapai setelah menerima pelajaran tertentu sebagai sub pokok bahasan.

Saat ini setelah diberlakukannya kurikulum tahun 2004 yang mengacu kepada kompetensi atau kecakapan tertentu, maka sesuai dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), maka ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP). SKL-SP ini dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan, yakni:

1. Pendidikan Dasar yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B, bertujuan meletakkan dasar

kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Pendidikan menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan: Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Standar Kompetensi dilihat secara berjenjang adalah sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP)
2. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP):
 - a) Agama dan Akhlak Mulia;
 - b) Kewarganegaraan dan Kepribadian;
 - c) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 - d) Estetika;
 - e) Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.
3. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) untuk masing-masing satuan Pendidikan (Misal: Agama dan Akhlak Mulia SD/MI/SDLB/Paket A)
4. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (misal: Pendidikan Agama Islam SD/MI)

Sesuai dengan Silabus yang bakal diajarkan kepada anak, maka tujuan pendidikan setiap mata pelajaran, persatuan dan perkelas/persemester dikembangkan lagi ke dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Setelah ditetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, berturut-turut ditetapkan Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar.

Bila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum berbasis kompetensi, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus dimulai dengan penentuan kompetensi yang akan dicapai. Setelah itu baru dicari materi apa dan strategi yang bagaimana agar kompetensi itu bisa dicapai. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang terlebih dahulu menetapkan materi baru tujuan yang akan dicapai, sehingga seringkali ada materi yang dianggap penting diajarkan meskipun tidak jelas materi tersebut mendukung kompetensi apa.

Kompetensi (*competency*) didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Sementara itu, menurut Keputusan Mendiknas No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Jadi kompetensi adalah sesuatu kemampuan yang dibuktikan di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat bisa

menyaksikannya. Bilamana belum nampak ke permukaan atau belum menjadi perilaku, maka belum disebut kompetensi tetapi masih potensi. Kompetensi meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Kompetensi pengetahuan dapat dilihat bagaimana seseorang memiliki pengetahuan hapalan yang bisa diungkapkan kapan saja diminta oleh pihak lain. Misalnya dengan mudah mengemukakan sebuah teori, atau dengan cekatan mampu menjawab pertanyaan secara tepat terhadap apa yang diajukan kepadanya, atau mampu mendemonstrasikan sebuah hapalan seperti hapalan ayat Alquran, bacaan shalat, do'a dan sebagainya. Kompetensi keterampilan lebih jelas lagi yakni kemampuan praktis menjalankan pekerjaan tertentu, sementara kompetensi kepribadian juga harus bisa dilihat dari perilaku nyatanya seperti amanah, jujur, sabar dan lainnya harus tampak pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Mengaku amanah tetapi seringkali khianat atau ingkar janji, mengaku jujur tetapi ucapannya bohong terus, mengaku sabar tetapi seringkali marah-marah, hal seperti itu berarti belum memiliki kompetensi kepribadian atau belum memiliki karakter.

Faktor Pendidik Dan Aspek-Aspeknya.

Mukhlis F, menegaskan bahwa kegiatan pendidikan pada dasarnya selalu terkait dua belah pihak yaitu: pendidik dan peserta didik. Keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika jelas kedudukan masing-masing pihak secara profesional, yaitu hadir sebagai subjek dan objek yang memiliki hak dan kewajiban. Lebih jelas lagi Tahziduhu

Ndraha menambahkan bahwa proses belajar-mengajar terlibat empat pihak, yaitu: (i) pihak yang berusaha belajar-mengajar, (ii) pihak yang berusaha belajar (iii) pihak yang merupakan sumber pelajaran, dan (iv) pihak yang berkepentingan atas hasil (outcome) proses belajar mengajar⁵⁵.

Pendidik ialah orang yang karena kedudukannya, karena tugasnya melaksanakan tugas mendidik orang lain. Orang tua misalnya karena kedudukannya sebagai orang tua dari anak-anaknya, maka ia adalah pendidik. Guru karena tugas yang diembannya baik yang ditetapkan oleh pemerintah maupun masyarakat, maka ia menjadi pendidik terhadap orang-orang yang disebutkan dalam tugasnya untuk dididik.

Dalam proses belajar-mengajar, maka pendidik memegang peran utama, karena dilihat dari seluruh faktor pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor dinamis. Faktor dinamis lainnya ialah anak didik, sementara faktor tujuan, sarana, alat dan metode merupakan faktor statis, artinya ia menjadi berguna bila dijalankan oleh faktor dinamis sendiri. Adapun lingkungan bisa merupakan faktor statis bisa pula merupakan faktor dinamis. Lingkungan alam sekitar bisa dikategorikan faktor statis, sementara lingkungan sosial bisa disebut faktor dinamis karena masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi yang bergerak dan bisa berubah-ubah.

Istilah pendidik dalam bahasa Inggris disebut *educator*, adapun guru disebut dengan *teacher*, dalam bahasa Arab ada sebutan *ustadz*, *mudarris*, *mu'alim* dan *mu'adib*. Dalam dunia

⁵⁵ (<http://www.mukhlisfahruddin.web.id/2009/03/hubungan-pendidik-dan-metode-pengajaran.html>).

pendidikan lainnya seperti di perguruan tinggi disebut dosen dengan seperangkat jenjang jabatannya seperti asisten ahli, lektor, lektor kepala dan guru besar atau profesor. Adapun di berbagai pelatihan sering disebut tutor, trainer, pengajar, pelatih, dan sebagainya.

Menurut UUSPN, pasal 39, ayat 2, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Menurut H. Emil Rosmali, “guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan”. Kemudian dijelaskannya pula bahwa sebagai dirinya sendiri, guru harus berperan sebagai:

1. Petugas sosial
2. Pelajar dan ilmuwan
3. Orang tua
4. Teladan
5. Pengaman⁵⁶.

Mukhlis F, mengutarakan tugas pendidik secara umum, menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Djamarah bahwa pendidik dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

⁵⁶ <http://www.alfurqon.or.id/component/content/article/64-guru/58-tugas-dan-peran-guru,2005>.

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak didik yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- 3) Menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No II Tahun 1983
- 4) Sebagai perantara dalam belajar
- 5) Pendidik sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kedalam kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak didik menurut sekehendaknya.
- 6) Pendidik sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- 7) Pendidik sebagai penegak disiplin.
- 8) Pendidik administrator dan manajer
- 9) Pendidik sebagai suatu profesi.
- 10) Pendidik sebagai perencana kurikulum.
- 11) Pendidik sebagai pemimpin.
- 12) Pendidik sebagai sponsor kegiatan anak-anak.

Adapun dalam proses pengajaran di kelas, peranan pendidik lebih spesifik sifatnya. Peranan itu meliputi lima hal yaitu; (a) Pendidik sebagai model, (b) Pendidik sebagai perencana, (c) Pendidik sebagai peramal (d) pendidik sebagai Pemimpin (e) Pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar. Menambahkan hal itu Djamarah, menuliskan peran pendidik adalah:

- (a) Korektor; Yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor.
- (b) Inspirator; pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi permasalahan lainnya
- (c) Informator; pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- (d) Organisator; Mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
- (e) Motivator; Mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar
- (f) Inisiator; pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran
- (g) Fasilitator; pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar
- (h) Pembimbing; membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap
- (i) Demonstrator; jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami
- (j) Pengelola kelas; mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- (k) Mediator; pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif
- (l) Supervisor; pendidik hendaknya dapat, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran dan

(m) Evaluator; pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur⁵⁷.

Selain hal yang ideal tersebut kenyataannya pendidik memiliki problematika tersendiri bila diperhatikan saat ini, dalam mana guru seringkali tidak memenuhi harapan ideal tersebut. Problema tersebut terkait dengan kefilsafatan atau pandangan yang dimiliki oleh para pendidik yang seringkali sempit seperti tidak berorientasi kepada kualitas, tidak berorientasi kepada peserta didik, tidak visioner, keikhlasan masih diragukan bahkan belum sebagai tenaga profesional.

Profesional menurut UU No. 14 Tahun 2005 ttg Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 4:

“Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”

Kemudian terkait dengan profesional, ada sejumlah prinsip yang mendasari profesionalisme guru.

Guru dan Dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalisme sesuai UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 ayat 1, adalah sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.

⁵⁷ (<http://www.mukhlisfahruddin.web.id/2009/03/hubungan-pendidikan-dan-metode-pengajaran.html>).

3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi.
5. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesional-an.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi berkelanjutan.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesian.

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni *kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial*. Dalam konteks itu, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi. Bagi seorang guru dituntut syarat-syarat Profesi Guru:

Pertama, adanya sandar kualifikasi pendidikan tertentu yakni S1 atau D4 Pendidikan Guru.

Kedua, adanya standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yakni:

1. Kompetensi Profesional
2. Kompetensi Pedagogik
3. Kompetensi Kepribadian
4. Kompetensi Sosial
5. Kompetensi Kepemimpinan, khusus bagi guru di lingkungan Kementerian Agama (Permenag Nomor 16/2010 ayat 1).

Kelima jenis kompetensi guru yang dipersyaratkan beserta sub kompetensi dan indikator esensialnya sesuai Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007, Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, bagian B. Standar Kompetensi Guru.

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK

Dalam uraian ini hanya kompetensi inti guru yang dikemukakan, sebagai berikut.

Kompetensi Pedagogik

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi Sosial

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi profesional

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
3. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
4. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia⁵⁸.

Berkenaan dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus termuat dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 16/2010 pasal 16, yakni lima kompetensi: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. Uraian rinci kompetensi guru PAI menurut Permenag tersebut yaitu:

Kompetensi pedagogik, Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;

⁵⁸ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

- b. penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
- c. pengembangan kurikulum pendidikan agama;
- d. penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
- e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
- f. pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
- g. komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- h. penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama;
- i. pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
- j. tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

Kompetensi kepribadian, Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;

- d. kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e. penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi Sosial, Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- b. sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
- c. sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi Profesional, Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama;
- b. penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- c. pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
- d. pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- e. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi kepemimpinan, Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;
- b. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
- d. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia⁵⁹.

Faktor Anak Didik Dan Aspek-Aspeknya

Anak didik adalah orang yang memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi kekurangan atau memenuhi kebutuhannya agar menjadi manusia dewasa. Oleh karena itu status anak didik sesuai dengan tingkat kekurangan atau kebutuhan yang ingin disempurnakan dan dipenuhinya. Dari sudut pendidikan, maka ada anak didik di tingkat Pra sekolah seperti pada Taman Kanak-Kanak/Raudhatulatafal, SD/Ibtidaiyah, SMP/Tsanawiyah, SMA/Aliyah. Anak didik pada masing-masing jenjang pendidikan dimaksud sesuai dengan kondisi saat masing-masing memasukinya. Anak didik di tingkat SD/

⁵⁹ Panitia Sertifikasi Guru Rayon 11 Wilayah Kalimantan IAIN Antasari Banjarmasin, *Materi Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*, 2012, h. 9-10.

Ibtidaiyah disebut dengan murid, di tingkat SMP/Tsanawiyah atau SMA/Aliyah disebut dengan siswa. Sementara anak didik di tingkat PT disebut dengan mahasiswa.

Untuk menjadi manusia dewasa, mandiri dan bertanggung jawab, maka dikembangkan upaya agar bisa memenuhi berbagai segi baik menyangkut fisik, pengetahuan, keterampilan maupun perilaku atau sikap dan nilai-nilai yang diajarkan dan dididikkan kepada anak didik.

Dalam konteks pengertian di atas, maka anak didik memiliki karakteristik:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual, dan sebagainya⁶⁰.

Anak didik dan pendidik sama-sama sebagai subyek pendidikan artinya anak didik tidak boleh dianggap sebagai objek, karena anak didik bukan seperti benda yang bisa dibentuk sekehendak hati oleh pemahat/pendidik, tetapi seorang yang memiliki kepribadian dan memiliki potensi untuk berkembang dan berubah. Oleh sebab itu, pendidik hanyalah membantu dan memfasilitasi agar perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

⁶⁰ Hasbullah, *Op. Cit.*, h. 23 dikutip dari Siti Meichati.

Anak didik juga dituntut untuk mengarahkan dirinya untuk belajar, ikhlas, sabar, jujur, tekun untuk terus menambah ilmu, konsisten, disiplin, dan adil.

Rahmadi dalam tesisnya yang sudah diterbitkan tahun 2008⁶¹, dengan sangat luas membandingkan pendapat Al-Mawardi dan Al-Ghazali tentang guru dan murid. Dalam kesimpulan uraiannya diutarakan:

Al-Mawardi dan Al-Ghazali melihat murid sebagai makhluk potensial yang memiliki unsur-unsur kemanusiaan yang harus dikembangkan. Murid menurut mereka bukanlah makhluk “kosong” dan pasif. Murid tidak hanya sebagai objek tetapi juga subjek pendidikan. Murid punya pilihan, kehendak, sikap, motif dan dalam kondisi tertentu dapat bersikap kritis. Sementara unsur esensial murid yang penting untuk mendapatkan pendidikan adalah akal dan jiwa. Al-Mawardi mengutamakan pengembangan potensi akal untuk mengendalikan hawa nafsu dan mengontrol pengembangan karakter. Al-Ghazali mengandalkan hati (al-qalb) sebagai central objek pendidikan manusia. Pendidikan hati secara otomatis melibatkan perangkat-perangkat hati (junud al-qalb) secara total termasuk akal dan fisik. Keduanya mengakui bahwa murid memiliki perbedaan individual baik pada aspek intelegensia, latar belakang, motif, moralitas, usia dan sebagainya. Oleh sebab itu setiap murid memiliki kebutuhannya masing-masing untuk memperoleh pendidikan dan memiliki hak untuk dididik sesuai dengan kondisi individualnya.

⁶¹ Rahmadi, *Guru dan Murid Dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, Antasari Press, Banjarmasin, 2008, h. 296-297.

Berkenaan dengan adab murid dalam relasi guru-murid, digambarkan oleh Rahmadi, bahwa Al-Mawardi dan Al-Ghazali mengindikasikan dengan kuat bahwa sikap etis murid ketika belajar dengan gurunya adalah belajar dengan *hurmah* dan *tawadhu*. Belajar dengan sikap *hurmah* dan *tawadhu* dalam perspektif al-Mawardi diwujudkan dalam bentuk menghormati guru bagaimanapun status sosialnya, menghormati ilmunya, rendah hati kepada guru, meneladani guru dan tidak meremehkan guru. Sedangkan dalam perspektif al-Ghazali diwujudkan dalam bentuk memberi penghormatan (*tahiyyah*) ketika bertemu guru, menjaga perkataan di depan guru, mengajukan pertanyaan ketika diizinkan dan pada momen yang tepat, tidak manantang dan meremehkan guru, menjaga sikap ketika berhadapan dengan guru dan tidak berburuk sangka dengan guru.

Perbedaan utama antara keduanya, al-Mawardi menekankan sikap moderasi, yaitu menghindari dua sikap ekstrim pada guru yaitu sikap fanatik taklid buta dan sikap melecehkan guru. Pada sikap ini murid memiliki ruang untuk bersikap kritis-etis tanpa mengurangi penghormatan pada guru. Sedang al-Ghazali lebih menekankan kepatuhan penuh kepada guru dan membuang pemikiran negatif dengan syarat guru itu adalah guru yang otoritatif dan kompeten. Di sini sikap dan penilaian kritis pada guru ditahan, ditunda dan kurang mendapat ruang⁶²

Anak didik menurut UUSPN (UU No. 20/2003) disebut dengan peserta didik dan menurut pasal 12 yaitu:

⁶² *Ibid*, h. 300-301.

- (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
 - a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
 - b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
 - c. mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
 - d. mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
 - e. pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
 - f. menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
- (2) Setiap peserta didik berkewajiban:
 - a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
 - b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- (3) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- (4) Ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Faktor Alat Pendidikan, Alam Sekitar Dan Aspek-Aspeknya

Salah satu faktor penting dalam pendidikan ialah faktor alat dan faktor lingkungan.

Proses pendidikan yang lazimnya berlangsung di lembaga pendidikan selalu saja membutuhkan prasarana dan sarana, membutuhkan alat, media maupun alat peraga.

Di sisi lain juga terkait dengan lingkungan baik lingkungan alam sekitar maupun lingkungan sosial.

Dalam sistem pendidikan secara umum kita mengenal tentang input atau raw input, instrumental input, environmental input, proses, output dan outcome. Lingkungan masuk ke dalam environmental input, yang lazim meliputi lingkungan organik, unorganik, manusia dan sosial. Dalam istilah lain dikenal dengan environment atau alam sekitar dan melieu atau lingkungan sosial.

Segala sesuatu yang melingkungi seseorang akan berpengaruh kepada orang tersebut, apakah itu lingkungan alam seperti gurun pasir, akan berbeda pengaruhnya dengan alam yang hijau dan tetumbuhan yang rindang. Begitupula lingkungan sosial lebih berpengaruh lagi, sebab lingkungan sosial sekaligus bersentuhan dan secara aktif mempengaruhi seseorang melalui saling interaksi. Lingkungan sosial petani akan berbeda pengaruhnya dengan lingkungan sosial pedagang. Lingkungan sosial agamis akan berbeda pengaruhnya dengan lingkungan sekuler, dan sebagainya.

Lingkungan dalam pendidikan ada lingkungan dekat atau internal rumah tangga sekaligus lingkungan pertama dan

utama bagi anak. Kemudian ada lingkungan jauh yakni yang di luar rumah tangga atau keluarga seperti lingkungan sekolah dan tetangga.

Orang tua sebagai pendidik dan sekaligus menjadi lingkungan utama dan pertama bagi anak-anaknya, maka orang tua hendaknya melakukan sesuatu yang bisa diteladani oleh anak-anaknya.

Suasana rumah tangga yang Islami akan berpengaruh positif bagi anak-anak mereka menjadi mudah untuk tumbuh kembangnya nilai-nilai ilahiah pada diri anak-anak mereka.

Begitu pula berkenaan dengan lingkungan di luar rumah tangga seperti lingkungan pertemanan. Dalam keseharian hidup kita seringkali diingatkan bahwa bilamana seseorang berteman dengan penjual minyak wangi, maka sedikit sedikit dia kena harumnya juga. Begitupula seseorang yang berteman dengan penjahat, maka minimal namanya bisa dikaitkan dengan penjahat itu meskipun dia tidak berbuat jahat. Berteman dengan seorang ulama atau seorang pencinta ilmu, maka sedikit atau banyak dia akan terpengaruh ke arah cinta ilmu juga, begitupula seseorang yang berteman dengan ahli ibadah, maka dia akan menjadi orang yang senang beribadah pula.

Selain lingkungan ada yang positif dan ada yang negatif, ada pula lingkungan yang bisa dikendalikan dan yang tidak bisa dikendalikan. Lingkungan lembaga pendidikan bisa disebut sebagai lingkungan yang dikendalikan atau diciptakan. Pengendalian lingkungan atau penciptaan lingkungan positif tentu melalui penumbuhan budaya organisasi atau budaya

institusi yang positif misalnya melalui berbagai peraturan agar norma tertentu harus dihormati oleh semua warga pada organisasi atau institusi tersebut. Penumbuhan budaya organisasi atau institusi yang positif seringkali harus dimulai dengan pemaksaan berbagai aturan, norma dan etika. Setelah pemaksaan akan terjadi pembiasaan, kemudian merasakan makna atau manfaat sesuatu itu, dan akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dalam proses penumbuhan budaya organisasi yang positif seringkali terjerumus hanya kepada simbol-simbol, misalnya beberapa kata-kata hikmah, atau bahkan hadits Nabi di letakkan dalam bentuk poster besar di tempat tertentu yang mudah dibaca. Akan tetapi hanya simbol saja belum menjadi budaya seperti sering ditemukan tulisan *“Kebersihan Sebagian Dari Iman”*, *“Bersih itu Sehat”*, *Bersih itu Indah*, *“Hormati Gurumu dan Sayangi Temanmu”*, dan lainnya. Akan tetapi sangat disayangkan karena begitu kita memasuki wc ternyata kotornya bukan kepalang. Atau seringkali terjadi pertengkaran bahkan tawuran misalnya. Tulisan yang begitu indah hanyalah sebagai simbol semata karena kurang berpengaruh kepada setiap pribadi warga sekolah.

Berkenaan dengan lingkungan rumah tangga ditegaskan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

ما من مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او
ينصرانه او يمجسانه وفي رواية او يمشركانه (رواه
البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

*“Seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah,
maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia menjadi Yahudi,*

atau menjadi Nashrani atau menjadi Majusi, dan pada riwayat lain menjadi musyrik” (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Hadits Nabi ini menjelaskan bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fithrah atau suci atau setiap anak membawa fithrah yakni membawa potensi bertauhid dan cenderung kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan. Namun lingkungan pertama, kedua orangtuanya bisa menjadikannya menjadi tidak muslim tetapi bisa menjadi Yahudi, atau Nashrani atau Yahudi.

Orang tua sebagai pendidik dan sekaligus menjadi lingkungan utama dan pertama bagi anak-anaknya, maka orang tua hendaknya melakukan sesuatu yang bisa diteladani oleh anak-anaknya sebagaimana peringatan Nabi berikut:

بروا ابااءكم تبرکم ابناءکم

‘Berbuat baiklah oleh kamu terhadap ibu bapakmu, niscaya akan berbuat baik pula anak-anakmu kepada kamu”

Rumah tangga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, bukan semata-mata kedua orangtuanya atau orang-orang dewasa yang berada di rumah tersebut, tetapi kondisi dan situasi rumah tangga sangat berpengaruh bagi anak-anak mereka, karena bilamana rumah tangga teratur rapi dan bersih, maka akan memudahkan tumbuh sikap mencintai kerapian dan kebersihan oleh anak-anak mereka, demikian sebaliknya.

Suasana rumah tangga yang Islami akan berpengaruh positif bagi anak-anak mereka menjadi mudah untuk tumbuh kembangnya nilai-nilai ilahiah pada diri anak-anak mereka,

seperti kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah, membaca Alquran sehabis shalat Magrib atau sehabis shalat Subuh, dan lainnya, tentu kenyataan dan kebiasaan seperti itu akan menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Begitupula berkenaan dengan lingkungan di luar rumah tangga seperti lingkungan pertemanan sebagaimana ditegaskan Rasul sebagai berikut:

الرجل على دين خليله فلينظر احداكم من يخالل (رواه أبو داود)

“Seseorang tergantung atas agama temannya, maka hendaklah berhati-hati dalam memilih teman”, (H.R. Abu Daud).

E. Kelembagaan Pendidikan Islam

Semasa Rasulullah hidup, lembaga pendidikan yang ada ialah:

1. Rumah Arqam bin Abi al-Arqam
2. Masjid Quba, masjid Nabawi, masjid Haram, masjid Kufah, masjid Basrah, dan lain-lain.
3. *Suffah* semacam serambi dekat dengan masjid, mirip sekolah karena teratur dan sistematis
4. Kuttab, lembaga pendidikan yang didirikan oleh orang Arab sebelum Islam kemudian dijadikan tempat pendd Islam⁶³.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa pendidikan Islam bisa berlangsung melalui jalur formal maupun non formal, tetapi sebagaimana yang tertuang dalam Sistem

⁶³ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, PLM, Jakarta, 2007, h. 185-186.

Pendidikan Nasional, proses pendidikan berlangsung secara informal, formal dan non formal⁶⁴.

Sequensi dari pendidikan menurut pandangan Islam dimulai dari pendidikan di rumah tangga atau keluarga, baru lembaga pendidikan dan selanjutnya pendidikan di masyarakat.

Khusus pendidikan karakter melalui pilar keluarga perlu memperoleh perhatian baik melalui pendekatan struktural maupun kultural. Persoalannya adalah tampaknya pemerintah masih sangat lemah menangani keluarga sebagai salah satu pilar pendidikan utama, sebagai basic dan fondasi pendidikan selanjutnya. Begitupula masyarakat masih kurang memahami peran signifikan dari keluarga terhadap pembentukan karakter anak.

Pendidikan keluarga menurut UUSPN adalah jalur pendidikan informal, termasuk pendidikan usia dini. Pendidikan usia dini menurut pasal 1 UUSPN yaitu: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Akan tetapi pendidikan keluarga bukan semata-mata Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), namun mencakup pula

⁶⁴ Istilah tersebut dipakai pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, akan tetapi pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 1989 adalah bahwa pendidikan berlangsung pada jalur sekolah dan luar sekolah, luar sekolah meliputi keluarga dan masyarakat.

pendidikan anak pra natal yakni saat anak masih dalam kandungan ibunya, maka yang dimaksud dengan pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilaksanakan dan diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejak bayi dan masa kanak-kanak menjelang anak masuk ke pendidikan formal terendah yakni pendidikan dasar. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diberikan kepada anak oleh keluarga (terutama orangtuanya) yang berlangsung di lingkungan keluarga, baik anak sejak dalam kandungan maupun setelah lahir, kanak-kanak, remaja hingga menginjak dewasa.

Pendidikan dapat diberikan sejak anak masih dalam kandungan, tepatnya setelah usia kandungan 120 hari (4 bulan) karena saat itulah mulai tumbuh potensi untuk melihat, mendengar, merasa dan berpikir sebagaimana digambarkan Alquran surah Sajadah (32) ayat 9, yakni:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.

Adapun tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah yakni menjadi keluarga yang tenteram, saling mengasihi dan saling menyayangi sehingga terwujud keluarga yang sejahtera dan bahagia. Adapun keluarga ideal antara lain bercirikan:

1. *Learned family* sebagai basis keluarga, keluarga yang mampu melahirkan generasi terdidik.
2. Kuatnya motivasi dan cita-cita untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera dan bahagia.
3. Menjadikan keluarga sebagai soko guru pendidikan anak dengan memperhatikan:
 - a. Keluarga sebagai pendidikan kodrati,
 - b. Keluarga sebagai awal pertumbuhan anak,
 - c. Keluarga dan pengajaran prioritas

Kenyataannya hingga saat ini, pemerintah belum menangani secara sistematis. Sequensi pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, baru persekolahan dan masyarakat. Mengapa pendidikan sekolah dan luar sekolah atau masyarakat lebih diperhatikan, sementara pendidikan keluarga sebagai basis dan fondasi pendidikan diabaikan. Contohnya, belum ada setingkat Dirjen yang menangani pendidikan keluarga, sementara yang ada adalah Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, ada Dirjen Pendidikan Tinggi bahkan ada Dirjen Pendidikan Luar Sekolah. Jangankan setingkat Dirjen, setingkat Direktur saja belum ada baik di Kementerian Pendidikan Nasional maupun di Kementerian Agama untuk menangani pendidikan keluarga. Ini perlu menjadi perhatian ke depan. Sebab bilamana pendidikan keluarga sebagai basis dan fondasi terabaikan, maka pendidikan selanjutnya akan goyah. Begitu pula bilamana sequensi pendidikan dilangkahi, maka sistematisasi pendidikan menjadi kacau dan akan berdampak terbanggunya generasi yang menerabas. Fondasi karakter

sebenarnya akan mudah tumbuh dan berkembang bilamana ditumbuhkan secara baik di lingkungan keluarga⁶⁵.

Life Long Education atau pendidikan seumur hidup sejalan dengan pandangan Islam bahwa “menuntut ilmu itu mulai dari buaian hingga ke liang lahat”, maksudnya menuntut ilmu yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim dimulai semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa sampai maut menjemputnya.

Implikasi pendidikan seumur hidup berdampak bagi negara untuk menyiapkan berbagai fasilitas, prasarana dan sarana pendidikan sehingga memungkinkan setiap anak memperoleh pendidikan sepanjang kehidupannya.

Secara umum yang dimaksud pendidikan seumur hidup berimplikasi kepada setiap orang agar selalu mendidik dirinya sampai kapan pun, baik dimulai dari pendidikan informal, formal maupun non formal, sejalan dengan perkembangan usia manusia itu sendiri. Memang manusia dituntut untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap prilakunya.

Dari segi pendidikan formal, pendidikan seumur hidup dimaksudkan dengan pendidikan sampai tingkat sekolah menengah atau pendidikan universal (wajib belajar hingga

⁶⁵ Cerita di meja makan tentang keberanian para pemuda Indonesia melawan Belanda, kehebatan Jenderal Besar Sudirman, kehebatan pahlawan-pahlawan nasional seperti Gadjah Mada, Sultan Agung, Pengeran Diponegoro, Sultan Hasanuddin, Teuku Umar, Untung Surapati dan lainnya. Kisah-kisah heroik itulah yang sering didengar oleh Prabowo Subianto dari kakek dan orang tuanya yang akhirnya menghidupkan suasana batinnya mengabdikan sebagai prajurit. Lihat Prabowo Subianto, *et al*, *Membangun Kembali Indonesia Raya: Strategi Besar Transformasi Bangsa*, Institut Garuda Nusantara, Jakarta, 2013, h. xix.

duabelas tahun). Sementara di Indonesia wajib belajar hanya sampai pendidikan dasar yakni mulai dari SD/MI hingga SMP/Tsanawiyah (Wajib belajar sembilan tahun).

Adapun dari sudut pendidikan non formal, maka pendidikan seumur hidup mengisyaratkan agar orang yang dewasa pun harus terus menerus mengembangkan diri pribadinya agar dapat menjawab berbagai tantangan kehidupan yang dihadapinya.

Implikasi secara umum adalah keharusan menyediakan sumber-sumber belajar seperti tempat pelatihan, tempat pengajian keagamaan maupun yang utama adalah perpustakaan. Oleh sebab itu pemerintah harus menyiapkan perpustakaan mulai dari tingkat terendah di pedesaan hingga perkotaan.

Pendidikan seumur hidup terkait dengan belajar seumur hidup, sementara pengertian belajar yaitu:

It may be broadly defined as Learning that is pursued throughout life: learning that is flexible, diverse and available at different times and in different places. Lifelong learning crosses sectors, promoting learning beyond traditional schooling and throughout adult life (ie post-compulsory education). This definition is based on Jacques Delors'^[3] four 'pillars' of education for the future.

- *Learning to know - mastering learning tools rather than acquisition of structured knowledge.*
- *Learning to do – equipping people for the types of work needed now and in the future including innovation and adaptation of learning to future work environments.*
- *Learning to live together, and with others – peacefully resolving conflict, discovering other people and their cultures, fostering com-*

munity capability, individual competence and capacity, economic resilience, and social inclusion.

- *Learning to be – education contributing to a person’s complete development: mind and body, intelligence, sensitivity, aesthetic appreciation and spirituality⁶⁶.*

Nancy Merz Nordstrom, M.Ed., 10 keuntungan dari pembelajaran seumur hidup sebagaimana dalam Nordstrom N., 2008, *Top 10 Benefits of Lifelong Learning*, Published on SelfGrowth.com, United States.

1. *Lifelong learning helps fully develop natural abilities.*
2. *Lifelong learning opens the mind.*
3. *Lifelong learning creates a curious, hungry mind.*
4. *Lifelong learning increases our wisdom.*
5. *Lifelong learning makes the world a better place.*
6. *Lifelong learning helps us to adapt to change.*
7. *Lifelong learning helps us find meaning in our lives.*
8. *Lifelong learning keeps us involved as active contributors to society.*
9. *Lifelong learning helps us make new friends and establish valuable relationships.*
10. *Lifelong learning leads to an enriching life of self-fulfillment⁶⁷.*

F. Pendidikan Ala Rasul

Pendidikan ala Rasulullah Muhammad SAW, tentu lebih melihat kepada praktik pendidikan dan pembelajaran yang

⁶⁶ http://en.wikipedia.org/wiki/Lifelong_learning.

⁶⁷ *Ibid.*, http://en.wikipedia.org/wiki/Lifelong_learning.

dilakukan Rasul, bukan pendidikan Islam sebagai teori, tetapi lebih kepada pendekatan sejarah.

Untuk mengemukakan hal ini, rujukan utama uraian ini adalah buku *“Muhammad SAW the Super Leader Super Manager”*, karangan DR. Muhammad Syafii Antonio, M.Ec. Di dalam buku beliau yang pertama ingin diutarakan bahwa terkait kepemimpinan Rasulullah, maka dapat disimpulkan bahwa Rasul selama hidup beliau mencapai delapan sukses yaitu:

1. Sukses dalam Kepemimpinan Pribadi.
2. Sukses dalam Kepemimpinan Bisnis.
3. Sukses dalam Kepemimpinan Keluarga.
4. Sukses dalam Kepemimpinan Dakwah.
5. Sukses dalam Kepemimpinan Sosial Politik.
6. Sukses dalam Kepemimpinan Pendidikan.
7. Sukses dalam Kepemimpinan Hukum, dan
8. Sukses dalam Kepemimpinan Militer

Berkenaan dengan perhatian Rasul terhadap pendidikan dapat diutarakan bahwa Rasul sangat memperhatikan pendidikan sebagaimana agama Islam yang dibawa Rasul sangat tinggi perhatiannya terhadap pendidikan. Rasul yang ummi disuruh membaca. Kemudian Rasul bergerak agar umatnya bisa membaca, contoh pembebasan tawanan perang dengan mengajari anak muslim membaca (1 orang tawanan untuk 10 anak muslim)⁶⁸.

Sebagaimana uraian pada bab sebelumnya, menurut Abd al-Fatah Jalal, Rasul dididik oleh Allah, kemudian beliau men-

⁶⁸ Muhammad Syafii Antonio, *Op.Cit.*, h. 181-182.

jadi “guru manusia”. Rasulullah SAW diutus sebagai seorang pengajar yang membacakan ayat-ayat Alquran kepada kaum muslimin, menjelaskannya, mengamalkan untuk kesucian diri mereka, mengajarkan hikmah, dan mengajarkan berbagai perkara yang belum diketahui kaum muslimin. Rasul menghayati tugasnya sebagai seorang pengajar, merasakan tanggung jawab pengajaran yang dibebankan Allah kepadanya⁶⁹.

Nabi dikenal dan diakui oleh para sahabat sebagai seorang guru yang hebat, sebagaimana salah seorang sahabat menyatakan “Tidaklah pernah aku lihat seorang guru sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajaran daripadanya (Rasul)”

Dalam pengajaran, Nabi tidak pernah membedakan antara laki-laki maupun perempuan, sebagaimana diriwayatkan Dari Abi Sa’id yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya.

Menurut Syafii Antonio bahwa Nabi Muhammad sebagai pemimpin pendidikan holistik, antara lain dijelaskan bahwa wahyu dasar pijak Rasul, mengandung suruhan membaca, mengenali Allah SWT, memahami fenomena alam serta mengenali diri yang merangkum prinsip-prinsip aqidah, ilmu dan amal. Pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *tadris*, *irsyad* dan *indzar*⁷⁰.

Kepemimpinan pendidikan holistik dapat dilihat dari arah pendidikan Islam antara lain bercirikan:

- a. *Balanced growth of the total personality of Man through the training of Man’s spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses.*

⁶⁹ Abd al-Fatah Jalal, *Op.cit.*, 1977, h. 8.

⁷⁰ Muhammad Syafii Antonio, *Op. Cit.*, h. 182.

- b. Menyentuh setiap lapisan kesadaran manusia yaitu lapisan fisik, energi, mental, emosi, intelegensia dan rohani. Lapisan Fisik, IQ, EQ dan SQ.
- c. Mengembangkan empirik indrawi, logik, etik dan transendental.
- d. Interelasi antara aqidah, ibadah, muamalah, mengembangkan fithrah dan hanief, serta seluruh potensi kemanusiaan untuk mewujudkan fungsinya sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah* menuju manusia sempurna. Untuk menggapai hidup mudah dan bermakna.
- e. Sinergis antara pelajaran di rumah, sekolah dengan realitas di masyarakat.

Pendidikan holistik yang merupakan karakteristik pendidikan Islam (Rasul), ditopang oleh sejumlah sifat seorang pendidik dan didukung pula oleh 20 metode dan teknik pendidikan dan pembelajaran beliau.

Tuntunan Rasul tentang sifat guru, yaitu:

- 1. Ikhlas
- 2. Jujur
- 3. *Walk the Talk*
- 4. Adil dan Egaliter
- 5. Akhlak Mulia
- 6. Tawadhu
- 7. Berani
- 8. Jiwa Humor yang Sehat
- 9. Sabar dan Menahan Amarah

10. Menjaga Lisan

11. Sinergi dan Musyawarah⁷¹

Adapun beberapa sifat guru tersebut ditopang pula oleh dua puluh metode dan teknik pengajaran Rasul.

Dua Puluh Metode dan Teknik Pengajaran Rasul⁷²

1. Learning conditioning

- g. Meminta untuk diam: “wahai manusia, tenanglah kalian” Kemudian melanjutkan lagi “.... Diamlah, janganlah kalian kembali kafir setelah (kematian)-ku, yaitu sebagian kamu memukul tengkuk sebagian yang lain...”.
- h. Menyeru secara langsung: “Wahai sekalian manusia, berkumpullah!”
- i. Perintah untuk menyimak dan diam dengan cara tidak langsung: “Ambillah dariku! Ambillah dariku!”

2. Active interaction

- a. Interaksi pendengaran dapat dilakukan dengan teknik berbicara: tidak bertele-tele dan tidak terlalu bernada puitis, mengeraskan, mengubah warna suara serta diam sebentar di tengah-tengah penjelasan.
- b. Interaksi dilakukan dengan pandangan antara pemateri dan audiensinya, memanfaatkan ekspresi wajah, dan tersenyum.

⁷¹ Muhammad Syafii Antonio, *Ibid.*, h. 187-193.

⁷² Muhammad Syafii Antonio, *Ibid.*, h. 212-213.

3. Applied-Learning Method

- a. Metode praktikum yang ditetapkan oleh guru.
- b. Metode praktikum yang dilakukan oleh murid.

4. Scanning and Levelling.

Terdapat perbedaan tingkat kecerdasan dan pemahaman antara seorang peserta dari peserta yang lain, oleh karena itu instruktur/guru harus memastikan tingkat penyampaiannya dapat dipahami oleh semua tingkat intelektual peserta.

5. Discussion and Feedback

Diskusi dan komunikasi dapat memperjelas materi yang disampaikan karena dengan cara tersebut instruktur dapat memastikan tingkat pemahaman audiens.

6. Story-Telling

- a. Cerita pada umumnya disukai oleh jiwa manusia. Ia juga memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.
- b. Cerita juga bisa menjadikan proses belajar menjadi lebih *fun* dan menarik.

7. Analogy and Case Study

Memberikan perumpamaan merupakan sarana yang efektif untuk memudahkan pemahaman materi yang disampaikan.

8. Teaching and Motivation

Menggunakan metode *tasywiq* dan pemberian motivasi adalah salah satu metode yang paling baik untuk memancing semangat belajar, meneliti, dan menelaah seorang murid.

9. Body Language

Manfaat menggunakan gerakan/isyarat adalah agar ucapan bertambah terang, lebih pasti dan jelas, untuk menarik perhatian pendengar dan membuat makna yang dimaksud melekat pada pikiran pendengar, serta untuk mempersingkat waktu.

10. Picture and Graph Technology

- a. Materi yang diperkuat dengan gambar atau tulisan akan membuat penjelasan semakin jelas.
- b. Multi media berperan penting dalam penyampaian materi/presentasi.

11. Reasoning and Argumentation

Metode ini bermanfaat untuk memperjelas sesuatu yang sulit dan berat dipahami oleh murid, memberikan perasaan tenang bagi murid karena makna yang terkandung akan melekat pada otak, dan membuat ilmu pengetahuan semakin tertanam pada otak murid.

12. Self Reflection

Memberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab sendiri suatu pertanyaan merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan kerja otak dan mengasah pikiran.

13. Affirmation and Repetition

Menggunakan pengulangan kalimat dan ucapan nama.

14. Focus and Point Basis

- a. Memperkuat pemahaman dan memperluas pengetahuan.
- b. Melekatkan pemahaman tertentu pada pikiran murid.
- c. Memberikan petunjuk berupa perbandingan akan dapat membantu murid menemukan jawaban yang benar.

15. Question and Answer Method

Teknik bertanya adalah metode yang baik untuk menarik perhatian pendengar dan membuat pendengar siap terhadap apa yang akan disampaikan kepadanya.

16. Guessing with Question

- a. Memperkuat pemahaman dan memperluas pengetahuan.
- b. Melekatkan pemahaman tertentu pada pikiran murid.
- c. Memberikan petunjuk berupa perbandingan akan dapat membantu murid menemukan jawaban yang benar.

17. Encouraging Students to Ask

- a. Bertanya dapat menghapuskan kebodohan serta memperbaiki pemahaman dan pemikiran.
- b. Guru yang memberikan kesempatan dan motivasi kepada murid-muridnya untuk berani mengajukan pertanyaan memiliki beberapa manfaat, yaitu: mengukur tingkat pemahaman murid-muridnya, memberikan motivasi kepada murid yang pemalu (agar berani mengajukan pertanyaan), agar murid-murid yang lain

dapat mengambil manfaat ketika mendengar jawaban dari pertanyaan yang diajukan, serta sebagai introspeksi seorang guru untuk kembali mengevaluasi cara menyampaikan pelajarannya, yaitu ketika ia mengetahui dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan murid-muridnya bahwa muridnya belum memahami pelajaran dengan baik.

18. Wesdom in Answering Question

- a. Menyikapi orang yang mengajukan pertanyaan sesuai dengan tingkat pengetahuannya.
- b. Menyikapi si penanya dengan sikap yang bermanfaat baginya.

19. Commenting on Students Question

Ungkapan yang dikemukakan harus dengan bahasa yang santun dan memotivasi.

20. Honesty

- a. Mengatakan sesuatu yang tidak berdasarkan ilmu selalu mendapat kecaman dari kitabullah dan sabda Rasulullah SAW.
- b. Mengatakan sesuatu tanpa didasari ilmu hanya akan merusak dan berdampak negatif.
- c. Tidak mengetahui sesuatu bukanlah suatu aib dan kekurangan bagi seorang guru.
- d. Seorang guru harus menanamkan sikap mulia berani mengakui ketidaktahuan ke dalam jiwa murid-muridnya.

Mempelajari praktik pendidikan dan pengajaran ala Rasul tentu tidak terlepas dari penelaahan terhadap sejarah prihidup Rasul. Untuk itu perlu banyak membaca buku-buku sejarah prihidup beliau tentu yang *mu'tabarah*, selain tentu menelaah Alquran dan hadits-hadits beliau.□

Bab IV

DASAR-DASAR NORMATIF PENDIDIKAN ISLAM

Uraian pada Bab IV ini mengenai Dasar-Dasar Normatif dari Pendidikan Islam yakni dasar yang bersifat keharusan atau tidak boleh diabaikan dalam pendidikan yang Islami. Sesuatu yang melekat dalam pendidikan Islam dimaksud meliputi Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah – *Maqashid al-Syar'i (Al-Dharuriyat Al-Khams)*; Nilai-Nilai Manusia Sebagai Abdullah dan Khalifatullah serta Nilai-Nilai Manusia Sebagai Pendidik dan Anak Didik

A. Nilai Akidah: Tauhid Sebagai Fokus Utama Pembelajaran PAI

1. Pengertian

Tauhid dimaksudkan adalah mengimani dan meyakini eksistensi Allah beserta segenap atribut-Nya.

Mengimani dan meyakini keberadaan Allah dan segenap atribut-Nya itu melahirkan nilai ilahiah.

Nilai ilahiah, ialah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari Tuhan atau dalam arti luas memandang

berharga terhadap agama. Nilai ilahiah di sini meliputi nilai imaniah, ubudiah dan muamalah.

Nilai ilahiah-imaniah: konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atribut-Nya, juga mengenai hal-hal gaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman.

Nilai ilahiah-ubudiah: konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan.

Nilai ilahiah-muamalah: konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam di bawah kerangka tuntunan Tuhan.

Adapun akhlak, ia merupakan aplikasi dan refleksi dari nilai ilahiah imaniah, ubudiah dan muamalah dalam kehidupan nyata seorang muslim. Bagi seorang yang beragama, moral atau akhlaknya merupakan refleksi dari dimensi keberagamaan yang telah terintegrasi ke dalam kepribadiannya.

Keyakinan yang bersumber dari agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku individu karena merupakan puncak sumber nilai tertinggi dan lebih bersifat absolut.

Tauhid sebagai fokus utama pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) artinya bagaimana memperkuat pengajaran tauhid agar tumbuh dan berkembang dalam diri pribadi anak didik yang akan menjadi tumpuan pengembangan kepribadiannya ke depan.

Pengajaran Tauhid tidak bisa dipisahkan dengan pengajaran lain, justru pendidikan Islam adalah interelasi antara akidah, ibadah dan muamalah. Implementasi ketiganya itulah yang melahirkan akhlak.

Sebagaimana uraian pada bab sebelumnya, pendidikan Islam sebagai motor penggerak merupakan inti dari interrelasi akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas. Secara lebih rinci bisa dilihat sebagai upaya menghidupkan akidah, ibadah dan muamalah secara simultan, sekaligus berarti mengembangkan fithrah dan hanief serta potensi manusia untuk mewujudkan dua fungsi utamanya, yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Bilamana kedua fungsi pokok manusia tersebut berjalan simultan dalam diri pribadi seseorang, maka ia akan mewujudkan performan sebagai manusia sempurna.

Memperhatikan dasar kependidikan di Indonesia, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁷³.

Dalam kaitan ini setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama⁷⁴, termasuk jenjang

⁷³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3.

⁷⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 39 ayat 2.

pendidikan tinggi Sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas no. 43/Dikti/Kep/2006, mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan sebanyak 3 sks dan termasuk ke dalam Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang mengemban visi, “kelompok MPK di PT merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna menghantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya”. Sementara misinya yaitu membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggungjawab.

Dalam kenyataannya, pendidikan agama (Islam) belum mampu menanamkan nilai-nilai substantif dari agama sehingga agama menjadi formalistik dalam kehidupan anak didik. Nilai-nilai substantif dari agama yang banyak bersumber dari ketauhidan belum tumbuh dan berkembang secara baik dalam kepribadian anak didik, misalnya kesadaran akan kehadiran Tuhan, keikhlasan, kesabaran dan redha terhadap apa yang telah menjadi takdir baginya belum sepenuhnya tumbuh. Akibatnya sikap merasa tidak ada yang mengawasi dan berbuat sesuka hatinya, putus asa yang berdampak kepada bunuh diri, dan lainnya sudah menggejala akhir-akhir ini.

Sebagaimana telah digambarkan sebelumnya bahwa kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati dan

terukur terus berkembang, di lain pihak berbagai orientasi ke arah pengetahuan skuler dan pragmatis semakin mendominasi pendidikan. Pendidikan yang berorientasi ke Barat dengan ciri positivis mendatangkan jarak terhadap pendidikan nilai termasuk nilai ilahiyah (ketauhidan) karena sukar diamati. Selain persoalan teknis penilaian, bahkan dari segi prosesnya pun masih terlihat timpang bila dibandingkan dengan ranah kognitif dan psikomotorik.

Pendidikan modern yang skuler, positivis menjauhkan anak dari sesuatu yang metafisik bahkan yang transenden. Mereka terlatih hanya kepada hal-hal yang konkrit dan indrawi, tidak terlatih untuk mengenali hal-hal yang abstrak dan ruhani.

Di negara kita yang dinyatakan bukan negara skuler dan bukan pula negara agama, secara ideologi dan *political will*, agama tetap diperhatikan oleh negara. Akan tetapi gejala dangkalnya penghayatan nilai keagamaan di kalangan anak didik cukup tampak. Seorang anak didik dianggap berhasil mengikuti pendidikan agama bilamana telah menguasai sejumlah bahan pelajaran dan mampu menjawab sejumlah pertanyaan ujian, bukan atas dasar sejauh mana anak menghayati nilai keagamaan yang menjadi sikap dan menjelma dalam perilaku sehari-harinya seperti disiplin shalat, bersikap jujur, sabar, ikhlas, rendah hati, suka menolong, tidak serakah, pemalu serta meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Perilaku negatif dari yang sangat sederhana seperti menyontek dalam ujian, mengambil sandal teman sesama santri, mengambil uang di dompet temannya merupakan

contoh sederhana dari lemahnya aspek nilai yang memunculkan lemahnya aspek akhlak kepribadian siswa atau santri. Perkelahian antar pelajar bahkan mahasiswa, narkoba, pergaulan bebas yang mendorong kepada hubungan seksual di luar nikah, kumpul kebo bahkan pelacuran pelajar cukup membuktikan kurang terbentuknya nilai religius dalam jiwa para pelajar atau remaja.

Di sebagian kalangan remaja (mahasiswa) dewasa ini berkembang sikap ambiguous. Remaja di satu sisi tetap menjalankan perintah agama —terutama yang bersifat seremonial seperti shalat, pengajian— tetapi di sisi lain mereka juga mengerjakan hal-hal yang di luar nilai agama seperti pacaran dan pergaulan bebas. Gejala serupa itu menunjukkan bahwa generasi muda masih mencari nilai yang betul-betul dapat dijadikan prinsip dalam hidupnya, Remaja seperti itu juga belum mampu menyusun suatu hirarkhi nilai dalam suatu sistem kepercayaan yang dianut.

Memang benar apa yang diutarakan oleh M.I. Soelaeman terdahulu bahwa kebijakan mengenai pendidikan religi di beberapa negara hanya diberikan pendidikan tentang religi dan tidak pendidikan religi ataupun pendidikan ke arah kehidupan religius. Maka religi ditempatkan di luar pribadi manusia tidak terjamah oleh pribadinya tidak dipersonisasinya, tidak direalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari melainkan sekedar menjadi hiasan intelektual belaka⁷⁵.

⁷⁵ M.I. Soelaeman, *op.cit.*: 100.

2. Tantangan Globalisasi.

Globalisasi adalah arus mendunia, artinya saat ini batas sebuah negara sudah tidak signifikan lagi untuk memberikan identifikasi karakteristik suatu negara. Globalisasi menjadikan penduduk suatu negara dengan mudah dan cepat bisa berkomunikasi dengan penduduk belahan dunia lainnya, IT yang semakin canggih, membikin arus informasi terus semakin cepat, luas dan beragam serta sukar dibatasi.

Globalisasi menjadikan penduduk di suatu negara tidak bisa diproteksi, akibatnya nilai-nilai yang berkembang di belahan dunia lain sangat mempengaruhi nilai dan pandangan masyarakat. Ada sejumlah nilai yang positif tetapi tidak jarang juga masuk nilai-nilai negatif bila dipandang dari sudut agama. Iptek yang sangat skuler dan positivis dengan mudah masuk ke mana saja di pelosok dunia ini. Dampak ikutan dari iptek seperti itu adalah liberasi atau pembebasan manusia dari berbagai ikatan. AB Shah⁷⁶, mengetengahkan bahwa ilmu pengetahuan telah membebaskan manusia dari serba tuhan. Dahulu orang percaya bahwa alam — matahari beredar, bulan bersinar — diatur oleh tuhan atau dewa tertentu. Setelah ditemukannya hukum alam, segala peristiwa alam telah diterangkan oleh hukum yang sudah melekat padanya yang dapat difahami oleh akal manusia.

Manusia merasa kurang terikat dengan Tuhan atau agama, karena ilmu pengetahuan ilmiah bersifat skuler,

⁷⁶ AB Shah, *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986, h. 12.

empirik dan rasional. Segala sesuatu dibalik alam riil ini, atau sesuatu yang non empirik dan supra rasional terabaikan, termasuk nilai Ilahiah.

Tantangan lain adalah pandangan serba materi dan pragmatik yang saat ini berkembang pesat di AS, sudah pula menyelinap ke masyarakat kita. Sikap individualistik-kompetitif sebagai salah satu kecenderungan masyarakat Banjar semakin menampak, dan kondisi masyarakat seperti itu berkaitan dengan berkembangnya faham materialistik dan pragmatisme tersebut.

Globalisasi menawarkan ragam kepeleseran, serba mudah dan mewah, juga merasuk kedalam sikap mental sebagian masyarakat. Akibatnya kerja keras ditinggalkan, pemilahan antara halal dan haram menjadi kabur. Masyarakat cenderung beralih kepada hidonistik dan mencari yang mudah walaupun belum tentu sesuai dengan agama.

Dari segi lingkungan sosial tantangan global kurang menguntungkan bagi pengembangan tauhid baik di lingkungan lembaga pendidikan (*environment*) maupun lingkungan masyarakat (*mileu*).

3. Strategi Pendidikan Nilai Ilahiah Sebuah Solusi

Sikap pribadi manusia terhadap apa yang ditemui didunianya tidak terlepas dengan perangkat nilai yang diakuinya dan telah menjadi bagian pribadinya atau dipersonisasinya dan manifes dalam pola perilaku. Bila ditelusuri secara mendalam perangkat nilai itu akan merujuk kepada Sang Pencipta yang merupakan sumber asasi dari pribadi manusia dan dari-Nya memancar sistem

nilai yang transparan dalam perilaku manusia di dunia sehari-hari⁷⁷. Ke arah inilah seyogianya pendidikan agama menghantarkan setiap anak didiknya, sebab agama tidak akan bermakna bilamana hanya sekedar menyentuh aspek kognitif dan psikomotorik saja.

Orang yang beragama mengakui secara jujur keterlibatannya dengan Pencipta, pengakuan yang sungguh akan keterlibatan pribadi serta dirinya dengan Penciptanya yang Maha Mutlak akan mewarnai perilakunya yang secara sadar dikaitkan dengan sistem nilai yang bersumber dari Yang Maha Mutlak itu sebagai realisasi keberadaannya sebagai makhluk. Inilah yang disebut manusia beragama⁷⁸.

Burhanuddin Abdullah⁷⁹ dalam disertasinya "*Pendidikan Keimanan Kepada Tuhan Dalam Alquran*" antara lain menegaskan bahwa tujuan pendidikan keimanan kepada Tuhan memiliki tiga dimensi mencakup pengetahuan (kognisi), penghayatan (afeksi) dan pengamalan (psikomotorik) atau dalam istilah tauhid pendidikan keimanan yang mencakup pengucapan dengan lisan, membenaran dengan hati dan pengamalan dengan anggota. Bimbingan pendidikan keimanan kepada Tuhan dalam ranah kognisi untuk memperoleh pengetahuan dengan konsep *alima*; untuk mendapatkan pemahaman dengan konsep *fahama* dan *faqaha*; mendapatkan aplikasi pengetahuan dengan konsep *aqala*; pengetahuan analisis dengan konsep *fashshala*;

⁷⁷ M.I. Soelaeman, *Op. Cit.*, 1988, h. 90.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 91.

⁷⁹ Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kepada Tuhan Dalam Alquran*, Disertasi, 2007, h. 169-171.

pengetahuan sintesis dengan memberikan bermacam pengetahuan kemudian menyimpulkannya; dan pengetahuan evaluasi dengan memberikan standar apakah seseorang itu beriman atau tidak terhadap Tuhan.

Bimbingan dalam ranah afeksi meliputi bimbingan kearah pengaguman melalui konsep *subhana, tabaraka dan sajada*; bimbingan penghayatan dengan menghidupkan kembali fitrah bertuhan; bimbingan ke arah penghargaan ditandai dengan adanya kepercayaan kepada Tuhan, kesukaan dan *istiqamah*; bimbingan ke arah organisasi yaitu terbentuknya system nilai yang *kaffah*. Dan bimbingan ke arah internalisasi ditandai dengan adanya kepercayaan diri, disiplin, perhatian dan reaksi dengan bersikap konsisten berdasarkan pandangan hidup yang mantap.

Bimbingan keimanan kepada Tuhan dalam ranah psikomotorik yaitu menumbuhkan pengabdian melalui konsep *abada*; bimbingan dalam bentuk kesiapan melalui motivasi dengan pahala dan ampunan; bimbingan dalam bentuk gerakan ibadah sesuai dengan tuntunan yang dicontohkan Rasul, juga berupa penyesuaian pola gerakan dengan keringanan yang diberikan Tuhan serta bimbingan kreatifitas menyikapi kehidupan sehingga seluruh gerakan hidupnya bernilai ibadah.

Dalam proses pendidikan keimanan Alquran mengisyaratkan untuk menggunakan metode: membaca ayat-ayat qauliyah dan kauniyah; mengambil pelajaran dari umat terdahulu; memberikan janji berupa ganjaran dan hukuman; dan selalu berzikir kepada Tuhan. Disamping itu dilengkapi dengan pendekatan *humanistic religius*,

rasional kritis, fungsional, pengalaman, pembiasaan, emosional, dan keteladanan.

Kronologis pendidikan keimanan dimulai dengan mengenalkan dan menyadarkan akan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, baru memperkenalkan nama-Nya, sifat-sifat-Nya, kemudian pada tahap pengabdian kepada Tuhan agar manusia merasa dilindungi dan dibantu oleh Tuhan dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Pendapat Burhanuddin dimaksud lebih menekankan pada aspek pengajaran ketauhidan.

Bilamana nilai-nilai dari Yang Maha Mutlak atau nilai ilahiah –imaniah, ubudiah dan muamalah– telah menjadi bagian dari pribadi anak, maka akan memancarkan perilaku yang positif atau akhlak al karimah, terhindar dari hal-hal yang menjerumuskan ke arah dosa.

Bila dikaitkan dengan tantangan global, maka strategi dalam konteks pendidikan nilai Ilahiah, antara lain:

1. Strategi penguatan keimanan karena iman (*believe or conviction*) akan melahirkan nilai (*value*). Keimanan yang kukuh kepada Allah dan kepada hari kiamat, akan menumbuhkan nilai yang berbeda dengan orang yang tidak beriman. Nilai berada pada bagian terdalam dari disposisi jiwa seseorang, karena itu Gordon M Hart menggambarkan bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, kemudian sikap dan seterusnya yang terdalam adalah nilai⁸⁰. Memperhatikan nilai pada bagian


⁸⁰ Hart, Gordon M., *Value Clarification for Counselors: How to Counselors, Social Workers, Psychologists, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques*, Illinois USA, Charles C Thomas Publisher Springfield, 1978, h. 6.

terdalam, maka pembentukan nilai titik beratnya pada ranah afeksi sedangkan tipe belajar afeksi merupakan proses kontinum dari tingkat yang paling konkret kepada yang paling abstrak. Krathwohl dkk. menjelaskan bahwa tipe ini terdiri dari menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai dan karakterisasi nilai⁸¹.

2. Strategi rasional, artinya diupayakan rasionalisasi atau mengangkat keselarasan ayat-ayat Qauliyah dengan intelektual manusia. Pengungkapan keselarasan ayat qauliyah dengan kenyataan di dalam kehidupan akan banyak dampak positifnya bagi tumbuhnya pandangan yang benar dan berorientasi kepada nilai ilahiah. Sekarang banyak sekali terungkap fakta historis yang sangat serasi dengan apa yang termuat dalam Alquran, begitupula mengenai matematika Alquran dan lain sebagainya.
3. Strategi penumbuhan kesadaran melalui hak atas pemilihan.

Terkait dengan keimanan hendaknya atas dasar kesuka relaan atau keikhlasan. Oleh karena itu Allah memberikan kebebasan memilih apakah mau beriman atau kafir, sebagaimana firman Allah pada surah Al-Kahfi (18); 29.

⁸¹ Noeng Muhadjir, *Pemahaman Taksonomi Sebagai Dasar Penulisan Soal*, Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1984, h. 14.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ص فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ
وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ^ع إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهُمْ^ع سُرَادِقُهَا^ع وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
كَالْمُهْلِ يَشْوِي^ع الْوُجُوهَ^ع بئسَ^ع الشَّرَابُ^ع
 وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا^ع

“dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (Q.S. Al-Kahfi (18): 29).

Makna ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menghargai proses pemilihan untuk menangkap kebenaran demi memperoleh keyakinan yang kuat. Hal itu mungkin saja melibatkan berbagai potensi kemanusiaan seperti penalaran, perasaan, intuisi, imajinasi di samping pengalaman⁸².

Pemilihan akan menghasilkan keputusan yang jauh dari keterpaksaan dan menunjukkan kesadaran serta penghayatan yang tinggi. Bagaimanapun juga keterpaksaan akan mendatangkan suatu tekanan psikologis yang menurut ajaran psiko analisa bahwa pada suatu saat akan

⁸² Lihat: Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987, h. 127.

memuncak dan bisa meledak yang bisa berakibat fatal yakni berupa penolakan terhadap nilai yang telah diterima dengan keterpaksaan itu.

4. Strategi pemanfaatan ekstra kurikuler untuk mengintensifkan pendidikan agama, sehingga iklim religius tercipta karena sangat penting bagi penumbuhan nilai ilahiah bagi anak didik. Kegiatan Lembaga Studi Islam (LSI) di kalangan siswa Sekolah Menengah, atau kegiatan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di kalangan mahasiswa misalnya, sangat positif dikembangkan, tetapi tentu saja dengan bimbingan dan arahan.
5. Strategi evaluasi komprehensif. Pendidikan agama dikatakan berhasil bilamana nilai telah menyatu dalam pribadi anak di saat berkomunikasi dengan dunianya. Meskipun titik berat pembentukan nilai pada ranah afeksi tetapi tetap tidak terlepas dengan ranah kognisi terutama pemikiran refleksi atau evaluasi untuk menghayati suatu makna.
6. Strategi penyesuaian dengan perkembangan psikologi. Berkenaan dengan proses pembentukan nilai khususnya pendidikan moral, John Dewey mengemukakan postulat adanya tiga level terjadinya pembentukan moral, yaitu:
 - a. Pre moral atau pre conventional yaitu tumbuhnya moral atau perilaku yang dimotivasi oleh dorongan biologis atau dorongan sosial.
 - b. Conventional level yaitu seseorang menerima dengan hanya sedikit kritikan terhadap ukuran-ukuran moral dalam kelompoknya.

- c. Autonomous level yaitu tingkah laku yang dibimbing oleh pemikiran pribadi dan proses penilaian apakah sesuatu itu baik. Ia tidak menerima begitu saja ukuran-ukuran kelompok tanpa pemikiran refleksi⁸³. Menurut para ahli yang dicatat oleh Piaget dan Kohlberg bahwa pengalaman keagamaan hampir sama dengan perkembangan moral yakni pre moral stage, an authoritarian stage (apa yang ditunjukkan orang tua kepada saya adalah benar), *conforming stage* (norma-norma dari peer group adalah benar) dan terakhir autonomous stage, dalam mana seseorang menerima keputusan moral dari dirinya sendiri di atas dasar suatu prinsip-prinsip yang umum⁸⁴.
7. Strategi penguatan. Untuk sampai kepada tingkat otonomi atau seseorang secara mandiri dapat menentukan baik buruknya suatu perilaku, para ahli psikologi menekankan pentingnya ranah afeksi dan ratio tingkat tinggi yakni pemikiran refleksi atau evaluasi hingga akan terjadi internalisasi nilai. Memang salah satu hal penting bagi pembentukan nilai adalah adanya proses pemilihan terhadap berbagai alternatif yang untuk selanjutnya berdasarkan pilihannya itu seseorang dapat mengambil keputusan tentang sesuatu yang terpenting atau berharga baginya.

⁸³ Kohlberg, Lawrence., "The Cognitive Developmental Approach to Moral Education", dalam Clarizio, F. Harvey., dkk., *Contemporary Issues in Educational Psychology*, Third Edition, 1977, h. 53.

⁸⁴ Harris, Alan., *Teaching Morality and Religion*, London, George Allen & Unwin Ltd., 1976, h. 73.

Rath, Harmin dan Simon mengemukakan ada tiga langkah dalam rangkaian penjernihan nilai bagi seseorang yakni: pengaguman atau penghargaan, pemilihan dan penerapan dalam arti terpola, konsistensi atau berulangkali.

Sesuai dengan perkembangan kejiwaan, pada masa kanak-kanak cenderung meniru apa yang dilihatnya dari orang lain yang lebih tua daripada dia. Menurut Haris, anak-anak pada mulanya menerima apa yang berasal dari orang tuanya, dari para guru yang menyatakan sesuatu mengenai agama, kemudian mereka cenderung menyetujui terhadap sikap dari peer group dan terakhir mereka berpikir sendiri. Pada fase authoritarian, konsep tentang Tuhan berkaitan dengan seluruh pengetahuan dan kekuatan/pengaruh dari orang tua. Dan pada fase terakhir (autonomous stage) timbul kesadaran komitmen sukarela terhadap agama⁸⁵. Mahasiswa seyogianya berada pada level terakhir ini.

8. Strategi penumbuhan nilai keagamaan sejak dini, tetapi semakin lebih penting lagi pada usia remaja, sebab anak pada usia 12 tahun misalnya baru mampu menerima hal-hal yang abstrak. Menurut Havighurst pada periode adolesen terdapat usaha mencapai suatu ukuran nilai yang matang dan suatu pedoman etik yang khas untuk manusia dan warga-negara yang baik⁸⁶.
9. Strategi penguatan kondisi masyarakat, karena nilai tidak terpisah dengan masyarakat. Masyarakat hendaknya

⁸⁵ *Ibid.*, h. 73-74.

⁸⁶ Firmansyah (penyunting), *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*, Ttp., 1984, h. 114.

didorong untuk selalu menampakkan kegairahan terhadap nilai-nilai Ilahiah dalam pergaulan sehari-harinya. Oleh sebab itu berbagai upaya pemerintah daerah dengan perda keagamaan akan banyak bermanfaat.

Sistem nilai individual terbentuk melalui pengaruh sosial dan psikologi keluarga. Dimulai masa kecil seseorang dididik melalui sistem nilai orang tua. Selama adolesen nilai itu diuji oleh pengalaman di luar keluarga. Meskipun banyak dikecewakan oleh keyakinan masyarakat dan orang tuanya tetapi dia tetap menerima nilai dari orang tua, sebagian ditolak dan sebagian lainnya dimodifikasi. Secara bertahap dia mengembangkan sistem nilai pribadi dan filsafat hidupnya. Dan dengan menggunakan sistem nilai tersebut mereka belajar mengatasi sikap mendua dan menerima dirinya sebagai pribadi. Semenjak tahun 1940, agama telah hilang pengaruhnya dalam pengembangan keputusan etika individual di Amerika Utara, namun penelitian belakangan ada menunjukkan suatu perkembangan perhatian terhadap agama dalam masyarakat umum. Banyak yang menganggap agama tradisi tidak berarti dan tidak mendapat tempat dalam dasar pijak mereka. Dalam kenyataan ini banyak remaja mengambil agama Timur atau bergabung dengan gerakan kharismatik untuk memperoleh pengertian baru bagi kehidupan dan mengisi keagamaan mereka. Melalui pengaruh orangtua, group, agama filsafat dan ide-ide maka susunan nilai muncul pada adolesen dan melayani sebagai pengarah bagi perilaku dewasa berikutnya⁸⁷.

⁸⁷ Thornburg, Hershel D., *Development in Adolescence*, Monterey California, Brooks/Cole Publishing Company, Second Edition, 1982, h. 14-15.

10. Strategi keteladanan orangtua di rumah tangga. Ada banyak contoh dengan kuatnya orangtua atau keluarga dalam meneladani nilai-nilai ilahiah di rumah tangganya tetap mampu bertahan dari pengaruh negatif, meskipun di luar rumahnya banyak nilai-nilai lain berkembang.

4. Pemungkas

Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan sebanyak 3 sks dan termasuk ke dalam Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang mengemban visi dan misi memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya, dengan cara membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggungjawab.

Dalam kenyataannya, PAI belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai substantif dari agama sehingga agama menjadi formalistik dalam kehidupan anak didik. Nilai-nilai substantif dari agama yang banyak bersumber dari ketauhidan belum tumbuh dan berkembang secara baik dalam kepribadian anak didik, misalnya kesadaran akan kehadiran Tuhan, keikhlasan, kesabaran dan redha terhadap apa yang telah menjadi takdir baginya belum sepenuhnya tumbuh.

Di lain pihak kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati dan terukur terus berkembang, orientasi ke

arah pengetahuan skuler dan pragmatis semakin mendominasi pendidikan. Pendidikan yang berorientasi ke Barat dengan ciri positivis mendatangkan jarak terhadap pendidikan nilai ilahiah (ketauhidan) karena sukar diamati. Selain persoalan teknis penilaian, bahkan dari segi prosesnya pun masih terlihat timpang bila dibandingkan dengan ranah kognitif dan psikomotorik.

Globalisasi menjadikan dunia semakin sempit sekaligus menjadikan masyarakat tidak bisa diproteksi dalam hubungannya dengan dunia luar yang menawarkan beragam nilai, budaya, gaya hidup dan lain-lain. Juga dengan sangat pesatnya IT, berakibat bergesernya pandangan dari sebelumnya dekat dengan Tuhan menjadi berjarak, juga masuknya nilai-nilai ikutannya seperti skuler, rasional, materialis dan pragmatis. Semuanya menjadi tantangan terhadap pendidikan nilai ilahiah (ketauhidan).

Pendidikan Keimanan Kepada Tuhan memiliki tiga dimensi mencakup pengetahuan (kognisi), penghayatan (afeksi) dan pengamalan (psikomotorik), melalui berbagai bimbingan sesuai dengan tingkatan taksonomi kognisi dan psikomotor serta bimbingan sesuai dengan ragam afeksinya.

Dalam proses pendidikan keimanan Alquran mengisyaratkan untuk menggunakan metode: membaca ayat-ayat qauliyah dan kauniyah; mengambil pelajaran dari umat terdahulu; memberikan janji berupa ganjaran dan hukuman; dan selalu berzikir kepada Tuhan. Disamping itu dilengkapi dengan pendekatan humanistic religius, rasional kritis, fungsional, pengalaman, pembiasaan, emosional, dan keteladanan.

Kronologis pendidikan keimanan dimulai dengan mengenalkan dan menyadarkan akan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, baru memperkenalkan nama-Nya, sifat-sifat-Nya, kemudian pada tahap pengabdian kepada Tuhan agar manusia merasa dilindungi dan dibantu oleh Tuhan dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Nilai-nilai ilahiah tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama. Iklim dan proses itu harus menyentuh ranah afeksi dan kognisi tingkat tinggi anak didik.

Sepuluh strategi yang telah diuraikan sebelumnya harus difahami sebagai sebuah tawaran bersifat simultan bukan berdiri sendiri-sendiri. Diharapkan akan mampu menjawab persoalan yang dihadapi pendidikan nilai ilahiah dengan berbagai tantangan saat ini.

B. Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyyat Al-Khams

Ibadah bagian penting dan tidak boleh tidak harus diwariskan kepada generasi muda Islam. Di lain pihak ibadah merupakan tugas utama bagi manusia sebagai abdullah, karena manusia memang diciptakan agar mengabdikan kepada Tuhan. Manusia setelah memiliki keimanan terhadap Tuhan dan menyadari bahwa dia sebagai makhluk atau ciptaan-Nya. Allah telah memberikan banyak anugerah, rahmat, nikmat, berkah dalam kehidupan ini, untuk itu selayaknyalah dia bersyukur atau berterima kasih kepada-Nya melalui ibadah

atau pengabdian semata-mata hanya kepada-Nya. Dia memperhambakan diri hanya satu-satunya kepada Allah, karena Allah lah yang paling berhak untuk disembah. Di saat kesadaran diri terhadap ibadah ini tumbuh dan berkembang, maka saat itu dia akan menjadi terbebas dari perhambaan kepada selain Allah. Jadilah dia seorang yang bertauhid dengan murni, maka dia akan menjadi orang yang merdeka dan terbebas dari pengaruh sesama.

Islam, iman dan ihsan menyatukan antara akidah, ibadah, syariah dan merefleksikan dalam perilaku sehari-hari yakni ihsan. Ibadah sebagai salah satu hal yang normatif harus dididikkan, karena ibadah merupakan refleksi iman, dan iman menjadi semakin kuat melalui pelaksanaan ibadah secara teratur sesuai yang ditentukan oleh agama.

Iman sebagaimana pengertiannya adalah diucapkan dengan lisan, diyakinkan dalam hati dan ditunjukkan oleh anggota badan yakni dibuktikan dalam amalan. Hal yang terakhir ini perlu menjadi perhatian pendidikan Islam, karena di masyarakat sendiri saat ini muncul gejala meremehkan ibadah terutama ibadah shalat. Ada ajaran di sementara masyarakat yang meninggalkan shalat, karena seolah-olah bukan shalatnya tetapi kehadiran ingat Tuhan yang selalu hidup dalam jiwanya. Hal seperti ini tentu bertentangan dengan syariah serta bertentangan pula dengan sejarah prihidup Rasulullah SAW yang selalu melakukan ibadah, bahkan beliau mengerjakan shalat hingga bengkak kaki beliau, bahkan shalat tahajud menjadi kewajiban bagi beliau, sementara untuk kita sebagai umatnya hanya disunatkan. Kehidupan Rasul seperti itu harus menjadi pertimbangan

dalam menerapkan ajaran Islam bagi kita sebagai umat Islam yang mengikuti apa yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW.

Berkenaan dengan syariah yang berarti jalan yang harus dilalui atau secara konkrit berbagai ketentuan hukum yang memandu kehidupan sehari-hari, ada yang normatif *qathi'* dan normatif *ijtihadi* seperti berbagai hal yang berkenaan dengan mu'amalah. Namun intinya harus selaras dengan *al-dharuriyyat al-khams* (lima tujuan utama ajaran Islam) atau *al-dharuriyyat al-sittah* (enam tujuan utama ajaran Islam).

Al-dharuriyyat al-khams meliputi pemeliharaan fisik/jiwa, akal, keturunan, harta dan agama, sementara *al-dharuriyyat al-sittah* yakni selain pemeliharaan kepada yang lima itu ditambah satu lagi yakni ajaran pokok Islam termasuk juga memelihara lingkungan.

Seluruh kegiatan ijtihad pendidikan yang dilakukan untuk meneliti, mengerti, memahami serta menciptakan berbagai teori terkait dengan isu-isu pendidikan, selain dimulai dengan niat yang suci atau ikhlas disertai dengan kerja keras sebagai ciri dari mujtahid, maka seluruh prosesnya tidak boleh bertentangan dengan syariah. Hasilnya pun tidak boleh bertentangan dengan syariah atau tidak boleh keluar dari kisi-kisi tujuan diturunkannya syariah. Semua teori pendidikan, bahkan operasional pendidikan tidak boleh keluar dari *maqashid al-syari'* yakni *al-dharuriyyat al-sittah*.

Teori dan praktik pendidikan Islam tidak boleh menghasilkan manusia yang anti agama, tidak memperhatikan kesehatan fisik dan jiwa, merusak akal budi, merusak keturunan, lingkungan bahkan tidak peduli dengan harta

kekayaan sebagai modal untuk hidup dan beribadah selama hidupnya, baik ibadah khas maupun ibadah 'aam sebagai realisasi kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

C. Manusia Sebagai Abdullah Sekaligus Khalifatullah

Pendidikan Islam sebagai motor penggerak merupakan inti dari interrelasi akidah, ibadah dan muamalah dalam arti luas. Secara lebih rinci bisa dilihat sebagai upaya menghidupkan akidah, ibadah dan muamalah secara simultan, sekaligus berarti mengembangkan fithrah dan hanief serta potensi manusia untuk mewujudkan dua fungsi utamanya, yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Bilamana kedua fungsi pokok manusia tersebut berjalan simultan dalam diri pribadi seseorang, maka ia akan mewujudkan performan sebagai manusia sempurna. Manusia sempurna ialah yang menyatu dalam dirinya sifat-sifat sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* yakni satunya kebenaran, kebaikan dan keindahan yang semuanya bersumber dari Allah SWT, sehingga insya Allah dia akan menjadi seorang yang mudah dan bermakna dalam hidup dan kehidupannya dengan banyak menebar kemakmuran dan kemanfaatan bagi umat manusia dan kemanusiaan disertai amar ma'aruf dan nahi munkar sehingga betul-betul menjadi rahmat bagi seluruh alam dan akan menggapai kebahagiaan dunia akhirat. Skema mengenai hal ini telah diutarakan pada Bab II sehubungan dengan Sumber Kebenaran.

Pendidikan Islam harus memperhatikan konsep *abdullah* dan *khalifatullah* ini sebagai sesuatu yang simultan, sehingga

tidak boleh diabaikan atau diberi prioritas yang satu melebihi yang lain, atau berat sebelah bahkan hanya terfokus kepada salah satu saja. Memang penyeimbangan dan simultanisasi keduanya menghendaki perhatian yang terus menerus dan harus selalu dilakukan evaluasi bagi operasional pendidikan.

Rahmatan lil'alam, baik bagi sesama manusia maupun alam lainnya yaitu dengan mengimplementasikan tiga hubungan yakni hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam dalam kerangka memakmurkan bumi. Oleh sebab itu jadilah sebagai kelompok yang terbaik yakni beriman kepada Allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan menyemai amal saleh. Tentu saja seorang yang mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar itu dimulai dari dirinya sendiri (*ibda' binafsik*).

D. Manusia Sebagai Pendidik Dan Anak Didik

Dalam pandangan Islam seluruh kita umat manusia adalah pemimpin. Sebagai pemimpin tentu dia harus sadar bahwa dia juga sebagai seorang pendidik, karena pemimpin dalam Islam harus menjadi teladan. Nabi kita Muhammad saw beliau seorang pemimpin besar sekaligus sebagai pendidik dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Berkaitan dengan manusia sebagai pendidik sekaligus anak didik sejak awal penciptaan manusia sebagai khalifah Allah yakni semenjak Nabi Adam beliau diberi pengajaran langsung oleh Allah sebagaimana penegasan firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

Dari ayat di atas tergambar Adam menjadi anak didik dari Allah karena Allah langsung mengajarkan nama-nama benda, kemudian Allah menantang para malaikat untuk mengemukakan nama-nama benda tersebut.

Ternyata malaikat tidak bisa menyebutkannya, kemudian Allah menyuruh Adam untuk memberitahu malaikat tentang nama-nama benda yang telah diketahuinya atas dasar pengajaran Allah kepadanya.

قَالَ يٰٓأَدَمُ اُنَبِّئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّ اُنَبَّاَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ
قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيۤ اَعْلَمُ غَيْۤبَ السَّمٰوٰتِ وَاَلْاَرْضِ
وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوۡنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوۡنَ ﴿٣٢﴾

“Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Q.S. 2: 33).

Ayat ini bisa difahami bahwa Adam mengajarkan nama-nama benda itu kepada para malaikat. Dari pemahaman ini,

maka kita sebagai manusia harus selalu belajar dan sekaligus mengajar.

Manusia pada hakikatnya adalah anak didik sekaligus simultan sebagai pendidik. Kita tidak boleh berhenti sebagai anak didik atau pendidik, suatu saat kita sebagai anak didik dan pada saat lainnya kita harus menjadi pendidik demikian sebaliknya. Kita tidak boleh berhenti sebagai anak didik atau pendidik, suatu saat kita sebagai anak didik dan pada saat lainnya kita harus menjadi pendidik demikian sebaliknya. Apabila kita perhatikan sabda Nabi “*balligu ‘anni walau aayatan*”, maksudnya walaupun kita memiliki ilmu hanya satu ayat wajib menyampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu M Natsir menegaskan bahwa kewajiban berdakwah adalah wajib a’in bagi siapa pun. Abdurrahman an Nahlawi menggambarkan sifat pendidik, antara lain:

1. Arah, jalan dan pikirannya semata-mata sebagai pendidik
2. Ikhlas
3. Sabar
4. Benar atau jujur terhadap apa yang disampaikan
5. Selalu menambah pengetahuan
6. Terampil dalam berbagai metode mengajar
7. Mampu untuk konsisten dan disiplin
8. Mengajar sesuai dengan perkembangan jiwa anak
9. Memperhatikan terhadap berbagai pengaruh terhadap suatu generasi.
10. Adil⁸⁸.

⁸⁸ Lihat an Nahlawi, *Op. cit.*, h. 155-159.

Sebagaimana uraian sebelumnya, anak didik juga dituntut untuk mengarahkan dirinya untuk belajar, ikhlas, sabar, jujur, tekun untuk terus menambah ilmu, konsisten dan disiplin, dan adil.

Selain niat yang benar, seorang pendidik haruslah profesional yakni terkait dengan ajaran tentang profesionalisme.

Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan/menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pekerjaan disebut profesi menurut Muchtar Luthfi ada delapan kriteria sebagaimana dikutip Syafruddin dan Basyiruddin⁸⁹, bercirikan:

1. Panggilan hidup dan sepenuh waktu. Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup;
2. Pengetahuan dan kecakapan/keahlian. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari;
3. Kebakuan yang universal. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapannya dasar yang sudah baku secara umum (*universal*) sehingga

⁸⁹ Syarifuddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 16-17.

- dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan;
4. Pengabdian. Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/finansial bagi diri sendiri;
 5. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani;
 6. Otonomi. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi;
 7. Kode etik. Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat dan;
 8. Klien. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.

Pendapat lain, menurut Rochman Natawidjaja yang juga dikutip oleh Syarifuddin dan Basyiruddin⁹⁰:

1. Ada standar unjuk kerja yang baku dan jelas,
2. Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan

⁹⁰ Syarifuddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Ibid.*, h. 17-18.

yang bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu,

3. Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya,
4. Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya,
5. Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku,
6. Ada pengakuan masyarakat (profesional, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.

Dalam penjelasan UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa pengakuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai misi untuk melaksanakan tujuan Undang-Undang ini sebagai berikut:

1. Mengangkat martabat guru dan dosen;
2. Menjamin hak dan kewajiban guru dan dosen;
3. Meningkatkan kompetensi guru dan dosen;
4. Memajukan profesi serta karer dosen;
5. Meningkatkan mutu pembelajaran;
6. Meningkatkan mutu pendidikan nasional;
7. Mengurangi kesenjangan ketersediaan guru dan dosen antar daerah dari segi jumlah, mutu, kualifikasi akademik, dan kompetensi;
8. Mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antardaerah;

9. Meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Terkait dari semua itu, maka dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau

11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (UU No.14/2005, pasal 14).

Sebenarnya guru dituntut profesional karena ada sejumlah tantangan antara lain:

1. Gelombang kehidupan era komunikasi dan informasi sejalan dengan era kontemporer yang perubahannya sangat cepat, luas dan rinci.
2. Globalisasi membawa nilai tersendiri yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan keagamaan.
3. Makna guru dalam arti konvensional sebagai sumber ilmu diambil alih oleh yang lain, seperti buku, majalah, televisi, cd, dan lain sebagainya.
4. Siswa yang kreatif, rasional, dinamis, bebas, otonom dan punya keingintahuan yang tinggi menghendaki pemahaman dan penanganan yang profesional.
5. Masyarakat yang cenderung skuler, materialis, super sibuk menjadi tantangan tersendiri bagi guru.
6. Kesejahteraan guru yang belum layak dibanding berbagai kebutuhan hidup dan kebutuhan sebagai pendidik dan pengajar yang selalu menghendaki penyesuaian-penyesuaian segera.
7. Dana dan peralatan sekolah terbatas menghendaki kemampuan inovatif dan kreatif guru dalam memanfaatkan lingkungan yang tersedia.

Dalam kaitan dengan profesionalisasi guru, maka harus terus diupayakan pembinaan dan pengembangannya. Upaya pembinaan dan pengembangan, meliputi:

1. Kembangkan kompetensi dasar dan kompetensi berkembang, saat pra jabatan yang memadai, juga pada saat pendidikan dalam jabatan.
2. Kembangkan sikap yang menjawab perubahan, antara lain memandang siswa sebagai subyek, sikap mengayom bukan koersif, bersikap fair, interaktif, dan tidak berlagak tahu.
3. Kembangkan ilmu, keterampilan, wawasan dan sikap-sikap positif dalam melakukan hubungan dengan murid, sesama pendidik maupun dengan masyarakat.
4. Kembangkan guru ideal yang berorientasi pupil oriented sehingga menjadi pendidik yang bijak.

Pembinaan terhadap guru sebagai pendidik agar menjadi guru yang efektif. Guru efektif bercirikan:

1. Mencintai anak didiknya, karena untuk mengembangkan para murid menjadi mandiri dengan hari depan yang cerah memerlukan kecintaan guru. Misalnya, guru pendidikan usia dini harus mencintai muridnya yang keras kepala, sering buang air, sering menangis dan sebagainya. Guru sekolah luar biasa mendidik muridnya yang imbesil tidak mungkin berhasil bila tidak mencintai mereka.
2. Pemimpin yang mempengaruhi anak didiknya untuk menguasai materi yang diajarkannya. Ia menginspirasi, menjadi role model dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan perilaku profesional.
3. Energik dan antusias dalam mengajar di kelas, di laboratorium dan di lapangan olahraga. Ia juga mengenergi para siswa dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Jika gurunya tidak energik,

maka muridnya akan mengantuk dan menguap tidak mampu menyerap ilmu yang diajarkannya.

4. Kreatif dan inovatif, kreatif artinya mampu menciptakan ide baru jika menghadapi problem, inovatif artinya mampu mengubah ide menjadi barang dan jasa untuk menyelesaikan problem. Di sekolah Indonesia banyak keterbatasan, misalnya para guru harus kreatif dan inovatif menciptakan alat peraga dan materi pembelajaran untuk diajarkan.
5. Optimis dan idealis. Guru harus optimis untuk mengubah muurahnya menjadi manusia yang berkembang baik segi ilmu pengetahuan, sikap dan perilakunya menjadi lebih baik setiap hari. Ia seorang idealis yang percaya dan yakin dapat mengubah siswa menjadi alumni yang unggul.
6. Rasa humor. Guru harus serius dalam mengajar, akan tetapi ia juga harus seorang yang penuh humor dalam mengajar. Humor dapat menghilangkan ketegangan dan kebosanan murid dalam menyerap ilmu yang diajarkan, terutama ilmu eksakta, dengan selingan humor siswa akan lebih mudah menyerap materi yang sulit dan membosankan disajikan guru.
7. Mengembangkan iklim kelas. Guru yang baik mengembangkan iklim akademik, iklim sosial, iklim psikologikal di kelasnya. Untuk iklim akademik, misalnya dalam mengajar bahasa Inggris, guru melarang siswanya berbahasa Indonesia di kelas meskipun tegang dan membuat malu siswa yang salah. Akan tetapi guru juga mengembangkan iklim sosial bahwa kesalahan adalah hal biasa dalam belajar. Guru harus mengembangkan iklim

psikologikal, tidak malu, tidak rendah diri jika melakukan kesalahan. Semua orang besar pernah melakukan kesalahan sebelum menjadi orang besar.

8. Manajemen waktu dengan menyelesaikan materi dalam waktu yang terbatas dalam temu muka di kelas. Oleh karena itu ia harus memanajemini waktu ketika mengajar. Ia juga hars membagi waktu mengajar, meneliti, mngikuti program pengembangan SDM dan melakukan studi banding ke sekolah-sekolah unggul.
9. Penampilan yang menarik. Guru itu sama dengan aktor dan aktris yang harus berakting di muka para audiennya – yaitu murid. Sebagai aktris ia harus berpenampilan menarik, wajah yang ceria, pakaian yang serasi, cara bicara yang jelas, sikap dan perilaku profesional.
10. Adil. Umumnya sekolah mempergunakan sistem klasikal. Dalam mengajar guru harus membagi perhatian kepada semua murid-muridnya secara adil. Memberikan kesempatan bertanya tanpa membedakan siapa muridnya, dan menjawab pertanyaan dengan cara yang sama. Dalam memberikan nilai, dia juga tidak bias – sesuai dengan kinerja anak didiknya⁹¹.

Di lain pihak, Made Pidarta mengetengahkan profil guru ideal yaitu:

- a. Komponen afeksi guru: sabar, gembira, rendah hati, moral, bicara jelas menarik, tekun dalam tugas, motif kuat terhadap

⁹¹ Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi. Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian, Contoh Aplikasi Untuk Kepemimpinan Wanita, Organisasi Bisnis, Pendidikan, dan Militer*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, h. 556-558.

- jabatan guru, berprestasi, jabatan sebagai karier, bekerja atas prinsip etik, tidak pamrih, tidak mengadvertensikan profesinya, bertindak untuk kepentingan objektivitas murid.
- b. Komponen penguasaan ilmu pengetahuan: pendidikan formal lama, spesifik, mendalami dan memperluas terus menerus. Terintegrasi untuk mengorganisasi, memotivasi dan membantu belajar murid, menyusun materi kurikulum, mengevaluasi dan mampu melaksanakan administrasi sekolah.
 - c. Komponen penyajian bahan: menanamkan cara belajar kritis, kreatif, percaya diri, pandangan positif terhadap dunia. Promotor dan konsultan murid, memberi latihan kerja nyata, memperkenalkan kebudayaan lingkungan dan menjadi penghubung terhadap lingkungan itu.
 - d. Komponen hubungan guru murid: kenal, senang, sensitif terhadap keadaan murid, kasihan terhadap situasi tertentu, otonom dalam bertindak, tidak otoriter dan membimbing.
 - e. Hubungan Guru dengan orang dewasa: anggota organisasi profesi, berteman baik dengan kawan-kawan seprofesi dan anggota masyarakat. Sebagai contoh taat beragama, sebagai petugas pendidikan sosial dan menjadi kordinator lembaga nonformal di masyarakat⁹².

Untuk menjawab semua itu perlu peran organisasi profesi seperti pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) ada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pendidikan lanjut, inservice training yang memadai, juga studi banding.

⁹² Made Pidarta (1980), dikutip Yurnaldi (22 Januari 1985, h. 5).

Guru sebagai tenaga profesional, dalam menjalankan tugas terikat dengan Kode Etik profesi sebagai seperangkat standar berperilaku yang dikembangkan atas dasar kesepakatan nilai-nilai dan moral pada lingkup profesi itu. Sebagai guru Indonesia, maka setelah memperhatikan berbagai uraian terkait kode etik guru baik yang dikeluarkan oleh PGRI dan lainnya, maka bisa disimpulkan yaitu:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat pofesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

10. Guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran merupakan wajib dan darma yang menghendaki tanggung jawab, yang merupakan unsur etika. Dibutuhkan kesungguhan dalam melaksanakan tugas profesi guru.

Atas dasar semua uraian terdahulu secara normatif pendidik atau guru apa saja sebutannya dituntut untuk menjadi tenaga profesional yang tidak saja terkait secara teoritis-empiris tetapi juga sesuai dengan pesan agama sebagaimana firman Allah:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۚ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا



“Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (Termasuk dalam pengertian Keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya) masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya” (Q.S. Al-Isra (17): 84).

Dari berbagai uraian sebelumnya, maka ada nilai normatif bagi pendidik dan ada nilai normatif bagi anak didik.

Nilai normatif sebagai pendidik, antara lain:

1. Ikhlas dan sifat utama lainnya terutama adil, jujur, sabar, disiplin dan kerja keras.
2. Profesionalisme dalam atau expert atau memiliki kelebihan-kelebihan dan bersedia memberikan kelebihan-kelebihan tersebut kepada anak didik.
3. Agamawan
4. Sadar sebagai pendidik dan anak didik yang merupakan sikap simultan.

5. Sayang terhadap anak didik.
6. Teladan dengan *ibda' binafasika* dalam hal-hal kebajikan, kapan dan dimanapun sehingga terjadi konteks positif.
7. Selalu menghidupkan amar ma'ruf nahi munkar.

Adapun nilai normatif bagi anak didik, antara lain:

1. Ikhlas dan sifat utama lainnya terutama adil, jujur, sabar, disiplin dan kerja keras.
2. Menyadari kekurangan-kekurangan yang harus terus dilengkapi atau diperbaiki dengan menuntut kepada mereka yang memiliki kelebihan.
3. Agamawan
4. Sadar sebagai anak didik dan pendidik yang merupakan sikap simultan.
5. Hormat kepada pendidik.
6. Selalu menghidupkan amar ma'ruf nahi munkar.

Bab V

DASAR-DASAR FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM

Terkait dengan pendidikan Islam yang sumber utamanya ayat-ayat qauliyah berupa wahyu Allah yang sudah termuat dalam Alquran dan As-Sunnah, ada beberapa isu yang perlu dijawab secara filosofis, yaitu:

1. Apa hakikat manusia dan hal yang terkait
2. Apa hakikat alam dan apa hakikat kehidupan
3. Apa hakikat kebenaran dan pengetahuan
4. Apa itu nilai kebaikan dan keindahan
5. Pandangan-pandangan mengenai hakikat, tujuan, kegunaan pendidikan dan yang terkait

A. Apa Hakikat Manusia Dan Hal Yang Terkait.

Manusia dalam Alquran menurut Quraish Shihab⁹³, menyangkut:

1. Insan (65 kal), ins (18), naas (243), unas (5)

⁹³ Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1996, h. 278.

2. Basyar (36 kali)

3. Bani Adam

Insan n *ins*, menunjukkan manusia punya potensi untuk berkembang kepada kebaikan dan keburukan. *Ins* juga menunjukkan jenis.

Naas n *unas*, menunjukkan manusia berkelompok (*munfaridun mailun ila al-jamaah*).

Basyar, menunjukkan unsur fisik biologis.

Bani Adam, menunjukkan manusia sebagai makhluk termulia di antara makhluk lain sebagai lawan dari *bani hayawan*.

Hasan Langgulung menguraikan pengertian manusia dari kata *basyar* berarti menunjukkan bentuk material yang memakan nasi dan berjalan di jalan-jalan. Kata *insan* bertemu dengan kata *ins* dalam pengertian yang sama dengan pengertian bahasa yang asal yang berlawanan dengan keganasan (*tawahhusy*), kemudian masing-masing mempunyai pengertian khusus. *Ins* menurut pemakaiannya dalam Alquran selalu berhadapan dengan *al-jin* yang selalu bermakna kebuasan dan tersembunyi. Sedangkan *insan*, keinsananannya bukan disebabkan karena ia tergolong dalam golongan *ins*, bukan juga sekedar manusia yang makan makanan dan berjalan di jalanan. Kemanusiaan (*insaniyah*) mengandung perkembangan ke arah yang bisa menduduki sifat khalifah di bumi, memikul tanggung jawab taklif dan amanah sebab dialah yang khusus menerima ilmu, bayan, aqal dan pembedaan antara yang baik dan yang buruk, walaupun harus menghadapi ujian kebaikan dan keburukan, dan cobaan

kebanggaan sebab ia merasa kuat dan tegap, dan juga sebab merasakan kekuatan dan kedudukannya tinggi dibanding makhluk-makhluk lain, padahal ia adalah makhluk yang lemah⁹⁴.

Menurut Baharuddin⁹⁵ Aspek manusia meliputi:

1. jismiah/fisik
2. nafsiah/psikis, memiliki dimensi nafsu, akal dan qalb
3. ruhaniah/spiritual transcendental yang memiliki dimensi ruh dan fitrah.

Memang bilamana kita mengikuti psikologi sekuler, manusia itu memiliki aspek fisik dan jiwa, sementara dalam pandangan psikologi Islam, manusia memiliki aspek fisik, jiwa dan ruh, atau fisik, mental dan ruhani.

Manusia menurut Al-Thoumy as Syaibani, bahwa insan mempunyai tiga mrata (dimensi) persis seperti segi tiga yang sama panjang sisinya, yaitu: badan, akal dan ruh yang merupakan mrata pokok dalam keperibadain insan. Kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan kepribadian banyak tergantung kepada keselarasan dan keharmonisan antara tiga dimensi pokok tersebut⁹⁶

Terkait dengan hakikat manusia tentu tergantung dari faham ontologi yang melatarbelakanginya, misalnya bagi yang befaham monisme, maka manusia hanya terdiri dari satu unsur

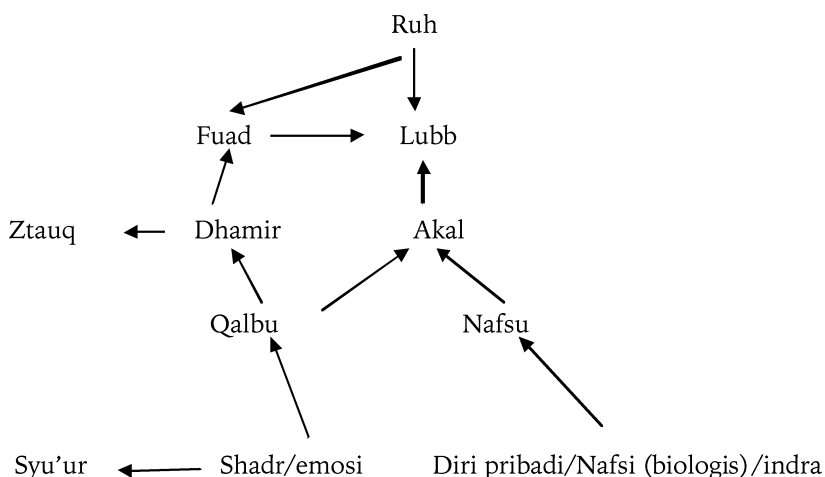
⁹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987, h. 289-290.

⁹⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h.159-172.

⁹⁶ Al-Toumy al- Syaibany, Omar Mohammad., *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, h. 130.

yaitu fisik materi atau ruhani. Bagi yang berfaham dualisme, maka manusia terdiri dari fisik dan jiwa. Sementara pandangan pluralisme, unsur manusia bisa terdiri dari berbagai dimensi tanah, air, dan udara. Islam sendiri jelas mengungkap bahwa manusia memiliki dimensi fisik, jiwa dan ruh.

Hal-hal yang terkait dengan psikologi manusia antara lain menyangkut konsep ruh, lubb, akal, qalbu, nafsu, shadr, dhamir, fuad dan nafs (biologis).



B. Apa Hakikat Alam Dan Apa Hakikat Kehidupan

Pada dasarnya Tuhan menciptakan makhluknya berupa manusia dan bukan manusia, termasuk alam semesta. Alam semesta diserahkan Tuhan untuk tempat hidup dan kehidupan manusia. Alam semesta dengan berbagai coraknya baik unorganik, organik maupun human semuanya diciptakan Tuhan, dan seluruh ciptaan-Nya selalu ada manfaatnya, sebagaimana firman Allah SWT.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka” (Q.S. Ali-Imran (3): 191).

Dalam pandangan ilmu kalam apa yang selain Allah itulah alam termasuk manusia sendiri. Akan tetapi dalam pandangan kosmologi, maka yang dimaksud alam adalah jagat raya yang terdiri dari bumi, langit, planet, dan lain-lain. Alam diciptakan oleh Allah bukan bermain-main (*lai'bin*) tetapi sungguh-sungguh/real (*alhaq*) dengan hukum-hukumnya yang pasti (*sunnatullah*). Alam diciptakan Tuhan dengan hak, nyata, bukan bayangan atau maya (*ad-Dukhan* (44):38-39; *al-Ahqaf*(46): 3).

Alquran surah Ad-Dukhan, ayat 38-39:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ
مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

“dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main” (38).

“Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui” (39).

Alquran surah Al-Ahqaf, ayat 3:

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ



“Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka” (3).

Allah menciptakan alam semesta ini termasuk bumi, langit dan planet-planet dengan sebenarnya, bukan main-main tanpa tujuan. Alam semesta ini riil, bisa di raba, bisa diinjak, dan sebagainya. Bumi, langit dan planet sebenarnya bukan maya atau fiktif tetapi jelas adanya secara objektif serta mengandung hukum-hukum kealaman yang objektif dan positif pula.

Selain alam yang nyata dan tampak/empiris juga ada alam gaib, baik gaib nisbi maupun gaib mutlak. Alam gaib nisbi seperti alam jin, malaikat, maupun alam lain yang tidak bisa dilihat oleh manusia, sementara alam gaib mutlak yaitu yang berada di akhirat kelak seperti sorga dan neraka.

An-Nahlawi melihat keistimewaan pandangan Islam tentang alam yaitu tidak melihat alam semata-mata hanya menggunakan akal, tetapi juga melibatkan perasaan manusia, yakni menggerakkan perasaan kekaguman kepada pencipta-

nya, Allah SWT, kekerdilan manusia di hadapan-Nya, dan keniscayaan untuk tunduk kepada-Nya. Implikasi pendidikan yang ingin ditanamkan tentang alam diantaranya (1) menciptakan hubungan yang erat seorang muslim dengan Tuhannya dan mengingatkan bahwa tujuan tertinggi dari kehidupan ini adalah beribadah kepada Allah, (2) mendidik manusia untuk bersungguh-sungguh, karena alam ini seluruhnya ditegakkan berdasarkan atas kebenaran (*al-haq*) dan diwujudkan untuk tujuan yang jelas serta memiliki batas tertentu di sisi Allah. Alam tidak diciptakan untuk bersenda gurau dan berlaku sia-sia (*al-Anbiya* (21):16-17). Mengajarkan manusia untuk meneliti tentang tujuan dari realitas alam ini dan menjauhkan dari berpikir tentang hal yang melalaikan, main-main dan sia-sia, dan juga mengajarkan untuk merenungi alam ini dengan renungan logis dan ilmiah⁹⁷.

Posisi alam semesta dan manusia sama sebagai makhluk Allah, alam yang menjadi ayat-ayat Allah bersifat selalu tunduk kepada ketentuan Allah. Manusia dengan kemampuan berpikir dan memilih, maka ada yang tunduk dan ada yang tidak tunduk. Kesadaran akan hakikat manusia, hakikat alam dan hakikat kehidupan akan menjadikan manusia memahami dirinya dan sekaligus memahami Tuhannya.

Adapun mengenai kehidupan terkait dengan pemahaman mengenai hakikat manusia dalam hubungannya dengan alam yakni untuk memakmurkannya. Kehidupan lawannya kematian, bagi kaum optimistik kehidupan adalah sesuatu yang mengandung makna, sementara kaum pesimistik

⁹⁷ An-Nahlawi, *Op. cit.*, h. 37-38.

memandang hidup penuh kesengsaraan. Sesungguhnya hidup dan mati sebagai ujian untuk membuktikan siapa diantara kita yang terbaik amalnya. Kehidupan di dunia sebagai tempat menanam yang bersambung dengan kehidupan di akhirat setelah kematian.

Apa yang ada di bumi adalah sebagai perhiasan, agar Allah menguji manusia, siapakah diantara mereka yang terbaik amal perbuatannya (al-Kahfi (18): 7).

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”.

Hidup dan kehidupan sesungguhnya sebagai amanah sekaligus ujian agar diketahui siapa yang selalu berkualitas amal perbuatannya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, dan Allah tidak membebani manusia kecuali sesuai dengan kesanggupannya.

Hakikat kehidupan di dunia ini adalah periode dan tempat ujian untuk berkompetisi atau berlomba-lomba menggapai prestasi (amal) kehidupan yang terbaik atau menggapai kualitas hidup yang terbaik (*fastabiqul al-khairat*), al-Baqarah (2):148. Oleh sebab itu dalam proses menghadapi hidup dan kehidupan ini harus mengimplementasikan sesuatu yang berkualitas seperti dinamis, kreatif, inovatif, efisien dalam arti tidak mubazir dan efektif dalam arti selalu terarah kepada

tujuan. Di sisi lain hidup yang berkualitas itu adalah kerja keras, tekun, sungguh-sungguh, optimis dan positif, meskipun keputusan hasil final berada di tangan Allah. Oleh sebab itu manusia harus menyadari wilayah kewenangannya sesuai dengan yang diberikan Tuhan untuk menghadapi kehidupan, sekaligus menyadari wilayah Tuhan. Atas dasar itulah segala bentuk amal, baik berupa ibadah dan lainnya, bahkan hidup dan mati sendiri hanyalah diserahkan kepada Allah. Amal yang dimulai dari gerak hati sampai dilakukan oleh anggota harus selalu diorientasikan kepada apa yang diredhai Allah.

Sifat-sifat kehidupan di dunia menurut an-Nahlawi, sebagai berikut:

1. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan sementara, tempat perlintasan dan instrumen untuk menuju kehidupan di akhirat, karena itu tidak boleh dijadikan sebagai tujuan kehidupan. Menjadikan dunia sebagai puncak kehidupan dan tujuan akhir akan melalaikan dan membuat manusia lupa terhadap tujuan penciptaan dunia, yang sebenarnya hanyalah tempat ujian manusia. Tempat kehidupan yang sejati (*dar al-baqa*) adalah akhirat, sedang dunia hanyalah wadah kehidupan yang akan lenyap.
2. Kehidupan dunia penuh dengan hiasan indah (*az-zinah*) dan perhiasan (*az-zukhruf*), syahwat serta pelbagai kelezatan (*al-muladzdzat*) yang pada hakikatnya menjadi bagian instrumen dunia yang menambah sempurnanya (dan beratnya) ujian dan cobaan kepada manusia (*Hud* (11): 15-16; *Ali Imran* (3): 14).

3. Seorang muslim tidak saja boleh menikmati dunia bahkan memiliki hak penuh untuk menikmati kehidupan dunia asal sesuai dengan ketentuan syariah (*al-Qashah* (28):77; dan *al-A'raf* (7): 32). Dalam hal ini muslim dapat menikmati dunia sebagaimana orang-orang kafir dan mulhid, tetapi dengan syarat bahwa hal itu tidak melalaikan dari ketaatan kepada Allah. Yakni seorang muslim harus memanfaatkan dunia untuk kepentingan kehidupan akhirat dan menundukkan dunia untuk kepentingan melaksanakan ketaatan kepada Allah. Seorang muslim boleh menikmati harta sembari digunakan untuk membayar zakat, dapat menikmati memperoleh anak guna dididik menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah dan syariat-Nya. Demikian seterusnya seorang muslim menikmati apa saja yang diperbolehkan oleh syara' dan dengan tujuan yang dibenarkan oleh syara' pula.
4. Dunia ini memiliki tatanan sosial dan tatanan kemanusiaan yang telah ditradisikan oleh Allah (*sunnatullah*) di antara pelbagai bangsa dan umat. Siapapun yang berusaha di dunia maka hasil usahanya akan diperoleh secara penuh di dunia, dan siapapun yang menundukkan dunia karena mencari ridha Allah, maka ia akan beruntung di dunia dan akhirat.
5. Masa kehidupan dunia ini sangat singkat tidak dapat dibandingkan dengan masa kehidupan di akhirat bahkan tidak sebanding dengan satu jam atau satu hari waktu di akhirat (*Thaha* (20):102-104).
6. Kehidupan dunia adalah tempat berusaha dengan segala keletihan, kepayahan dan kesungguhannya (*al-Insyiqaq* (48):6).

7. Allah akan menolong orang-orang yang beriman baik pada kehidupan dunia maupun akhirat, karena kehidupan dunia tidaklah semata-mata tempat menampakkan kekafiran dan kerusakan tetapi juga tempat penampakkan keimanan dan kebaikan dengan pertolongan Allah (*Ghafir* (40):51).
8. Kehidupan dunia adalah tempat permainan (*la'ib*), kelalaian (*lahw*), perhiasan (*zinah*) saling membanggakan (*tafakhur*) dan perlombaaan untuk menjadi yang terbanyak (*takatsur*) dari segi harta dan anak-anak (*al-Hadid* (57):20 dan *at-Takatsur* (102): 1-2)⁹⁸.

Kembali mengenai alam, menurut al-Attas, alam adalah bentuk lain dari wahyu Tuhan, sama halnya dengan Alquran⁹⁹. Untuk itu istilah yang sering dipergunakan adalah *ayat qauliyah* untuk wahyu dalam bentuk Alquran dan Sunnah, sementara untuk alam dan hukumnya disebut dengan *ayat kauniyah*.

C. Hakikat Kebenaran Dan Pengetahuan, Nilai Kebaikan Dan Keindahan

Memperhatikan apa yang diketengahkan oleh al- Attas, bahwa baik alam maupun Alquran sama-sama merupakan wahyu, ini menunjukkan bahwa Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran, bahkan sekaligus satu-satunya sumber kebaikan dan keindahan.

⁹⁸ An-Nahlawi, *Op.cit.*, h. 47-49.

⁹⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib al-Attas, diterjemahkan dari *The Educatonal Philosophy and Practice of Syed M Naquib al-Attas* oleh Hamid Fahmi et.al, Bandung, Mizan, 2003. h.105.

Ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah* yang kedua-duanya milik Allah menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi umat manusia, di satu sisi dan sekaligus menjadi sumber ajaran tentang kebaikan dan keindahan di sisi yang lain. Dalam penyebutan Alquran sendiri ketiga hal tersebut dikenal dengan istilah *hanief* yakni lurus yang berarti juga benar, baik dan indah. Allah menegaskan pada Q.S. Ruum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Adapun yang dimaksud dengan fitrah Allah yaitu merupakan asal ciptaan Allah pada manusia yakni memiliki kecenderungan kepada sesuatu yang lurus atau memiliki kecenderungan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Ajaran tentang kebenaran, kebaikan dan keindahan harus menyatu dalam diri pribadi seorang muslim. Seorang muslim tidak tepat bilamana hanya mencintai kebenaran tetapi tidak mencintai kebaikan, atau tidak mencintai keindahan. Ketiga komponen tersebut harus menyatu dalam jiwa seseorang. Seorang muslim dituntut untuk mengetahui apa itu kebenaran, apa itu kebaikan dan apa itu keindahan.

Dalam kenyataan di masyarakat ketiga komponen tersebut masih belum sepenuhnya menyatu dalam jiwa seorang muslim, misalnya kita dengan mudah melihat perilaku masyarakat yang masih saja dengan enaknya membuang sampah secara sembarangan, lingkungan kerja dan rumah yang kurang terawat, berpakaian yang kurang rapi dan sebagainya, padahal Allah itu Indah dan menyenangkan kepada keindahan.

Ilmu pengetahuan berkaitan dengan akal pikir manusia akan menghasilkan kebenaran. Ilmu pengetahuan atau kebenaran dalam pandangan Islam ada kebenaran berian (wahyu) dan kebenaran carian (hasil ulah pikir manusia). Kebenaran berian bersumber dari Allah SWT, dan seluruh kebenaran selalu bersumber dari sumber yang satu yakni Allah. Jadi kebenaran itu ada wilayah kebenaran Ilahi (mutlak) yang meliputi ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah (Alquran dan Sunnah), begitupula ada wilayah kebenaran insani (nisbi) yakni berupa ilmu pengetahuan sebagai hasil interpretasi – penelitian dan pemaknaan – terhadap ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah. Oleh karena semua ilmu pengetahuan – apa saja – berada di wilayah kebenaran insani yang nisbi, maka tidak boleh dikuduskan dan tidak boleh didudukkan sejajar dengan kebenaran ilahi.

Kenyataan di masyarakat bahkan di lembaga pendidikan tertentu atau di kalangan ulama tertentu ada yang mengkuduskan sesuatu hasil produk interpretasi ayat-ayat qauliyah seperti mengkuduskan kitab tafsir tertentu sehingga seakan-akan kitab tafsir tertentu itu sejajar tingkat kebenarannya dengan Alquran sebagai wahyu Allah, padahal

tafsir adalah hasil karya manusia meskipun seringkali diposisikan sebagai “ulama Tafsir”. Demikian pula yang lainnya ada sesuatu amalan ibadah yang tidak ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya tetapi dianggap sebagai ibadah yang dikuduskan pula menyamai posisinya dengan ibadah yang telah ditentukan secara jelas baik dalam Alquran maupun Sunnah Rasul seperti shalat, bacaan shalawat dan sebagainya.

Adapun menyangkut nilai kebajikan atau etika, juga bersumber dari Allah. Allah menurunkan sejumlah nilai atau norma mengenai baik dan buruknya sesuatu. Oleh sebab itu kita harus berupaya untuk memahami apa yang disebut dengan kebaikan menurut Allah SWT. Begitupula berkaitan dengan nilai keindahan harus di cari di dalam petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

D. Hakikat kebahagiaan

Terkait dengan kebahagiaan, banyak ragam pendapat, tentu saja memang sulit memberi definisi mengenai kebahagiaan. Kebahagiaan atau al-sa’adah menunjukkan suasana batin seseorang saat bersentuhan dengan kondisi dirinya, saat dan situasi di mana dia berada. Oleh sebab itu kebahagiaan dapat diduga sangat dinamis. Kebahagiaan yang didambakan adalah kebahagiaan yang abadi semenjak di dunia hingga akhirat kelak.

Secara teoritis kebahagiaan bisa dicapai bilamana fungsi-fungsi manusia sesuai dimensinya bisa berjalan dengan wajar dan harmonis, misalnya fungsi fisiknya terpenuhi dengan tersedianya sandang, pangan dan papan yang wajar, fungsi

psikologis terpenuhi dengan wajar seperti daya pikir, rasa dan nafsu dapat dengan bebas mandiri tersalurkan, fungsi sosialnya juga berjalan dengan harmonis yakni memperoleh tempat untuk berapiliasi, memperoleh penghargaan dari masyarakat lingkungan tempat tinggal dan lingkungan kerjanya. Kesemua fungsi di atas tentu harus sesuai dengan fungsi spiritual dalam bentuk terjalannya selalu hubungan dengan Tuhannya yang berjalan dengan wajar dan penuh kegairahan.

Sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan manusia adalah “kebahagiaan” atau “hidup bahagia”. Oleh karena itu setiap upaya dan usaha manusia ditujukan untuk mencapai kebahagiaan, bahkan bagi seorang muslim berharap mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

“Anda ingin bahagia? Tentu sekali jawabannya adalah ya. Semua manusia mendambakannya dalam kehidupan. Kalau bisa kebahagiaan dirasakan baik diwaktu siang maupun malam, dalam rumah maupun di kantor. Dalam kesendirian maupun di tengah keramaian. Darat maupun laut. Bahkan di dunia maupun di akhirat”¹⁰⁰.

Menurut Iwan P. Pontjowinoto, sebagian besar manusia akan merasa bahagia bila telah mencapai cita-cita hidupnya, namun cita-cita hidup manusia tidak selalu sama. Sewaktu kecil cita-cita umumnya sederhana dan terkait dengan profesi tertentu, misal mau menjadi dokter, jadi insinyur, jadi guru, pilot, dan lain sebagainya. Memang ada juga teman saya yang bercita-cita ingin jadi presiden, jadi gubernur dan berbagai

¹⁰⁰ K. H. Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, Gema Insani, Jakarta, 2006, h. 1.

jabatan tinggi lainnya. Namun pada saat itu hanya sedikit di antara teman saya yang bercita-cita ingin menjadi kaya¹⁰¹.

Kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan dambaan kita, sesuai dengan do'a yang seringkali kita panjatkan, terutama sehabis melaksanakan shalat lima waktu, yakni *Rabbana aatina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina 'aztab al-naar*.

Menurut K.H. Anwar Sanusi, dalam Islam pusat segala kebahagiaan adalah saat seseorang bertemu dengan Sang Khaliq, tetapi tentu bukan berarti kita harus mati terlebih dahulu. Memang ujung dari perjalanan hidup seperti itu, tetapi bukankah kebahagiaan itu kita dambakan juga di dunia? Lalu bagaimana caranya? Tentu banyak jalan untuk menuju kepada Allah, sebanyak yang dituntunkan oleh Allah dalam Alquran dan Al-Hadits. Jalan-jalan itu tersimpul pada istilah yang cukup populer dan singkat tetapi mencakup yaitu "takwa"¹⁰²

Mengingat kebahagiaan ada dua sisi yakni kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Untuk menggapai kebahagiaan di dunia tentu ada yang harus dipenuhi pada sisi keduniawian atau sesuatu yang material, karena kehidupan di dunia ini real bukan maya atau semu. Dalam konteks material harus diingat pesan Rasul bahwa kefakiran bisa membawa kepada kekufuran, namun sebaliknya kekayaan yang berlebihan bisa pula melalaikan manusia dan lupa diri hingga baru sadar setelah masuk ke liang kubur, sebagaimana

¹⁰¹ Iwan P. Pontjowinoto, *Kaya & Bahagia Cara Syariah*, Hikmah (PT Mizan Publika), Jakarta Selatan, 2010, h. xxviii.

¹⁰² K. H. Anwar Sanusi, *Op. cit.*, h. 2.

penegasan Allah pada Alquran surah At-Takaatsur ayat 1-2, *“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke liang kubur”*.

Menarik pandangan Imam Al-Gazali berkenaan dengan kebahagiaan ini sebagaimana dikutip K.H. Anwar Sanusi, antara lain sebagai berikut:

1. Akal Budi

- a. Sempurna akal dengan ilmu yang membuat manusia dapat memahami sesuatu. Ilmu yang memberi kemudahan untuk mengekspresikan nilai-nilai keimanannya. Ibadah tanpa ilmu diragukan kualitasnya, tipis kemungkinan diterima oleh Allah. Orang yang berilmu berpotensi besar untuk bahagia karena memiliki kemungkinan paling besar untuk menggenggam dunia dan segala isinya.
- b. *Iffah* (menjaga kehormatan), berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memelihara kesucian hati sehingga tetap tegar dalam menghadapi ujian dan kesulitan hidup. Ia mencoba meraihnya dengan mengawalinya bersikap *wara'* dan *tawadhu'*, sehingga terbuka tabir-tabir yang menuntun dirinya ke arah sikap dan perbuatan yang berkualitas dan diredhai Allah. Kebahagiaan hati akan terasa kalau hidup kita diredhai oleh-Nya.
- c. *Syaja'ah* (Berani). Keberanian dalam menegakkan kebaikan dan menyingkirkan keburukan dengan berbagai risiko dan konsekuensinya. Berani mengakui kesalahan, berani mengakui kelebihan orang lain, berani untuk tidak mengungkit-ungkit aib dan cacat cela orang lain

dan berani memaafkan orang yang pernah berbuat salah kepadanya. Keberanian bukan ditunjukkan pada saat melakukan pelanggaran seperti membunuh orang lain tanpa hak, berzina, berjudi, korupsi, dan lain-lain.

- d. *Al-'Adl* (Keadilan) adalah meletakkan sesuatu pada tempat dan porsinya. Keserasian dan keteraturan dalam memperlakukan sesuatu dapat menghadirkan kebahagiaan. Pemimpin yang adil hatinya akan tenang, disukai oleh banyak orang. Sebaliknya kalau zhalim, yang tidak bahagia bukan orang lain saja, tetapi dirinya pun akan merasakan penderitaan, paling tidak dan penderitaan batin.

2. Tubuh (Jasmani).

Manusia akan merasakan kebahagiaan bila tubuhnya:

- a. Sehat secara fisik dan psikis.
- b. Kuat yakni memiliki kekuatan fisik dan ketahanan mental.
- c. Fisik yang gagah dan cantik.
- d. Mendapat anugerah "umur panjang".

Sungguh sangat beruntung orang yang sudah diberikan anugerah tubuh yang sempurna lalu disyukurinya dengan mendekatkan diri kepada Allah. Kesempurnaan tubuh yang dilengkapi dengan kekuatan yang memancarkan aura kecantikan dan kegagahan adalah sebuah nikmat yang tiada tara.

Tubuh akan menjadi sumber kebahagiaan, jika ia diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Luar Badan

Yaitu sesuatu yang dapat mendatangkan kebahagiaan yang diraih berdasarkan usaha manusia.

- a. Kekayaan atau harta benda, dapat mendatangkan kebahagiaan kalau digunakan sesuai dengan kehendak Yang Memberi Kekayaan. Dapat mendatangkan penderitaan jika diarahkan kepada menentang kemauan Allah SWT.
- b. Keluarga, melalui silaturahmi dan hubungan yang tetap terjalin akan mendatangkan kebahagiaan. Saling menyayangi, saling membantu, keharmonisan hubungan akan mengurangi beban hidup baik materi maupun kejiwaan.
- c. Popularitas, menjadi orang terpandang dan terhormat dapat menjadi sumber kebahagiaan selama tidak tersentuh oleh *riya* dan *sum'ah*. Diharapkan popularitasnya memancarkan sikap dan perilaku hidup yang baik untuk diteladani oleh orang lain. Melalui banyaknya orang yang meneladani dengan sendirinya akan mendatangkan kebahagiaan.

4. Taufik dan Bimbingan Allah

Taufik adalah bertemunya kemauan Allah dengan kemauan manusia. Pengakuan adanya taufik sangat penting agar manusia dapat menyadari bahwa setiap keberhasilan bukan hasil upayanya semata-mata tetapi karena adanya campur tangan Tuhan. Taufik dan bimbingan Allah terdiri dari empat unsur:

- a. Hidayah (Petunjuk Allah), terdiri 3 macam:
 - 1) Memahami jalan yang baik dan yang buruk.

- 2) Bertambahnya ilmu dan pengalaman.
- 3) Ada hidayah yang merupakan cahaya yang khusus dipancarkan kepada para nabi dan rasul kesayangan-Nya, dan seringkali di luar jangkauan nalar manusia.
- b. *Irsyad* (Bimbingan Allah), merupakan pertolongan Allah terhadap manusia sehingga yang bersangkutan dapat selamat dari perilaku yang negatif dan terpenuhi kemauannya oleh Allah untuk berada di jalan yang lurus.
- c. *Tasdid* (Dukungan Allah). Mantapnya kemauan untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
- d. *Ta'yid* (Bantuan Allah), merupakan kekuatan yang lahir dari tajamnya mata batin dan kerasnya kemauan. Allah senantiasa selalu membantu hamba-Nya ketika ia mengalami kebingungan hati dan keresahan jiwa.

Adanya keempat faktor di atas, membuat manusia dapat terbimbing dan terpelihara. Dia akan selalu berhati-hati terutama menghadapi ujian dan musibah yang menimpa. Jadi keempat faktor tersebut dapat dijadikan sumber kebahagiaan yang tiada tara.

5. Bahagia Akhirat

Kebahagiaan akhirat merupakan titik kebahagiaan terakhir yakni ketika kehidupan di dunia berganti dengan kehidupan akhirat. Dalam menjalani kehidupan di sana yang menjadi parameternya bukan harta kekayaan, pangkat dan jabatan yang tinggi, atau pun kebenaran tetapi keseluruhan amal yang mendatangkan keridhaan Allah SWT¹⁰³.

¹⁰³ K. H. Anwar Sanusi, *Ibid.*, h. 10-16.

Pada dasarnya kebahagiaan merupakan realisasi dari seluruh yang dimiliki manusia menyangkut fithrah, hanief, potensi fisik, jiwa, akal, spiritual, imajinasi, intuisi, menyatukan antara kebenaran, kebaikan dan keindahan secara wajar sesuai dengan tuntunan Allah SWT dalam menggapai kemudahan hidup dan makna hidup pribadinya dan kemanfaatan bagi yang lain sebagai cerminan *rahmatan lil 'alamin*.

E. Pandangan-Pandangan Mengenai Hakikat Tujuan, Kegunaan Pendidikan.

Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia (muda) untuk menjadi manusia, ini pengertian umum. Bagi pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia (muda) menjadi manusia menurut konsep Islam. Kita ingat manusia yang mau dituju dalam Islam ialah abdullah sekaligus khalifatullah, yakni dengan mengembangkan fithrah dan seluruh potensi manusia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya secara holistik (kaffah).

Pendidikan dalam Islam *built in* dengan Islam itu sendiri, sejalan dengan wahyu pertama sebagai pertanda diturunkannya agama Islam kepada Rasulullah Muhammad SAW, memuat perintah membaca atau meneliti yang itu menunjukkan dimulai pendidikan dan pembelajaran. Bagaimana bisa membaca atau meneliti sesuatu bila sebelumnya tidak ada pembelajaran membaca dan meneliti tersebut.

Adapun hakikat kegunaan pendidikan yaitu agar proses menumbuhkan kembangkan fithrah dan kehanifan serta seluruh potensi manusia dari yang masih laten menjadi menifes, bisa

terarah dengan baik dan sempurna, mengingat banyak faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor internal maupun eksternal.

Tujuan pendidikan terkait dengan visi dan misi dari pendidikan tersebut, karena pendidikan yang dikaitkan dengan lembaga yang mengelola pendidikan, pasti memiliki visi dan misi yang dijabarkan ke dalam tujuan pendidikan. Allah menegaskan pada Alquran surah Al-Baqarah (2): 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا ۖ فَاسْتَغِيبُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّا عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya atau wijhah (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. Al-Baqarah (2): 148).

Wijhah dalam ayat ini bisa disebut pula dengan visi, yakni setiap kelompok masyarakat, lembaga memiliki wijhah (visi) yang mengarahkan kelompok atau lembaga itu untuk mencapainya. Visi pendidikan Islam tentu saja dalam lingkup kebenaran-kebenaran, kebaikan-kebaikan dan keindahan-keindahan, juga memuat rumusan batas jangkauan masa depan, memuat kualitas dan volume yang mau dicapai. Contoh Visi, misalnya “Menjadikan IAIN yang Bermutu, Terdepan dan Berwibawa pada Tingkat Kalimantan Tahun 2010”. Dari visi tersebut memuat cakupan gambaran capaian

pada tahun 2010, yakni lembaga yang bermutu dari semua aspeknya (keilmuan, keterampilan dan sikap), aspek tridharma, civitas akademika, manajemen, sarana prasarana serta lingkungan kampus. Terdepan maksudnya ditandai dengan munculnya inovasi dan kreasi yang ditumbuhkan oleh SDM lembaga baik secara individual maupun kelompok. Adapun berwibawa merupakan buah dari berbagai upaya menuju mutu dan inovasi, maka diharapkan akan mendatangkan kewibawaan pada civitas akademika maupun tenaga kependidikan, namun benchmarkingnya baru pada kawasan Kalimantan, belum kawasan yang lebih luas untuk tingkat Indonesia wilayah timur ataupun tingkat nasional.

Visi merupakan tujuan yang sangat luas, paling umum yang melukiskan aspirasi masa depan tanpa menunjukkan cara yang diperlukan untuk mencapainya. Akan tetapi, tidak semua tujuan dapat disebut visi, kecuali jika memenuhi syarat berikut:

1. Hasil abstraksi dari apa yang dicita-citakan, sesuatu yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Visi mengandung pengertian umum bukan pengertian rinci yang menggunakan angka-angka kuantitatif.
2. Visi relatif tetap. Visi berada di benak pimpinan dan para pengikutnya relatif dalam waktu yang lama – 5 sampai 25 tahun. Hal ini bukan berarti visi tidak dapat berubah. Negara Rusia misalnya berubah setelah 60 tahun dari komunisme ke liberalisme dan kapitalisme.
3. Visi dilukiskan dengan kalimat pendek, filosofis. Dilukiskan dengan kalimat pendek isinya dapat ditafsirkan secara meluas sesuai dengan perkembangan waktu.

4. Visi memberi aspirasi dan motivasi untuk melakukan sesuatu kepada pemimpin dan para pengikutnya. Visi menarik dan mendorong mereka untuk bergerak ke arah tujuan organisasi¹⁰⁴.

Untuk menggapai visi harus berusaha dengan sungguh-sungguh, berpacau, berlomba atau bersaing secara positif (*fastabiqu al-khairat*).

Pendidikan Islam dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah banyak dirumuskan sebagaimana uraian pada bab sebelumnya.

Perlu dicatat kembali bahwa pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia menyangkut sipiritual atau rohani manusia, pikir, rasa, imajinasi, intuisi dan fisik manusia sendiri, sehingga tumbuh kepribadian yang komprehensif. Pendidikan Islam tidak membenarkan melebihkan salah satu potensi atau beberapa potensi diantaranya lebih berkembang dibanding yang lainnya. Perkembangan potensi tersebut harus seimbang sehingga betul-betul akan menumbuhkan sebuah kepribadian yang utuh dan kompak. Tidak ada rohani lebih berkembang daripada pikir atau lainnya. Tidak ada pikir lebih berkembang daripada rasa atau lainnya. Begitu seterusnya. Rohani tidak boleh mengabaikan fisik, fisik tidak boleh mengabaikan rohani, pikir tidak boleh mengabaikan rasa, rasa tidak boleh mengabaikan pikir, begitupula imajinasi dan intuisi harus dikembangkan sewajarnya, sehingga betul-betul tumbuh dan berkembang suatu kompetensi kepribadian yang unggul dan dari itu martabat dia sebagai abdullah dan

¹⁰⁴ Wirawan, *Op. cit.*, h. 65-66.

khalifatullah akan dicapainya. Di saat itulah dia menjadi manusia sempurna yang memiliki kehidupan yang mudah dan kehidupan yang bermakna. Bilamana kedua kondisi tersebut telah dimiliki oleh seorang manusia, maka dia menjadi manusia sempurna yang akan mampu menyebarkan rahmat bagi sekalian alam.

Makna atau kegunaan dari adanya tujuan pendidikan itu antara lain adalah:

1. Tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik, tanpa tujuan yang jelas proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam menggunakan metode, sehingga tidak mencapai manfaat.
2. Tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan, usaha yang terhenti sebelum tujuan tercapai sesungguhnya belum bisa disebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan, yang antara lain karena tidak jelasnya tujuan pendidikan.
3. Tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal itu disebabkan pendidikan merupakan usaha berproses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial yang saling terkait.
4. Tujuan pendidikan memberikan semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku pada setiap perbuatan¹⁰⁵.

¹⁰⁵ Veitzal Rivai Zanal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management Dari Teori Ke Praktik: Mengelola Pendidikan Secara Profesional Dalam Perspektif Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, h. 77.

Mengenai hakikat berkenaan dengan pendidik dan anak didik bisa diuraikan sebagai berikut.

Istilah pendidik dalam bahasa Inggris disebut *educator*, adapun guru disebut dengan *teacher*, dalam bahasa Arab ada sebutan *ustadz*, *mudarris*, *mu'alim* dan *mu'adib*. Dalam dunia pendidikan lainnya seperti di perguruan tinggi disebut dosen dengan seperangkat jenjang jabatannya seperti asisten ahli, lektor, lektor kepala dan guru besar atau profesor. Adapun di berbagai pelatihan sering disebut tutor, trainer, pengajar, pelatih, dan sebagainya.

Dalam pendidikan Islam, istilah pendidik dikenal dengan *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*, sementara pendidik kodrati dan utama adalah orang tuanya, seperti ditegaskan dalam surah at-Tahrim: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Kedudukan pendidik dalam Islam sangatlah tinggi, dan dia tentu memiliki sesuatu kelebihan dari anak didiknya, tetapi dengan ikhlas menularkan kelebihan tersebut kepada anak didiknya. Pendidik dilambangkan sebagai seorang yang

berilmu, siapapun yang beriman dan berilmu akan menduduki derajat yang tinggi, begitupula orang-orang yang takut kepada Allah hanyalah mereka yang berilmu. Nabi juga menegaskan bahwa tinta para ilmuwan lebih berharga ketimbang darah para syuhada.

Pendidik ialah orang yang karena kedudukannya, karena tugasnya melaksanakan tugas mendidik orang lain. Orangtua misalnya karena kedudukannya sebagai orangtua dari anak-anaknya, maka ia adalah pendidik. Guru karena tugas yang diembannya baik yang ditetapkan oleh pemerintah maupun masyarakat, maka ia menjadi pendidik terhadap orang-orang yang disebutkan dalam tugasnya untuk dididik.

Menurut UUSPN, pasal 39, ayat 2, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Selain hal yang ideal tersebut kenyataannya pendidik memiliki problematika tersendiri bila diperhatikan saat ini, dalam mana guru seringkali tidak memenuhi harapan ideal tersebut. Problema tersebut terkait dengan kefilosofatan atau pandangan yang dimiliki oleh para pendidik yang seringkali sempit seperti tidak berorientasi kepada kualitas, tidak berorientasi kepada peserta didik, tidak visioner, keikhlasan masih diragukan bahkan belum memiliki profesionalisme.

Adapun anak didik adalah mereka yang membutuhkan bimbingan dari pendidiknya baik itu bimbingan keilmuan,

sikap maupun lainnya seperti akidah dan akhlakunya. Anak didik harus dipandang sebagai subjek bukan objek, karena pada hakikatnya anak-anak itu memiliki kepribadian sendiri yang akan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Untuk menjadi manusia dewasa, mandiri dan bertanggung jawab, maka dikembangkan upaya agar bisa memenuhi berbagai segi baik menyangkut fisik, pengetahuan, keterampilan maupun perilaku atau sikap dan nilai-nilai yang diajarkan dan dididikkan kepada anak didik.

Dalam pengertian lain, anak didik adalah seseorang yang merasa kekurangan dan bersedia menerima dengan ikhlas terhadap apa yang diberikan oleh pendidiknya. Antara pendidik dengan anak didik terjalin hubungan batin yang harmonis, diikat oleh kekuatan motivasi sama-sama atas dasar saling ikhlas sesuai dengan ragam niat yang dibenarkan menurut ajaran Islam.

Anak didik dan pendidik sama-sama sebagai subyek pendidikan artinya anak didik tidak boleh dianggap sebagai objek, karena anak didik bukan seperti benda yang bisa dibentuk sekehendak hati oleh pemahat/pendidik, tetapi seorang yang memiliki kepribadian dan memiliki potensi untuk berkembang dan berubah. Oleh sebab itu, pendidik hanyalah membantu dan memfasilitasi agar perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Manusia pada hakikatnya adalah anak didik sekaligus simultan sebagai pendidik. Kita tidak boleh berhenti sebagai anak didik atau pendidik, suatu saat kita sebagai anak didik dan pada saat lainnya kita harus menjadi pendidik demikian sebaliknya.

Sebagaimana pendidik, maka anak didik juga dituntut agar mengarahkan dirinya untuk belajar, ikhlas, sabar, jujur, tekun untuk terus menambah ilmu, konsisten, disiplin, dan adil.

Sekali lagi bahwa dalam keseharian hidup kita seringkali diingatkan bahwa bilamana seseorang berteman dengan penjual minyak wangi, maka akan terkena harumnya juga. Begitupula seseorang yang berteman dengan penjahat, maka minimal nama Anda bisa tercemar pula. □

Bab VI

DASAR-DASAR PSIKOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

Berkenaan dengan pembahasan dasar-dasar psikologis pendidikan Islam, berturut-turut akan diuraikan tentang fisik, jiwa dan ruh; tentang fithrah dan hanief; mengenai perkembangan pada masa kanak-kanak, balig dan dewasa; terkait dengan masalah kecerdasan yakni intellectual quotient, emotional quotient dan spiritual quotient serta masalah karakter dan pendidikan Islam.

A. Fisik, Jiwa Dan Ruh

Membahas jiwa dan ruh memang sulit karena jiwa adalah bagian dalam dari perilaku seseorang, lebih-lebih lagi mengenai ruh tentu lebih sukar lagi karena lebih dalam lagi. Bahkan terkait dengan masalah ruh, Allah memberikan penguatan tentang ruh merupakan urusan Tuhan, dan manusia hanya memiliki sedikit ilmu tentang ruh ini.

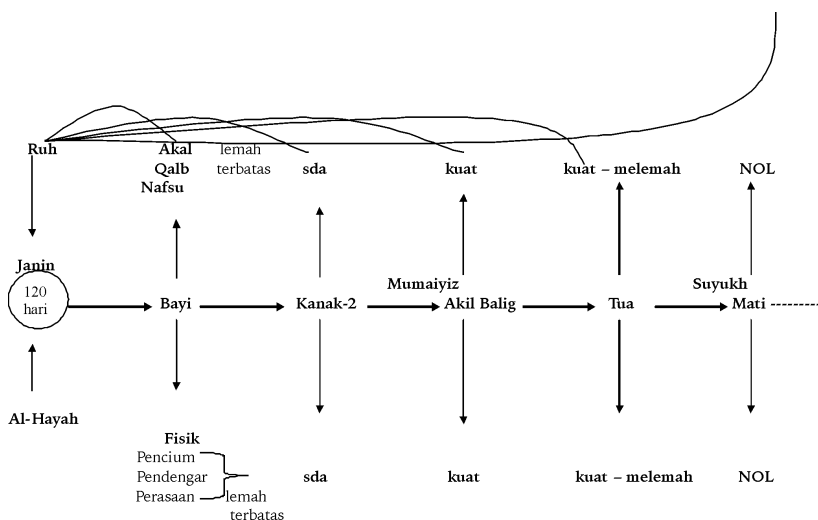
وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا
أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا



“dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (Q.S. Al-Isra (17): 85.

Meskipun manusia diberi oleh Tuhan hanya sedikit ilmu, namun bukan berarti membatasi manusia untuk mengadakan penelitian, termasuk penelitian atau mencari pemahaman terhadap ruh.

Konsep Psikologi Islam



Beberapa pertanyaan terkait dengan ruh yaitu apa itu ruh?, apakah ruh dirahasiakan Tuhan atau merupakan urusan Tuhan?

Meskipun manusia memiliki pengetahuan terbatas dan hanya sedikit sesuai dengan penegasan Tuhan pada Q.S. Al-Isra (17): 85 di atas, bukan berarti kita dilarang untuk berusaha memahaminya, minimal membikin hipotesis atau sebagai jawaban sementara atas beberapa pertanyaan di atas,

tetapi dengan niat untuk menemukan kebenaran di sisi Allah.

Manusia hidup karena ada daya hidup semenjak sel telur suami-isteri yang hidup, terjadi pembuahan hingga janin dan pada saatnya lahir. Begitupula bagi binatang ada daya hidup semenjak sel telur betina dan pejantan yang hidup hingga lahir anak binatang.

Ruh hanya ditiupkan oleh Allah kepada manusia bukan kepada binatang. Manusia yang memperoleh ruh dari Tuhan akhirnya memiliki kesadaran hidup karena begitu lahir memiliki akal, hati (*qalb*) dan pancaindra, adapun nafsu itu tidak khusus kepada manusia saja tetapi juga kepada binatang.

Dilihat dari aspek ini, maka ruh membuahkan unsur kejiwaan berupa akal dan *qalb*. Akal untuk mencapai kebenaran dan *qalb* untuk mencapai kebaikan. Menyatu antara kebenaran dan kebaikan itulah yang melahirkan manusia ideal yakni *ulu al-bab*.

Sementara daya hidup atau *al-hayah* itu berkembang dan melahirkan nafsu, dan itu ada pada manusia dan ada pada binatang. Jika nafsu sudah mati maka daya hidup melemah, misalnya tidak ada lagi nafsu untuk makan, minum, beristeri, berkuasa dan lain sebagainya.

Manusia mewadahi ruh melalui akal dan *qalb*, instrumen fisiknya adalah otak yang memadai, sementara binatang tidak mewadahi ruh maka tidak memiliki otak yang memadai.

Perkembangan fisik dan jiwa, mulanya berkembang dari lemah menjadi kuat, kemudian kembali melemah dan akhirnya pupus atau mati. Lihat Q.S. Ruum (30): 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ
ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخَلُّقُ
مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa’.

Dari segi pengetahuan sebagai bukti perkembangan akal, manusia mulanya belum mengetahui sesuatu, dan begitu bersentuhan dengan alam lingkungannya muncul pengetahuan, sebagaimana penegasan Allah Q.S. An-Nahl (16): 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

B. Fithrah Dan Hanief

Fithrah bukan tabula rasanya John Locke, tetapi bahwa fithrah atau suci itu karena bersih dari sifat syirk (najs) yakni tauhid yang khalis (suci). Fithrah sebagaimana asal penciptaan manusia, semenjak asal mula kejadian, manusia telah

membawa benih ketauhidan, kecintaan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan. Dan ciptaan Allah itu tidak akan dirubah oleh Allah, artinya fithrah tersebut diberikan kepada seluruh manusia siapapun dia. Akan tetapi mengapa dalam realitanya ada manusia yang bertauhid dan ada yang musyrik?, ini sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sebagaimana sabda Rasul yang telah dikutip sebelumnya, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Bagitupula lingkungan pergaulan anak sebagaimana sabda Nabi “Agama seseorang tergantung atas agama temannya”. Memang soal beriman atau tidak beriman diberikan kebebasan bagi manusia, dan karena iman itu mulanya di dalam hati (*qalb*) yang juga berarti putar balik, maka bisa saja iman itu bisa berputar balik, bisa bertambah tebal atau menipis, bahkan bisa hilang atau lenyap (Alquran (2): 6-7 dan 10).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَرِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ



“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang Amat berat (Q.S. Surah Al-Baqarah (2): 6-7).

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta” (Q.S. Al-Baqarah: 10).

Dalam konteks tarbiyah jelas sekali firman Allah menyangkut pemeliharaan, pengembangan potensi anak di saat usia dini, dan di saat ini sangat erat dengan pembinaan kepribadian menyangkut tumbuhnya rasa keagamaan, perasaan ketuhanan, rasa sosial kebersamaan dan rasa ketergantungan, sementara pikiran mereka belum begitu berkembang. Jadi keteladanan untuk ditiru oleh anak mutlak diimplementasikan sehingga anak terbiasa dalam hal-hal yang positif. Anak diberi contoh-contoh perilaku yang positif, cara bicara, cara makan-minum, cara menerima tamu, menghormati orang yang lebih dewasa, menyayangi yang lebih kecil, mendengarkan pembacaan ayat Alquran, memperhatikan mereka yang shalat, cara berkunjung ketempat saudara, ikut ibadah di mesjid/mushalla apabila mereka telah mampu kencing pada tempatnya.

Manusia membawa potensi, fithrah dan hanief sebagai sesuatu yang alami atau natur tetapi semua potensi tersebut bisa berkembang melalui upaya pengembangannya atau nurtur.

C. Masa Kanak-Kanak, Balig Dan Dewasa.

Kehidupan pribadi manusia dimulai semenjak lahir ke dunia yakni mulai bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, tua dan akhirnya meninggal. Walaupun secara lebih rinci ada yang melihatnya mulai pra natal, bayi, kanak-kanak, remaja awal, remaja, adolesen, dewasa, tua dan meninggal. Dalam istilah fikih seringkali dibagi kepada masa kanak-kanak, *mumayyiz*, balig yang dimulainya beban hukum kepadanya.

Dalam kaitan dengan pendidikan bisa kita melihatnya mulai dari masa kanak-kanak (perkembangan usia dini), karena pada masa bayi lebih kepada pengasuhan.

Para ahli melihat priodesasi pertumbuhan anak bermacam-macam. Secara umum dapat digolongkan kepada 3 macam:

- i. Periodesasi pertumbuhan yang berdasarkan biologi.
- ii. Periodesasi berdasar didaktis.
- iii. Periodesasi pertumbuhan yang berdasarkan psikologis¹⁰⁶

Zakiah Daradjat, dengan mengambil salah satu pendapat berkenaan dengan umur anak kepada: masa kanak-kanak ($\pm 0 - 12$), masa remaja ($\pm 13 - 21$) dan masa dewasa di atas umur 21 tahun yang ketiga tahap umur itu mempunyai keistimewaan dan kelemahannya masing-masing¹⁰⁷

Adapun Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir menyatakan bahwa periodesasi dalam psikologi Islam yaitu:

¹⁰⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan Tiga A*, 1986, h. 85.

¹⁰⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, Cetakan ke-17, 2005, h.126.

1. Periode pra-konsepsi yaitu periode perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Tugas-tugas perkembangan periode ini adalah (1) mencari pasangan hidup yang baik, (2) segera menikah setelah cukup umur dan telah disepakati oleh berbagai pihak, (3) membangun keluarga sakinah (damai dan sejahtera) di atas prinsip cinta kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*) dengan landasan iman dan takwa, (4) selalu berdo'a kepada Allah agar diberi keturunan yang baik (*dzurriyah thayyibah*) terutama ketika memulai persetubuhan.
2. Periode pra-natal, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran, yang dibagi kepada empat fase: (1) fase *nuthfah* (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan (2), fase '*alaqah* (*embrio*) selama 40 hari (3) fase *mudhgah* (*janin*) selama 40 hari, dan (4) fase peniupan ruh ke dalam janin setelah genap empat bulan, yang mana janin terbentuk secara baik, kemudian ditentukan hukum-hukum perkembangannya, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku (seperti sifat, karakter, dan bakat), kekayaan, batas usia dan bahagia-celaknya. Tugas-tugas perkembangan yang diperankan oleh orang tua adalah (1) memelihara suasana psikologis yang damai dan tenteram agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal (2) senantiasa meningkatkan ibadah dan meninggalkan maksiat terutama bagi ibu agar janinnya mendapat sinar cahaya hidayah Allah SWT. (3) berdo'a terutama sebelum 4 bulan dalam kandungan, sebab masa-masa itu hukum perkembangan ditetapkan.

3. Periode kelahiran sampai meninggal dunia, yang memiliki beberap fase: (1) fase kanak-kanak (*al-thifl*) atau fase dimana kondisi masih lemah karena bayi atau kanak-kanak, (2) fase *baligh* atau dimana kondisi seseorang menjadi kuat dan dewasa, dan (3) fase usia lanjut yang secara psikologis ditandai dengan kepikunan dan secara biologis ditandai dengan rambut beruban dan kondisi tubuh yang lemah¹⁰⁸

Terkait dengan perkembangan biologis seperti digambarkan pada Alquran Surah Al-Mukmin: 67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ
عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ
لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا
أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkan-nya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)”. (Q.S. Mu’min (40): 67).

Perkembangan seseorang secara biologis, mencakup masa embrio (dalam rahim), masa kanak-kanak, masa tamyiz (pandai membedakan baik dan buruk), masa akil balig atau

¹⁰⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, cetakan kedua, 2002, h. 98-102

sering disebut sampai umur (sudah bermimpi senggama bagi laki-laki atau keluar mani, haidh atau menstruasi bagi perempuan), masa remaja, masa tua dan terakhir meninggal dunia.

Untuk mendidik anak perlu strategi penyesuaian dengan perkembangan psikologi mereka.

Berkenaan dengan proses pembentukan nilai khususnya pendidikan moral, John Dewey mengemukakan postulat adanya tiga level terjadinya pembentukan moral, yaitu:

- a. Pre moral atau pre conventional yaitu tumbuhnya moral atau perilaku yang dimotivasi oleh dorongan biologis atau dorongan sosial.
- b. Conventional level yaitu seseorang menerima dengan hanya sedikit kritikan terhadap ukuran-ukuran moral dalam kelompoknya.
- c. Autonomous level yaitu tingkah laku yang dibimbing oleh pemikiran pribadi dan proses penilaian apakah sesuatu itu baik. Ia tidak menerima begitu saja ukuran-ukuran kelompok tanpa pemikiran refleksi¹⁰⁹. Menurut para ahli yang dicatat oleh Piaget dan Kohlberg bahwa pengalaman keagamaan hampir sama dengan perkembangan moral yakni *pre moral stage*, *an authoritarian stage* (apa yang ditunjukkan orang tua kepada saya adalah benar), *conforming stage* (norma-norma dari peer group adalah benar) dan terakhir *autonomous stage*, dalam mana seseorang menerima keputusan moral dari dirinya sendiri di atas dasar suatu

¹⁰⁹ Kohlberg, *Op. cit.*, 1977, h. 53.

prinsip-prinsip yang umum¹¹⁰. Mengenai balig atau sampai umur, atau *mukallaf* (yang dibebani hukum), akil balig (pikiran matang), yang dalam fikih ditandai dengan menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah/*ihtilam* bagi lelaki.

Saat seorang sudah balig, maka pada fase ini anak sudah memiliki:

- a. Pemahaman yang dicapai dengan adanya pendayagunaan akal, karena dengan akal seseorang mempunyai kesadaran penuh dalam bertindak.
- b. Memiliki kecakapan (*ahliyyah*), yakni dipandang cakap melaksanakan perintah, sehingga perbuatan apa saja yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki implikasi hukum.

Kecakapan terbagi atas dua macam yaitu (1) kecakapan melaksanakan (*ahliyyah 'ada'*), yaitu kecakapan bertindak hukum yang telah dianggap sempurna untuk mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya, baik yang positif maupun yang negatif. Kecakapan ini disyaratkan aqil (berakal), balig (sampai umur), dan cerdas dalam memahami titah Tuhan, dan (2). Kecakapan kewajiban (*ahliyyah wujub*), yaitu kecakapan untuk menerima kewajiban-kewajiban hukum dan hak-haknya¹¹¹. Mengenai masa dewasa, apakah bisa bertolak dari kematangan fisik dan pikiran (aqil-balig),

¹¹⁰ Harris, *Op. cit.*, 1976, h.73.

¹¹¹ Al-Baidhawī, *Manhaj al-Wushul ila 'ilm al-Ushul*, Kairo: Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1326:306; dikutip oleh Abdussalam dalam Makalahnya "Masa Kanak-Kanak, Balig dan Dewasa", 2007:13).

atau yang umum dipergunakan dalam psikologi dan sosiologi. Orang dianggap dewasa sosiologis bilamana telah berumah tangga. Dan dianggap dewasa psikologis bilamana telah memiliki kematangan berpikir, emosi dan dorongan-dorongannya.

Seorang yang telah dewasa sesungguhnya harus menampilkan kedewasaan dalam berbagai segi, baik kedewasaan/kematangan fisik, mental maupun rohaninya. Demikian pula semakin dewasa seseorang maka hendaknya semakin matang pengetahuan, keterampilan, sikap maupun keberagamaannya.

Dari segi agama WH Clarck, dalam *Psychology of Religion*, menengahkan sejumlah pertanyaan untuk mengukur kematangan beragama seseorang. Pertanyaan tersebut ialah:

1. Apakah agama sesuatu yang pokok (*is it a primer?*).
2. Apakah beragama itu sejuk (*is it fresh?*).
3. Mampukah untuk mengeritik diri sendiri (*self critic*).
4. Apakah bebas dari magik (*free from magic?*).
5. Apakah memberi makna dinamis?
6. Apakah terintegrasi?
7. Apakah memberi efek sosial?
8. Apakah menunjukkan kerendahan hati?
9. Apakah semakin tumbuh?
10. Apakah kreatif?

D. Intellectual Quotient, Emotional Quotient Dan Spiritual Quotient

Kecerdasan secara umum yang dimiliki manusia mencakup kecerdasan intelektual (intelligence), kecerdasan emosional (emotional intelligence) serta kecerdasan spiritual (spiritual intelligence).

Ketiga kecerdasan tersebut memegang peran dalam kehidupan manusia, meskipun secara lebih rinci masih banyak kecerdasan lainnya.

Menurut berbagai penelitian, IQ hanya berperan dalam kehidupan manusia dengan besaran maksimum 20%, bahkan hanya 6% menurut Steven J. Stein, Ph.D. dan Howard E. Book, M.D.¹¹²

Berkenaan dengan IQ, EQ dan SQ, uraian berikut ini diangkat dari makalah yang dikeluarkan oleh: Pusdiklat Tenaga Administrasi Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama 2006.

Konsep intelegensia Binet & Simon (1905): Kapasitas umum untuk memahami dan menalar sesuatu, yang dapat diterapkan dalam berbagai cara dan situasi. David Wechsler (1958), Himpunan kapasitas untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan berhubungan dengan lingkungannya secara efektif

Pengertian Emosi, The Lexicon Webster Dictionary: Emotion (n). Latin: Emovere (pp. Emotus): moving out, stir up. An affective state of consciousness in which joy, sorrow,

¹¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihisan*, Arga, Jakarta, 2003, h. 61.

fear, hate or the like is experienced: ...; an occurrence of this; that bring about any intense state of feeling. Oxford English Dictionary: setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda (Atkinson). Emosi adalah *motus anima*, yang berarti “*Jiwa yang menggerakkan kita*”

Suatu keadaan perasaan yang hebat dan meluap-luap, seperti kegembiraan, ketakutan, kebencian dan lain sebagainya, yang menggerakkan seseorang bertindak lebih jauh. Berlaku sebagai sumber energi, autentisitas dan semangat manusia yang paling kuat, sumber kebijakan intuitif.

Definisi kecerdasan emosional

Cooper: Kemampuan merasakan, memahami dan menerapkan secara efektif daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Emosi dasar manusia menurut Clifford Morgan, Richard King (1956): Gembira, Takut dan Marah.

Menurut Atkinson (1983): Menyenangkan, dan Tidak menyenangkan.

Menurut Paul Ekman, Richard Lazarus: Bahagia, Sedih, Kaget, Jijik, Marah dan Takut¹¹³.

Adapun Daniel Goleman menguraikan pengelompokan emosi kepada:

¹¹³ Makalah yang dikeluarkan oleh: Pusdiklat Tenaga Administrasi Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama 2006.

“Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.

Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankoilis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.

Rasa takut: cemas, takut gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.

Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali dan batas ujungnya, mania.

Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.

Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.

Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.

Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur”¹¹⁴.

Istilah kecerdasan menjadi populer berkat buku Daniel Goleman: *“Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ”* (1995). Dalam buku berbahasa Indonesia *“Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada*

¹¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, h. 411-412.

IQ, Goleman mengutarakan kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa¹¹⁵.

Selanjutnya dalam makalah yang dikeluarkan oleh: Pusdiklat Tenaga Administrasi Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama 2006, dijelaskan secara rinci menyangkut:

Perbedaan IQ dan EQ

Intelligence Quotient:

1. Relatif permanen
2. Titik berat pada logika dan analisis
3. Berperan sekitar 40% keberhasilan

Emotional Quotient:

1. Dapat dipelajari dan berubah menjadi baik
2. Titik berat pada emosi dan biologis
3. Berperan lebih dari 40% terhadap keberhasilan bersama bentuk kecerdasan lain

Faktor IQ dan EQ

Untuk Intelligence Quotient (IQ), yaitu:

1. Pengumpulan Informasi
2. Analisis masalah
3. Interpretasi numerik

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 45.

4. Pengambilan keputusan
5. Kesadaran diri
6. Planning
7. Organizing
8. “Helicopter” perspective
9. Pandangan Organisasi
10. Kesadaran keluar
11. Creativity
12. Pengambilan risiko

Untuk Emotional Quotient (EQ), yaitu:

1. Perspective listening
2. Sensitivitas
3. Flexibilitas
4. Achievement Orientation
5. Stress tolerance
6. Resilience (kemampuan untuk bangkit kembali)
7. Memberi semangat
8. Negosiasi
9. Adaptabilitas
10. Kemampuan memutuskan
11. Ascendency (keinginan untuk maju dan menguasai)
12. Energi
13. Pengaruh
14. Integritas
15. Memotivasi orang lain

16. Kepemimpinan

Kesamaan IQ dan EQ:

1. Fungsi yang sama penting
2. Saling berhubungan
3. Saling melengkapi
4. Tidak ada yang lebih baik/jelek, sama penting, tergantung fungsinya
5. Frekuensi penggunaan IQ dan EQ adalah situasional

Kecerdasan Emosi meliputi:

1. Kecerdasan diri
2. Pengaturan diri
3. Motivasi
4. Empati
5. Keterampilan sosial
6. Instrumen dari berpikir yaitu human brain.

Catatan: Adapun human brain contains: 100 – 200 billion brain cells, Process several trillions information (only + 5% utilized).

Ciri Emotional Quotient (EQ) rendah:

1. Cenderung menyalahkan orang lain atas perasaannya yang negatif
2. Tidak mampu mengungkapkan perasaannya
3. Sering menyerang, mengkritik, menginterupsi, mengkuliahi, serta memberi cap tertentu pd orang lain

4. Suka memberikan analisis rasional berlebihan ketika orang lain mengungkapkan perasaannya
5. Sering bercerita bohong mengenai perasaannya (emotional dishonesty)
6. Pendengar yang jelek, suka interupsi, debat setiap saat
7. Melebih-lebihkan/meminimalkan perasaan
8. Tidak peka terhadap perasaan orang lain
9. Sering merasa tidak aman, sukar menerima kesalahan diri serta minta maaf secara tulus
10. Pesimistik dan merasa dunia ini tidak adil
11. Kaku dan kurang luwes, selalu membutuhkan aturan untuk merasa aman
12. Relasi tidak harmonis dengan orang lain, mengganti dengan binatang kesayangan, benda koleksi
13. Puas bila bisa menghina atau mengalahkan orang lain

Ciri Emotional Quotient (EQ) Tinggi yaitu:

1. Tidak takut mengungkapkan perasaan.
2. Tidak didominasi rasa yang tidak menyenangkan seperti: takut, khawatir, malu, kecewa, tidak berdaya, dan lain sebagainya.
3. Mampu membaca komunikasi non verbal. Bertindak karena termotivasi secara intrinsik, bukan terpaksa, atau aturan.
4. Optimis dan mampu melihat sisi positif. Merasa nyaman berbicara mengenai perasaan

5. Tidak lumpuh karena tekanan emosi.
6. Mampu merefleksikan berbagai perasaan yang muncul dalam dirinya, maupun orang lain.
7. Memiliki ketahanan emosi.
8. Kerangka Kerja Kecakapan Emosi (Daniel Goleman, 2000)

Kecakapan pribadi:

1. Kesadaran diri, mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, intuisi.
2. Pengaturan diri, mengelola kondisi, impuls, dan sumber diri sendiri.
3. Motivasi, kecenderungan emosi yang mengantar dan memudahkan peraih sasaran.

Kecakapan sosial:

1. Empati, kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
2. Keterampilan sosial, kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain

Kemampuan hubungan sosial:

1. Lebih sukses dalam pergaulan
2. Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian
3. Tegas dan terampil berkomunikasi.
4. Lebih populer dan mudah bergaul
5. Lebih menaruh perhatian dan tenggang rasa
6. Memikirkan kepentingan kelompok
7. Lebih suka berbagi rasa, kerja sama, suka menolong

8. Lebih demokratis dalam pergaulan
9. Lebih bijaksana
10. Lebih pandai memimpin atau berorganisasi.

Tipe Orang Yang Tidak Disukai Dalam Berbicara:

1. The Bore (membosankan)
2. The Wailer (pengeluh)
3. The Sentence finisher (pemutus pembicaraan)
4. The Contradictor (pelawan arus)
5. The Wandering Eye (tidak fokus)
6. The Secret Teller (tukang gosip)
7. The Story snetcher (pengambil keputusan)
8. The Non stop Talker (bawel)
9. The Superior (penyombong)

Beberapa Hambatan Dalam Membangun EQ:

1. Perasaan dan tindakan tidak sehat
2. Kerangka berfikir negatif
3. Persekongkolan
4. Rasa tidak aman dan terancam
5. Kecemburuan
6. Gunjingan
7. Pengkondisian negatif samar
8. Tidak mudah membiarkan sesuatu berlalu¹¹⁶.

¹¹⁶ Makalah yang dikeluarkan oleh Pusdiklat Tenaga Administrasi Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, *Op. Cit.* 2006.

Sebenarnya mengulas aspek dasar psikologis secara lebih luas tidak bisa dipisahkan atau pasti terkait dengan kecerdasan spiritual.

Pengertian spiritual dari spirit yang diartikan dengan semangat, jiwa, sukma, roh (Kamus Bahasa Indonesia). Spiritual berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)¹¹⁷. Potensi spiritual dan kejiwaan sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang sedang digalakkan kembali di Indonesia semenjak tahun 2010.

E. Karakter Dan Pendidikannya

Berkenaan dengan karakter dan pendidikannya, maka perlu ditinjau isu-isu terkait yang meliputi:

- 1) Tinjauan Historis Pendidikan Karakter di Indonesia.
- 2) Tujuan dan urgensi pendidikan karakter.
- 3) Pendidikan karakter sebagai pedagogik.
- 4) Tiga mitra pendidikan karakter.
- 5) Sebelas kunci pengajaran moral Komensky.
- 6) Pendidikan Akhlak ala Rasul.
- 7) Pendidikan karakter sebagai peristiwa pendidikan (visi pendidikan karakter, lembaga pendidikan dan etika profesi sebagai jiwa pendidikan karakter).

¹¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002: 1087.

¹¹⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*, Jakarta, 2007, h. 9.

1). Tinjauan historis

Istilah karakter muncul pada abad ke 18 yang disebut pendekatan idealis-spiritualis yang disebut juga sebagai teori pendidikan normatif¹¹⁸.

Di zaman Yunani, pujangga besar Homerus merumuskan tentang manusia ideal dengan istilah manusia yang baik (berkeutamaan) dan sebaliknya adalah manusia yang tidak baik (tidak berkeutamaan). Manusia ideal seperti para pahlawan. Ideal manusia ialah menjadi manusia yang baik (*aner agathos*) yakni berasal dari kalangan bangsawan, kualitas penampilan fisik, sukses dan terkenal tanpa cacat, kegemilangan, keberanian dan memperoleh kemenangan dalam perang, kuat, besar, tampan, berbicara dengan baik dalam permusyawaratan, dapat memberi nasehat yang masuk akal, kaya dan berkuasa¹¹⁹.

Di Indonesia tahun 2010 awal digerakkan kembali pendidikan karakter, sebenarnya di Indonesia pendidikan karakter sudah menjadi goodwill Presiden pertama Bung Karno dengan istilah semboyan bahwa kemerdekaan bertujuan untuk *nation and character building*. Pada saat itu perhatian terhadap pendidikan karakter terasa sekali hingga menjelang lahirnya orde baru, dalam mana pendidikan kepribadian dan pendidikan agama berfokus pada pembentukan akhlak dan kepribadian anak, sehingga sampai tahun 1960-an terasa sekali bahwa akhlak dan pribadi mulia menempati posisi tertinggi dalam konteks

¹¹⁹ Lihat, *Ibid*, dikutip dari G Luciani Antonio-Nicola Bio Leraci (1976), h. 13.

berbangsa dan bernegara. Kemudian sejalan dengan lahirnya orde baru dengan orientasi pembangunan ekonomi, semenjak itu pelan-pelan tapi pasti nilai-nilai akhlak mulia berganti dengan nilai material. Budaya spiritual berganti dengan budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang diukur dari sampai seberapa jauh penguasaannya terhadap materi, bukan lagi atas dasar sampai seberapa jauh ketinggian akhlak budi pekertinya. Sejalan dengan budaya materialis itulah muncul koruptor dan manipulator, disertai dengan tumbuh dan berkembangnya karakter jelek seperti serakah, tidak jujur, khianat, nepotis, kolusi, dan lain-lain. Dampak dari itu budi kemanusiaan menjadi mati, sehingga ketidakjujuran, kekerasan, rasa benci, individualis, memotong dalam lipatan, penjarahan, melanggar amanah, menjual jabatan, mafia hukum dan lain-lain, diiringi dengan minuman keras, narkoba dan bunuh diri menjadi hal yang mengerikan di negeri ini. Hingga saat ini tampak lengkap penyakit sebagian manusia dan masyarakat Indonesia yang menjunjung predikat martabat kebinatangan bukan martabat kemanusiaan.

Bagaimana semua itu bisa dikembalikan agar manusia memiliki karakter positif atau berkepribadian dan akhlak mulia, tentu tergantung dari kesadaran kita bersama untuk mengupayakannya.

2). Tujuan Dan Urgensi Pendidikan Karakter

Definisi operasional pendidikan karakter sebagaimana diutarakan Martadi, yaitu:

“Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga serta rasa dan karsa”.

Karakter atau watak, sifat pribadi seseorang seperti jujur, amanah, dan lain-lain merupakan hal yang paling mendasar dari pendidikan Islam.

Dr Thomas Lickona, yang dikutip Martadi, menegaskan:

In character education, it's clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right even in the face of pressure from without and temptation from within. Character mencakup: trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, honesty, courage, diligence, integrity, citizenship.

Lebih jauh Martadi dalam makalahnya *“Grand Design Pendidikan Karakter”*, 12 April 2010, menegaskan bahwa “karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.

Kemudian akhir-akhir ini di kalangan pemerintah muncul istilah integritas, seperti penanda tanganan fakta integritas. Ini sebenarnya berkaitan dengan karakter. Integritas dari *integrir* yang serumpun dengan kata *integrity* yakni: 1. Ketulusan hati, kejujuran; 2. keutuhan

Integritas adalah kepribadian yang menampilkan kesatuan sifat-sifat terpuji terutama penekanan pada sifat tulus, jujur, benar dan amanah serta menunjukkan konsistensi.

Integritas guru misalnya, itu berarti guru yang menampilkan kepribadian yang utuh yang berisi sifat-sifat positif berupa tulus, jujur, benar, objektif, ilmiah, terbuka/*open minded*, selalu mau maju/*idea of progress*, memenuhi janji dan amanah.

Dalam konteks pendidikan Islam, sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter karena inti pendidikan Islam adalah tumbuh dan berkembangnya nilai ilahiyah dalam diri anak, yakni nilai ilahiyah imaniah, ubudiyah dan muamalah. Kesemua nilai ilahiyah tersebut akan membentuk sifat-sifat pribadi atau pengalaman batin yang akan menuntun ke arah perilaku yang positif. Perhatian Rasulullah pertama sekali saat beliau diutus menjadi Rasul khususnya di periode Mekkah, adalah soal pembinaan iman atau ketauhidan yang benar, murni dan bersih kepada Allah SWT. Dari iman yang benar tumbuh nilai yang benar, dari nilai yang benar tumbuh sikap yang benar dan terakhir dari sikap yang benar akan lahir perilaku yang benar.

Iman → nilai → sikap → perilaku

Berbagai sifat-sifat sebagaimana uraian sebelumnya penumbuhannya harus dimulai semenjak dini yakni mulai dari rumah tangga atau keluarga. Untuk itulah pendidikan keluarga sangat berperan penting. Sifat amanah, atau

keterpercayaan, penghormatan, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, keterbukaan, penuh perhatian, integritas, rajin dan kenegarawanan akan tumbuh dan berkembang bilamana ditanamkan semenjak masa kanak-kanak.

3). Pendidikan Karakter Sebagai Pedagogik

Istilah pendidikan seringkali dibedakan dengan pengajaran. Pendidikan lebih luas, karena mencakup mengajar dalam arti memberikan ilmu sekaligus mengembangkan kepribadian anak didik menuju manusia yang berilmu, cakap dan terampil serta berkepribadian utama. Pendidikan meliputi bukan saja pengembangan fisik, intelek, tetapi juga mengembangkan emosi, intuisi, dorongan-dorongan ke arah terbentuknya manusia yang cerdas dan berkarakter positif.

Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003, pasal 1, disebutkan:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

3. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sementara para ahli pendidikan berbeda-beda pendapatnya mengenai definisi pendidikan ini. Akan tetapi intinya berkisar pada upaya sadar dan terencana dari orang dewasa terhadap generasi mudanya untuk mengembangkan seluruh potensinya agar menjadi manusia dewasa, baik fisik, psikis maupun ruhaninya sehingga mampu mandiri dan bertanggung jawab.

Hasbullah (1999: 5-6)¹²⁰, setelah mengetengahkan beberapa ahli pendidikan, menyimpulkan ada beberapa pengertian dasar yang dapat dipahami, yaitu:

1. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses itu berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.
2. Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki

¹²⁰ Hasbullah, *Op. Cit.*, h. 5 - 6.

nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.

3. Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidikan bertindak demi keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya.
 4. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal itu tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.
- 4). Tiga Mitra Dan Matra Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter memang tidak bisa disepelekan atau diupayakan seadanya, tetapi harus terencana dan terarah yang tentunya melalui pendidikan, baik itu pendidikan informal/keluarga, formal/sekolah maupun nonformal/masyarakat.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan keluarga menurut UUSPN adalah jalur pendidikan informal, termasuk pendidikan usia dini, sementara pendidikan usia dini sesuai pasal 1 UUSPN yaitu: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan dapat diberikan sejak anak masih dalam kandungan, tepatnya setelah usia kandungan 120 hari (4 bulan) karena saat itulah mulai tumbuh potensi untuk melihat, mendengar, merasa dan berpikir (Lihat Alquran surah Sajadah (32) ayat 9).

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (Q.S. Sajadah (32): 9).

Adapun tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah atau menjadi keluarga yang tenteram, saling mengasihi dan saling menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia.

Kelurga ideal antara lain bercirikan:

1. Learned family sebagai basis keluarga, keluarga yang mampu melahirkan generasi terdidik.
2. Motivasi untuk membentuk keluarga ideal, yakni kuatnya cita-cita untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera dan bahagia.
3. Menjadikan keluarga sebagai soko guru pendidikan anak dengan memperhatikan:
 - a. Keluarga sebagai pendidikan kodrati,
 - b. Keluarga sebagai awal pertumbuhan anak,
 - c. Keluarga dan pengajaran prioritas

Pendidikan keluarga dekat dengan istilah tarbiyah yang sering disamakan dengan pendidikan di kalangan muslim Indonesia, kata tarbiyah sendiri lebih kepada operasional pendidikan di keluarga, karena kata tarbiyah hanya terdapat di dua tempat di dalam Alquran yakni pada Surah surah al-Isra (17) ayat 24 dan surah as-Syu'ara (26) ayat 18. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa kata tarbiyah sebenarnya memiliki konotasi pendidikan keluarga, karena kedua ayat ini menunjukkan pendidikan pada usia kanak-kanak yang masih berada dalam asuhan kedua orangtuanya.

Mengingat tarbiyah lebih pada masa kanak-kanak, maka pengasuhan, keteladanan, pembentukan kepribadian awal merupakan tugas utama dalam keluarga. Penumbuhan fithrah anak adalah bagian dari penumbuhan kepribadian beragama yang merupakan inti kepribadian seorang muslim yang akhirnya melahirkan watak anak yang mulia.

Pendidikan karakter atau kepribadian harus pula dilanjutkan oleh sekolah setelah pembinaan awal dilaksanakan di rumah tangga atau keluarga. Untuk meningkatkan peran lembaga pendidikan bagi pendidikan karakter telah dikembangkan *full day school* dan *boarding school* atau pondokan.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah peran masyarakat luas baik masyarakat yang terdekat seperti tetangga, teman sekerja, maupun masyarakat luas lainnya. Masyarakat harus menampilkan perilaku yang baik, menyebarkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Sementara dalam kaitan pendidikan karakter ada tiga matra yakni individu, sosial dan moral.

5). Sebelas Kunci Pengajaran Moral Komensky

1. Semua keutamaan dan tidak boleh bertentangan dengan nilai moral.
2. Kemampuan mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan buruk.
3. Keadilan yakni menilai secara adil dan seimbang.
4. Sikap ngahari, yakni kemampuan mengaktualisasikan dan menguasai dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara-cara yang tepat.
5. Keteguhan, tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu bergembira dan optimis.
6. Adil bersikap yakni tidak melakukan hal-hal yang jahat untuk penegakan keadilan dan tidak boleh merusak orang lain.

7. Keutamaan dan keteguhan dua macam wajah. Mengerjakan dengan kesungguhan. Mengerjakan dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dan kesediaan menanggung derita dalam tugas.
 8. Kemampuan untuk setia terhadap tugas-tugas yang diwajibkan.
 9. Mampu memberi makna atas jerih payah dan kerja keras sehingga melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menjadi menyenangkan, semangat dan kegembiraan.
 10. Kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani orang lain.
 11. Penanaman keutamaan dimulai sejak kecil, disemai dengan benih yang baik¹²¹
- 6). Pendidikan Akhlak Ala Rasul

Pendidikan akhlak yang dilakukan Rasul kepada umatnya dimulai dengan penanaman ketauhidan, sehingga budaya spiritual berkembang dengan subur di dalam jiwa manusia. Melalui kekuatan keimanan tersebut, manusia diawasi oleh Yang Maha Mengetahui, sehingga akan mendorong untuk melakukan perbuatan dan berperilaku terpuji.

Di sisi praktis, Rasul memulai dari dirinya terlebih dahulu baru menyampaikannya kepada orang lain, sehingga betul-betul Rasul sebagai orang yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur yang diteladani.

Secara pelan-pelan beliau mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

¹²¹ Lihat: Doni Koesoema A, *Op. cit.*, h. 149- 152.

7). Lembaga Pendidikan Dan Etika Profesi Sebagai Jiwa Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan bertujuan untuk mencetak manusia memiliki sejumlah kompetensi, dan dimulai dari guru atau pendidikan yang harus memiliki Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi kepemimpinan.

Dari kelima kompetensi tersebut, maka kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial serta kompetensi kepemimpinan merupakan penyangga pendidikan karakter. Kompetensi kepribadian menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan *kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia*. Adapun kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar yang tentunya menunjukkan kematangan emosional seorang pendidik. Terakhir kompetensi kepemimpinan terkait kemampuan dia merencanakan, menumbuhkan, memotivasi serta mengevaluasi proses pembudayaan agama di lingkungan pendidikan dimana dia terlibat di dalamnya.

8). Arti Penting Etika Dalam Lembaga Pendidikan

1. Etika Dan Kepribadian

Etika adalah cabang dari filsafat moral yang membicarakan hakikat baik buruk perilaku manusia. Etika berasal dari kata Yunani “Ethos” yang berarti adat kebiasaan.

Dalam Ensiklopedi Pendidikan dijelaskan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk¹²². Di dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum diutarakan etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk)¹²³.

Etika bisa diartikan sebagai ilmu mengenai nilai baik dan buruk, sementara moral adalah perbuatan yang terbiasa tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Jadi etika lebih bersifat teoritis sementara moral lebih bersifat praktis. Adapun akhlak bisa disebut sebagai ilmu mengenai baik dan buruk atas standar ajaran agama (ALquran dan Sunnah). Sementara etika atas dasar pertimbangan akal pikiran. Adapun moral atas dasar kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Berbagai faham mengenai sesuatu dikatakan baik atau buruk, antara lain: hedonisme, utilitarisme, vitalisme, religiosisme, sosialisme dan humanisme.

Guru baik sebagai aparatur pemerintah ataupun bagian dari aparat yayasan yang didirikan oleh masyarakat, seharusnya berpegang kepada faham religiosisme (Islam) atau humanisme karena humanisme umumnya sejalan dengan Islam.

Etika sangat erat kaitannya dengan kepribadian, bahkan merupakan unsur utama dalam kepribadian seseorang.

¹²² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976, h. 9.

¹²³ M. Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, h.114.

Kepribadian berasal dari kata pribadi yakni individu orang perorang, kepribadian menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan pribadi yakni kekhasan psikologi seseorang atau yang sering disebut dengan karakteristik seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sebagai contoh kepribadian Pancasila, nasionalis atau kepribadian muslim. Kepribadian mencakup sifat, sikap maupun karakter yang membedakannya dengan orang lain. Kepribadian guru dimaksudkan kumpulan sifat, sikap dan karakter utama yang menunjukkan pribadi guru yang berbeda dengan kepribadian lainnya, seperti pedagang atau petani.

Etika adalah suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan kesediaan dan kesanggupan seorang secara sadar untuk menaati ketentuan dan norma kehidupan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat atau suatu organisasi. Etika organisasi menekankan perlunya seperangkat nilai yang dilaksanakan setiap orang anggota. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan pengaturan bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku dengan baik seperti sikap hormat, kejujuran, keadilan dan tanggung jawab. Seperangkat nilai-nilai tersebut biasanya dijadikan sebagai acuan dan dianggap sebagai prinsip-prinsip etis atau moral¹²⁴ Lebih jauh dalam modul dijelaskan bahwa etika dan moral selalu saja terkait dengan kehidupan manusia baik individu maupun berkelompok atau berorganisasi, dan berbagai persoalan seringkali

¹²⁴ *Etika Kepemimpinan Aparatur*, Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV, Lembaga Administrasi Negara, 2008, h. 18.

pemecahannya mengandung implikasi moral dan etika. Ada cara pemecahan yang diterima secara moral dan etika dan ini cara pemecahan masalah yang benar, sebaliknya cara-cara yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan etika disebut cara-cara yang salah. Akan tetapi karena standar moral dan etika memiliki tolok ukur yang beragam, maka perlu pemahaman terhadap sumber moral baik itu budaya, sosial maupun agama.

2. Pentingnya Etika Dalam Lembaga

Sondang Siagian menyatakan beberapa alasan perlunya moral dan etika diperlukan dalam organisasi:

1. Etika berkaitan dengan perilaku dan menyangkut aplikasi seperangkat nilai luhur yang menyangkut berbagai prinsip yang menjadi landasan perwujudan nilai-nilai tersebut dalam berbagai hubungan yang terjadi antar manusia dan lingkungan hidup.
2. Agar kehidupan sosial tertib manusia membutuhkan kesepakatan, pemahaman, prinsip dan ketentuan lain yang menyangkut pola perilaku., etika memberikan prinsip-prinsip yang kukuh dalam berperilaku.
3. Dinamika manusia dengan segala konsekuensinya baik norma moral maupun etika perlu dianalisa dan dikaji ulang agar tetap relevan dan memperkaya makna kehidupan seseorang, kelompok, organisasi, masyarakat luas yang pada gilirannya memperlancar interaksi.

4. Pentingnya etika dalam era modern sekarang ini, karena etika memperlihatkan nilai-nilai hakiki dari kehidupan sesuai dengan keyakinan agama, pandangan hidup dan sosial. Etika berkaitan langsung dengan sistem nilai manusia, mendorong tumbuhnya naluri moralitas, nilai-nilai hidup yang hakiki dan memberi inspirasi kepada manusia untuk secara bersama-sama menemukan dan menerapkan nilai-nilai tersebut bagi kesejahteraan dan kedamaian umat manusia¹²⁵

Lebih-lebih lagi bagi guru yang kebetulan sebagai bagian dari aparatur pemerintah yang sepantasnya menjadi teladan dan model panutan tentang kebaikan dan moral bagi karyawan dan seluruh lapisan masyarakat, terlebih lagi bagi guru dari lingkungan Kementerian Agama, perlu menghayati kode etik pegawai Kementerian Agama.

Adapun kode etik pegawai Departemen Agama¹²⁶ dan sumpah jabatan pegawai negeri bertujuan: agar terlaksananya semboyan “ikhlas beramal”, melalui terwujudnya iman & takwa, akhlak mulia, wawasan luas, berkepribadian nasional, penuh pengabdian terhadap masyarakat dengan jujur, adil, amanah, disiplin dan inovatif. Membina kesetiakawan, kebersamaan, kesejahteraan pegawai untuk kelancaran tugas.

Landasan & Dasar Kode Etik: Agama menjadi landasan moral & etika serta menjadi tujuan hidup

¹²⁵ *Ibid.*, h. 19.

¹²⁶ Sejak tahun 2010, Departemen Agama (Depag) berubah nama menjadi Kementerian Agama (Kemenag)..

bangsa Indonesia dalam hidup berbangsa, bernegara & bermasyarakat. Dapat terwujud pada insan yang beriman kukuh, taat dan takwa serta berakhlak mulia dengan ciri-ciri an:

1. Sadar bahwa manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa adalah abdi kepada-Nya dan menjalankan ajaran agama.
2. Sadar bahwa hidup & kehidupan merupakan tugas serta wujud ibadah.
3. Sadar bahwa manusia mengemban amanah untuk mensejahterakan manusia dan sekelilingnya.
4. Sadar bahwa perbuatan dipertanggung-jawabkan kepada Tuhan YME.
5. Menjaga kerukunan dan keharmonisan hidup beragama
6. Sadar beragama dengan benar, contoh teladan dalam membina, membimbing masyarakat.

Semua itu melandasi ungkapan dasar dalam kode etik yang berbunyi: “Kami pegawai Departemen Agama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”:

1. Menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan bangsa.
2. Mengutamakan pengabdian & pelayanan kepada masyarakat.
3. Bekerja dengan jujur, adil dan amanah.
4. Melaksanakan tugas dengan disiplin, profesional dan inovatif.

5. Setiakawan dan bertanggung jawab atas kesejahteraan korp.

Adapun rincian dari butir-butir di atas ialah:

Butir 1. “Menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan bangsa”:

1. Sadar bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terwujud atas berkat rahmat Tuhan YME dan perjuangan gigih rakyat harus dipertahankan.
2. Sadar untuk mempertahankan pemerintahan yang konstitusional, benar, demokratis, adil dan menjunjung supremasi hukum.
3. Mengutamakan kepentingan negara dari kepentingan pribadi, golongan dan pihak lain.
4. Menjaga netralitas status, memusatkan perhatian, pikiran, tenaga pada tugas.

Butir 2: “Pengabdian dan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat”:

1. Sadar sebagai abdi dan pelayan masyarakat.
2. Hindarkan diri dari sikap, perilaku, ucapan dan perbuatan yang merugikan negara dan masyarakat.
3. Mengutamakan kepentingan masyarakat dari kepentingan pribadi dan golongan’
4. Melayani masyarakat dengan cepat, tepat dan benar.
5. Tidak melakukan pungutan, menerima hadiah untuk kepentingan pribadi, golongan atau pihak tertentu.

Butir 3: “Bekerja dengan jujur, adil dan amanah”:

1. Menepati sumpah pegawai dan sumpah jabatan.
2. Tidak menyalah gunakan wewenang.
3. Sikap dan perilaku yang benar, dipercaya, bebas kkn.
4. Sopan, ramah, demokratis dan transparan
5. Berpakaian, penampilan sesuai norma agama & susila.

Butir 4: “Melaksanakan tugas dg disiplin, profesional dan inovatif”:

1. Mematuhi, menjalankan peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memegang teguh rahasia negara dan jabatan.
3. Memiliki visi dan misi.
4. Mengembangkan prestasi kerja, kompetisi yang sehat dan objektif.
5. Mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pendidikan.
6. Bertindak cermat, tertib dan teratur.
7. Berpikiran maju, kreatif, pantang putus asa.
8. Menunaikan kewajiban dengan percaya diri dan penuh keyakinan.
9. Mengembangkan pengetahuan, keterampilan & pendidikan.
10. Bertindak cermat, tertib dan teratur.
11. Berpikiran maju, kreatif, pantang putus asa.
12. Menunaikan kewajiban dengan percaya diri dan penuh keyakinan.

Butir 5: “Setiakawan dan bertanggung jawab atas kesejahteraan korp”:

1. Memiliki kesadaran dan kepekaan korp yang tinggi.
2. Memberi dan menerima nasehat dalam kebenaran dan kesabaran.
3. Bekerjasama menegakkan kebajikan dan menghindari kemunkaran.
4. Berperilku saling asah, asuh dan asih.
5. Menghormati yang lebih tinggi/atasan dan mengayomi yang lebih rendah.
6. Mendorong dan mengusahakan kesejahteraan pegawai

3. Etika Kepemimpinan Aparatur Yang Ideal

Dalam modul disebutkan perlunya peningkatan kapasitas kompetensi aparatur sebagai berikut:

- a. Kepekaan terhadap situasi lingkungan.
- b. Pengayom dan pelindung atas moral masyarakat.
- c. Keterbukaan pikiran.
- d. Memperhatikan aspirasi masyarakat.

Berkenaan dengan kepemimpinan mental-spiritual, menarik uraian A. Riawan Amin dalam buku beliau *The Celestial Management*, dalam mana beliau menekankan pada tiga akronim yakni ZIKR, PIKR dan MIKR. ZIKR berisikan zero base yakni memandang segala sesuatu dengan bersih, apa adanya dan bebas prasangka. Iman, memberikan kekuatan spiritual, menghilangkan rasa

cemas dan takut. Konsisten, menjaga arah tujuan sampai pada titik sasaran. Result oriented, yakni menuju hasil yang murni: mardhatillah. Kemudian PIKR yaitu dimulai dengan *power sharing*, *information sharing*, *knowledge sharing* dan *rewards sharing*. Kalau ZIKR titik beratnya merangsang pribadi yang ulung, PIKR memberikan resep dan prasarat agar kru yang terhimpun dalam sebuah tim melenggangkan keunggulannya. Jika pribadi-pribadi matang yang dibentuk dari konsep ZIKR bertemu dengan sebuah tim yang solid yang terlahir dari perut PIKR, mereka akan menjadi tim unggulan (*the winning team*). *The winning team* berkaitan dengan MIKR yakni militan, intelek, kompetitif dan regeneratif.

Sesungguhnya beberapa hal yang diutarakan disini barulah sedikit cuplikan dari luasnya dasar spiritual kepemimpinan yang Islami, dan inipun sekali lagi tergantung dari (1) Sempit luasnya pemahaman pemimpin terhadap ajaran agamanya, (2) Seberapa jauh penghayatan spiritualnya, dan (3) Seberapa jauh konsistensi keberagamaannya,

Unsur-unsur normatif spiritualitas ada kaitan dengan integritas aparatur yang bisa melahirkan good governance. Sebagai aparatur pemerintah, maka harus menerapkan good governance yakni pemerintahan yang baik.

Beberapa dasar spiritualitas kepemimpinan seperti uraian terdahulu sesungguhnya akan sangat membantu dalam implementasi good governance yang saat ini sedang hangat-hangatnya kita bicarakan, karena good

governance sesungguhnya lebih banyak membicarakan perilaku pemimpin, dengan penekanan pada aspek *soft dimension of management*.

Apabila kita memperhatikan apa yang diketengahkan Menteri Penertiban Aparatur Negara (MENPAN) dengan tujuh belas pasang nilai-nilai dasar budaya kerja aparatur negara, kesemuanya merupakan nilai-nilai normatif yang sejalan dengan Islam. yaitu 1) Komitmen dan Konsisten terhadap Visi, Misi, dan Tujuan Organisasi, 2) Wewenang dan Tanggungjawab. 3) Keikhlasan dan Kejujuran 4) Integritas dan Profesionalisme/Profesionalitas. 5) Kreativitas dan Kepekaan. 6) Kepemimpinan dan Keteladanan. 7) Kebersamaan dan Dinamika Kelompok Kerja. 8) Ketepatan (Keakurasian) dan Kecepatan. 9) Rasionalitas dan Kecerdasan Emosi. 10) Keteguhan dan Ketegasan. 11) Disiplin dan Keteraturan Bekerja. 12) Keberanian dan Kearifan. 13) Dedikasi dan Loyalitas. 14) Semangat dan Motivasi. 15) Ketekunan dan Kesabaran. 16) Keadilan dan Keterbukaan. 17) Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. □

Bab VII

DASAR-DASAR SOSIOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

Dalam bab ini berturut-turut akan diuraikan menyangkut dasar-dasar sosiologis yang meliputi pembahasan tentang manusia sebagai makhluk individual-sosial; manusia makhluk yang bermanfaat bagi yang lain; keluarga muslim dan masyarakat muslim; Hubungan antara individu, keluarga, lembaga pendidikan, mesjid dan masyarakat; serta mu'amalah dan Pendidikan Islam.

A. Manusia Makhluk Individual-Sosial

Dipandang dari sudut sosiologis, manusia adalah makhluk individu yang cenderung bermasyarakat. Dalam menjalani kehidupannya, manusia memang tidak akan mampu secara sendirian. Oleh sebab itu manusia membutuhkan orang lain. Saling ketergantungan satu sama lain inilah yang menghantarkan manusia menjadi bermasyarakat.

Manusia dikenal dengan makhluk *homu socius*, yakni sebagai makhluk sosial yang senang bekerjasama, berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain, karena dapat

dipastikan bahwa manusia tidak bakal mampu hidup sendirian. Manusia juga diciptakan oleh Allah berpasangan (Surah An-Nahl (16): 72). Dari berpasangan suami isteri itulah lahir anak cucu manusia yang sehari-kesehari menjadikan jumlah manusia semakin membesar.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ
أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?” (Q.S. An-Nahl (16): 72).

Dari rumah tangga atau keluarga terbentuk komunitas dan akhirnya terbentuk sebuah masyarakat. Dari masyarakat terbentuk suku bangsa yang antar satu dan lainnya saling berbeda, tetapi perbebedaan tersebut seharusnya dipandang secara positif sehingga diharapkan saling kenal mengenal satu sama lain. Dari saling kenal mengenal itulah diharapkan akan terjadi pertukaran pengetahuan, keterampilan bahkan kebudayaan dan peradaban umat manusia (Alquran surah An Nisa:1).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ آتِفُوهَا رِبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءٌ وَآتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Q.S. An-Nisa (5):1).

Dinamika yang diperoleh manusia melalui hubungan antara satu dan lainnya itu akan melahirkan berbagai perubahan dan kemajuan. Perubahan dan kemajuan itulah yang disebut pembangunan, baik pembangunan aspek fisik, mental bahkan rohaniah. Budaya dan peradaban manusia semakin berkembang sepanjang manusia menjalankan silaturrahmi, persahabatan dan persaudaraan, tetapi sebaliknya bilamana manusia saling menjajah, konflik dan menggunakan politik tertutup bukan politik *barer inclusive*, maka kebudayaan dan peradaban manusia akan menjadi kerdil.

Seseorang yang mengasingkan diri dari kehidupan sosialnya, maka dia akan semakin kerdil, karena pada dasarnya alienasi adalah penyakit yang bisa menghantarkan manusia ke lembah kesengsaraan terutama tekanan psikologis yang tidak jarang membawa manusia ke alam narkoba sebagai media mencari kepuasan secara pribadi. Kehidupan pribadi tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan sosial, begitu

sebaliknya kehidupan sosial juga dipengaruhi oleh kehidupan individu-individu yang ada di masyarakat tersebut.

B. Manusia Makhluk Yang Bermanfaat Bagi Yang Lain

Manusia menurut pandangan Islam harus bermanfaat bagi manusia lainnya sebagaimana penegasan Rasul bahwa “Sebaik-baik seseorang diantara kamu adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”. Oleh sebab itu manusia hendaknya selalu melakukan amal atau pekerjaan yang baik, menjauhi pekerjaan yang bisa mendatangkan kerusakan di muka bumi ini. Memang tugas manusia sebagai khalifah Allah adalah untuk memakmurkan bumi (Alquran surah Hud:61).

Dalam surah Hud tersebut tugas utama manusia adalah memakmurkan bumi yakni menebarkan kedamaian, kesejahteraan bagi penghuni alam semesta ini tanpa kecuali baik alam nabati, hewani maupun insani. Tugas kekhalifahan ini tidak bisa dipisahkan pula dengan tugas utamanya sebagai hamba Allah (Abdullah) yang secara kontinu mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Posisi manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah itulah yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna.

Sebagai Khalifatullah manusia diberi izin oleh Allah untuk mengolah bumi dan segala isinya untuk kepentingan umat manusia bukan untuk kepentingan dirinya secara pribadi semata. Agar manusia mampu mengelola alam semesta dan mengambil manfaat dari alam semesta ini, maka diperlukan pengetahuan dan keterampilan. Hasilnya adalah didapatnya berbagai kemudahan bagi manusia sendiri. Tetapi

pengetahuan yang berkaitan dengan alam semesta semata, tidaklah mencukupi. Oleh sebab itu sesuai dengan manusia memiliki sisi fisik, mental dan rohani maka pengetahuan yang bisa mengisi dan mengembangkan kepuasan mental dan rohaninya dibutuhkan pula yakni pengetahuan yang terkait dengan agama. Kajian terhadap agama (Alquran dan sunnah) akan membuahkan sesuatu yang menjadikan manusia menjadi bermakna dalam kehidupannya.

Untuk menjadi manusia yang bemanfaat dan untuk memudahkan kehidupan dan memberi makna kehidupan, tidak ada jalan lain kecuali menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain bertugas untuk memakmurkan bumi, manusia juga hendaknya menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. Buah dari amar ma'ruf dan nahi munkar tersebut adalah manusia selalu berada dalam jalan kebenaran dan kebaikan, kedamaian, ketenteraman dan tersemainya keindahan.

C. Keluarga Muslim Dan Masyarakat Muslim

Menurut Islam pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni ikatan suami isteri atas dasar ketentuan agama. Islam sangat menghargai kodrat manusia sekaligus menghendaki agar tercipta suatu kedamaian, ketenteraman dan keamanan dalam hidupnya. Kodrat manusia saling mencintai antara pria dan wanita dan adanya dorongan seksual dan dorongan berketurunan, oleh Islam dihargai dan dikembangkan atas dasar keteraturan dan melalui saluran yang sehat yakni perkawinan.

Perkawinan diperlukan oleh masyarakat manusia yang beradab dan merupakan landasan yang mengatur lembaga rumah tangga. Oleh karena itu ikatan pria dan wanita dalam perkawinan bukanlah semata hubungan kelamin belaka tetapi lebih jauh daripada itu yaitu menyusun rumah tangga yang menjadi soko guru dari masyarakat manusia. Hubungan yang memberi arti lebih besar yang membawa dan memberi tanggung jawab¹²⁷.

Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungannya karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kukuh yang bisa memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus merupakan pemenuhan fitrah manusia. Fitrah manusia membutuhkan keluarga dan kesejukan naungannya serta sudah menjadi tabiat bahwa hidup manusia tidak akan terarah dalam hidup sendirian¹²⁸.

Mustafa Abd Wahid menjelaskan bahwa menurut Islam perkawinan bukan pemenuhan garizah semata tetapi terdapat fungsi-fungsi kejiwaan, rohani dan kemasyarakatan. Justru itu pemilihan pasangan suami isteri tidak semata-mata pada segi fisik tetapi juga pada sisi lain. Untuk pemenuhan garizah cukup dengan kecantikan, tetapi untuk pemenuhan sisi rohani – rasa aman, kasih sayang dan kedamaian – tidak cukup hanya itu. Oleh sebab itu isteri yang baik adalah yang memenuhi semua itu.

¹²⁷ Fuad Mohd. Fachruddin, *Masalah Anak Dalam Hukum Islam: Anak Kandung, Anak Tiri, Anak Angkat dan Anak Zina*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta Pusat, 1985, h. 44.

¹²⁸ Mustafa Abd Wahid, *Al-Usrah fi al-Islam Aradan 'Aam li Nizam al-Usrah fi Dau'i al-Kitab wa as-Sunnah*, Qahirah, Maktabah Dar al Arubah, 1961, h.11.

Lebih jauh dia menegaskan urutan-urutan prioritas ialah yang beriman dengan akidah yang benar, yang mencintai dan menyemarakkan agama di dalam keluarga, saleh, memungkinkan keturunan, kemudian baru kekayaan, kecantikan serta keturunannya. Demikian pula bagi laki-laki yang diharapkan menjadi pendamping harus memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang utama, berkepribadian sebagai lelaki yang sempurna, memandang kehidupan dengan benar dan menempuh jalan yang lurus¹²⁹. Jadi jelas bahwa Islam mengendaki kedua calon suami isteri adalah beriman, saleh, berakhlak mulia, bersih jiwa dan menempuh jalan yang lurus, baru kalau memungkinkan persyaratan lain yang bersifat duniawiah.

Dasar yang bersifat rohaniah lebih dipentingkan, hal itu bukan bermaksud mengabaikan aspek jasmaniah dan materi, karena Islam juga menginginkan agar generasi belakangan hidupnya lebih baik, lebih tangguh dari berbagai aspeknya seperti penegasan Allah dalam Alquran surah An-Nisa:9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar” (Q.S. An-Nisa (5): 9.

Keluarga adalah unsur asasi pertama dalam kehidupan sosial dan sebagai fondasi bagi pembentukan himpunan sosial

¹²⁹ Lihat Mustafa Abd Wahid, *Ibid.*, h. 24-29.

yang lebih besar. Di setiap keluarga terhimpun individu tertentu dengan aturan tertentu yang manakala bertambah kesadaran dalam keluarga akan bertambah pula kesadaran sosial seluruhnya, karena keluarga sekaligus sebagai sumber transmisi tradisi, kebudayaan dan adat istiadat dari generasi ke generasi serta memperkuat agama. Masyarakat luas tergantung atas keluarga sebelum setiap sesuatu berada dalam keseimbangan arah, dan keluarga menjadi sumber perkembangan dan kebudayaan¹³⁰.

Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi fondasi bagi berkembang majunya masyarakat Islam. Oleh sebab itu Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga, sejak pra pembentukan lembaga perkawinan sampai kepada memfungsikan keluarga sebagai dinamisator dalam kehidupan anggotanya – terutama anak-anak – sehingga betul-betul menjadi tiang penyangga masyarakat Islam.

Dapat digaris bawahi bahwa tujuan keluarga ada yang bersifat intern yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga itu sendiri. Ada tujuan ekstern atau tujuan yang lebih jauh yaitu untuk mewujudkan generasi atau masyarakat muslim yang maju dalam berbagai seginya atas dasar tuntunan agama.

Ditinjau dari segi pendidikan, keluarga sebagai fondasi dari pembentukan kepribadian anak-anak dalam arti luas. Oleh sebab itu keluarga harus mengembangkan beberapa hal, antara lain:

¹³⁰ Nazil Saleh Ahmad, *At-Tarbiyah wa al-Mujtama'*, Kuliah Al-Banat Jami'ah Ain Syam: Maktabah Al-Injilu al-Misriyah, 1978, h. 61.

1. Learned family sebagai basis keluarga.
2. Motivasi untuk membentuk keluarga ideal.
3. Menjadikan soko guru pendidikan anak dengan memperhatikan:
 - a. Keluarga sebagai pendidikan kodrati,
 - b. Keluarga sebagai awal pertumbuhan anak,
 - c. Keluarga dan pengajaran prioritas
4. Hubungan keluarga dengan lembaga lain:
 - a. Saling hubungan dengan lembaga keagamaan,
 - b. Saling hubungan dengan lembaga pendidikan,
 - c. Saling hubungan dengan lembaga sosial.
5. Antisipasi Keluarga terhadap masa depan anak:
 - a. Orang tua tempat rujukan anak,
 - b. Bimbingan untuk menempuh hidup.

Di atas sudah disinggung sedikit mengenai hubungan keluarga dengan lembaga lain, dan untuk memperluas pemahaman perlu di sini diuraikan lebih luas lagi. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka perlu dihayati mengenai beberapa hal, antara lain:

1. Hubungan antar individu dalam keluarga mengehendaki pemahaman tentang status, fungsi dan tanggung jawab keluarga, meliputi:
 - a. Kepemimpinan ayah terhadap keluarga
 - b. Kepemimpinan ibu di dalam rumah tangga
 - c. Pembagian tugas anak dan latihan bertanggung jawab.

2. Keluarga dan proses sosialisasi:
 - a. Pengenalan dan pengembangan sikap social awal
 - b. Belajar memegang peran
 - c. Bimbingan awal kepribadian
3. Keluarga dan penumbuhan afeksi
 - a. Tuntutan masa kanak-kanak
 - b. Keadilan dalam kasih sayang
4. Keluarga dan pencapaian status sosial:
 - a. Moral status
 - b. Berdiri di atas kaki sendiri
 - c. Sebagai anggota masyarakat yang berguna

Kesemuanya bisa ditumbuhkan dengan memerankan berbagai interaksi baik di dalam keluarga sendiri maupun ke luar seperti lembaga pendidikan maupun keagamaan seperti mesjid, dan lain sebagainya.

Dalam kontek asas sosiologis juga perlu difahami berkenaan dengan muamalah dan masalah sosial kemasyarakatan lainnya.

Perlu dipertegas terlebih dahulu berkenaan dengan muamalah dan sosial kemasyarakatan yaitu menyangkut posisi manusia dan posisi harta. Kecemburuan sosial muncul karena berkembangnya kezaliman di tengah tengah masyarakat. Kezaliman tersebut diakibatkan oleh kurang difahaminya mengenai status manusia. Nabi mengembalikan posisi manusia yang bisa disimpulkan:

1. Posisi sebagai makhluk dan sebagai makhluk yang termulia dari segi bentuk kejadian (Q.S. At-Tiin (95): 4).
2. Posisi sebagai Abdullah-khalifatullah (Q.S. Al-Ztariaat (51): 56) dan (Q.S. Al-Baqarah (2): 30).
3. Posisi/derajat manusia di dunia ditentukan oleh amalnya (Q.S. Al-Ahqaf (46): 19.)
4. Posisi/derajat manusia di dunia-akhirat tergantung dari iman dan amal (Q.S. Al-Ashr (105): 3).
5. Jabatan adalah cobaan, bisa dikategorikan dengan *balaan hasana* (Q.S. Al-An'am (6): 165) dan (Q.S. Al-A'raf (7):168).
6. Manusia tidak hina bilamana menjalankan tiga hubungan yakni *hablumminallah* dan *hablumminannas* dan *hablum ma'a gairun naas*, Lihat anatara lain Q.S. Ali-Imran (3): 112 dan Q.S. An;Nahl (16): 65 -69.

Beberapa ayat terkait dengan dasar sosiologis terkait pendidikan Islam, antara lain:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S. At-Tiin (95): 4).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Al-Ztariaat (51): 56).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S. Al-Baqarah (2): 30).

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوفيَهُمْ أَعْمَلُهُمْ وَهُمْ لَا
 يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

“dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan” (Q.S. Al-Ahqaf (46): 19).

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
 وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (Q.S. Al-Ashr (105): 3).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-An’am (6): 165.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ
ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

“kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan* dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar” (Q.S. Fathir (35): 32).

*Yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebaikannya Amat banyak dan Amat jarang berbuat kesalahan.

وَقَطَّعْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ
وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

“dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)” (Q.S. Al-A'raf (7):168).

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا نَحْبَلِ مِّنَ اللَّهِ
وَنَحْبَلِ مِّنَ النَّاسِ... ﴿١٦٩﴾

“mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...” (Q.S. Ali-Imran (3): 112).

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿١٧٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ
فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ
وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿١٧١﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ
النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا
حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٧٢﴾ وَأَوْحَىٰ
رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ

الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿١٨﴾ ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
فَأَسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۚ تَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٩﴾

“dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).

dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.

dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.

dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”,

kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (Q.S. An-Nahl (16): 65 - 69).

D. Muamalah Ekonomi Dan Kecemburuan Sosial

Umat Islam yang jumlahnya lebih kurang seperempat penduduk dunia, semenjak berkembangnya globalisasi dengan maju pesatnya ITC, tidak bisa melepaskan diri terhadap berbagai pengaruh belahan dunia lainnya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi dan politik. Lebih lebih lagi pengaruh negara-negara maju terhadap negara yang sedang berkembang. Prinsip interdependensi tampaknya hanyalah teoritis, sementara dalam praktik negara yang kurang maju sangat dipengaruhi oleh negara maju, bukan sebaliknya.

Sistem ekonomi kapitalis yang dipercayai oleh negara-negara maju dan skuler sebagai jembatan untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan serta kedamaian umat manusia, juga ditiru oleh banyak negara muslim termasuk Indonesia. Meskipun beberapa puluh tahun terakhir telah pula menerapkan sistem ekonomi syariah, seperti Pakistan, Malaysia dan Indonesia sendiri. Di Indonesia sistem ekonomi syariah dimulai sejak berdirinya Bank Mualamat tahun 1992.

Sekjen Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI) Agustianto, mengemukakan bahwa Muhammad Syafii Antonio (pengamat perbankan dan keuangan syariah), menilai perekonomian nasional akan menjadi lebih stabil bila menggunakan sistem ekonomi syariah dibandingkan sistem ekonomi kapitalis. Hal itu karena sistem ekonomi syariah mendorong keseimbangan pengembangan sektor riil dan non riil yang ditunjukkan dengan keharusan adanya *underlying asset* dalam menyalurkan pembiayaan. “Jangankan Indonesia, ekonomi dunia juga bisa lebih stabil jika menggunakan

ekonomi syariah,” katanya, (15/10/2008). Menurut Syafii, saat ini, sistem yang diterapkan di Indonesia adalah sistem kapitalis. Sistem ini seringkali disebut sebagai sistem ekonomi pasar bebas. Sejak 1907 hingga saat ini, penerapan sistem ekonomi kapitalis sangat merugikan masyarakat. Hal itu karena dunia berulang kali menderita krisis akibat sistem itu. Hal yang serupa bisa terjadi di belahan dunia lain termasuk Indonesia.

“Meski krisis disebabkan oleh pelaku elit di sektor keuangan dan perbankan, yang paling banyak menderita adalah masyarakat karena dana pajak mereka digunakan untuk mengatasi krisis, mereka jadi terbebani dan ini tidak *fair*,”.

Agustianto menilai penggantian sistem ekonomi kapitalis dengan sistem ekonomi syariah merupakan keharusan. Hal itu bila pemerintah ingin agar Indonesia tidak lagi terkena ancaman krisis ekonomi. Berdasarkan pengkajian IAEI, dalam satu abad terakhir, sekitar 20 krisis ekonomi telah terjadi di dunia akibat diterapkannya sistem ekonomi kapitalis. “Ini kan berarti setiap lima tahun kita mengalami krisis. Karena itu, Indonesia mau tidak mau harus menerapkan sistem ekonomi syariah kalau tidak mau terus terancam krisis,”

Meski demikian, Agustianto mengakui penggantian sistem ekonomi nasional harus dilakukan secara bertahap. Hal itu karena tingkat kesadaran masyarakat berekonomi syariah saat ini masih belum optimal. Karena itu, sosialisasi ekonomi syariah bagi seluruh masyarakat dari berbagai profesi perlu dioptimalkan. Selain itu, ia juga mendorong percepatan pengembangan sistem ekonomi syariah di sektor perbankan dan keuangan. “Saya memperkirakan sistem ekonomi syariah

bisa diterapkan secara menyeluruh di Indonesia dalam 20-30 tahun. Tetapi penerapannya harus dimulai sejak sekarang. Berkenaan dengan sistem ekonomi syariah, Syafii sebagaimana dikutip Agustianto meminta berbagai pihak untuk tidak mempermasalahkan asal ekonomi syariah. Hal itu karena sebetulnya sistem ekonomi syariah tidak bertentangan dengan nilai berbagai ajaran agama seperti Kristen, Budha, dan Hindu. Hal itu karena sistem ekonomi ini mendorong terjadinya keseimbangan perekonomian dan melarang eksploitasi terhadap manusia dan sekitar. “Saya kira hal terpenting yang perlu dilihat dari sisi ekonomi karena sistem ini bisa menjadi solusi alternatif bagi perekonomian dunia dan Indonesia,” katanya (Diposting oleh Agustianto, Oktober 20, 2008).

Bagaimana menopang komitmen politik terhadap kemajuan ekonomi, tentu saja terkait dengan sosial-budaya. Berkenaan dengan masalah sosial-budaya, seperti interaksi sosial, struktur sosial, status sosial, organisasi sosial, masalah hubungan atau jaringan sosial, aliran-aliran keagamaan dan corak ragam budaya banyak yang tidak mendorong terciptanya etos-ekonomi, iklim-ekonomi bahkan seringkali menumbuhkan suasana tidak favourable bagi kegiatan perekonomian sehingga penanaman modal dari luar takut masuk. Bagaimana membangun political will berkenaan dengan ekonomi syariah juga harus diciptakan menjadi harapan khususnya bagi lembaga perwakilan kita baik itu DPR maupun DPD.

Menurut Wandy (October 21st, 2006), Ekonomi syariah adalah sebuah sistem ekonomi yang luas. Bukan hanya soal

perbankan riba, zakat dan shodaqoh. Singkat kata, dalam sistem ekonomi syariah (Islam) negara memiliki peran sentral. Adanya konsep klasifikasi kepemilikan antara kepemilikan individu, kepemilikan umum dan kepemilikan negara dalam ekonomi Islam adalah salah satu contoh pentingnya peran negara. Belum lagi mekanisme distribusi kekayaan (*wealth distribution*), mekanisme perekonomian, kewajiban negara dalam menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat, dan lain sebagainya.

Selain peran pemerintah, maka masalah budaya sangat dibutuhkan dalam menata ekonomi syariah, misalnya budaya malas sangat dicela oleh Islam, meminta-minta bagi orang yang masih memiliki kekuatan untuk bekerja dicela oleh Islam.

“Setiap muslim tidak halal bermalas-malas bekerja untuk mencari rezeki dengan dalih karena sibuk beribadah atau tawakkal kepada Allah sebab langit ini tidak akan mencurahkan hujan emas dan perak. Tidak halal juga seorang muslim hanya menggantungkan dirinya pada sedekah orang. Padahal dia, masih mampu berusaha untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri dan keluarga serta tanggungannya”¹³¹. Sabda Nabi: “*Sedekah tidak halal buat orang kaya dan orang yang masih mempunyai kekuatan dengan sempurna*” (Riwayat Tirmidzi).

Dalam kenyataannya, masyarakat kadangkala turut mengabadikan kemalasan, misalnya setiap peminta-minta selalu diberi walaupun badannya masih tegap dan sehat,

¹³¹ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal & Haram*, alih bahasa H. Muhammad Hamidy, Bina Ilmu, Surabaya, Edisi Revisi, 2003, h. 167.

padahal bisa saja kita tidak memberi dengan menolaknya secara hormat.

Begitupula Islam tidak menyukai orang yang gengsian yakni tidak mau bekerja sembarangan meskipun halal. Padahal semua pekerjaan yang halal sangat dihormati oleh agama. Nabi bersabda: *“Tidak makan seseorang satu makanan sedikitpun yang lebih baik, selain dia makan dari hasil usahanya sendiri, dan sesungguhnya Nabiullah Daud adalah makan dari hasil usahanya sendiri”* (H.R.Bukhari).

Sangat banyak ayat maupun hadis yang mendorong kita memajukan ekonomi ini, disertai dengan petunjuk Allah mengenai perekonomian yang dibolehkan atau halal, sehingga umat Islam betul-betul berada dalam kondisi ekonomi yang bermoral, bukan ekonomi yang buas, merampas hak orang lain, menghancurkan alam tempat manusia dan generasinya hidup. Ia harus sadar bahwa dia menjadi khalifah Allah di muka bumi yang bertugas menebarkan kebenaran, kebaikan, keindahan dan memakmurkan bumi, disamping tugas amar ma'ruf nahi munkar. Inilah arah ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah.

Manusia menurut pandangan Islam harus berusaha dalam berbagai jenis usaha yang halal sehingga bisa menunaikan kewajibannya untuk melindungi pribadinya (*hifdh al-nafs*), melindungi akalanya (*hifdh al-aql*), melindungi keturunan (*hifdh al-nasb*), dan untuk selanjutnya bisa memelihara harta (*Hifdh al-maal*) serta memelihara agamanya (*hifdh al-diin*). Berbagai usaha itu antara lain bidang perikanan, pertanian, perkebunan, peternakan dan sebagainya.

Dalam konteks perikanan misalnya, manusia tidak bisa melepaskan diri dengan alam lain dari ciptaan Allah baik itu alam hewani (ikan), maupun nabati (tumbuhan) juga alam jamadi (air dan tanah).

E. Pemeliharaan Sumber Kehidupan

1. Pengendalian Air Dan Kehidupan

Alquran jauh sebelum pengetahuan modern telah menjelaskan betapa pentingnya air terutama untuk kehidupan sebagaimana firman Allah pada surah Al-Anbiya (21):30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا
رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا
يُؤْمِنُونَ

“dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”(Q.S. Al-Anbiya (21): 30).

Dari sudut pandang Islam, lautan yang penuh air dilihat sebagai sesuatu yang suci sementara isinya berupa ikan adalah halal, sehingga ikan yang matipun masih dianggap halal. Akan tetapi air bukan sekedar air laut tempat ikan berkembang biak, tetapi air yang menghidupkan manusia adalah air bersih yang digunakan untuk mandi, cuci, makan dan minum. Oleh sebab itu menyiapkan dan

menjaga agar air selalu bersih merupakan kewajiban setiap orang muslim. Dalam kaedah ushul fiqh sesuatu yang menyampaikan kepada yang wajib, maka menjadi wajib pula, atau dalam pengertian lain tidak sempurna sesuatu yang wajib kecuali dengannya (sesuatu), maka sesuatu itu menjadi wajib. Artinya bilamana air adalah sesuatu yang wajib ada bagi kehidupan maka menyediakan air bersih dan memelihara agar air selalu bersih menjadi wajib pula.

Berbagai aktivitas yang berdampak bagi rusaknya penyediaan air bersih seperti hilangnya sumber-sumber air karena penggundulan hutan, adanya pencemaran air sungai disebabkan oleh kegiatan pabrik, tambang, bahkan mungkin perikanan, membuang sampah sembarangan dan sebagainya, merupakan kegiatan yang salah. Air sangat primer bagi kehidupan manusia, begitu primernya maka seringkali memicu kecemburuan sosial.

2. Pengendalian Udara Untuk Kehidupan

Tidak saja air yang penting bagi kehidupan tetapi udara juga hal sangat menentukan sempurna dan sejahteranya kehidupan manusia di muka bumi Allah ini. Udara yang mengandung oksigen sangat vital bagi pernafasan manusia. Lebih kurang empat miliar umat manusia membutuhkan untuk menghirup udara yang bersih. Manusia juga membutuhkan udara yang sejuk, oleh karena itu pemanasan yang diakibatkan sistem rumah kaca bisa membahayakan manusia. Suhu udara menggerahkan, menjadikan suhu badan terganggu. Semuanya membutuhkan kesadaran umat manusia sehingga semua

gerak perilakunya harus berorientasi kepada penghidupan bersama. Manusia harus menyadari bahwa kerusakan di muka bumi dan di laut akibat ulah manusia juga.

3. Pengendalian tanah untuk kehidupan

Manusia berasal dari tanah, oleh sebab itu unsur tanah menjadi faktor penting bagi seorang manusia terutama dalam konteks fisik manusia. Tanah yang disinari matahari mampu menumbuhkan berbagai tanaman, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, padi, umbi dan sebagainya. Tumbuhan memperoleh makanan dari tanah, dan semuanya dimakan oleh manusia. Setelah dimakan oleh manusia, sebagian sari patinya menjadi bagian penting bagi tumbuh kembangnya tubuh manusia dan sebagian besarnya dibuang kembali oleh manusia. Sisa saripati makanan itu kembali menjadi tanah. Pada gilirannya menjadi tempat tumbuhnya berbagai tanaman dan tumbuhan untuk makanan manusia, dan seterusnya. Oleh karena itu tidak terlalu salah bila ada yang menyebut bahwa manusia dari tanah dan memakan tanah. Atau ada yang menyebut bahwa manusia adalah *the man eating the sun*.

4. Pengendalian flora dan fauna untuk kehidupan

Muamalah sisi lain adalah bagaimana manusia menjaga hubungan dengan alam tumbuhan dan alam binatang. Manusia memang makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, tetapi manusia tidak bisa terpisah dengan makhluk lainnya dalam menata kehidupan ini, termasuk alam flora dan fauna. Alam tumbuhan selain sebagiannya untuk makan langsung bagi manusia, juga yang sangat

penting lagi adalah bahwa tumbuhan adalah berfungsi untuk mengubah sisa pembakaran yang dikeluarkan melalui pernafasan menjadi oksigen kembali dan bisa dihirup lagi oleh manusia. Bagitupula dengan binatang bahwa binatang tertentu bermanfaat untuk menata ekosistem kehidupan di bumi ini. Ular sawah misalnya berguna untuk menyeimbangkan kehidupan tikus, karena tikus adalah makanan ular sawah, dan begitu ular sawah ditangkapi oleh manusia karena kulitnya berharga mahal, dan sekarang ular swah sukar ditemukan di sekitar kita, maka tikuspun merajalela. Bagitupula konon lipan begitu banyak di rumah karena cecak dibunuh, cecak mampu memakan lipan. Itulah sebagian dari ekosistem kehidupan di bumi ini. Dalam pandangan Islam tidak semua binatang boleh dibunuh, yang boleh dibunuh antara lain ular, kala jengking dan tikus, sementara katak, semut dilarang untuk dibunuh.

F. Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Bagi Kehidupan Anak

1. Status, Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga

Perbedaan status dalam Keluarga membawa kepada perbedaan fungsi yang akan diperankan oleh masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu secara langsung atau tidak dipersepsi dan dihayati untuk selanjutnya akan masuk dalam khazanah pengalaman anak. Oleh sebab itu antar hubungan di dalam keluarga sangat penting untuk diperhatikan. Tidak serasinya hubungan suami isteri akan mendatangkan keburukan dalam

pertumbuhan dan pendidikan anak-anak yang akhirnya membawa kemerosotan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu suami-isteri sebagai sayap kanan dan kiri harus saling bekerjasama dalam menerbangkan pesawat kehidupan menuju tujuannya.¹³²

Untuk menjamin keharmonisan di dalam rumah tangga, maka harus dijalankan dengan sebaik-baiknya tugas dan tanggung jawab suami-isteri yang telah berbeda secara kodrati.

a. Kepemimpinan Ayah Terhadap Keluarga

Menurut Islam, ayah berkedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga. Bila ditinjau secara sosiologis seseorang menjadi pemimpin karena ada kelebihan yang dimiliki melebihi apa yang dipunyai massanya. Begitu dengan ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarga karena telah dianugerahkan oleh Allah beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya — isteri dan anak-anak,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ
قَنِيتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي

¹³² Abu Bakar Al-Asy'ari, *Tugas Wanita dalam Islam*, Jakarta Pusat: Media Da'wah, 1989, h. 31.

الْمُضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri [1] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) [2]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya [3], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya [4]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar” (Q.S. An-Nisa (4): 34).

- [1] Maksudnya: tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.
- [2] Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.
- [3] Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.
- [4] Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah —makanan, pakaian dan perumahan— tetapi dibebani tugas mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan agar setiap anggota keluarga dapat secara terus menerus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya.

Ayah sebagai pemimpin adalah menjadi panutan bagi anggota keluarga terutama anak-anaknya.

Bagi anak yang berusia tiga tahun tumbuh pandangan bahwa ayahnya adalah manusia yang ideal yang akhirnya membawa kepada pemikiran seolah-olah ayahnya itu Tuhan. Kedudukan ayah dalam pribadi anak sungguh mengagumkan sebagai seorang yang sempurna dan tidak akan mati. Anak memandang orang tua dengan khayalannya bukan atas dasar kenyataan yang ada, dan ini merupakan pertumbuhan awal dari rasa agama¹³³.

Menurut Zakiah Daradjat kekaguman dan penghargaan terhadap ayahnya penting untuk membina jiwanya, moral dan pikiran sampai usia lebih kurang lima tahun dan inilah yang akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah¹³⁴.

¹³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 50.

¹³⁴ *Ibid.*, h. 48.

Penting bagi ayah menyadari bahwa pada saat perpindahan dan pikiran dari ayah sebagai Tuhan kepada Tuhan yang sebenarnya, anak mulanya berpandangan negatif terhadap Tuhan, maka untuk itu ayah harus memberikan pengertian yang positif mengenai Tuhan tersebut.

Sebenarnya orang tua - ayah dan ibu — adalah pusat rohani anak dan perkembangan reaksi emosi anak serta pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap kedua orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu¹³⁵.

Berdasarkan kepada kenyataan itu, ayah yang berstatus sebagai pemimpin dituntut menunjukkan dirinya sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab, berwibawa, demokratis serta sifat-sifat utama kepemimpinan lainnya.

Antara dia sebagai pemimpin dengan anak harus tetap terjalin hubungan keakraban namun tidak melunturkan kewibawaannya.

Hadis Rasulullah riwayat Ibn Majah menyatakan:

¹³⁶ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ.

Artinya: Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka (H.R. Ibn Majah).

¹³⁵ *Ibid.*, h. 49.

¹³⁶ Sunan al-Hafiz ibn abdullah Muhammad ibn Yazid al-Quzwini ibn Majah, selanjutnya disebut Ibn Majah, Juz II, h, 1211

مَا مِنْ رَجُلٍ تَذَرُكَ لَهُ ابْنَتَانِ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِمَا مَا
صَحَبَتْهُ أَوْ صَحِبَهُمَا، إِلَّا أَدْخَلَتْهُ الْجَنَّةَ.¹³⁷

Artinya: Seseorang yang ditemui oleh dua orang anak perempuan lalu ia berbuat baik kepada keduanya disebabkan keduanya bersahabat dengannya atau ia bersahabat dengan kedua anak itu, niscaya akan dimasukkan ke dalam sorga (H.R. Ibn Majah).

Kedua hadis di atas menjelaskan bagaimana seharusnya orang tua atau orang yang lebih tua bersikap terhadap anak yakni atas prinsip kemanusiaan yang tampak dalam pergaulan yang wajar.

Kewibawaan akan tumbuh di mata anak-anak bilamana ayah menempatkan dirinya secara semestinya dan menunaikan tugas yang memang merupakan tanggung jawabnya.

Perasaan takut kepada ayah tidak harus tumbuh pada jiwa anak karena hal itu akan mengurangi kelancaran komunikasi dan dengan berkurangnya komunikasi antara ayah dan anak akan semakin kurang pula keterbukaan yang amat penting bagi anak untuk menyerap berbagai hal yang positif dari ayahnya. Wibawa adalah adanya penghargaan anak kepada ayah bukan perasaan takut.

Posisi ayah sebagai pemimpin dibenarkan dalam waktu-waktu tertentu untuk menampakkan kekuasaannya seperti menghukum anak bila melanggar perintahnya, misalnya memukul anak yang tidak solat pada usia anak telah mencapai sepuluh tahun. Kekuasaan yang

¹³⁷ *Ibid.*, h. 1210.

ditampakkan itu demi pendidikan untuk menyadarkan anak sebagaimana lazimnya hukuman yang diberikan kepada karyawan yang melanggar disiplin. Kekuasaan bisa pula diperlihatkan dalam bentuk memberikan ganjaran kepada anak yang telah menunaikan suatu tugas tertentu dengan baik.

b. Kepemimpinan Ibu di dalam Rumah Tangga

Teratur tidaknya rumah tangga menurut Islam, berada di tangan isteri. Dalam hubungan dengan pengaturan rumah tangga paling tidak meliputi:

- 1) Pengaturan tata ruang meliputi pengaturan meja, kursi, pembagian ruangan —kalau mungkin— pengaturan letak hiasan dan pengaturan bunga-bunga sehingga tampak indah, rapi dan harmonis.
- 2) Pengaturan kebersihan rumah tangga. Kebersihan di sini meliputi kebersihan dari kotoran dan najis.¹³⁸ Kebersihan rumah tangga mencakup keduanya dan meliputi kebersihan seluruh rumah termasuk lingkungan, pakaian dan makanan.
- 3) Pengaturan lingkungan rumah seperti tata kebun, bunga-bunga dan sebagainya yang turut memperindah rumah dan menyejukkan situasi di dalam rumah maupun lingkungannya.
- 4) Pengaturan waktu kerja di rumah meliputi waktu belajar, makan, istirahat atau bermain.

¹³⁸ Menurut Fiqh Islam dibedakan antara kotoran dengan najis. Kotoran belum tentu najis seperti debu, tanah atau keringat. Tetapi najis sudah jelas kotor seperti kencing, tahi, muntah, nanah, bangkai dan sebagainya. Untuk membersihkan najis ada ketentuan tertentu.

- 5) Pengaturan isi rumah — anggota keluarga — untuk terjalinnya suasana persaudaraan yang akan mem-buahkan ketenteraman sehingga tetangga tidak merasa terganggu.

Dalam rangka penunaian tugas pengaturan rumah tangga tersebut secara tidak langsung ibu melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu ibu seyogyanya menguasai berbagai dasar pengetahuan yang berkenaan dengan kerumahtanggaan.

Dalam penunaian tugas-tugasnya, ibu berarti telah membiasakan dan memberi contoh mengenai penting-nya keindahan, keserasian, keteraturan, berbelanja yang tepat, pembagian waktu dan sebagainya.

Berkenaan dengan pengaturan anggota keluarga agar selalu tenteram sehingga tidak mengganggu tetangga adalah pendidikan yang utama, sebab menghormati tetangga sangat dianjurkan oleh agama, karena merupakan awal baik bagi tumbuhnya sikap harmonis dalam hubungan sesama manusia. Untuk itu perlu campur tangan orangtua.

Menurut Abdul 'Aziz El-Quussy, orang tua dibenarkan ikut campur dalam mendidik anak diantaranya dalam hal yang membahayakan kehidupan anak, kesopanan umum dan mengganggu ketenangan orang lain¹³⁹.

¹³⁹ Abdul 'Aziz El-Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terjemahan Zakiah Daradjat, Jakarta, Bulan Bintang, 1974, h. 225-226.

c. Pembagian Tugas Anak dan Latihan Bertanggung Jawab

Dalam berbagai kegiatan pengaturan yang dilakukan ibu, harus melibatkan anggota keluarga terutama anak-anak dalam rangka mendidik dan membiasakan mereka. Anak-anak dilibatkan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Anak yang lebih dewasa diberi tugas yang lebih berat, begitu pula anak lelaki diberi tugas lebih berat dari anak perempuan sesuai dengan kodratnya.

Mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan intelektual seperti membaca dan kegiatan lain seperti memperbaiki alat rumah tangga, perjalanan bersama dan lain-lain menurut berbagai peneliti dan ahli sebagai tindakan yang menunjang perkembangan intelek anak-anak. Partisipasi anak seperti itu bukan hanya berguna bagi anak, tetapi juga menguntungkan bagi orang tua, karena ia sendiri pun melaksanakan kegiatan tersebut dengan lebih bersungguh-sungguh dan lebih berhati-hati yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan manfaat interaksi keduanya¹⁴⁰.

Dilibatkannya anak dalam kegiatan rumah tangga adalah untuk melatih rajin bekerja dan kemampuan melaksanakan tugas. Anak diberi tugas tertentu, diberi wewenang dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Anak jangan dibiarkan berpangku

¹⁴⁰ Sudardji Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998, h. 79.

tangan meskipun orang tua mampu menyediakan pembantu untuk mengerjakan pekerjaan di rumah. Tanpa terikat dengan tugas tertentu, anak kurang merasa memiliki bahkan dapat menumbuhkan sikap manja dan kurang mandiri.

Orang tua memang berkewajiban membantu anak dalam memenuhi kebutuhan mereka, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolongnya sehingga anak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri¹⁴¹.

Kalaupun ada pembantu rumah tangga tetapi bagi pekerjaan yang berkaitan langsung dengan dirinya sendiri seyogyanya dilakukan oleh anak sendiri.

Tugas yang diberikan kepada anak bukan sesuatu yang di luar kemampuannya atau mengganggu bagi jalannya proses belajar formal mereka. Tugas yang diberikan tidak terlepas dengan tujuan berupa latihan bekerja, menjauhkan kemalasan, menyadari pentingnya berbagai pekerjaan rumah tangga, latihan mandiri dan bertanggung jawab. Anak laki-laki diberi tugas yang sesuai dengan kodratnya, demikian pula anak perempuan. Pokoknya anak diberi pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.

Dalam memberikan tugas sewaktu-waktu diadakan pertukaran di antara anak untuk menghilangkan kejemuhan dan memberikan pengalaman baru sesuai dengan perkembangan kemampuan mereka. Saling

¹⁴¹ Abdul 'Aziz El-Quusy, *op.cit.*, h. 220.

membantu sesama anak merupakan latihan untuk mampu bersikap sosial dalam kehidupan kelak.

2. Keluarga dan Proses Sosialisasi

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga adalah sosial terkecil dan dari sinilah proses pewarisan aspek-aspek sosial terjadi. Justru itu peranan keluarga dalam proses sosialisasi jadi penting.

a. Pengenalan dan Pengembangan Sikap Sosial Awal

Manusia pada dasarnya adalah individu-individu yang mempunyai kecenderungan untuk bermasyarakat¹⁴². Memang manusia menurut para sosiolog adalah makhluk sosial.

Kehidupan manusia akan bermakna bilamana dia hidup di tengah-tengah manusia lain. Oleh sebab itu Imam Qastalani mengatakan bahwa salah satu cabang dari iman seseorang adalah kemampuannya bermasyarakat.¹⁴³ Demikian pula Tuhan akan memberikan kehidupan yang baik dan kemurahan rezeki bagi orang yang selalu mengadakan kontak sosial atau silaturahmi.

Nabi menyatakan dalam hadisnya riwayat Muslim:

من احب ان يبسط له في رزقه وينسأ له في اثره
فليصل رحمه¹⁴⁴

¹⁴² Muhammad Qutb, *Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir, 1976, h. 200.

¹⁴³ Mustafa Muhammad 'Imarah, *Jawahir al - Bukhari wa Syarh al-Qastalani*, Dar al Fikr, 1981, h. 31.

¹⁴⁴ *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Juz XVI, Matba'ah al-Misriyah wa Maktabatuha, h. 114.

Artinya: *“Siapa yang menghendaki dimurahkan rezeki dan dipanjangkan usia oleh Allah, hendaklah dia menghubungkan tali silaturahmi”* (H.R. Muslim).

Kemampuan mengadakan kontak sosial dan bermasyarakat tumbuh sejak masa kanak-kanak yakni melalui hubungan dengan orang tua dan saudara-saudaranya yang kemudian berkembang melalui pergaulannya dengan anak-anak di sekitar.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan sikap sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas.

Dalam hubungan sosial tersebut anak akan memahami tentang bagaimana menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Kebebasan dalam pergaulan berguna bagi anak untuk memahami seluk beluk masalah sosial dan sebagai media untuk mengumpulkan pengalaman sebanyak-banyaknya. Dalam berbagai kesempatan kegiatan sosial-keagamaan, anak hendaknya dilibatkan. Hal demikian akan menumbuhkan sikap sosial sekaligus menumbuhkan sikap sosial yang dimotivasi ajaran agama.

Menurut Zakiah Daradjat pemikiran alamiah anak lebih dahulu berkembang daripada pemikiran moral

atau manusia disibukkan oleh pemikiran makro kosmos sebelum ia memperhatikan mikro kosmos¹⁴⁵. Berkenaan dengan itu pemikiran sosial keagamaan lebih dahulu berkembang daripada pemikiran moral keagamaan, maka kegiatan sosial keagamaan akan membantu pengembangan peranan sosial sekaligus perasaan moral anak.

Prinsip keseimbangan harus ditumbuhkan di lingkungan keluarga. Hal-hal yang mungkin memperkecil prinsip ini dihindarkan seperti orang tua yang bersikap pilih kasih, tidak adil, memanjakan yang berlebihan, terlalu banyak menolong dalam masalah yang tidak sewajarnya dan sebagainya.

b. Belajar Memegang Peran

Di dalam keluarga berlangsung sosialisasi mengenai berbagai status dan peran yang dapat dimainkan oleh anak didik dalam masyarakat. Semua kedudukan dalam masyarakat membawa kepada peran dan status tertentu. Jadi dalam hal ini —keluarga— sebagai masyarakat terkecil perlu membentuk dan memelihara “jembatan” yang menghubungkan dengan masyarakat luas.¹⁴⁶

Disebabkan status suami dan isteri berbeda, maka fungsi dan peran akan berbeda pula, tetapi bukan bersifat kaku. Pembagian tugas hanya untuk menjamin

¹⁴⁵ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 64.

¹⁴⁶ Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta: Andi Offset, 1983, h. 131.

kelancaran dan keharmonisan rumah tangga. Saling membantu dalam menunaikan tugas adalah hal yang biasa dilakukan terutama pada waktu-waktu tertentu dan pada masalah tertentu.

Anak laki-laki secara alamiah cenderung lebih memperhatikan peran ayah, sedangkan anak perempuan lebih memperhatikan peran ibunya. Peran ayah bukan saja di sekitar keluarga tetapi masih banyak peran di luar keluarga seperti berbagai peran pada lembaga sosial yang juga tidak luput dari perhatian anak-anaknya. Oleh karena itu pada saat-saat tertentu anak didorong untuk ambil bagian dalam tugas-tugas sosial terutama yang berkaitan langsung dengan masalah anak atau remaja. Latihan memegang peran dalam kegiatan kelompoknya akan membantu keberhasilan di masyarakat yang lebih luas.

c. Bimbingan Awal Kepribadian

Keluarga tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan.¹⁴⁷

Pengalaman hidup bersama di dalam keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan berkepribadian kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga.

¹⁴⁷ Imam Barnadib, *op.cit.*, h. 129.

Menurut sementara teori kepribadian seseorang terbentuk sebagai pengaruh dari warisan biologis, lingkungan fisik dan lingkungan budaya, tetapi tetap diakui bahwa lingkungan budaya jauh lebih dominan dari yang lainnya. Faktor pengalaman dan akumulasi pengetahuan seseorang adalah unsur pokok bagi pembentukan kepribadian seseorang.

Pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak itu besar, meskipun dalam ukuran yang relatif. Di dalam masyarakat kita terdapat pepatah-pepatah yang mengandung arti kesamaan anak dengan sifat orang tuanya baik dalam arti positif atau negatif seperti “air di cucuran atap, jatuhnya ke pelimbahan jua”.¹⁴⁸ Keluarga yang broken home sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

Porsi keluarga dalam pembentukan kepribadian lebih banyak dari segi akumulasi pengalaman. Dari segi susila misalnya, bilamana anak mengalami atau menyaksikan penampilan susila yang agung di rumah, maka anak yang senang meniru mungkin sekali akan berkepribadian yang agung pula.

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang dilalui anak di lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kepribadiannya. Oleh sebab itu situasi rumah tangga diusahakan agar menopang terbentuknya kepribadian yang baik yakni kepribadian muslim.

¹⁴⁸ Sudardji Adiwikarta, *op.cit.*, h.69

d. Keluarga dan Penumbuhan Afeksi

Islam tidak hanya memperhatikan perkembangan pikiran manusia tetapi juga memperhatikan perkembangan perasaannya. Melalui berkembangnya perasaan itulah seseorang akan mampu menangkap dan menghayati makna keindahan, kesusilaan, kesosialan dan makna lain yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam kehidupan.

Di dalam jiwa anak terhimpun sifat-sifat yang istimewa yang saling bertentangan dalam arahnya seperti perasaan takut dan harap, konkrit dan khayal, cinta dan benci, indrawi dan maknawi, individu dan sosial, percaya terhadap yang nyata dan terhadap yang abstrak, menolak dan menerima, terikat dan bebas, yang kesemuanya itu merupakan pembawaan kemanusiaan yang menjadi faktor terbinanya jiwa manusia. Bagi anak kesemuanya itu masih tersamar, maka faktor luar menentukan pengembangannya baik memperbesar atau memperkecil. Anak dilahirkan membawa sifat yang saling bertentangan itu, karena itu dibutuhkan pengembangan yang seimbang sehingga kesemuanya akan tumbuh seimbang, misalnya dia mencintai tetapi dia juga membutuhkan disenangi oleh orang lain. Pertumbuhan yang tidak seimbang umpamanya terlalu mencintai diri sendiri dan membenci orang lain¹⁴⁹.

Keluarga dapat berperan menyeimbangkan berbagai pembawaan tersebut. Pada suatu saat anak harus bisa

¹⁴⁹ Muhammad Qutb, *op.cit.*, h. 109-110.

membenci sesuatu yang memang seharusnya untuk dibenci, tetapi juga harus mampu menyenangkan sesuatu yang memang seharusnya untuk disenangi. Secara wajar dia harus mengerti apa yang menjadi kebutuhannya tetapi harus mengerti pula mengenai kebutuhan orang lain. Demikian pula perasaan mengasihi orang lain perlu ditumbuhkan sejak masa kanak-kanak. Di sisi lain orang tua dituntut untuk menampakkan perhatian dan kasih sayang, tetapi harus menjaga jangan sampai dirasakan tidak adil oleh anak-anaknya. Nabi menyatakan sebagaimana hadisnya dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal:

إِعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَاءِكُمْ إِعْدِلُوا بَيْنَ آبْنَاءِكُمْ إِعْدِلُوا بَيْنَ
آبْنَاءِكُمْ.¹⁵⁰

Artinya: “Berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu, berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu, berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu” (H.R. Ahmad ibn Hanbal).

Juga hadisnya:

قَارِبُوا بَيْنَ آبْنَاءِكُمْ يَعْغِي سَوْوَا بَيْنَهُمْ.¹⁵¹

Artinya: “Akrabilah anak-anakmu, yakni persamakan antara mereka” (H.R. Ahmad Ibn Hanbal).

Pilih kasih orang tua kerana ketidak adilan bisa berdampak negatif terhadap perkembangan kejiwaan

¹⁵⁰ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Jilid IV, Beirut: Daru Sadir, h. 375.

¹⁵¹ Ibid., loc. cit.

anak, seperti sakit hati, benci bahkan bisa dendam kepada saudaranya yang dianak-emaskan bahkan juga terhadap orang tuanya sendiri.

Umar Hasyim mempertegas bahwa pilih kasih orang tua akan menumbuhkan ketidakpuasan, putus asa, ngambek, pertengkaran, intrik dan fitnah, perpecahan bahkan sampai kepada durhaka atau melawan orang tuanya, juga bisa menyebabkan timbul dendam dan permusuhan antara anak yang satu dan lainnya.¹⁵²

Keadilan terhadap anak sangat ditekankan oleh Rasulullah sebagaimana hadisnya terdahulu, juga pada dua hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini:

إِعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ.¹⁵³

Artinya: “Berlaku adil dalam pemberian terhadap anak-anakmu” (H.R. Bukhari).

عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ: أَكُلُّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ.¹⁵⁴

Artinya: “Dari Nu’mān ibn Basyir, bahwa ayahnya datang menghadap Rasulullah SAW. seraya berkata: Kuberikan seorang

¹⁵² Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985, h. 170.

¹⁵³ Ahmad Ibn ‘Alī ibn Hajar al-‘Asqalany, *op.cit.*, h. 210. Juz V

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 211.

hamba kepada anakku. Nabi menanyakan, apakah setiap anak-anakmu diberi seperti itu juga? Ia menjawab, tidak. Rasulpun bersabda, tariklah pemberianmu itu” (H.R. Bukhari).

Dalam pandangan Islam semua anak laki-laki dan perempuan adalah sama, oleh sebab itu tidak dibenarkan adanya pilih kasih terhadap sebagian diantara mereka.

3. Keluarga dan Pencapaian Status

Pada garis besarnya seorang muslim yang baik, paling tidak harus memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, agama, intelek dan materi juga bermanfaat bagi orang lain melalui pengabdianya di tengah-tengah masyarakat. Di lain pihak seorang muslim juga harus menerapkan prinsip-prinsip moral di dalam kehidupannya.

Pembahasan sub bab ini terfokus pada masalah bagaimana berperannya keluarga dalam pembinaan anak untuk pencapaian moral status, kemampuan berdiri sendiri dan menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Manusia diajak untuk menjadi muslim, mukmin dan muhsin dan dengan modal yang tiga ini manusia akan menjadi orang yang taqwa, ikhlas dan saleh yang kesemuanya tergambar dalam prilakunya. Dan jika ditinjau lebih jauh status moral tertinggi menurut Islam adalah bila telah mencapai ke tingkat ‘abid (hamba) Allah.

Setiap keluarga muslim harus mencapai status moral yang tertinggi ini dalam hidupnya. Bentuk global dari pengabdian kepada Allah yaitu mengarahkan manusia — perkataan dan perbuatan — sesuai dengan pandangan Is-

lam. Untuk itu keluarga seyogyanya dapat mengarahkan pengajaran agar anak mampu menunaikan tugas kewajibannya, dengan itu akan mampu berbuat islah terhadap dirinya, terhadap sesama, mendorong dirinya untuk suka bekerja dan bekerja dalam kebaikan, taqwa serta mencari rida-Nya.¹⁵⁵

Menurut Islam, keluarga lebih banyak berperan dalam pembinaan moral terutama pada masa kanak-kanak.

Mengingat terjadinya proses sosialisasi di dalam keluarga, termasuk pembentukan moral anak, maka Islam memberi petunjuk tentang dasar pembinaan keluarga adalah menghimpun suami-isteri dari pribadi yang baik-baik. Calon suami-isteri yang tidak kufu dari segi kebaikan tidak dibenarkan membina rumah tangga, karena hal demikian akan membentuk status keluarga yang timpang dan keluarga yang timpang itu akan mempengaruhi pembentukan status anak yang secara sosiologis menerima dampaknya.

Allah menegaskan:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ



Artinya: “Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan

¹⁵⁵ ‘Abd al-Fattah Jalal, *Min Usul at-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Qahirah, 1977), hlm. 91.

perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mu'min" (Q.S. Nuur, 24: 3)

Islam sangat tegas dalam masalah moral sehingga merupakan prioritas utama melebihi segi kecantikan atau keindahan tubuh. Allah menyatakan:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٔمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ
مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ
حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ
أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى
الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَبَيِّنَ ٓءَايَاتِهِ ۚ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu" (Q.S. Al-Baqarah, 2: 221).

Status moral ini dihidupkan sendiri oleh keluarga seperti dalam cara menghormati antar anggota —ayah/suami kepada ibu/isteri atau sebaliknya, anak-anak kepada orang tua, atau sebaliknya— sebagaimana dicontohkan oleh prihidup Rasulullah.

Keluarga seyogyanya menampakkan perasaan bangga terhadap simbol moral yang tinggi. Bangga sebagai keluarga yang menjalankan perintah agama dengan baik. Kebanggaan itu akan mempermudah terbinanya moral status pada diri anak yang akan dihormatinya dalam kehidupan.

Dilain pihak, menghantar anak untuk mampu berdiri sendiri adalah salah satu tugas keluarga.

Berkenaan dengan pencapaian status ini, keluarga sejak dini dapat menanamkan sikap berprestasi melalui ceritera yang tepat, pencurahan kasih sayang yang wajar, kebebasan mencoba dan menemukan pengalaman dan menjaga agar anak selalu memperoleh pengalaman sukses.

Sudardji Adiwikarta dengan mengutip pendapat David C Mc. Clelland dan Myron Wiener menyatakan bahwa dorongan berprestasi (*need for achievement*) yang merupakan sifat penting bagi manusia pembangunan diperoleh terutama pada usia balita. Tipe ceritera yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dapat membentuk sifat kepribadian pembangunan atau sifat yang lain sama sekali¹⁵⁶. Lebih jauh menurutnya, selain pengetahuan dasar, aspek-aspek rohaniah, kepribadian dasar, maka keterampilan juga dapat dipelajari anak di dalam keluarga. Hal demikian tentu dapat dikembangkan lebih jauh dalam lingkungan pendidikan atau lingkungan hidup biasa di masyarakat.¹⁵⁷

Islam sangat menghargai prinsip berdiri di atas kaki sendiri dan seorang muslim yang mampu demikian

¹⁵⁶ Sudardji Adiwikarta, *op.cit.*, h. 71.

¹⁵⁷ *Ibid.*, h. 73.

memperoleh status terhormat dari segi agama dan sosial dalam mana tangan yang di atas lebih terhormat dari tangan yang di bawah.

Status ini akan tumbuh apabila keluarga sejak dini memberikan peluang kepada anak untuk mencapainya, terutama melalui penciptaan situasi ketidakserakahan terhadap materi, penghargaan terhadap usaha apa saja asalkan halal, menghargai kemerdekaan hidup yang hanya dapat diperoleh melalui kemandirian. Juga melalui penghargaan terhadap sikap rajin bekerja, terhadap berbagai percobaan sebagai pengembangan bakat anak.

Untuk memperoleh status menjadi anggota masyarakat terhormat —berdiri di atas kaki sendiri— Slamet Iman Santoso menawarkan agar setiap jenis pendidikan harus mengembangkan semua bakat pada anak didik. Pengembangan bakat tersebut menurutnya didasarkan kepada deduksi berikut:

1. Tiap manusia dapat dipandang memiliki sejumlah bakat,
2. Tiap manusia perlu sampai kepada taraf dapat melaksanakan pekerjaan tertentu, sekurang-kurangnya untuk memperoleh nafkah hidupnya,
3. Tiap manusia harus menyesuaikan diri dengan dunia lingkungannya yang hasilnya ditentukan oleh sekurang-kurangnya tiga soal yaitu kejujuran, kepandaian dan keteraturan (moral, intelegensia dan disiplin)¹⁵⁸.

¹⁵⁸ Slamet Iman Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, UI Press, 1981, h. 115-116.

Setelah mampu berdiri di atas kaki sendiri, maka selanjutnya anak diarahkan agar menjadi anggota masyarakat yang berguna ditekankan oleh Islam, sebab bagaimanapun manusia tidak bisa memisahkan dirinya dengan masyarakat. Sebagaimana uraian terdahulu, melalui keluarga anak dituntut untuk menjadi manusia yang mampu melakukan hubungan sosial. Lebih jauh keluarga juga dapat membimbing anak agar mampu memfungsikan dirinya di masyarakat demi kepentingan bersama.

Islam meletakkan cita-cita dan i'tiqad keluarga dalam kaitan dengan masalah sosial yaitu melalui kewajiban sosial atau *fardu kifayah*¹⁵⁹ yang menuntut setiap anggota masyarakat untuk memenuhinya demi kepentingan bersama seperti demi keamanan, ketenteraman dan kesejahteraan bersama.

Sosialisasi yang terpenting ialah melalui berbagai kegiatan sosial dengan mengikutsertakan anak sesuai dengan kesanggupannya. Anak dengan sendirinya dapat menyaksikan bagaimana setiap anggota masyarakat memerankan dirinya sebagai orang yang berguna di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuan masing-masing. Lebih-lebih lagi dalam hal memajukan agama, setiap muslim dituntut ambil bagian

¹⁵⁹ Fardu kifayah ialah suatu kewajiban yang masih dimungkinkan konsultasi antara nilai sosial dengan nilai individu. Jika untuk memenuhi kepentingan sosial masih terdapat kepentingan individu yang lebih pokok untuk dipenuhi maka bisa saja tidak memenuhi kewajiban sosialnya, tetapi bila tidak ada kepentingan individu yang pokok dan mendesak untuk dipenuhi dalam waktu yang bersamaan dengan adanya kewajiban sosial, maka yang bersangkutan wajib memenuhi kewajiban sosialnya.

sesuai dengan kesanggupannya baik dengan fisik, pikiran maupun materi.

G. Bentuk-Bentuk Pendidikan Sosial Di Sekolah

Pendidikan sosial yang telah dibina di rumah tangga harus dilanjutkan pembinaannya di sekolah. Sekolah secara tidak langsung melatih hubungan sosial antar individu anak didiknya. Akan tetapi di sekolah sering pula tumbuh kelompok-kelompok sosial anak didik yang didasarkan beberapa kesamaan-kesamaan, misalnya kesamaan tingkatan kelas, kesamaan kekayaan, kesamaan latar belakang kehidupan orang tua, kesamaan agama, dan lain-lain. Kelompok-kelompok sosial seperti itu bersifat alami, tetapi yang harus diperhatikan ialah agar kelompok-kelompok sosial tersebut tidak membawa kepada sikap panatisme sempit yang menghambat hubungan sosial yang lebih luas yakni keluarga besar sekolah. Atau seringkali terjadi pula kelompok sosial sebuah sekolah menjadi panatis yang berakibat bentrokan antar sekolah. Hubungan sosial seperti itu harus lebur ke dalam hubungan sosial yang lebih luas yakni sebagai sebuah bangsa yakni bangsa Indonesia.

Pembinaan sikap sosial anak didik ada berbagai pendekatan dan metode, antara lain melalui organisasi intra maupun ekstra sekolah seperti peramuka, kelompok studi, dan lain-lain melalui metode camping, bakti sosial, dan lain-lain. □

Bab VIII

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian

Prinsip berasal dari bahasa Inggris, principle yang berarti **مبدأ**, **قاعدة**¹⁶⁰. **مبدأ** berarti tempat/titik permulaan; asas, dasar; yang punya prinsip¹⁶¹. Adapun **قاعدة** berarti dasar, asas, fondamen; prinsip¹⁶². Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip *n* asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan lain sebagainya); dasar¹⁶³. Prinsip dapat diartikan asas atau fondamen pokok untuk sesuatu itu terwujud.

Prinsip pendidikan Islam artinya asas atau fondamen yang mendasari terbentuknya pendidikan Islam terutama sebagai sebuah sistem pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri sekaligus membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Di dalam istilah fikih, kata prinsip mungkin bisa disamakan dengan

¹⁶⁰ Muhammad Ali al-Khauly, *Kamus Tarbiyah Inggris-Arab*, Dar Ilmi al-Muallimin, Beirut-Libanon, 1980, h. 368.

¹⁶¹ Ahmad Warson Munawwar, *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984, h. 68.

¹⁶² Liht: *Ibid.*, h. 1224.

¹⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Edisi Ketiga, h. 896.

rukun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rukun ialah sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan; contoh tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; asas; dasar; sendi; contoh semuanya terlaksana dengan baik, tidak suatu pun yang menyimpang dari rukunnya. Rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam, yaitu percaya kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Nabi dan Rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan kepada untung baik dan buruk datang dari Allah; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan mengerjakan ibadah haji jika mampu¹⁶⁴.

Lebih jauh berkenaan dengan rukun ini misalnya rukun Islam ada 5 (lima), rukun iman ada 6 (enam), dan rukun sholat ada 13 (tiga belas). Rukun Islam ada 5, artinya sebuah bangunan agama Islam memiliki lima tiang utama atau memiliki lima fondamen yang mendasarinya, dan kelima fondamen itu menjadi prinsip dalam Islam, yakni sesuatu yang tidak boleh tidak harus ada. Bilamana salah satu atau sebagian tidak ada, maka belum sempurna bangunan agama Islam tersebut. Begitupula iman, sholat dan lainnya memiliki asas atau fondamen yang harus ada, atau wajib ada, prinsip yakni sesuatu yang tidak boleh tidak harus ada.

Sebagaimana Islam sebagai sebuah agama, bisa di lihat dari berbagai segi, maka pendidikan Islam juga bisa dilihat dari beberapa segi.

Dari segi faktor, maka prinsip pendidikan Islam, maka fondamen utamanya meliputi tujuan baik, cara yang baik atau

¹⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Ibid.*, h. 966.

proses yang Islami dengan memperhatikan dasar normatif, filosofis, psikologis, sosiologis; pendidik yang punya kelebihan dan ikhlas menularkan kelebihan tersebut kepada orang lain, anak didik yang selalu ikhlas menuntut kelebihan dari pendidik, lingkungan/meliu yang positif atau lingkungan yang Islami terutama keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama: *learned family*, lingkungan sosial/*learned society*, negara bangsa, dunia serta adanya interaksi positif antara pendidik dengan anak didik.

Di segi kelembagaan, maka prinsip lembaga pendidikan Islam tentu berbeda dengan pendidikan sekuler. Kelembagaan pendidikan Islam antara lain memiliki

1. Visi atau *wijhah* yang Islami.
2. Sarana prasarana yang Islami, sesuai dengan norma manajemen Islami.
3. Pimpinan dengan syarat sesuai kepemimpinan Islami.
4. Tenaga pendidik yang Islami.
5. Tenaga kependidikan yang Islami.
6. Sarana dan alat yang mendukung proses pembelajaran dan pendidikan yang Islami seperti ada *mushalla*.

Sebagai contoh lembaga pendidikan pesantren bisa dikategorikan salah satu kelembagaan pendidikan Islam, maka fondamennya harus memiliki *kiyai*, *mesjid*, dan *pondokan*.

B. Prinsip Umum Pendidikan Islam

Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibani, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, menguraikan panjang lebar terkait

prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam, termuat pada Bab II – Bab VI, antara lain menyangkut:

1. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap jagat raya, ada sepuluh, yaitu:
 - a. Kepercayaan bahwa pendidikan merupakan proses dan usaha mencari pengalaman dan perubahan yang diinginkan oleh tingkah laku.
 - b. Kepercayaan bahwa jagat raya adalah segala sesuatu selain Allah.
 - c. Kepercayaan bahwa wujud yang mungkin ialah dengan benda dan ruh.
 - d. Kepercayaan bahwa jagat raya ini berubah dan berada dalam gerakan terus menerus.
 - e. Kepercayaan bahwa jagat raya ini berjalan menurut undang-undang yang pasti.
 - f. Kepercayaan bahwa ada hubungan antara sebab dan akibat.
 - g. Kepercayaan bahwa alam adalah teman terbaik manusia dan alat terbaik untuk kemajuannya.
 - h. Kepercayaan bahwa alam ini baru.
 - i. Kepercayaan bahwa Allah Taala pencipta alam ini.
 - j. Kepercayaan bahwa Allah bersifat dengan segala sifat yang sempurna.
2. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia, ada delapan, yaitu:
 - a. Kepercayaan bahwa manusia adalah yang termulia di alam jagat ini.
 - b. Kepercayaan akan kemuliaan manusia.

- c. Kepercayaan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir.
 - d. Kepercayaan bahwa manusia memiliki tiga dimensi yakni badan, akal dan ruh.
 - e. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor warisan dan alam lingkungan.
 - f. Kepercayaan bahwa manusia memiliki motivasi dan kebutuhan.
 - g. Kepercayaan bahwa ada perbedaan perorangan antara manusia.
 - h. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai keluwesan sifat dan selalu berubah.
3. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat, ada sembilan, yaitu:
- a. Kepercayaan bahwa manusia itu sekumpulan individu dan masyarakat yang diikat oleh kesatuan tanah air, kebudayaan dan agama.
 - b. Kepercayaan bahwa masyarakat Islam memiliki identitas khas dan ciri-ciri tersendiri.
 - c. Kepercayaan bahwa masyarakat Islam adalah akidah, keimanan tentang wujud, dan keesaan Allah.
 - d. Kepercayaan bahwa agama itu akidah, ibadah dan muamalah.
 - e. Kepercayaan bahwa ilmu itu adalah dasar yang terbaik bagi kemajuan masyarakat setelah agama.
 - f. Kepercayaan bahwa masyarakat selalu berubah.
 - g. Kepercayaan bahwa pentingnya individu dalam masyarakat.

- h. Kepercayaan bahwa pentingnya keluarga dalam masyarakat.
 - i. Kepercayaan bahwa segala yang menuju kesejahteraan bersama, keadilan dan kemaslahatan antara manusia termasuk diantara tujuan-tujuan syari'at Islam.
4. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar teori pengetahuan pada pemikiran Islam, ada enam, yaitu:
- a. Kepercayaan akan pentingnya pengetahuan sebagai tujuan asasi pendidikan.
 - b. Kepercayaan bahwa pengetahuan adalah segala yang kita capai dengan pancaindera atau akal atau kita terima melalui intuisi, ilham atau agama.
 - c. Kepercayaan terhadap pentingnya pengetahuan itu pada keutamaan dan nilainya.
 - d. Kepercayaan bahwa pengetahuan manusia mempunyai berbagai-bagai sumber.
 - e. Kepercayaan bahwa pengetahuan itu berpisah dari akal yang mengetahuinya.
 - f. Kepercayaan bahwa pengetahuan yang baik yaitu yang di dalamnya terkandung keyakinan dan kesesuaian dengan agama.
5. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah akhlak dalam Islam, ada enam, yaitu:
- a. Kepercayaan akan pentingnya akhlak dalam hidup.
 - b. Kepercayaan bahwa akhlak itu sikap yang mendalam di dalam jiwa.
 - c. Kepercayaan bahwa akhlak Islam berdasarkan syariat Islam yang kekal ditunjukkan oleh teks-teks agama Is-

lam dan ajaran-ajarannya, ijtihad-ijtihad dan amalan-amalan ulama yang saleh dan pengikutnya yang baik.

- d. Kepercayaan bahwa akhlak dalam Islam ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan kebaikan bagi masyarakat.
- e. Kepercayaan bahwa akhlak Islam itu akhlak kemanusiaan yang sesuai dengan fitrah manusia.
- f. Kepercayaan bahwa teori akhlak tidak sempurna kecuali kalau di situ ditentukan sebagian konsep-konsep asas seperti akhlak hati nurani, kemestian akhlak, hukum akhlak, tanggung jawab akhlak dan ganjaran akhlak.

Secara umum prinsip pendidikan Islam meliputi:

1. Bersendikan kepada Ayat Qauliyah dan Kauniyah (wahyu dan hukum kealaman).
2. Tauhid, terutama pengembangan fithrah manusia yakni memiliki potensi bertauhid serta mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan.
3. Berdasarkan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan (*haniif*).
4. Mensinergikan antara akidah, ibadah dan mu'amalah dalam arti luas.
5. Bersendikan pada asas normatif, filosofis, sosiologis dan psikologis.
6. Memperhatikan dua alam kehidupan yakni dunia dan akhirat secara seimbang dan satu kesatuan.

7. Holistik atau Terintegrasi dan komprehensif antara akidah, ibadah dan muamalah; iman, ilmu dan amal; fisik, jiwa dan ruh; rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
8. Persamaan terhadap peserta didik dan menghargai perbedaan individual.
9. Pemerataan pendidikan atau pendidikan untuk semua lapisan masyarakat.
10. Pendidikan berlangsung semenjak dari buaian hingga liang lahat dilakukan ketika anak berumur 4 bulan (120 hari) dalam kandungan.
11. Menghargai martabat dan harkat kemanusiaan, melalui cara-cara yang baik dan penuh hikmah.
12. Berorientasi nasional dan internasional, karena Islam itu tidak mengenal batas wilayah.
13. Berorientasi kepada perubahan, kemajuan, kemodernan dan pembaharuan pemikiran yang positif sejalan dengan tantangan zaman yang terus berkembang.
14. Tujuan baik, cara yang baik, pendidik, anak didik, sarana dan prasarana serta lingkungan yang Islami.
15. Memperhatikan sequence pendidikan, yang diawali pendidikan di rumah tangga/keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat.

C. Prinsip Khusus Pendidikan Islam

Dalam penyelenggaraan pendidikan, terdapat beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dirtuangkan dalam UUSPN pasal 4 sebagai berikut:

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Dalam konteks metode pendidikan dan pembelajaran terdapat beberapa prinsip:

1. Terbuka tidak boleh kitman

Prinsip keterbukaan dan tidak boleh memberikan hanya sebagian dari yang diketahui oleh pendidik kepada anak didiknya. Nabi bersifat tablig sebagai lawannya adalah kitman.

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia (Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh Nabi Muhammad s.a.w.). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Al-Maidah, 5: 67).

2. Menyebar kebaikan

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ﴾

“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Qashash, 28: 77).

3. Prinsip: Gembira –mudah

﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرَّةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ
أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ
تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”. (Al-Baqarah, 2: 185).

4. Santun-lembut

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَافْتَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena

itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya), kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Ali-Imran, 3: 159)

5. Kebermaknaan

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ
قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ أَئِنفَا^ج أَوْلَيْكَ الَّذِينَ
طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾

"dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" mereka Itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka" (Muhammad: 16).

6. Komunikatif dan terbuka menerima pendapat dari murid.

Orang-orang yang beruntung adalah mereka yang senang mendengarkan pendapat orang lain dan bersedia menerima pendapat yang terbaik.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَلْبَابُ ﴿١٨﴾

"yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah

petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”
(Q.S. Az-Zumar, 39: 18).

7. Pengetahuan yang baru

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ
أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (Fusshilat: 53).

8. Model prilaku/keteladanan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Al-Ahzab:21).

Mengingat prinsip-prinsip pendidikan Islam merupakan rukun yang harus ada dalam pendidikan, ia bagaikan rukun dalam shalat, maka bilamana kurang salah satu rukunnya akan berakibat tidak syahnya shalat tersebut. Begitupula dengan pendidikan Islam, berbagai prinsip sebagaimana sebagiannya telah diutarakan pada bab ini, hendaknya menjadi perhatian bagi kita semua terutama bagi mereka yang melibatkan diri dalam pengelolaan pendidikan. □

Bab IX

PENUTUP

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem ilmu sudah tidak diragukan lagi, perkembangannya semakin melaju semenjak dilaksanakannya Konperensi Dunia I Pendidikan Islam di King Abdul Aziz University Jeddah tahun 1977.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang terefleksi dalam berbagai bentuk kelembagaan pendidikan seperti madrasah, pesantren dan perguruan tinggi telah memperlihatkan sesuatu kesungguhan, karena selain telah memiliki program yang jelas juga telah mendapatkan apresiasi dari masyarakat.

Dalam konteks sistem lebih-lebih lagi dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia semakin kuat setelah lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 (PP 55/2007) tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Pendidikan keagamaan di kalangan masyarakat muslim sudah tersebar hampir ke seluruh pelosok negeri ini, baik madrasah, pesantren maupun Perguruan Tinggi yang bercorak negeri dan swasta. Perguruan Tinggi Agama Islam terdiri atas

Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Universitas Islam Negeri (UIN), disamping itu ada sejumlah perguruan tinggi agama Islam swasta.

Pada kenyataannya lembaga pendidikan madrasah, pesantren dan perguruan tinggi terutama yang swasta memiliki corak yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, dan akibatnya menghasilkan produk yang beragam dan sebagiannya belum membuktikan jenis dan tingkat kualitas yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Persoalan-persoalan lain, pendidikan Islam setelah berpapasan dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari rumpun budaya positivistik, muncul permasalahan baru antara lain adanya kecenderungan pendidikan kepada aspek yang teramati, terukur dan sekuler. Begitupula terpilahnya penilaian (evaluasi) antara pengetahuan dan penghayatan keagamaan dalam evaluasi hasil belajar, mengurangi makna pendidikan Islam itu sendiri.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, pada dasarnya kelemahan pendidikan Islam atau pendidikan di kalangan orang muslim mencakup kelemahan filosofik, teoritik bahkan operasionalnya.

Sehubungan dengan ketiga segi kelemahan itu, dari segi filosofik dan teoritik, pendidikan Islam sesungguhnya masih membutuhkan ijtihad pendidikan. Pemikiran ilmiah yang utama adalah terkait dengan dasar, asas dan prinsip Pendidikan Islam. Dari telaahan yang mendalam berkenaan

dengan dasar dan prinsip pendidikan Islam dimaksud maka bangunan ilmu pendidikan Islam menjadi kuat dan memiliki karakteristik tersendiri sebagai sebuah disiplin ilmu. Untuk selanjutnya mengingat teori pendidikan Islam belum begitu kuat, maka upaya penelitian, penelaahan secara terus menerus harus ditingkatkan. Dari segi operasional dibutuhkan landasan teoritik yang benar, kuat dan mampu menjawab berbagai tantangan operasional pendidikan sesuai dengan perubahan manusia sepanjang zaman.

Beberapa prinsip pendidikan sebagai rukun pendidikan, maka harus ada dan wajib ada serta wajib ditaati oleh setiap orang yang bergerak di bidang pendidikan Islam, baik perorangan maupun kelompok masyarakat. □

PUSTAKA

- Ab. Aziz Yusof, *Human Resource Management The Soft Dimension*, Pearson Printice Hall, Selangor, Malaysia, 2005.
- Abu Bakar Al-Asy'ari, *Tugas Wanita dalam Islam*, Jakarta Pusat: Media Da'wah, 1989.
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, cetakan kedua, 2002
- A'bdul Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo, 1977.
- Abd Wahid, Mustafa., *Al-Usrah fi al-Islam Aradan 'Aam li Nizam al-Usrah fi Dau'i al-Kitab wa as-Sunnah*, Qahirah, Maktabah Dar al Arubah, 1961
- AB Shah, *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986.
- Ahmad Ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalany, juz V.
- Ahmad, Nazil Saleh., *At-Tarbiyah wa al-Mujtama'*, Kuliah Al-Banat Jami'ah Ain Syam: Maktabah Al-Injilu al-Misriyah, 1978.

- Ahmad Warson Munawwar, *Al-Munawwar Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984.
- Al-Baidhawi, *Manhaj al-Wushul ila ‘ilm al-Ushul*, Kairo: Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1326:306; dikutip oleh Abdussalam dalam Makalahnya “Masa Kanak-Kanak, Balig dan Dewasa”, 2007.
- Alfons Taryadi “*Epistemologi Pemecahan masalah Menurut Karl R Popper*”, 1991.
- Al-Zarnuji, al-Imam Burhan al-Islam, *Ta’lim al- Mutaallim, Thuruq al-Ta’allum*, 539/620 H.
- Al-Maliji, Abd al-Mun’im Abd al-‘Aziz, *Tathawwur al-syu’ur al-Diny ‘Enda al-Thifli wa al-Murahiqli*, Dar al-Ma’arif, Mesir, 1955.
- Al-Nakhlawi, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa-al Madrasah wa al-Mujatama’*, Dar al-Fikr, Demaskus, 1979.
- Al-Syarqawi, Hasan Muhammad, *Nahwa ‘Ilmu al-Nafs al-Islamy, al-Haiah al-mishriyah al-Aamah li al-kitab, Iskandariyah*, 1979.
- Al-Zarnuji, al-Imam Burhan al-Islam, *Ta’lim al- Mutaallim, Thuruq al-Ta’allum*, 539/620 h
- Alfons Taryadi “*Epistemologi Pemecahan masalah Menurut Karl R Popper*”, 1991.
- Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Arga, Jakarta, 2001.

- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Keimanan Kepada Tuhan Dalam Alquran*, Disertasi, 200
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan, Bandung, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Anak di Zaman Global*, Jakarta, 2007.
- Dja'far Sididik, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 1990.
- El-Quussy, Abdul 'Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, terjemahan Zakiah Daradjat, Jakarta, Bulan Bintang, 1974,
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistim Pendidikan Versi Al-Gazali*, Terj. Fathurrahman May, Syamsuddin Asyrafi, PT Alma'arif, Bandung, 1986.
- Fuad Mohd. Fachruddin, *Masalah Anak Dalam Hukum Islam: Anak Kandung, Anak Tiri, Anak Angkat dan Anak Zina*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta Pusat, 1985.
- Firmansyah (penyunting), *Perkembangan Manusia dan Pendidikan*, Ttp., 1984.
- Goleman, Daniel., *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.

- Hart, Gordon M., *Values Clarification for Counselors: How to Counselors, Social Workers, Psychologists, and Other Human Service Workers Can Use Available Techniques*. Illinois USA, Charles C Thomas Publisher Springfield, 1978, h.6.
- H. Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi*, Pustaka Pelajar bekerjasama dengan FOSIMAMUPSI, Yogyakarta, 199
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, Kerjasama antara Yayasan Insan Kamil dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- H M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi, Editor Fauzan Asy, Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan kedua, 2006.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, PT Alama'arif, Bandung, 1980.
- , *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987
- Harris, Alan., *Teaching Morality and Religion*, London, George Allen & Unwin Ltd., 1976.
- Imam Barnadib, *Pemikiran tentang Pendidikan Baru*, Yogyakarta, Andi Offset, 1983.
- Iwan P. Pontjowinoto, *Kaya & Bahagia Cara Syariah*, Hikmah (PT Mizan Publika), Jakarta Selatan, 2010.

- Jasa Ungguh Muliawan. *Epistemologi Pendidikan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2008.
- Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Kohlberg, Lawrence., "The Cognitive Developmental Approach to Moral Education", dalam Clarizio, F. Harvey., dkk., *Contemporary Issues in Educational Psychology*, Third Edition, 1977.
- Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Bina Usaha, Yogyakarta, 1990.
- , *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, UII Press, Yogyakarta, 2003.
- , *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, UII Press, Yogyakarta, 2004.
- , *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik*, Antasari Press, 2010.
- K. H. Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, Gema Insani, Jakarta, 2006.
- Lembaga Administrasi Negara *Etika Kepemimpinan Aparatur*, Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV, 2008.
- M. Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.
- Mahatir Muhammad "Islamization of Knowledge and the Future of the Ummah", dalam *The International In-*

- stitute of Islamic Thought, *Toward Islamization of Disciplines*, Herndon, Virginia, USA, 1989.
- Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Alih bahasa H. M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.
- Muhammad Ali al-Khauily, *Kamus Tarbiyah Inggris-Arab*, Dar Ilmi al-Muallimin, Beirut-Libanon, 1980.
- Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, PLM, Jakarta, 2007.
- Muhammad Qutb, *Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir, 1976..
- M. I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi-Pendidikan*, Depdikbud Dirjen Dikti, PPLPTK, 1988.
- Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, 1989.
- Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Jilid IV, Beirut: Daru Sadir.
- Mustafa Muhammad 'Imarah, *Jawahir al - Bukhari wa Syarh al-Qastalani*, Dar al Fikr, 1981.
- Nazil Saleh Ahmad, *At-Tarbiyah wa al-Mujtama'*, Kuliah Al-Banat Jami'ah Ain Syam: Maktabah Al-Injilu al-Misriyah, 1978.
- Noeng Muhadjir, *Pemahaman Taksonomi Sebagai Dasar Penulisan Soal*, Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1984.

- , *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Serial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 1987.
- , dalam Ahmad Tafsir (editor), *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan GunungJati, Bandung, 1995
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Rake Sarasin, Yogyakarta, Edisi IV, 1996
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, Cet.II.
- Panitia Sertifikasi Guru Rayon 11 Wilayah Kalimantan IAIN Antasari Banjarmasin, *Materi Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*, 2012.
- Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu*, Cahaya Makrifat Bandung, 2005.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.*
- Prabowo Subianto, *et al*, *Membangun Kembali Indonesia Raya: Strategi Besar Transformasi Bangsa*, Institut Garuda Nusantara, Jakarta, 2013.
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-qur'an Dept. Agama RI,
- Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1996.
- Rahmadi, *Guru dan Murid Dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, Antasari Press, Banjarmasin, 2008.

- Slamet Iman Santoro, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, UI Press, 1981.
- Syarifuddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002
- Soegarda Poerbakawatja, *Enseklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976.
- Sudardji Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998,.
- Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Juz XVI, Matba'ah al-Misriyah wa Maktabatuha.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan Tiga A*, 1986.
- Syaikh Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi Rah.A. disusun kembali oleh Syaikh Muhammad Sa'ad al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, Ash-Shaff, Yogyakarta, 2006
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah, Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979.
- Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal & Haram*, alih bahasa H. Muhammad Hamidy, Bina Ilmu, Surabaya, Edisi Revisi, 2003.

- Sunan al-Hafiz ibn abdullah Muhammad ibn Yazid al-Quzwini ibn Majah, juz II.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dara-Dasar Kependidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, Cet. III, 1988.
- The International Institute of Islamic Thought, *Toward Islamization of Disciplines*, Herndon, Virginia, USA, 1989.
- Thornburg, Hershel D., *Developmnet in Adolescence*, Monterey California, Brooks/Cole Publishing Company, Second Edition, 1982.
- Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 1989.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Veitzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management Dari Teori Ke Praktik: Mengelola Pendidikan Secara Profesional Dalam Perspektif Islam*, PT RajGrafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib al-Attas, diterjemahkan dari *The Educatonal Philosophy and Practice of Syed M Naquib al-Attas* oleh Hamid Fahmi et.al, Bandung, Mizan, 2003.
- Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi. Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian, Contoh Aplikasi Untuk Kepemimpinan Wanita, Organisasi Bisnis, Pendidikan, dan Militer*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013,

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Internet:

[http://www.mukhlisfahruddin.web.id/2009/03/hubungan-
pendidik-dan-metode-pengajaran.html](http://www.mukhlisfahruddin.web.id/2009/03/hubungan-
pendidik-dan-metode-pengajaran.html)

[http://www.alfurqon.or.id/component/content/article/64-
guru/58-tugas-dan-peran-guru,2005](http://www.alfurqon.or.id/component/content/article/64-
guru/58-tugas-dan-peran-guru,2005).

http://en.wikipedia.org/wiki/Lifelong_learning.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **H. Kamrani Buseri**

Tempat, tanggal lahir: Barabai, 25 Mei 1950

Pekerjaan: Pegawai Negeri Sipil

Pangkat : IV/e

Jabatan : Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam

Fak-Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Alamat :

1. Komp. Palapan Permai Blok B No. 30, Jl. A. Yani Km. 8,00
Banjarmasin, telepon 3250274
2. Kompleks Lotus Regency, A 17 Jl. Kebun Karet, Banjarbaru
Hp. 082153111308,
Isteri: Dra. Hj. Noorliani Riduan(alm)
Hj. Faridah Asmuriyati
Anak: Aula Mufida

Orang tua: Buseri B dan Hj. Sundiah

Riwayat Pendidikan dan Latihan

1. SRN Mahang - Barabai, tahun 1961/1962
2. Muallimin Barabai/ekstrani ujian PGAN 4 Tahun Rayon Rantau, 1967, ijazah PGAN 4 Tahun
3. PGAN 6 Tahun Banjarmasin, 1969, ijazah PGAN 6 Tahun
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Cabang Barabai, 1974, ijazah sarjana muda (Bachelor of Art = BA)
5. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 1978, ijazah sarjana lengkap (Drs)
6. Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1989, ijazah S2 (MA= Master of Art)
7. Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999, ijazah S3 (Dr= Doktor)
8. Pelatihan penelitian pada PLPIIS Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 1982/1983, lulus sangat memuaskan
9. Sespanas pada LAN Jakarta, 17 Oktober sd. 06 Januari 1995.
10. Management Course pada McGill University Canada, 02 Oktober sd. 10 November 1995.
11. Kursus Singkat Lemhanas Angkatan XI tahun 2002.
12. Workshop Pembelajaran Bahasa Arab dan Studi Islam, di Leipzig University dan Hamburg University Jerman, tahun 2003.

Riwayat Pekerjaan/Jabatan

1. Calon Pegawai Negeri tahun 1979
2. Pegawai Negeri Sipil tahun 1980
3. Sekretaris pribadi Rektor IAIN Antasari 1979-1981
4. Kepala Subbagian Rekreasi dan Walawa Kantor Pusat IAIN Antasari, tahun 1980 sd. 1981
5. Asisten Ahli Madya tahun 1981
6. Sekretaris Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Antasari tahun 1980 sd. 1982
7. Sekretaris Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Antasari, tahun 1980 sd.1982
8. Ketua Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Antasari, tahun 1984 sd.1986
9. Pembantu Rektor I Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) Al Muddakir, tahun 1984 sd. 1986
10. Pembantu Rektor I IAIN Antasari periode I, tahun 1993 sd. 1997
11. Pembantu Rektor I IAIN Antasari periode II, tahun 1997 sd. 1999
12. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan, tahun 1999 sd. 2001
13. Rektor IAIN Antasari 2001 s/d 2009 (dua periode).
14. Ketua merangkap anggota Dewan Pengawas Syariah BPD Kalimantan Selatan, 2004 s/d sekarang

Riwayat Organisasi

1. Ketua Umum Senat mahasiswa Fakultas Tarbiyah Cabang Barabai, 1971-1972
2. Ketua Umum HMI Cabang Barabai, 1972-1973
3. Sekjen Dewan Mahasiswa IAIN Antasari, 1975
4. Wakil Sekretaris DPD KNPI Dati I Kalimantan Selatan, 1979-1981
5. Sekjen & Wakil Ketua DPD Ampil Dati I Kalimantan Selatan, 1980-1983 dan 1983-1985
6. Biro Organisasi dan Kemasyarakatan MDI Dati I Kalimantan Selatan, 1987-1989
7. Anggota Devisi dan anggota Dewan Fajar ICMI Orwil Kalimantan Selatan, 1991-1996 dan 1996 - 2001
8. Asesor BAN PT, 2004 sd sekarang.
9. Wakil Ketua Wilayah Alwashliyah Kalimantan Selatan, 2000 sd 2008.
10. Ketua Wilayah Alwashliyah Kalimantan Selatan, 2008 sd sekarang.
11. Anggota Dewan Pertimbangan KAHMI Kalimantan Selatan, 2009 sd sekarang
12. Ketua Dewan Penasehat MUI Provinsi Kalimantan Selatan, 2012 sd sekarang.

Karya Tulis/Penelitian, an:

1. *Peranan Perguruan Islam dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Hulu Sungai Tengah*, Risalah Sarjana Muda, tahun 1974
2. *Studi Kepemimpinan Demokratis pada Sekolah Menengah Pertama Islam Kotamadya Banjarmasin*, Skripsi S1, tahun 1978.
3. *Beberapa Aspek Kesadaran Politik Masyarakat (Studi Kasus di Gampong Paya Meulegou Kecamatan Peurelak Kabupaten Aceh Timur)*, laporan hasil penelitian, 1983
4. *Gagasan Tentang Pendidikan di Kalangan Orang Banjar dan Penerapannya pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama*, laporan hasil penelitian, 1986
5. *Islam dan Pendidikan: Konsep Dasar tentang Antar Hubungan Keluarga dan Pendidikan*, Tesis S2 pada Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1989.
6. *Wawasan Teknologik dan Operasionalisasinya dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Khazanah no 40 tahun 1990
7. *Pola Global Pendidikan dan Konseptualisasi Pendidikan Islam*, Jurnal Khazanah No. 42 tahun 1991
8. *Sains dan Agama: Suatu Pendekatan Ilmiah*, Jurnal Khazanah, No. 46 Tahun 1995
9. *Dasar-Dasar Filosofis dan Metodologis Pendidikan Islam*, makalah Seminar Metodologi Penelitian Pendidikan Islam, IAIN Antasari, 1997
10. *Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan*, Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, tahun 1999,
11. Dan puluhan makalah seminar lainnya

Buku-Buku

1. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis dan Kontemporer*, buku, UII Press, Yogyakarta, 2003
2. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologik dan Strategi Pendidikannya*, buku, UII Press, Yogyakarta, 2004.
3. *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, buku, CV. Bina Usaha, Yogyakarta, 1990
4. *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam Yang Lebih Baik)*, buku Antasari Press, Banjarmasin, 2010.
5. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi* (buku), Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2010.
6. *Strategi Soft Dimension dalam Kepemimpinan Perguruan Tinggi*, (buku), IAIN Antasari Prss, 2012.

Forum Seminar, Diskusi dan Pelatihan

1. Seminar Agama dan Pembangunan Daerah di Kalimantan Selatan, panitia/peserta, dilaksanakan oleh IAIN Antasari, Banjarmasin, 1982.
2. Seminar Hasil Penelitian PLPIIS, pemakalah, dilaksanakan oleh Leknas LIPI, Jakarta, 1983.
3. Seminar Profil Islam di Kalimantan Selatan, pemakalah, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1987.
4. Seminar Nasional Pengembangan Industri Pariwisata Indonesia, moderator, Taman Pelajar Aceh Yogyakarta, Yogyakarta 1990.

5. Seminar pembangunan Kalimantan, panelis, Suara Pembaharuan, Banjarmasin Post dan Bank Danamon n Banjarmasin, 1991.
6. Seminar Regional Pendidikan Islam dalam Proyeksi PJPT II, pemakalah, Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Banjarmasin, 1993.
7. Seminar Internasional Agama, Kemasyarakatan dan Modernisasi, Ketua SC, IAIN Antasari, 1994.
8. Seminar Nasional Substansi Pendidikan Islam, Ketua SC dan Pemakalah, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin, 1995.
9. Seminar Metodologi Penelitian Hukum - Kesyariahan, Kordinator/peserta, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1997.
10. Pembicara/pemakalah dalam berbagai Seminar, antara lain:
 - a. Semiloka Metodologi Penelitian Pendidikan Islam, pemakalah, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin
 - b. Pengembangan Profesionalitas Guru Dan Kompetensi Pengawas
 - c. Keynote speech pada Seminar Islam Di Borneo(Agama, Budaya, Dan Pendidikan), di Kuching Serawak.
 - d. Budaya Ilmiah Dan Pengembangan Nilai Religi
 - e. Konsep Leadership Kepala Madrasah Menurut Al-Quran Suatu Tinjauan Manajemen Otonomi Pendidikan
 - f. Optimalisasi Peran DMI Dalam Memberdayakan Umat
 - g. Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Zaman

- h. Membangun Perikanan Yang Bernuansa Islam
- i. Kompetensi Lulusan PTAI: Keunggulan Dan Kelemahan
- j. Analisis Kebijakan & Reviu Sektor Pendidikan
- k. Refleksi Tentang Epistemologi Membangun Ilmu Hukum Islam
- l. Pendidikan Holistik: Membangun Sdm Yang Berkelanjutan
- m. Manusia Dalam Perspektif Islam
- n. Analisis Kebijakan Penjaminan Mutu Akademik IAIN Antasari
- o. Ekonomi Dan Islam: Pengantar Diskusi Panel STAI Darul Ulum Kotabaru
- p. Tauhid Sebagai Fokus Sentral Pembelajaran PAI
- q. Relevansi Dan Kontinuitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum
- r. Tanggung Jawab Profesionalisme Guru Dalam Pengembangan Akhlak Anak.
- s. Peran Spiritualitas (Agama) Dalam Penyelenggaraan Kepemimpinan
- t. Permasalahan Pengarustamaan Gender Dalam Bidang Iptek
- u. Mewujudkan Masyarakat Kalimantan Selatan Yang Bersyariah
- v. Kemerdekaan Dan Umat Islam Saat Ini
- w. Dan lain-lain.

Lain-lain

Mengikuti Program Tenaga Kerja Sukarela (TKS BUTSI) di pedesaan daerah Kalimantan Tengah tahun 1975 sd. 1977, memperoleh Piagam Penghargaan dari Menteri Tenaga Kerja Transmigrasi dan Koperasi RI

